

Dr. Syofyan Hadi, S.S, M.Ag, MA.Hum

Al-Qur'an  
Syifa'  
Bukan Dawat'



a-empat

Dr. Syofyan Hadi, S.S, M.Ag, MA.Hum

*Al – Qur'an*  
*Syifa'*  
***Bukan Dawat'***



## **Al-Qur'an Syifa' Bukan Dawa'**

Penulis: **Dr. Syofyan Hadi, S.S, M.Ag, MA.Hum**

Editor: **Agus Ali Dzawafi**

ISBN: 978-623-8552-05-4

Ukuran

xii, 276 hlm, 14,8x21 cm

Cetakan Pertama, Maret 2024

Diterbitkan oleh:

**Penerbit A-Empat**

**ANGGOTA IKAPI**

Puri Kartika Banjarsari C1 No. 1

Cipocok Jaya Kota Serang 42123

Email: [info@a-empat.com](mailto:info@a-empat.com)

Telp. (0254) 7915215

[www.a-empat.com](http://www.a-empat.com)

## Kata Pengantar

**A**lhamdulillah wa al-shalatu wa al-salamu 'ala rasulillah, berkat taufiq dan hidayah Allah swt, buku ini bisa hadir kepada pembaca. Buku ini sejatinya masih lanjutan dari buku sebelumnya yang menjelaskan tentang makna di balik keindahan redaksi al-Qur'an yaitu "Keserasian Makna dalam Ragam Gaya", "Makna dan Mabna: Risalah Stilistika Al-Qur'an", "Permata Semantik di Samudera Stilistik", "Kilauan Hikmah di Balik Diksi dan Narasi" dan "Cermat dalam Gaya, Halus dalam Makna", "Tersirat dan Balik Tersurat", "Tabir Dalalah dalam Ta'bir Jalalah", al-Bayan dalam Kalam al-Rahman, Cahaya di atas Cahaya serta Tadabbur. Seperti buku-buku sebelumnya, semua artikel di dalam buku ini juga telah penulis tuangkan di laman akun facebook penulis. (<https://web.facebook.com/syofyan.hadi.14>) sejak Januari-Juni 2023.

**S**ama seperti buku "Cahaya di Atas Cahaya" dan "Tadabbur", penulisan buku ini secara metodologi agak sedikit berbeda dengan buku-buku sebelumnya yang mana sebagian besar artikelnya dituangkan dengan memulainya dari penyajian tentang konsep-konsep linguistik Arab dalam penjelasan yang sederhana. Kemudian penulis menghadirkan fakta-fakta dan fenomena-fenomena unik linguistik yang ada dalam ayat-ayat al-Qur'an. Kemudian penulis mencoba menjelaskan makna dan maksud dari fenomena tersebut. Dan pada paragraph terakhir penulis menyelipkan pesan di balik keindahan gaya bahasa tersebut agar pembaca mendapat pelajaran hingga mereka yang tidak mengerti konsep-konsep dasar linguistiknya sekalipun. Namun, buku ini lebih dominan menjelaskan pesan-pesan terselubung di balik narasi ayat-ayat al-Qur'an tanpa memberikan penjelasan kebahasaannya kecuali hanya pada beberapa artikel saja.

Buku ini adalah terbit ulang dari buku “Hidangan Dari Langit”, dan demi keperluan administrasi dengan penerbit baru, maka penulis mengubah judulnya menjadi “Al-Qur’an Syifa’ Bukan Daw’a” yang berarti Al-Qur’an adalah kesembuhan bukan obat yang penulis ambilkan dari salah satu judul artikel dalam buku ini. Semoga kehadiran buku ini bisa memberi manfaat kepada para pembaca. Tentu saja, jika ada kesalahan dan kekurangan buku ini saran dan kritik sangat penulis harapkan demi penyempurnaan buku ini.

Padang, Januari 2024  
Syofyan Hadi

## Daftar Isi

Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	v
1. Sorga Minimal.....	2
2. Jalan Ilmu, Jalan Sulit.....	3
3. Muamalah Allah dan Manusia dalam Nikmat.....	4
4. Tersenyumlah! .....	5
5. Sama Tua, Beda Cerita.....	6
6. Lidah Para Nabi.....	7
7. Istighfar 70 Kali.....	9
8. Tiga Kunci Sukses.....	10
9. Pertolongan Allah dan Berbagi .....	11
10. Sentuhan: Antara Yamass dan Yamsas .....	12
11. Wanita Non Muslim Menutup SeluruhTubuhnya.....	14
12. Sempurnanya Aturan Allah swt untuk Perempuan .....	16
13. Pujian Bukan Karena Ketampanan Fisik .....	17
14. Kemuliaan Bukan pada Gelar .....	20
15. Rawatlah Pakaianmu! .....	21
16. Jadilah Pakian, Minimal Rumah! .....	22
17. Empat Hak al-Qur'an .....	23
18. Al-Qur'an adalah Ruh.....	25
19. Tanhar: Antara Peminta dan Orang Tua .....	26
20. Antara Bercerai dan Menjaga Shalat .....	27
21. Anehnya Bani Israel .....	29
22. Mereka-mereka Membicarakanmu? .....	30
23. Daya Tarik al-Khabs.....	31

24. Ujian Memang Pahit .....	32
25. Tinggalkan Keluargamu Demi Ilmu! .....	33
26. Makan Bersama Pembantu .....	35
27. Buta dan Melihat Tanpa Pengulangan Negasi.....	36
28. Antara Hidayah Dunia dan Diniyah.....	39
29. Marah dan Mushhaf .....	41
30. Kenapa Pembukanya Iqra' dan Penutupnya Iqtarib? .....	43
31. Kenapa Suami Lari dari Isteri? .....	44
32. Tidakkah Cukup Anda Disebut Muslim?.....	45
33. Al-Qur'an dan Kehadiran Hati .....	46
34. Anjing Terhormat Bersama Orang Shalih .....	46
35. Kiamat dalam Hitungan Jam .....	47
36. Apa Bukti Penduduk Neraka Lebih Banyak? .....	48
37. Dakwah Abadi Tanpa Media .....	50
38. Kenapa Takut Mati?.....	51
39. Kenapa Hanya Maryam?.....	52
40. Amal Wajib dan Sunat dalam Preposisi .....	53
41. Bicara dan Kualitas Seseorang .....	55
42. Jangan Berfikir Awal, Tapi Akhir.....	56
43. Suami, Jangan Semena-Mena! .....	57
44. Saat Kaum Kafir dan Munafik Terusik .....	58
45. Kesombongan: Antara Sara dan Masya.....	59
46. Godaan Laki-Laki dan Wanita dalam Fi'il dan Isim .....	61
47. Allah Tahu Kapan Memberi .....	63
48. Curhat Tidak Penting .....	64
49. Rumah Tangga: Ma'ruf dan Ihsan.....	65
50. Manusia Dikenang karena Keshalihan.....	66
51. Amal Malam: Perjalanan Rohani dan Jasmani .....	68
52. Tahan Lidahmu, para Malaikat Bandinganmu .....	69
53. Bersegera dalam Preposisi .....	70
54. Berbuka dan Puasa dalam Preposisi.....	72
55. Kenapa Tadabbur Selalu Kata Kerja?.....	73

56. Kenapa Logam dan Mineral Disimpan Allah? .....	75
57. Taubat dalam Tsumma .....	76
58. Level Azab dalam Dhamir.....	79
59. Siapa Manusia Bodoh?.....	81
60. Ketakutan Sejati .....	82
61. Bid'ah dalam Nakirah .....	83
62. Antara Zulaikha dan Puteri Nabi Syu'aib .....	85
63. Antara Perjalanan Dunia dan Perjalanan Akhirat .....	87
64. Kapan Hati Keras? .....	88
65. Manhaj Nabi dan Manhaj Fir'aun .....	89
66. Metode Doa Para Nabi.....	90
67. Kenapa Fir'aun Pecat Pegawainya? .....	92
68. Manusia Terburuk .....	93
69. Sifat Amal Shalih .....	94
70. Jangan Sibukan Dirimu dengan Makhluk Faqir .....	96
71. Ada yang Berteriak Saat Anda Lalai.....	96
72. Antara Jin Cerdas dan Manusia Bodoh .....	97
73. Gaya Bahasa Fir'aun .....	99
74. Kenapa Kematian Menemui Kita? .....	101
75. Sejarah Wanita dari Balik Hijab .....	102
76. Hidayah Tidak Ditunggu .....	103
77. Ilmu Adalah Kemuliaan .....	104
78. Penyelamatan Allah swt di Luar Nalar.....	105
79. Bagaimanakah Jika al-Qur'an Ada di Hatimu?.....	107
80. Dugaanmu Salah .....	108
81. Kenapa Anak Ibuku? .....	109
82. Jaga Asamu! .....	110
83. Ketika Kikir Datang .....	111
84. Agar Anda Tidak Dilupakan.....	111
85. Apa Mushibah Terbesar? .....	112
86. Hanya Ada Dua Jalan .....	114
87. Sungguh Ajaib Urusanmu! .....	114



88. Gosip dan Muslihat Syaithan .....	115
89. Al-Qur'an Kesembuhan Bukan Obat.....	116
90. Katakan "Kami Tidak Mampu"! .....	118
91. Petaka "Sesuatu".....	119
92. Melihat Bulan dalam Diksi .....	120
93. Kemuliaan Tidak Pada Usia .....	122
94. Beda Ayah dan Anak.....	124
95. Jangan Kagumi Peradaban Mereka! .....	125
96. Ketika Allah swt Membahagiakan Wanita .....	126
97. Tiga Sebab Hilangnya Sakinah .....	128
98. Infak Bukan Harta.....	130
99. Petaka Besar dan Solusi Ringan .....	131
100. Dua Sikap Terbaik dengan Pujian Terbaik .....	132
101. Jangan Berhenti di Pintu Makhluk .....	133
102. Sabar Ibadah Terbaik .....	134
103. Dosa dan Doa.....	135
104. Lidah Manusia Keji.....	136
105. Laki-Laki Sejati.....	137
106. Mencari Simpati Tidak dengan "Membunuh" .....	138
107. Shalat, Zakat dan Puasa Hubungan Vertikal, Haji Hubungan Horizontal .....	140
108. Orang Besar dan Orang Kerdil.....	142
109. Matsal Pertarungan Hak dan Bathil .....	144
110. Tuhan dan Air .....	145
111. Kenikmatan Hakiki.....	148
112. Jaza'an Wifaqan: Balasan Sebanding .....	148
113. Sabar Isma'il dan Sabar Musa .....	150
114. Berjalan Mencari Rezeki dan Mencari Ilmu dalam Sinonim ...	151
115. Kemenangan dalam Kata Ganti Plural .....	154
116. Nabi Nuh, Musa, Yunus dan Air.....	156
117. Antara Ketampanan Jasmani dan Rohani.....	158
118. Janji Manusia dalam Hazdaf .....	159

119.Level Azab dalam Sifat .....	160
120.Bahagia Perspektif Surat Thaha.....	163
121.Tanda Kebodohan .....	164
122.Raja dan Menteri yang Beriman .....	165
123.Antara Ketenangan Pasangan dan Hunian .....	167
124.Berita Orang Baik dan Orang Kafir dalam Hamzah .....	168
125.Kenapa Harus Ibrahim?.....	171
126.Kufur dan Kerasnya Lidah.....	172
127.Hati Keras Menghilangkan Rasa Hormat .....	174
128.Lupa dan Syaithan.....	176
129.Kapan Marah Kebaikan?.....	178
130.Bukti Tipu Daya Syaithan Lemah.....	180
131.Syaithan Takut Manusia Belajar.....	181
132.Turunlah di Stasiun Terdekat .....	182
133.Kenapa Air Tidak Berasa? .....	183
134.Kenapa Kawan Menjadi Lawan?.....	184
135.Meneupilah dari Mereka! .....	184
136.Adilnya Ungkapan Al-Qur'an .....	185
137.Jangan Salah Menilai! .....	186
138.Rasa Aman Nikmat Terbesar .....	187
139.Nilai Keluarga .....	189
140.Kesalahan Tidak Menghilangkan Rasa Hormat.....	190
141.Saya Ragu, Apakah Saya Beriman .....	191
142.Hidayah dan Kesesatan dan Preposisi.....	192
143.Bumi Saja Memberi untung Berlipat.....	193
144.Semua Ada Sebab.....	194
145.Kasih Tangan Anda .....	197
146.Hubungan Ubudiyah Bukan Transaksi .....	197
147.Antara Pemberian Tangan dan Pemberian Hati.....	198
148.Kedok Para Pembenci .....	199
149.Pentingnya Melihat Masa Lalu .....	200
150.Tidak untuk Ukuran Satu Huruf pun .....	202

151. Jangan Pernah Bercampur .....	204
152. Bersama Belum Tentu Sama.....	205
153. Raja Bodoh, Banyak Bohongnya.....	206
154. Zikir dan Kemenangan.....	207
155. “Cawe-Cawe” dan Tenggelamnya Sang Raja.....	208
156. Kenapa Dunia Disamakan dengan Air? .....	209
157. Kenapa Tukang Bohong Banyak Pengikutnya? .....	210
158. Neraka Spesial untuk yang Anti Kritik.....	211
159. Kenapa Lebah Mati Setelah Menggigit Manusia?.....	213
160. Manusia Paling Lucu? .....	215
161. Sejarah Perempuan dari Balik Hijab .....	216
162. Jangan Lupakan Jasanya! .....	217
163. Adab Kepada Allah swt.....	218
164. Sebab yang Ringan.....	219
165. Nikmat Sorga Serupa Nikmat Dunia .....	220
166. Tilawah, Shalat dan Infaq dalam Taqdim wa Ta’khir .....	222
167. Kenapa Ampunan Mendahului Rahmat? .....	224
168. Nabi Ism’ail dan Nabi Ishaq: Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Intelektual.....	226
169. Ibadat: Antara Berkata Baik dan Mengikuti Perkataan Baik .....	228
170. Pertemuan Akhirat, Pertemuan tak Lazim.....	230
171. Kehidupan Kita Belum Dimulai .....	232
172. Obat: Antara Madu dan al-Qur’an .....	233
173. Kehebatan Rezeki.....	234
174. Mereka Mengambil Dunia, Anda Mengambil Akhirat .....	236
175. Antara Masjid dan Chanel Kaum Munafik.....	237
176. Berjalan Menuju Akhirat dalam Diksi.....	238
177. Seberapa Penting Membaca al-Qur’an?.....	240
178. Kesuksesan dan Shadaqah.....	241
179. Pesan untuk Juru Dakwah .....	242
180. Tanggung Jawab Minimal Terhadap al-Qur’an.....	243
181. Kenapa Al-Qur’an Disebut Ruh?.....	245

182.Siapa Manusia Pilihan? .....	247
183.Dunia dan Akhirat: Antara Sa'ah dan Huqbah.....	249
184.Kritikan Para Wanita .....	251
185.Lebih Baik Meninggalkan Perintah Daripada Mendekati Larangan.....	253
186.Sepenting Apakah Pernikahan?.....	255
187.Diam Adalah Solusi.....	256
188.Seberapa Jauh Rute Dakwah Kita?.....	257
189.Antara Kebersihan Pakaian dan Kebersihan Hati.....	259
190.Hari Sama, Kesibukan Beda .....	259
191.Tali Kebersamaan dengan Allah swt .....	261
192.Beda Kemampuan Jin dan Manusia .....	262
193.Jangan Anda Khawatirkan Agama Ini!.....	264
194.Laki-Laki Adalah Ketaatan, Perempuan adalah Kegembiraan .	265
195.Totalitas Anjing pembela Pemuda dan Buzzer Pembenci Ulama .....	268
196.Antara Keyakinan dan Persaudaraan.....	270
197.Kenapa Harus Menunggu Mati?.....	271
198.Beritahulah Isteri Anda! .....	272
199.Orang Beriman Itu Pasti Cerdas .....	274
200.Apa Tanda Hati Sehat?.....	275



*Al - Qur'an*  
*Syifa'*  
***Bukan Dawat'***

## Sorga Minimal

**K**etika penciptaan nabi Adam selesai, maka Allah swt menempatkannya di sorga dengan memerintahkan kepadanya beberapa perkara. Demikian seperti disebutkan dalam surat al-Baqarah [2]: 35

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا... (٣٥)

*"Dan Kami berfirman: "Hai Adam diamilah oleh kamu dan istrimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai..."*

Ada beberapa perintah Allah swt kepada Adam ketika berada di sorga; yaitu *uskun* (أَسْكُنْ) "Diam/tinggallah", *wa zaujuka* (وزَوْجِكَ) "Bersama dengan pasangan", *wa kula* (وَكُلَا) "makanlah" dan *haiytsu syi'tuma* (حَيْثُ شِئْتُمَا) "berbuatlah sekehendak hatimu". Maka, ayat ini memberi isyarat tentang hakikat kehidupan sorga yaitu adanya tempat tinggal (السكن), memiliki pasangan (الزواج), tersedianya makanan (الأكل) dan terjaminnya kebebasan (المشيئة).

Pesannya, jika anda hidup di suatu negeri yang di sana anda mendapatkan hunian yang layak, pasangan yang baik, pangan yang cukup, dan kebebasan berkumpul dan berekspresi, maka sejatinya anda telah menghuni potongan sorga Allah swt di muka bumi.\*\*\*

## Jalan Ilmu, Jalan Sulit

Setelah nabi Musa bersama muridnya melakukan perjalanan jauh mencari hamba Allah swt nabi Khaidhr sang ahli ilmu dan ahli hikmah, maka nabi Musa meminta muridnya untuk menghadirkan bekal yang mereka bawa untuk makan siang karena Musa telah merasakan lelah dan lapar akibat jauh dan beratnya perjalanan. Demikian seperti disebutkan dalam surat al-Kahfi [18]: 62

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَاهُ إِنِّي جَاءْتُكَ لَأَكْفِكَ لِقِينًا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا (٦٢)

*"Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah ke mari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini"."*

Perhatikan ungkapan Musa dalam firman-Nya *laqad laqina min safarina nashaba* (لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا) "sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini". Pertanyaannya, "Bisakah Allah swt langsung mempertemukan nabi Musa dengan nabi Khidhr tanpa nabi Musa harus berpayah-payah berjalan dalam jarak yang jauh dan waktu lama?" Jawabannya, "Pasti bisa, dan sangat mudah bagi Allah swt mempertemukan keduanya tanpa harus Musa bersusah payah mencari". Namun, Allah swt sengaja memerintahkan nabi Musa melakukan perjalanan berat dan sulit untuk mencari sosok guru yang hendak ditemuinya untuk belajar agar menjadi pelajaran bagi semua penuntut ilmu setelahnya. Pelajaran dimaksud adalah;

Pertama, ilmu itu afdhalnya dicari bukan ditunggu dan guru itu mestinya juga harus dicari dan ditemui bukan mencari dan menemui.



Dua, ilmu itu harus didapatkan dengan susah payah supaya terasa nikmatnya mendapatkan ilmu, sebab yang tidak mau berpayah-payah tidak akan menikmati apa yang dimilikinya.

Tiga, setiap pencari ilmu harus menyiapkan bekal dan logistic, karena mustahil seorang menjadi alim jika memiliki sikap kikir dan tidak mau bekorban dalam bentuk materi selama proses belajar. \*\*\*

## Muamalah Allah dan Manusia dalam Nikmat

Dua ayat dengan redaksi sama, namun penutup berbeda; pertama, surat Ibrahim [14]: 34

... وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ (٣٤)

“...Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat dzalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).”

Dua, surat al-Nahl [16]: 18

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَعَفُورٌ رَحِيمٌ (١٨)

“Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Perhatikan surat Ibrahim ayat 34, di mana Allah swt menyebutkan manusia sebagai pihak penerima nikmat yang banyak, namun mereka sangat bodoh terhadap guna nikmat-Nya dan sangat kufur dengan jumlah nikmat-Nya ( إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ). Sedangkan surat al-Nahl ayat 18, Allah swt menyebutkan Zat-Nya sebagai sumber dan pemberi nikmat yang banyak,

namun sifat yang disebutkan Allah swt adalah Yang Maha Pengampun terhadap mereka yang kufur nikmat dan Maha Penyayang terhadap mereka yang menyalahgunakan nikmat (إِنَّ اللَّهَ لَعَفُورٌ رَّحِيمٌ).

Subhanallah! Alangkah jauhnya beda perlakuan Pemberi nikmat dan penerima nikmat. Ketika manusia sebagai penerima nikmat berlaku kufur dan bersikap bodoh dengan menyalahgunakan nikmat-Nya, maka di saat bersamaan Allah swt sebagai Zat Pemberi nikmat selalu memberikan ampunan terhadap mereka yang kufur dan tetap mencurahkan rahmat-Nya bagi mereka yang menyalahgunakan nikmat-Nya tersebut.

Pesannya, betapa luasnya ampunan dan rahmat Allah swt, dan betapa bodohnya sikap dan perilaku manusia. \*\*\*

### Tersenyumlah!

Ketika Rasulullah saw sedang berbicara serius dengan tokoh-tokoh Quraisy, tiba-tiba datang sahabat buta Abdullah bin Ummi Maktum bertanya tentang suatu perkara. Abdullah bin Ummi Maktum tidak tahu jika Rasulullah swt sedang menghadapi tamu-tamu penting, karena memang matanya tidak melihat. Nabi saw kemudian merasa terganggu dengan kedatangan Abdullah bin Ummi Maktum hingga berubah raut wajah beliau menjadi masam. Maka, Allah swt menegur beliau dengan menurunkan firman-Nya surat Abasa [80]: 1-2

عَبَسَ وَتَوَلَّى (١) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (٢)

"Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya."

Pesannya, jika kepada orang buta yang sudah pasti tidak akan melihat perubahan raut wajah anda, Allah swt melarang bermuka masam kepadanya, maka seperti apakah celaan Allah swt kepada anda yang bermuka masam kepada orang yang bisa melihat wajah anda dengan jelas. Karena itu, tersenyumlah karena wajah masam bukan hanya tidak enak dilihat, namun juga membuat anda dicela Allah swt hingga penduduk bumi dan langit. \*\*\*

### Sama Tua, Beda Cerita

Nabi Luth adalah keponakan nabi Ibrahim yang hijrah bersamanya dari Babilonia saat Ibrahim diusir ayahnya Azar yang notabene juga adalah kakek nabi Luth. Sekalipun keduanya adalah nabi, namun keduanya memiliki isteri yang berbeda jauh dalam karakter dan ketaatan. Di mana Ibrahim beristerikan perempuan shalihah bernama Sarah, sedangkan nabi Luth memiliki isteri yang durhaka bernama Walihah.

Menariknya, kedua wanita ini mendapatkan kemuliaan dan kehinaan di hari tua mereka. Di mana isteri nabi Luth ketika memasuki hari tua dan tulangnya sudah lemah, maka Allah swt mendatangkan petaka dan azab kepadanya hingga ia binasa dalam kekufuran. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Shafat [35]: 135

إِلَّا عَجُوزًا فِي الْغَيْرِينَ (١٣٥)

*“kecuali seorang perempuan tua (istrinya yang berada) bersama-sama orang yang tinggal.”*



*"Dan saudaraku Harun dia lebih fasih lidahnya daripadaku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan) ku; sesungguhnya aku khawatir mereka akan mendustakanku".*"

Nabi Musa mengajarkan kepada kita tentang kemuliaan lidah yang tidak segan mengakui kelebihan dan keunggulan orang lain secara terbuka. Lidah nabi Musa tentu saja berbeda dengan lidah iblis yang juga secara terbuka dan terang-terangan mengakui kelebihan dirinya dan mengecilkan pihak lain saat ia berkata kepada nabi Adam *ana kahirun minhu* (انا خير منه) "Saya lebih baik darinya (QS. Shad [38]: 76)".

Ketika nabi Nuh as dicela dan direndahkan kaumnya dengan mengatakan bahwa nabi Nuh as adalah manusia bodoh dan "berotak sunsang", maka nabi Nuh as tidak menjawab celaan kaumnya dengan berkata "Kalianlah yang bodoh dan goblok". Akan tetapi, dengan tenang nabi Nuh as hanya berkata "Tidak ada kebodohan pada diri saya". Demikian seperti terlihat dalam dialog nabi Nuh dan kaumnya dalam firman-Nya surat al-A'raf [7]: 66-67

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ إِنَّا لَنَرُّكَ فِي سَفَاهَةٍ وَإِنَّا لَنَظُنُّكَ مِنَ الْكٰذِبِينَ (٦٦) قَالَ يُقَوْمٌ لَيْسَ بِي سَفَاهَةٌ وَلَكِنِّي رَسُولٌ مِّن رَّبِّ الْعٰلَمِينَ (٦٧)

*"Pemuka-pemuka yang kafir dari kaumnya berkata: "Sesungguhnya kami benar-benar memandang kamu dalam keadaan kurang akal dan sesungguhnya kami menganggap kamu termasuk orang-orang yang berdusta". Hud berkata: "Hai kaumku, tidak ada padaku kekurangan akal sedikit pun, tetapi aku ini adalah utusan dari Tuhan semesta alam."*

Nabi Nuh as mengajarkan kepada kita bagaimana menjaga lisan saat mendapat celaan dan makian dari orang lain. Di mana lidah yang baik tidak akan membalas dengan celaan serupa,

namun ia tetap berkata yang baik dan lembut kepada pihak mencelanya.

Pesannya, jika anda memiliki lidah yang tidak segan mengakui kelebihan orang lain secara terbuka dan tidak pernah bergerak untuk membalas celaan dan makian dari siapapun, maka anda telah mendapatkan lidah seperti lidahnya para nabi Allah swt hingga sorga anda pun akan setara dengan sorga para nabi di akhirat kelak. \*\*\*

## Istighfar 70 Kali

Dalam surat al-Taubah [9]: 80, Allah swt berfirman;

أَسْتَغْفِرُ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرُ لَهُمْ إِنْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ (٨٠)

*"Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun bagi mereka (adalah sama saja). Kendati pun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampun kepada mereka. Yang demikian itu adalah karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik."*

Ayat ini memberi isyarat betapa hebatnya istighfar dalam jumlah 70 kali. Jika anda beristighfar sebanyak 70 kali, maka ia akan menghapus semua dosa anda. Bahkan, istighfar 70 kali juga bisa menghapus dosa orang lain yang kita mintakan ampunan untuk mereka selama mereka tidak munafik dan kafir.

Pesannya, jangan pernah kurang istighfar 70 kali dalam sehari. \*\*\*

## Tiga Kunci Sukses

Ketika nabi Ya'qub kehilangan dua anaknya Yusuf dan Benyamin, maka dia memerintahkan anak-anaknya yang lain untuk pergi ke Mesir mencari Yusuf dan Saudaranya. Demikian seperti disebutkan dalam surat surat Yusuf [12]: 87

يٰۤيُنۢيَّ اَذۡهَبُوۡا فَتَحَسَّسُوۡا مِّنۡ يُۡسُفَ وَاٰخِيهِ وَاَلَّا تَأۡيَسُوۡا مِّنۡ رَّوۡحِ اللّٰهِ اِنَّهٗ لَا يَآيَسُ  
مِّنۡ رَّوۡحِ اللّٰهِ اِلَّا الۡفَوۡمُ الْكٰفِرُوۡنَ (۸۷)

*"Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir".*

Ada tiga perintah nabi Ya'qub kepada anak-anaknya agar sukses menemukan Yusuf dan saudaranya Benyamin; pertama, *idzhabu* (اذهبوا) "Pergi/berangkat" artinya mereka mesti bergerak berjalan mengerahkan seluruh kekuatan dan potensi mereka.

Dua, *tahassasu* (تحسسوا) "Mencari dengan teliti dan seksama" artinya mereka harus menggunakan seluruh perangkat pengetahuan dan instink mereka untuk menemukan Yusuf dan saudaranya.

Tiga, *la tai'asu* (لا تيأسوا) "Jangan berputus asa" artinya mereka dilarang berhenti dan menyerah sebelum tujuan tercapai.

Pesannya, inilah tiga kunci sukses dalam mencapai tujuan; bergerak, mencari dan tidak mudah berputus asa. \*\*\*

## Pertolongan Allah dan Berbagi

Dalam pembahasan ulum al-Qur'an, kita mengenal adanya *munasabah* (المناسبة) "Korelasi" baik keterhubungan antar surat maupun kerhubungan antar ayat termasuk korelasi antara penutup sebuah ayat dan pembuka ayat berikutnya. Perhatikan penutup penutup dan pembuka surat al-Baqarah [2]: 214 dan 215 berikut;

...أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ (٢١٤) يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ حَيْثُ قَلْبُ الَّذِينَ وَالْفَرِيَيْنَ وَالْأَيْتَمَى وَالْمَسْكِينِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ ...

"..Bukankah pertolongan pertolongan Allah itu sangat dekat? Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan.".."

Penutup ayat 214 menjelaskan bahwa pertolongan Allah swt kepada hamba yang beriman begitu dekat dan nyata. Sedangkan awal ayat 215 menjelaskan pertanyaan orang beriman tentang apa yang harus mereka infakkan. Demikian mengandung pesan bahwa setiap kali anda mendapatkan pertolongan Allah swt berupa kememangan dan kesuksesan, maka anda mesti berbagai kegembiraan dan kebahagiaan dengan yang lain. Cara berbagai kegembiraan dan kebahagiaan



itu adalah bahwa anda berinfak kepada keluarga dan orang terdekat termasuk anak yatim, fakir miskin dan orang terlantar. Demikian karena semakin banyak orang yang terlibat dalam kemenangan anda, maka semakin besar dan semakin berartilah kemenangan, kegembiraan dan kebahagiaan anda tersebut.

Pesannya, setelah anda mendapatkan pertolongan Allah, maka segeralah berbergai dengan orang lain. \*\*\*

### Sentuhan: Antara Yamass dan Yamsas

Kata keraj *massa* (مَسَّ) “Menyentuh” termasuk kategori *fi’l mudha’af* (المضاعف) “Kata kerja yang hurufnya ganda” dalam hal ini terdapat dua huruf *sin* (س) yang berdekatan. Sesuai kaidah morfologi Arab untuk kata kerja yang ganda hurufnya, maka ketika ia dalam forman present continuous tense pada posisi *jazam* (الجزم), maka dua huruf yang sama boleh diceraikan menjadi *yamsas* (يَمَسَّس) dan boleh juga tetap dilebur menjadi satu yaitu *yamassa* (يَمَسَّ). Namun, demikian sesuai kaidah semantic bahwa setiap perbedaan bangunan kata akan membawa pada perbedaan makna. Maka, sekalipun secara morfologis kata *yamsas* (يَمَسَّس) dan *yamassa* (يَمَسَّ) tidak mengubah arti yaitu sama “menyentuh”, akan tetapi makna keduanya sudah berbeda.

Jika kata kerja tersebut dipisahkan dua huruf yang serupa menjadi *yamsas* (يَمَسَّس), maka demikian mengandung makna menyentuh sebagian, sedikit atau parsial, sesuai dengan sifat “terpisah” yang berarti tidak utuh dan tidak menyeluruh. Namun, jika kedua huruf yang sama pada kata kerja yang serupa itu dilebur, maka demikian menunjukkan makna

“keseluruhan, utuh, sempurna, sesuai makna “lebur” yang menunjukkan makna utuh, menyeluruh dan menyatu.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan hukum tidak ada kewajiban suami membayar mahar kepada isteri yang diceraikan sebelum sang suami menyentuh isterinya, maka kata “menyentuh” diungkapkan dengan melebur dua huruf sin yaitu *tamassu* (تَمَسُّ). Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 237

لَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِن طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ مَا لَمْ تَمْسُوهُنَّ أَوْ تَفْرِضُوا لَهُنَّ  
فَرِيضَةً.. (٢٣٦)

*“Tidak ada kewajiban membayar (mahar) atas kamu, jika kamu menceraikan istri-istimu sebelum kamu bercampur dengan mereka dan sebelum kamu menentukan maharnya.”*

Kenapa dua huruf dalam kata *tamassu* (تَمَسُّ) dilebur dalam ayat ini? Karena yang dimaksud adalah sentuhan yang utuh, sempurna dan menyeluruh, karena memang yang dimaksud dengan “menyentuh” di sini adalah *jima'* (جماع) “Bersetubuh/ berhubungan badan”. Dan memang berhubungan badan berarti keduanya melebur menjadi satu seperti sifat dua *sin* (س) kata kata ini yang juga melebur menjadi satu.

Berbeda halnya, ketika Maryam merasa heran saat dibertahukan malaikat Jibril bahwa dia akan hamil dan melahirkan seorang anak laki-laki sementara dia tidak pernah ada satupun laki-laki yang menyentuh tubuhnya, maka kata “menyentuh” diungkapkan dengan memisahkan dua huruf *sin* (س) yaitu *yamsas* (يَمَسُّس). Demikian seperti dalam firman-Nya surat Ali Imran [3]: 47

قَالَتْ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَمَا يَمَسُّنِي بَشَرٌ... (٤٧)

"Maryam berkata: "Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-laki pun..."

Kenapa dalam konteks Maryam kata *yamsas* (يمسس) dipisah dua huruf yang serupa yaitu *sin* (س)? Karena memang Maryam ingin menafikan secara sempurna kemungkinan dirinya bisa hamil dan melahirkan. Maryam ingin mengatakan, "Betapa mungkin saya bisa hamil, di mana saya tidak pernah disentuh seorang laki-lakipun, jangankan sentuhan yang sempurna dan utuh, satu sentuhan pada sebagian tubuh saja tidak pernah". Dia ingin menegaskan betapa jauhnya dia dengan laki-laki seperti terpisahnya dua huruf *sin* pada kata *yamsas* (يمسس).

Pesanya, Subhanallah! Begitulah ketelitian bahasa al-Qur'an, hingga tidak ada satupun penempatan huruf yang tidak pada tempatnya. Wajar, jika al-Qur'an diberi sifat "bijaksana" *al-Qur'an al-hakim* (القرآن الحكيم) "Al-Qur'an yang bijaksana" (QS. Yasin: 2), karena anda tidak akan pernah menemukan kekeliruan di dalam al-Qur'an sedikitpun. \*\*\*

## Wanita Non Muslim Menutup Seluruh Tubuhnya

Ratu Balqis sang penguasa Saba' adalah wanita musyrik karena dia dan rakyatnya menyembah matahari. Karena itu, nabi Sulaiman meminta dia dan pembesarnya datang ke Palestina untuk menyerah dan memeluk Islam. Setelah bermusywarah dengan pembesarnya akhirnya ratu Balqis memutuskan datang menemui nabi Sulaiman untuk menyerah dan menyatakan keislamannya. Demikain berarti bahwa ratu Balqis saat datang menemui nabi Sulaiman di istananya, dia

masih berstatus seorang wanita non muslim. Namun, menariknya saat dia sampai di istana nabi Sulaiman dan dia merasa kaget dengan istana nabi Sulaiman yang terbuat dari kaca dan lantainya seperti kolam air yang besar, maka ratu Balqis pun menarik pakainnya hingga tersingkap kedua betisnya (وَكَشَفَتْ عَنْ سَاقَيْهَا) قَالَ إِنَّهُ صَرِيحٌ. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Naml [27]: 44

قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الصَّرِيحَ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَنْ سَاقَيْهَا قَالَ إِنَّهُ صَرِيحٌ  
مُؤْمِدٌ مِّنْ قَوَارِيرٍ قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ  
(٤٤)

*"Dikatakan kepadanya: "Masuklah ke dalam istana". Maka tatkala dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya. Berkatalah Sulaiman: "Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca". Berkatalah Balqis: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat dzalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam"."*

Apa isyarat dari ratu Baqlis menyingkap betisnya dalam ayat ini? Demikian memberi kesan bahwa sang ratu datang ke Palestina dengan pakaian yang dalam dan menutupi seluruh tubuhnya, hingga saat dia melihat lantai istana nabi Sualiman seperti air yang dalam dia pun menarik kainnya hingga tersingkaplah betisnya.

Pesannya, jika wanita non muslim saja sejak masa lalu sudah menutup seluruh tubuhnya, maka kenapa anda yang mengaku wanita muslim yang tegas diperintah menutup aurat justru dengan bangga membuka tubuh anda dan memperlihatkan kepada orang lain?. \*\*\*

## Sempurnanya Aturan Allah swt untuk Perempuan

Aslinya seorang wanita Muslimah harus berada di dalam rumahnya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Ahzab [33]: 33.

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ أَجْهَلِيَّةِ الْأُولَىٰ (٣٣)

*“dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu...”*

Jika dia terpaksa keluar rumah untuk suatu kepentingan atau dalam keadaan yang mendesak, maka janganlah dia memancing mata lelaki dengan memakai pakaian dan perhiasan yang mencolok. Di samping itu mestilah dia menutup kepalanya dengan kerudung yang dalam hingga menutupi bagian dadanya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya al-Nur [24]: 31

وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ... (٣١)

*“dan janganlag mereka menampakan perhiasan mereka kecuali yang boleh terlihat (wajah dan telapak tangan), dan hendaklah dia memanjangkan kerudungnya sampai menutupi dadanya”.*

Jika dia berjalan di tempat umum, maka dia tidak boleh memukulkan kaki dan berleenggok hingga menjadikan mata lelaki melotot kepadanya. Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Nur [24]: 31

وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِن زِينَتِهِنَّ... (٣١)

*“...Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan..”*

Jika dia berbicara, maka janganlah berbicara dengan suara merayu, lirih, mendayu, memelas dan sejenisnya yang menjadikan laki-laki yang hati mereka berpenyakit memiliki fantasi liar terhadapnya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Ahzab [33]: 32

...فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا... (٣٢)

*"...Maka janganlah kamu lunak dan mendayu dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik,"*

Pesannya, Berbahagialah anda wahai para wanita, karena begitu besarnya perhatian Allah swt terhadap kebaikan anda, hingga tidak sedikit ayat-ayat-Nya yang di turunkan dari langit hanya untuk mengatur kehidupan anda. \*\*\*

## Pujian Bukan Karena Ketampanan Fisik

Nabi Yusuf adalah sosok yang paling banyak dipuji Allah swt di dalam al-Qur'an dengan beragam kelebihan. Di antara kelebihan nabi Yusuf yang dipuji Allah swt di dalam al-Qur'an adalah;

Pertama, nabi Yusuf disebut sebagai manusia pilihan karena mendapat ilmu yang banyak terutama dalam bidang takwil mimpi sebagai ilmu yang paling dikagumi manusia pada masanya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 6

وَكَذَلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ... (٦)

*"Dan demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebahagian dari takbir mimpi-mimpi..."*

Dua, nabi Yusuf dipuji karena dinilai sebagai manusia yang paling ikhlash (مخلصين), hingga syaithan pun berputus asa dalam mengajaknya berbuat maksiat. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 24

كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ (٢٤)

*"...demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang ikhlash."*

Tiga, nabi Yusuf dipuji sebaga manusia yang suka berbuat baik (محسنين), hingga di dalam penjarapun kebaikan dan budi mulianya tetap dirasakan olehh sesama narapidana. Demikian seperti terlihat dalam firman-Nya Yusuf [12]: 36

وَدَخَلَ مَعَهُ السِّجْنَ فَتَيَانٍ قَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّي أُرَانِي أَعْصِرُ خَمْرًا وَقَالَ الْآخَرُ إِنِّي  
أُرَانِي أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِي خُبْرًا تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ نَبِينَا بِتَأْوِيلِهِ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ  
الْمُحْسِنِينَ (٣٦)

*"Dan bersama dengan dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda. Berkatalah salah seorang di antara keduanya: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur." Dan yang lainnya berkata: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebahagiannya dimakan burung." Berikanlah kepada kami takbirnya; sesungguhnya kami memandang kamu termasuk orang-orang yang berbuat baik."*

Empat, nabi Yusuf dipuji karena kejujurannya, hingga ketika temannya yang keluar dari penjara datang menemuinya kembali untuk meminta bantuan menakwilkan mimpi sang raja Mesir, maka dia memanggil Yusuf dengan panggilan orang jujur

(الصدیق). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 46

يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ. (٤٦)

*"Wahai Yusuf, orang yang jujur dan benar"*

Lima, nabi Yusuf dipuji karena memiliki integritas dan profesionalisme dalam bekerja (حفيظ عليم), dan karena itu dia diberikan jabatan sebagai bendahara negara. Demikian seperti dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 55

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ (٥٥)

*"Berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan.""*

Enam, nabi Yusuf dipuji karena memiliki sifat taqwa dan sabar (يتق ويصبر), hingga dia selamat dari semua fitnah dan ujian berat yang menimpa dirinya. Demikian seperti disebutkan dalam surat Yusuf [12]: 90

...إِنَّهُ مَن يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ (٩٠)

*"Sesungguhnya barang siapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik".*

Hebatnya, nabi Yusuf dikenal sebagai manusia yang memiliki paras dan wajah paling gagah dan paling sempurna di muka bumi sepanjang sejarah manusia, hingga dalam sebuah hadisnya Nabi Muhammad saw pernah bercerita saat bertemu nabi Yusuf di langit ketiga di malam isra' dan mi'raj bahwa nabi Yusuf diberikan keindahan fisik separoh keindahan semesta. Namun, tidak ada pujian Allah swt kepada Yusuf terkait ketampanan fisiknya, karena yang dipuji adalah akhlak dan kemuliaan perilakunya saja.



Pesannya, kisah Yusuf mengajarkan kepada kita tentang ketampanan yang sejati adalah pada akhlak dan prilaku bukan pada fisik dan jasmani. Sebab, Allah swt tidak pernah melihat fisik yang gagah dan indah, namun yang dinilai Allah swt hanyalah akhlak dan prilaku yang mulia dan terpuji. \*\*\*

## Kemuliaan Bukan pada Gelar

Nabi Yusuf adalah pejabat dan pemimpin terbaik di masanya, hingga di bawah kendalinya negeri Mesir menjadi satu-satunya wilayah di permukaan bumi yang selamat dari wabah kelaparan saat bencana pangan menimpa seluruh belahan bumi. Namun, ketika nabi Yusuf memperkenalkan diri kepada tamu-tamu yang datang meminta makanan kepadanya, maka dia berkata “Saya adalah Yusuf”, tanpa sedikitpun dia menyebutkan pangkat, jabatan dan gelarnya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 90

... قَالَ أَنَا يُوسُفُ وَهَذَا أَخِي ..

“Dia berkata, “Saya Yusuf dan ini saudara saya”.

Nabi Sulaiman adalah raja terbaik dan terhebat sepanjang masa, jangankan seluruh manusia dan hewan hingga bangsa jin pun tunduk dan berada di bawah kendalinya. Namun, saat dia mengirim surat dan memperkenalkan dirinya kepada ratu Saba’, maka Sulaiman hanya berkata “Ini surat Sulaiman”, tanpa sedikitpun dia menyebutkan gelar, jabatan dan sebutan kehormatan dirinya yang lain. Demikian seperti terlihat dalam firman-Nya surat al-Naml [27]: 30

إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (٣٠)

"*Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi) nya: "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."*

Iskandar Zulqarnain adalah raja yang memiliki kekuasaan terluas sepanjang sejarah hingga menguasai seluruh Timur dan Barat bumi. Namun, ketika dia mendatangi salah satu wilayahnya untuk mengetahui persoalan yang dihadapi rakyatnya, maka rakyatnya memanggilnya dengan sebutan, "Wahai Zulqarnain", tanpa sedikitpun mereka menyebutkan gelar, jabatan, dan panggilan kemuliaan lainnya untuk sang raja mereka. Demikian seperti disebutkan dalam surat al-Kahf [18]:94

قَالُوا يَا أَلْفَرَنْجِينِ إِنَّا نَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ مُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ  
خَرْجًا عَلَىٰ أَنْ تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا (٩٤)

"*Mereka berkata: "Hai Zulkarnain, sesungguhnya Ya'juj dan Makjuj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, maka dapatkah kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu, supaya kamu membuat dinding antara kami dan mereka?"*"

Pesannya, Apakah kejeniusan anda bisa mendekati nabi Yusuf? Apakah kehebatan anda bisa menyamai nabi Sulaiman? Apakah kekuasaan anda bisa menandingi Iskandar Zulqarnain? Jika mereka enggan dan tidak berkecil hati saat gelar, jabatan, pangkat dan panggilan kemuliaan diri mereka tidak disebutkan, maka kenapa anda merasa marah dan berkecil hati jika gelar, jabatan dan panggilan kehormatan diri anda tidak disebutkan orang lain di hadapan public?. \*\*\*

**Rawatlah Pakaianmu!**

Isteri disebutkan Allah swt di dalam al-Qur'an sebagai pakain (الباس) bagi suaminya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 187

..هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ...

*"Mereka (isterimu) adalah pakain bagimu".*

Jika pakaian anda sobek, maka anda akan menjadi tertawaan dan olok-olok orang lain. Jika pakaian anda lusuh, maka anda akan dipandang sebelah mata oleh orang lain. Jika pakaian anda kotor dan kumal, maka orang lain akan merasa jijik mendekati anda. Jika pakaian anda bau, maka orang akan menjauh dari anda. Maka, rawatlah pakaian anda agar ia tidak sobek dan cepat lusuh. Bersihkan pakaian anda agar ia tidak terlihat kotor, bau dan kumal. Demikian karena nilai anda akan ditentukan keadaan pakaian yang sedang anda pakai.

Pesannya, nilai seorang suami ditentukan keadaan isterinya, karena setiap orang akan dinilai dari pakaian yang sedang dipakainya. \*\*\*

### **Jadilah Pakian, Minimal Rumah!**

Seorang lelaki diperintahkan untuk menikah dengan seorang perempuan minimal untuk dua tujuan;

Pertama, agar dia mendapatkan pakaian (لباس) yang akan menutupi kekurangannya sehingga dia terlihat baik dan sempurna di hadapan publik. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya dalam surat al-Baqarah [2]: 187

..هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ..

*"Mereka (isterimu) adalah pakain bagimu"*

Dua, agar dia mendapatkan ketenangan dan perlindungan (سكن) darinya ketika sang suami menemukan banyak kesulitan dan persoalan di luar rumah. Karena itu, rumah dalam kosa kata Arab disebut *maskan* (مسكن) "Tempat menemukan ketenangan" yang juga berasal dari kata *sakan* (سكن). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Rum [30]: 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا... (٢١)

*"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya".*

Karena itu, wahai para isteri! Jika anda belum bisa menjadi pakaian (لباس) yang menjadikan suami anda terlihat indah dan sempurna di depan publik, minimal anda mampu memberikan ketenangan (سكن) kepadanya saat dia berada dalam situasi sulit dan berat.

Pesannya, jadilah pakaian bagi suami anda yang menghiasi hidupnya, atau minimal jadilah rumah bagi mereka sebagai tempat mereka berlindung dan menemukan kesejukan.

## Empat Hak al-Qur'an

Jika anda seorang yang terpelajar dan alim dalam bahasa Arab, maka mestilah anda mengambil bagian terbaik dari al-Qur'an, yaitu membacanya dengan pemahaman yang baik dan

benar (حق تلاوته). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 121.

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ... (١٢١)

*“Orang-orang yang telah Kami berikan Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya...”*

Jika anda bukan seorang yang terpelajar dan alim dalam bahasa Arab, namun anda hanya mampu membacanya, maka bacalah al-Qur’an dengan bacaan yang indah dan baik hingga bacaan anda memberi bekas ke dalam hati anda (ترتيلًا). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Muzammil [73]:4.

...وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا (٤)

*“Dan bacalah al-Qur’an dengan bacaan yang indah dan baik”*

Jika anda tidak mampu membaca dengan baik dan benar sesuai ketentuan ilmu tajwid, maka hendaklah anda membaca ayat-ayat yang mudah dari al-Qur’an sesuai kemampuan anda hingga anda merasa merasa nyaman dan ringan membacanya (ما تيسر من القرآن). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Muzammil [73]: 20

...فَأَقْرَهُوْا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ (٢٠)

*“Maka bacalah ayat yang mudah-mudah dari al-Qur’an”*

Namun, jika anda tidak mampu membacanya dengan pemahaman yang utuh, atau lemah membacanya dengan bacaan yang baik dan benar, atau belum mampu membaca bagian yang paling mudah dari al-Qur’an, maka minimal anda menjadi orang yang rajin mendengar orang lain membaca al-Qur’an (فاستمعوا له). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-A’raf [7]: 204.

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (٢٠٤)

*"Dan apabila dibacakan Al Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat."*

Pesannya, ada empat hak al al-Qur'an yang mesti anda penuhi; yaitu anda membacanya dengan pemahaman yang baik, atau anda membacanya dengan bacaan yang benar, atau anda membaca ayat yang mudah darinya sesuai kemampuan anda, atau jika anda lemah dari semua itu, maka minimal anda rajin mendengar orang yang membacanya. \*\*\*

## Al-Qur'an adalah Ruh

Salah satu sebutan al-Qur'an di dalam al-Qur'an adalah *ruh* (روح). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Syura [42]: 52.

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا (٥٢)

*"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Qur'an) dengan perintah Kami..."*

Ruh berfungsi menjadikan jasad manusia hidup dan berharga, karena tanpa ruh manusia menjadi bangkai dan jasadnya pun dianggap sampah yang mesti dibuang dan dibenamkan ke dalam perut bumi. Demikian pula dengan al-Qur'an yang disebut ruh, karena al-Qur'an berfungsi menjadikan hati dan jiwa manusia hidup dan bernilai. Tanpa al-Qur'an hati manusia akan menjadi mati, karena ia tidak bisa menangkap sinyal kebenaran dan kebaikan, hingga hidupnya pun tidak lebih baik dari binatang yang tidak memiliki ruhani atau bahkan tidak lebih bernilai dari benda mati lainnya.

Pesannya, bila anda meninggalkan al-Qur'an, maka sejatinya anda telah mati dan menjadi bangkai, karena anda telah kehilangan ruh yang menjadi sebab anda dipandang sebagai sesuatu yang hidup dan berguna. \*\*\*

## Tanhar: Antara Peminta dan Orang Tua

Kata *nahar* (نهر) secara harfiah berarti “menggali/melobangi sesuatu” dan karena itu sungai disebut *nahrin* (نهر) karena suangi itu mengalir di lobang atau pada galian tanah. Kata ini kemudian digunakan untuk makna “menghardik” karena menghardik atau bersuara keras akan meninggal lobang dan celah di dalam hati yang dihardik hingga berpeluang mengalirkan air mata dari relung hatinya yang berongga tersebut.

Menariknya, kata *nahar* (نهر) dalam bentuk larangan yaitu *la tanhar* (لا تتهر) “Jangan mengkau berhardik” hanya muncul dua kali saja di dalam al-Qur'an.

Pertama, ketika Allah swt melarang menghardik dan bersuara keras kepada kedua orang tua terutama ketika keduanya dalam usia yang sudah tua. Demikian seperti disebutkan dalam surat al-Isra' [17]: 23

...إِنَّمَا يَنْبَغُ عِنْدَكَ الْكَبِيرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا... (٢٣)

“...Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka...”

Kenapa? Karena berkata kasar kepada kedua orang tua akan meninggalkan “lobang” yang sangat dalam dan “mengaga”

di hati keduanya, apalagi ketika mereka dalam usia tua dan berada keadaan lemah yang mana hati mereka sudah sangat lunak dan sensitive dengan nada suara anaknya.

Kedua, ketika Allah swt melarang manusia menghardik para peminta dan pengemis, sekalipun orang tersebut ngotot dan memaksa ketika meminta sesuatu kepadanya. Demikian seperti disebutlan dalam firman-Nya surat al-Dhuha [93]: 10

وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ (١٠)

*"Dan terhadap orang yang minta-minta maka janganlah kamu menghardiknya."*

Kenapa? Karena seorang yang meminta apalagi "ngotot" saat meminta sesuatu berarti dia benar-benar sangat membutuhkan uluran tangan kita. Dalam keadaan itu apabila kita tidak memberinya apalagi mengatakan perkataan kasar, niscaya akan menyisakan "lobang" dan goresan mendalam di hatinya yang boleh jadi hati yang pecah itu akan menumpahkan dan mengalirkan air mata yang banyak.

Pesannya, begitulah mulianya ajaran Islam, hingga posisi pengemis disetarakan Allah swt dengan posisi kedua orang tua yang tidak boleh dihardik hingga memecahkan hatinya dan membuat air mata mereka mengalir. \*\*\*

## **Antara Bercerai dan Menjaga Shalat**

Dalam ilmu al-Qur'an kita mengenal ada pembahasan *munasabah* (المناسبة) "Korelasi" baik antar ayat amupun antar surat. Perhatikan korelasi antara dua ayat berikut;

Pertama, surat al-Baqarah [2]: 237.



وَإِنْ طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ فَرِيضَةً فَنِصْفُ مَا فَرَضْتُمْ إِلَّا أَنْ يَعْفُونَ أَوْ يَعْفُوا الَّذِي بِيَدِهِ عَقْدَةُ الزَّكَاحِ وَأَنْ تَعْفُوا أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى... (٢٣٧)

*"Jika kamu menceraikan istri-istrimu sebelum kamu bercampur dengan mereka, padahal sesungguhnya kamu sudah menentukan maharnya, maka bayarlah seperdua dari mahar yang telah kamu tentukan itu, kecuali jika istri-istrimu itu memaafkan atau dimaafkan oleh orang yang memegang ikatan nikah, dan pemaafan kamu itu lebih dekat kepada takwa..."*

Dua, surat al-Baqarah [2]: 238;

حُفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ (٢٣٨)

*"Peliharalah segala shalat (mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah karena Allah (dalam shalatmu) dengan khusyuk."*

Perhatikan dua ayat di atas! Di mana ayat 237 berbicara tentang perceraian (الطلاق) dan ayat 238 berbicara dengan menjaga shalat (حافظوا على الصلوات). Lalu apa hubungan antara perceraian dengan menjaga shalat?

Pertama, perceraian itu terjadi karena adanya kekacauan dan kegoncangan jiwa pasangan suami isteri, dan kegoncangan jiwa ini terjadi karena keduanya jauh dari ibadah terutama shalat.

Dua, andai pasangan suami isteri termasuk orang yang menjaga shalat mereka, mustahil keduanya akan bercerai. Demikian setiap orang yang menjaga shalat dengan baik, secara otomatis akan menjadi kesayangan manusia seperti yang disebutkan nabi Ibrahim dalam doanya pada surat Ibrahim [14]:37.

...رَبَّنَا يُتَيَّمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ... (٣٧)

*"...ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati manusia cenderung kepada mereka"*

Pesannya, jagalah shalat anda dengan baik, niscaya rumah tangga anda akan menjadi tenang dan jauh dari gejolak.

\*\*\*

## Anehnya Bani Israel

Bani Isarel adalah tipikal umat yang paling aneh dan paling bodoh dalam sejarah kehidupan manusia. Betapa tidak, ketika Allah swt memerintahkan mereka menyembelih sapi ketika mereka ingin mencari tahu siapa pemubunuh yang telah membunuh salah satu dari mereka, maka mereka ragu melaksanakan perintah Allah swt bahkan mengiranya sebagai olok-olok sekalipun melaksanakan perintah itu adalah perkara yang sangat mudah dan ringan. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 67

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذَبْحُوا بَقْرَةً ۚ قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُوًا قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ (٦٧)

*"Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina". Mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?" Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil"."*

Mereka lupa jika dahulu mereka pernah diperintahkan berjalan di tengah lautan dengan ombak yang menggulung, maka sedikitpun mereka tidak ragu dan tidak mengatakan perintah ini sebagai olok-olok dan lelucon sekalipun perintah tersebut sangat membahayakan nyawa mereka. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 50

وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمْ الْبَحْرَ فَأَنْجَبْنٰكُمْ وَأَغْرَقْنَا آلَ فِرْعَوْنَ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ (٥٠)

“Dan (ingatlah), ketika Kami belah laut untukmu, lalu Kami selamatkan kamu dan Kami tenggelamkan (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya sedang kamu sendiri menyaksikan.”. \*\*\*

## Mereka-mereka Membicarakanmu?

Orang yang berada di depan anda tidak akan mampu melihat anda dan tidak mungkin akan membicarakan diri anda. Mereka yang melihat anda dan sibuk membicarakan diri anda adalah mereka yang berada di belakang anda. Karena itu, semakin diri anda berada di depan, semakin anda lebih maju, maka semakin banyak orang di belakang anda, semakin banyak pula yang melihat anda dan semakin banyak pula orang yang membicarakan anda. Wajar, kenapa seseorang yang memiliki banyak kelebihan dari orang lain, maka dia akan menjadi objek kedengkaan manusia banyak. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nisa' [4]: 54

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَىٰ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ.. (٥٤)

*“ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran kelebihan yang Allah telah berikan kepadanya?..”*

Karena itu, tidak perlu sakit hati jika anda difitnah, dighibah, dibulli, dicaci dan dihina, karena sejatinya mereka yang sibuk membicarakan diri anda adalah orang yang kualitas diri mereka berada di belakang anda. Jika mereka berada di depan dan lebih maju dari anda, niscaya mereka tidak akan memlihat diri anda hingga merekapun tidak punya gambaran tentang diri anda yang perlu dipergunjingkan.

Pesannya, jika anda sibuk mempergunjingkan orang lain, maka sejatinya mutu hidup anda berada di belakang orang yang sedang anda pergunjingkan itu.\*\*\*

## Daya Tarik al-Khabits

Dalam surat al-Ma'idah [5]: 100, Allah swt berfirman;

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (١٠٠)

"Katakanlah: "Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan.""

Dalam ayat di atas, Allah swt menegaskan bahwa tidak sama antara yang buruk dan yang baik. Namun, ada beberapa hal yang menarik dari redaksi ayat tersebut;

Pertama, letak kata *al-khabitts* (الْخَبِيثُ) "Keburukan" yang didahulukan dari kata *al-thayyib* (الطيب) "Kebaikan". Demikian sesuai kaidah bahasa bahwa *taqdim* (التقديم) "Mendahulukan posisi kata" menunjukkan makna *aghlabiyah* (الأغلبية) "Dominasi". Karena itu didahulukannya kata *al-khabits* (الخبيث) "Keburukan" dari pada *al-thayyib* (الطيب) "Kebaikan" memberi kesan bahwa dunia memang selalu didominasi oleh keburukan dan kejahatan. Karena itu, wajar jika manusia baik tidak banyak di dunia dan karena itu pula kelak penduduk sorga tidak lebih banyak dari penghuni nereka.

Dua, tidak diulangnya negasi *la* (لا) "Tidak" pada kata *wa thayyib* (والطيب) yang seharusnya bisa diungkapkan dengan *wa la al-thayyib* (ولا الطيب) "dan tidak pula yang baik" seperti pada

beberapa ayat lain dalam al-Qur'an, misalnya *wa ma yastawi al-ahya' wa la al-amwat* (وَمَا يَسْتَوِي الْأَحْيَاءُ وَلَا الْأَمْوَاتُ) "Tidak sama antara orang mati dan tidak pula orang hidup" (QS. Fathir: 22), karena memang orang hidup dan orang mati terpisah dengan jelas. Demikian memberi isyarat bahwa keburukan dan kebaikan itu bisa saja bercampur dalam satu waktu dan satu tempat. Misalnya, seorang saat berceramah, bisa saja menghina dan mencela orang lain. Seorang yang sedang baca Qur'an, bisa saja menyebut keburukan orang lain.

Tiga, disebutkan kata *al-khabits* (الخبِيث) "Keburukan" dan *al-thayyib* (الطيب) "Kebaikan" dalam bentuk *ma'rifah* (المعرفة) "Definit/jelas/tentu" untuk memberi isyarat bahwa keburukan dan kebaikan sesuatu yang jelas dan terang benderang. Karena itu, manusia berbuat buruk bukan karena tidak tahu perkara itu buruk, namun karena daya tarik keburukan itu yang sangat kuat hingga dia dengan sadar melakukan keburukan tersebut.

\*\*\*

## Ujian Memang Pahit

Ketika Tahlut dan pasukannya dari kaum bani Isarel pergi berperang menghadapi pasukan Jalut yang zalim, maka mereka mendapat ujian yang sangat berat untuk bisa mencapai kemenangan. Ujian itu disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 249

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي... (٢٤٩)

"Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata:  
"Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai.

*Maka siapa di antara kamu meminum airnya, bukanlah ia pengikutku..."*

Bisa anda bayangkan betapa berat dan pahitnya ujian pasukan Thalut untuk mencapai kemenangan;

Pertama, mereka harus berjalan kaki menempuh jarak yang sangat jauh di bawah teriknya matahari di tengah padang pasir yang ganas dan panas.

Dua, dalam perjalanan yang begitu berat sudah pasti mereka dilanda rasa lelah, haus dan lapar yang bersangatan, namun mereka harus berhemat dengan perbekalan yang hanya seadanya.

Tiga, ketika mereka dalam kondisi lemas dan haus, tiba-tiba mereka menemukan sungai yang jernih dan sejuk, namun saat itu mereka dilarang mandi dan minum dari air itu.

Empat, musuh dengan kekuatan full dengan panglima yang sangat ditakuti bernama Jalut yang tidak pernah kalah dalam perang apapun sudah berada di depan mereka, sementara mereka harus menghadapi pasukan besar tersebut dalam kondisi yang sudah lemah serta dengan jumlah yang sedikit karena sebagian besar pasukan telah keluar barisan akibat gagal menghadapi ujian karena mereka mandi dan minum dari sungai yang dilarang tersebut.

Pesannya, ujian memang semuanya pahit, namun manis akan anda rasakan setelah semua kepahitan itu anda lalui dengan susah payah melalui tetesan keringat, darah hingga air mata.\*\*\*

**Tinggalkan Keluargamu Demi Ilmu!**

Ketika nabi Musa as mendapatkan informasi tentang seorang hamba Allah swt yang diberikan ilmu yang tidak ada pada dirinya, maka dia langsung mengadakan perjalanan jauh untuk menemui sang ahli ilmu itu untuk belajar dan menuntut ilmu darinya. Di tengah perjalanan, nabi Musa as berkata kepada sahabatnya yang menyertainya dalam perjalan mencari ilmu tersebut, bahwa dia akan menghabiskan seluruh usianya hanya untuk belajar kepada orang alim tersebut. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Kahf [18]: 60

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا (٦٠)

*"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun".*

Perlu anda ingat! Nabi Musa as itu seorang suami dan ayah di keluarganya, namun dia bersedia meninggalkan semua keluarganya demi mencari ilmu sekalipun dia bertanggung jawab terhadap keluarganya. Nabi Musa as juga seorang nabi dan rasul yang pasti memiliki banyak umat, namun dia meninggalkan semua kewajiban terhadap umatnya hanya demi mencari ilmu.

Pesannya, jika nabi Musa rela meninggalkan isteri, anak dan kaumnya yang notabene adalah tanggung jawabnya demi mencari ilmu, maka kenapa anda masih ragu meninggalkan keluarga dan pekerjaan anda ketika mendapat tugas belajar, padahal anda diberi beasiswa atau ada bantuan dari lembaga atau minimal gaji anda masih ada dari negara untuk bekal selama menuntut ilmu. Berjalanlah untuk ilmu!. \*\*\*

## Makan Bersama Pembantu

Ketika nabi Musa as melakukan perjalanan jauh dalam rangka mencari seorang guru yang alim bernama nabi Khidhr, maka dia ditemani seorang *khadim* (خادم) “Pelayan/pembantu” yang bertugas membantu membawa perlengkapan dan logistik untuk bekal mereka dalam perjalanan tersebut. Saat telah melewati perjalanan jauh dan keduanya telah merasa lelah dan lapar, maka nabi Musa as meminta kepada pembantunya agar membawa makanannya untuk disantap di siang itu. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Kahfi [18]: 62

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِقَتُّهُ إِاتِنَا عَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا (٦٢)

“Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada anak muda itu: “Bawalah ke mari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini.”

Perhatikan ungkapan nabi Musa as kepada pelayannya pada kalimat *atina ghada'ana* (إِاتِنَا عَدَاءَنَا) “Bawalah ke mari makanan kita”, dengan menggunakan kata ganti bersama “kita”. Nabi Musa as tidak berkata *atini ghada'i* (أَتِنِي غَدَائِي) “Bawakanlah makanan saya”, dengan menggunakan kata ganti milik pribadi “saya”. Bahkan diceritakan nabi Musa dan pelayannya itu makan dari makanan yang sama, di tempat yang sama dan dalam waktu bersamaan, sekalipun nabi Musa kala itu adalah seorang nabi terbesar dari Bani Israel, pemimpin terbesar sepanjang sejarah sebelum nabi Muhammad diutus, satu-satunya manusai yang bisa berdialog langsung dengan Allah swt, bahkan satu-satunya nabi dan rasul yang menerima kitab dan shuhuf sekaligus. Namun, dia tidak pernah merasa dirinya mulia, hingga dia sudi makan bersama pelayannya dari



makanan yang sama, dalam piring yang sama, di tempat yang sama dan dalam waktu yang sama.

Apakah anda lebih mulia dari nabi Musa? Apakah anda lebih alim dari nabi Musa? Apakah jabatan anda lebih tinggi dari jabatan Musa yang disebut Rasul Ulul Azmi?

Lalu kenapa anda tidak mau makan bersama pembantu anda di rumah? Kenapa pembantu anda harus makan dari sisa makanan anda, padahal dia telah sudi mengurus hidup anda sepanjang hari?

Kenapa anda harus memisahkan tempat duduk anda dan membedakan menu makanan anda dengan sopir anda yang dengan senang hati setiap hari telah mengantarkan anda kemanapun anda pinta dan telah menjaga keselamatan diri anda sepanjang hari. Bahkan sopir anda tidak jarang menyabung nyawa di malam hari saat anda bisa tertidur lelap di atas kendaraan anda.

Pesannya, Saudaraku! Hormati pembantu anda, hargai sopir anda dan muliakan semua orang yang telah membantu memudahkan kehidupan anda. Makanlah bersama mereka, berikan mereka menu yang sama dengan anda, bahkan bila perlu makan satu meja dengan mereka. Yakinlah dengan demikian hidup anda tidak akan menjadi rendah, bahkan semakin dimulikan Allah swt seperti halnya nabi Musa as. \*\*\*

## **Buta dan Melihat Tanpa Pengulangan Negasi**

Dalam surat Fathir [35]: 19-22, Allah swt berfirman;

وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ (١٩) وَلَا الظُّلُمَاتُ وَلَا النُّورُ (٢٠) وَلَا الظِّلُّ وَلَا الْحَرُورُ  
 (٢١) وَمَا يَسْتَوِي الْأَحْيَاءُ وَلَا الْأَمْوَاتُ إِنَّ اللَّهَ يُسْمِعُ مَن يَشَاءُ وَمَا أَنتَ بِمُسْمِعٍ مَّن  
 فِي الْقُبُورِ (٢٢)

“Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat. dan tidak (pula) sama gelap gulita dengan cahaya. dan tidak (pula) sama yang teduh dengan yang panas. dan tidak (pula) sama orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati. Sesungguhnya Allah memberikan pendengaran kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar.”

Dalam ayat di atas Allah swt menjelaskan bentuk negasi yang unik, saat menyatakan tidak sama antara orang buta dan orang melihat, gelap gulita dan cahaya, teduh dan panas, hidup dan mati. Perhatikan perbedaan redaksi masing-masing negasi di mana pada negasi selain orang buta dan melihat, diungkapkan dengan pengulangan intsrimen negasi yaitu *la* (لا). Perhatikan ayat *wa la al-zhuumat wa la al-nur* (وَلَا الظُّلُمَاتُ وَلَا النُّورُ) “Tidak sama kegelapan dan tidak pula cahaya”, dengan pengulangan huruf *la* (لا), begitu pula *wala al-zhillu wa la al-harur* (وَلَا الظِّلُّ وَلَا الْحَرُورُ) “Dan sama antara teduh dan panas”, dengan pengulangan huruf *la* (لا), begitu juga *wa ma yastawi al-ahya' wa la al-amwat* (وَمَا يَسْتَوِي الْأَحْيَاءُ وَلَا الْأَمْوَاتُ) “dan tidak sama orang hidup dan orang mati”, juga dengan pengulangan *la* (لا). Berbeda dengan negasi antara orang buta dan orang melihat dalam ayat *wa ma yastawi al-a'ma wa al-bashir* (وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ) “Tidak sama orang buta dan orang melihat”, tanpa pengulangan negasi *la* (لا) yang seharusnya bisa diungkapkan *wa ma yastawi al-a'ma wa la al-bashir* (وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَلَا الْبَصِيرُ) “dan tidak sama orang buta dan tidak pula orang melihat”.

Kenapa terjadi perbedaan negasi pada ayat-ayat di atas sekalipun secara struktur harusnya bisa disamakan?

Dalam konteks sintaksis Arab, *tikrar* (التكرار) “Pengulangan” dalam instrumen negasi menunjukkan bahwa antara dua hal yang dinegasikan itu sulit bersatu dan mustahil terjadi percampuran.

Karena itu, dalam negasi antara gelap dan cahaya diungkapkan dengan pengulangan negasi, karena memang mustahil dalam satu waktu dan satu tempat bergabung antara gelap dan cahaya. Jika gelap gulita terjadi di satu tempat, berarti di sana tidak ada cahaya, namun jika terang di sana, berarti kegelapan sudah pergi.

Begitu juga dalam hal negasi antara teduh dan panas yang diungkapkan dengan pengulangan instrumen negasi yang berarti antara teduh dan panas tidak mungkin bersama. Jika panas di satu tempat, maka sejuk pasti tidak ada di sana. Sebaliknya, jika sejuk di sana, maka dipastikan panas menghilang dari sana.

Begitu juga negasi antara orang hidup dan mati yang diungkapkan dengan pengulangan instrumen negasi untuk menunjukkan makna bahwa kematian dan kehidupan tidak mungkin ada dalam waktu bersamaan. Jika seorang hidup, maka kematian jauh darinya. Namun, jika dia sudah mati, maka dipastikan kehidupan sudah pergi darinya.

Berbeda halnya dengan negasi antara orang buta dan orang melihat yang instrument negasinya tidak diulang untuk menunjukkan makna bahwa kebutaan dan melihat bisa terjadi di satu tempat. Karena itu, boleh jadi seorang melihat satu perkara sebagai sebuah kebaikan, namun orang lain yang berada di tempat yang sama justru tidak melihatnya sebagai sebuah kebaikan. Misalnya, ada sebuah paku atau duri terletak di tengah jalan, dan di tempat yang sama banyak manusia yang lalu lalang dan melihat ada paku atau duri di depan ereka,

namun hanya satu orang saja di antara yang mau mengangkat dan membuangnya ke pinggir jalan. Mereka yang lewat di sana dan melihat ada paku namun tidak membuangnya, maka sejatinya mereka buta karena tidak mampu melihat kebaikan padanya. Sedangkan, orang yang melihat dan membuangnya, maka hanya dialah yang melihat ada kebaikan di sana.

Pesannya, Ya Allah! Jadikan mata kami mampu melihat kebaikan ketika orang lain lengah dari memandangnya. \*\*\*

## Antara Hidayah Dunia dan Diniyah

Salah Satu bentuk *i'jaz al-Qur'an* (إعجاز القرآن) "Kemukjizatan al-Qur'an" adalah bahwa penulisan kata yang sama dengan kaidah *imla'* (الإملاء) yang berbeda secara pasti juga membawa dampak perbedaan pada makna. Perhatikan penulisan kata *yahdini* (يَهْدِينِي) pada dua ayat berikut;

Pertama, surat al-Qashash [28]: 22

وَلَمَّا تَوَجَّهَ تَلْفَاءَ مَدْيَنَ قَالَ عَسَىٰ رَبِّي أَن يَهْدِيَنِي سَوَاءَ السَّبِيلِ (٢٢)

"Dan tatkala ia menghadap kejurusan negeri Madyan ia berdoa (lagi): "Mudah-mudahan Tuhanku memimpinku ke jalan yang benar"."

Dua, surat al-Kahfi [18]: 24

...وَأذْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَىٰ أَن يَهْدِيَنِي رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَذَا رَشْدًا (٢٤)

"...Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan katakanlah: "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya daripada ini"."

Perhatikan kata *yahdiyani* (يَهْدِينِي) “Memberi petunjuk kepadaku” dalam surat al-Qashash [28]: 22 yang dituliskan secara jelas *ya* (ي) di akhirnya yang disebut *dhamir mutakallim* (الضمير المتكلم) “Kata ganti orang pertama/saya” dan berfungsi sebagai objek. Berbeda dengan kata *yahdiyani* (يَهْدِينِي) “Memberi petunjuk saya” dalam surat al-Kahfi [18]: 24, di mana huruf *ya* (ي) yang juga merupakan kata ganti orang pertama dan sama berfungsi sebagai objek dihilangkan dalam penulisan, sekalipun dalam penerjemahan dan pemahaman tetap ada dalam makna ayat.

Kenapa terjadi perbedaan imla’ dari kedua kata “petunjuk” dalam kedua ayat di atas?

Dalam hal ini terdapat sebuah kaidah semantic dalam konteks imla’ al-Qur’an bahwa panjang atau pendeknya rangkaian sebuah kata menunjukkan tingkat lama dan panjangnya proses terjadi dan berlangsungnya sesuatu itu.

Dalam surat al-Qashash ayat 22, penulisan kata “memberi hidayah” dituliskan dengan huruf *ya* (ي) di akhir, sehingga penulisannya lebih panjang dan bacaannya pun lebih lama karena dianggap *madd* (المد) “Panjang”. Demikain untuk menunjukkan proses pemberian petunjuk itu berlangsung dalam waktu yang panjang dan lama pula seperti panjang dan lamanya penulisan dan bacaan kata *yahdiyani* (يَهْدِينِي) pada ayat tersebut. Hal itu dikarenakan hidayah di sini adalah tuntunan dalam kebaikan urusan dunia. Di mana ayat ini berbicara dalam konteks nabi Musa meminta agar Allah swt menunjukinya jalan agar selamat dari kejaran Fir’aun dan bala tentaranya yang hendak membunuhnya. Maka perolehan petunjuknya harus melewati jalan berliku, di mana dia harus melarikan diri dan berjalan jauh dari Mesir hingga dituntun menuju Madyan.

Sedangkan dalam surat al-Kahfi [18]: 22, kata *yahdinani* (يَهْدِينِ) “memberi petunjuk saya” dituliskan dengan membuang huruf *ya* (ي) di akhir, sehingga tulisannya lebih pendek dan bacaannya pun lebih cepat karena tidak ada *madd* (المد) padanya. Demikian karena hidayah yang diminta dalam konteks ini adalah hidayah dalam urusan agama. Di mana nabi Muhammad saw meminta agar Allah swt memberikan petunjuk kepada beliau untuk memberi jawaban kepada mereka yang bertanya tentang jumlah pemuda *ashhabul kahfi*, sehingga kenabian beliau tidak dianggap sebagai sebuah kebohongan karena gagal menjawab pertanyaan mereka. Karena nabi Muhammad saw meminta agar diberi hidayah dalam urusan agama, maka pemberian hidayah itu berlangsung cepat dan segera seperti cepat dan segeranya penulisan dan bacaan kata *yahdiyani* (يَهْدِيَنِ) “memberi petunjuk saya” setelah dibuang huruf *ya* (ي) di akhirnya.

Pesannya, jika anda meminta petunjuk untuk urusan dunia, maka anda harus melewati jalan berliku untuk memperolehnya. Namun, jika anda meminta petunjuk dalam urusan agama dan ketaatan, maka anda akan mendapatkannya dalam waktu yang cepat dan segera.\*\*\*

## Marah dan Mushhaf

Ketika nabi Musa as kembali dari munajatnya di Bukit Thur Shina selama 40 malam, maka dia mendapatkan sebagian kaumnya berbuat syirik karena menyembah patung anak sapi yang diciptakan seorang bernama Samiri. Nabi Musa pun

marah dan hampir kehilangan kendali hingga dia mememagn kepala, rambut dan jenggot saudaranya nabi Harun, karena mengira nabi Harun sengaja membiarkan kaumnya dalam kemusyrikan. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-A'raf [7]: 150

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِي مِنْ بَعْدِي ۖ أَعْجَلْتُمُ أَمْرَ رَبِّكُمْ ۖ وَأَلْقَى الْأَلْوَاحَ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ ... (١٥٠)

*"Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati berkatalah dia: "Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu?" Dan Musa pun melemparkan luh-luh (Taurat) itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya.."*

Akan tetapi, nabi Musa as cepat sadar dan menghentikan amarahnya dengan cara langsung mengambil lembaran shuhuf (Taurat) yang baru diterimannya dari Allah swt. Nabi Musa pun kemudian membaca lembaran-lembaran tersebut hingga hidayah, rahmat dari kitab itu kumudian menjadikannya lebih tetang hingga dia bisa berfikir lebih jernih untuk mencari solusi bagi umatnya yang sudah berbuat salah dan dosa. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat

وَلَمَّا سَكَتَ عَن مُوسَىٰ الْعِظَابُ أَخَذَ الْأَلْوَاحَ وَفِي نُسْحَتِهَا هُدًىٰ وَرَحْمَةٌ لِلَّذِينَ هُمْ لِرَبِّهِمْ يَرْهَبُونَ (١٥٤)

*"Setelah amarah Musa menjadi reda, lalu diambilnya (kembali) luh-luh (Taurat) itu; dan dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat untuk orang-orang yang takut kepada Tuhannya."*

Pesannya, jika anda berada dalam situasi marah, kesal dan jengkel, maka segeralah ambil mushhaf (al-Qur'an), buka dan bacalah, niscaya hati anada akan menjadi tenang dan solusi

pun akan segera anda dapatkan setelah memperoleh hidayah dan rahmat darinya. \*\*\*

## Kenapa Pembukanya Iqra' dan Penutupnya Iqtarib?

Di antara doa yang diajarkan Nabi saw dalam hadis dari Abu Hurairah adalah berlindung kepada Allah swt agar dijauhkan dari ilmu yang tidak memberi manfaat (علم لا ينفع). Demikian seperti dalam hadis beliau;

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ، وَمِنْ دَعَاءٍ لَا يُسْمَعُ، وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَشْبَعُ،  
وَمِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ (رواه مسلم)

*"Ya Alla, aku berlindung kepada Engkau dari hati yang tidak khusus, dari doa yang tidak didengar, dari nafsu yang tidak pernah kenyang dan dari ilmu yang tidak bermanfaat".*

Salah satu bentuk ilmu yang tidak bermanfaat adalah ilmu yang tidak membawa kedekatan kepada Allah swt. Karena itulah, surat al-'Alaq sebagai wahyu yang pertama kali diturunkan Allah swt, kata pembukanya adalah perintah untuk membaca (اقرأ) dan kata penutupnya perintah untuk mendekat kepada-Nya (اقترِب). Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-'Alaq [96]: 1 dan 19

أَفْرَأَ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) ... كَلَّا لَا تُطَعُّهُ وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبَ (١٩)

*"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan), "*

Pesannya, jika ilmu anda semakin bertambah, namun rasa taqwa anda tidak bertambah, maka tidak akan ada yang



bertambah dari anda kecuali hanya jarak yang semakin jauh dari Allah swt. \*\*\*

## Kenapa Suami Lari dari Isteri?

Kenapa seorang suami lari ketika melihat isterinya di akhirat kelak? Salah satu jawabannya adalah bahwa suami tahu isterinya akan meminta dan mengadukan banyak hal kepadanya, sedangkan dia ketika itu sangat panik menghadapi persoalan yang sedang dan akan dihadapinya. Demikian sebabnya disebutkan Allah swt dalam surat Abasa [80]: 37

لِكُلِّ أَمْرٍ مِنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُعْنِيهِ (٣٧)

*“Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya.”*

Jika di akhirat kelak seorang suami akan lari bertemu isterinya, karena dia tahu isterinya akan meminta dan mengadu-kan banyak kepadanya sementara dia sedang panik, maka di duniapun demikian pula keadaannya. Jika seorang isteri banyak meminta, bertanya dan mengadu saat suaminya pulang sedangkan dia sedang sibuk dan capek dalam urusannya, maka seorang suami pun akan lari ketika melihat isterinya. Bahkan, dia akan malas dan takut pulang bertemu isterinya, karena sesampai di rumah bukan ketenangan yang akan ditemukannya dari sang isteri, namun persoalan dan beban hidup yang akan semakin bertambah.

Pesannya, wahai para isteri! Jika suami anda pulang, maka sambutlah dengan senyuman dan wajah cerah, dan jangan bertanya, meminta dan mengadu kepadanya, karena dia

sedang capek dan lelah dengan urusannya. Jika anda banyak meminta, bertanya dan mengadu kepadanya saat dia pulang ke rumah, niscaya dia akan lari dan menghindari bertemu dengan anda.\*\*\*

## Tidakkah Cukup Anda Disebut Muslim?

Dalam surat al-Hajj [22]: 78

...هُوَ سَمَّاكُمْ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ...

“...Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu...”

Jika Allah swt telah menamakan anda dengan seorang muslim, maka kenapa anda tidak mencukupkan diri dengan sebutan dari Allah swt tersebut? Kenapa anda harus menisbahkan diri anda dengan nama si fulan? Kenapa anda harus menyebut diri anda sebagai pengikut paham si fulan? Kenapa anda harus membanggakan diri anda berada dalam kelompok si fulan.

Wahai saudaraku! Cukupkan diri anda dengan sebutan *muslim* (مسلم) seperti yang diberikan Allah swt untuk anda. Menisbahkan diri kepada si fulan atau kelompok si fulan justru akan mencabut sebutan *muslim* dari diri anda, karena boleh jadi anda menjadi sosok yang eksklusif dan sombong serta akan menjauhkan anda sikap tunduk dan tawadhu'. \*\*\*

## Al-Qur'an dan Kehadiran Hati

Al-Qur'an memiliki banyak fungsi seperti pelajaran yang menyentuh perasaan (موعظة), obat bagi semua penyakit jiwa (شفاء لما في الصدور), petunjuk ke jalan yang benar (هدا), sumber rahmat di dunia dan akhirat (رحمة), zikir/pelajaran (الذكر) dan sebagainya. Namun, semua itu tidak akan diperoleh manusia, kecuali bagi yang tidak hadir hatinya saat membaca atau mendengar bacaan al-Qur'an tersebut. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Qaf [50]: 37

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْفَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ (٣٧)

*"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya."*

Pesannya, jika anda membaca atau mendengar al-Qur'an dibacakan, namun hati anda tidak hadir saat membaca atau mendengarnya, maka al-Qur'an tidak akan mendatangkan manfaat pada diri anda. \*\*\*

## Anjing Terhormat Bersama Orang Shalih

Dalam surat al-Kahfi [18]: 22, Allah swt berfirman;

سَيَقُولُونَ ثَلَاثَةٌ رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجْمًا بِالْغَيْبِ وَيَقُولُونَ سَبْعَةٌ وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ (٢٢)

*"Nanti (ada orang yang akan) mengatakan (jumlah mereka) adalah tiga orang yang keempat adalah anjingnya, dan (yang lain)*

mengatakan: "(Jumlah mereka) adalah lima orang yang keenam adalah anjingnya"..."

Perhatikan kata *kalbuhum* (كلبهم) "Anjing mereka" pada ayat di atas, di mana dalam satu ayat kata anjing ini diulang Allah swt sebutannya sebanyak tiga kali. Betapa mulianya anjing ini, hingga sabutannya harus diulang sebanyak tiga kali hanya dalam satu ayat.

Kenapa sebutan kata anjing ini disebutkan tiga kali dalam satu ayat? Demikian karena anjing ini menyertai tujuh pemuda beriman dan shalih. Karena itu, kata ganti mereka (هم) diidhafahkan (الإضافة) "Digabungkan" dengan kata *kalbuhum* (كلبهم) "anjing" untuk menunjukkan makna kebersamaan dan kesatuan.

Pesannya, jika seekor anjing yang notabene makhluk yang dihukumkan sebagai najis berat dimuliakan Allah swt, karena ia bersama pemuda beriman yang shalih, maka betapakah mulia-nya anak cucu Adam yang menyertai orang beriman dan shalih. Sebaliknya, betapa hinanya anak cucu Adam yang membenci dan memusuhi apalagi memfitnah orang beriman dan shalih. Dan tentu akan jauh lebih hina lagi anak cucu Adam yang memusuhi, memfitnah, memenjarakan dan mengkriminalisasi para para ustad, para ulama, para habib yang notabene adalah para pewaris nabi dan rasul. \*\*\*

## Kiamat dalam Hitungan Jam

Dalam surat al-Hasyar [59]: 18, Allah swt berfirman;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانظُرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ... (١٨)

*“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat),...”*

Perhatikan kata *li ghad* (الغد) “esok” yang digunakan untuk menyebutkan kiamat. Kata *ghad* (الغد) lazimnya digunakan untuk menunjukkan makna hari setelah hari ini yang dalam terjemahan populer diartikan dengan “besok pagi”. Dengan demikian kata *ghad* (الغد) menunjukkan masa yang sangat pendek yaitu kurang dari 24 jam. Maka, dengan pilihan kata *ghad* (الغد) “besok pagi” untuk menyebut kiamat memberi kesan betapa dekatnya waktu kiamat, hingga terjadinya kurang dari 24 jam.

Pesannya, segeralah beramal dan jangan pernah menunda berbuat baik, karena kiamat akan terjadi dalam hitungan jam. Andai kiamat besar masih lama, maka kiamat kecil berupa kematian akan mendatangi anda dalam waktu kurang dari 24 jam. Karena itu, jangan menjadi orang yang panjang angan-angan yang merasa hidupnya masih lama dan kematian masih jauh, hingga anda tetap lalai dan santai dalam berbuat baik. \*\*\*

### **Apa Bukti Penduduk Neraka Lebih Banyak?**

Dalam sebuah hadis shahih riwayat Bukhari dari Abi Sa’id al-Khudhri, Nabi saw pernah bersaba bahwa dalam setiap 1000 anak cucu Adam 999 masuk neraka dan hanya satu yang

masuk sorga. Demikian memberi isyarat bahwa jumlah penduduk neraka itu alah lebih dominan dari jumlah penghuni sorga. Pernyataan Nabi saw ini juga diisyaratkan dalam surat al-A'raf [7]: 179 dan surat Shad [38]: 85.

Apa bukti penduduk neraka lebih banyak dari penduduk sorga?

Pertama, bumi akan selalu didominasi orang kafir sehebat apapun dakwah yang datang kepada mereka, dan orang yang beriman tetap saja berada dalam jumlah minoritas. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 103

وَمَا أَكْثَرُ النَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ (١٠٣)

*"Dan sebahagian besar manusia tidak akan beriman, walaupun kamu sangat menginginkannya."*

Dua, manusia yang menjadi pengikut syaithan adalah lebih banyak dari mereka yang selamat dari bujuk rayu syaithan. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Saba' [34]:20

وَلَقَدْ صَدَقَ عَلَيْهِمْ إِبْلِيسُ ظَنَّهُ، فَاتَّبَعُوهُ إِلَّا فَرِيقًا مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ (٢٠)

*"Dan sesungguhnya iblis telah dapat membuktikan kebenaran sangkaannya terhadap mereka lalu mereka mengikutinya, kecuali sebahagian kecil orang-orang yang beriman."*

Tiga, sebutan penduduk neraka di dalam al-Qur'an selalu mendahului sebutan penghuni sorga untuk menunjukkan makna dominasi. Demikian seperti dalam surat al-Hasyar [59]: 20

لَا يَسْتَوِي أَصْحَابُ النَّارِ وَأَصْحَابُ الْجَنَّةِ.. (٢٠)

*"Tiada sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni surga;.."*

Empat, penghuni sorga disebut sebagai juara (فائزين), dan lazimnya sang juara memang jumlah tidak banyak, karena yang banyak adalah mereka yang kalah. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Ali Imran [3]: 185

...فَمَنْ زُجِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ... (١٨٥)

*"...Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah menang..."*

Pesannya, jangan bersedih jika anda berada bersama kelompok minoritas, karena memang penduduk sorga itu dari golongan yang sedikit. \*\*\*

## Dakwah Abadi Tanpa Media

Dalam surat Yusuf [12]: 39, Allah swt berfirman;

يُصْحِي السِّجْنَءَ رَبَّابٌ مُتَّفِرُونَ خَيْرٌ أَمْ اللَّهُ الْوَحْدُ الْقَهَّارُ (٣٩)

*"Hai kedua penghuni penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa?"*

Ayat ini adalah ucapan sekaligus dakwah nabi Yusuf kepada dua orang nabi sesama penghuni penjara bersamanya. Hebatnya, kalimat ini diucapkan nabi Yusuf saat di dalam penjara, tanpa ada mata kamera yang merekamnya dan tanpa social media yang memviralkannya. Namun, dakwah nabi Yusuf ini ternyata direkam Allah swt, diviralkan dan dibadikan sampai hari kiamat.

Kenapa dakwah nabi Yusuf diviralkan Allah swt dan diabadikan di dalam kitab suci-Nya, sekalipun tanpa bantuan kamara dan social media yang dipunya manusia? Demikian

karena dakwah ini dilakukan nabi Yusuf dengan penuh keikhlasan, tanpa tendensi apapun kecuali hanya semata mengajak manusia ke jalan tauhid.

Pesannya, jika anda ikhlah dalam berdakwah, niscaya Allah swt yang akan menjadikan anda viral dan abadi di antara penduduk bumi dan penduduk langit, sekalipun mata kamera manusia tidak pernah menyorot anda. \*\*\*

## Kenapa Takut Mati?

Kehidupan dunia semuanya adalah kesusahan dan kepayahan. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Balad [90]: 4.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ (٤)

*"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah."*

Sementara kehidupan akhirat, tidak ada sedikitpun rasa lelah dan payah yang akan menimpa manusia. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Fathir [35]: 35

...لَا يَمَسُّنَا فِيهَا نُصَبٌ وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٌ (٣٥)

*"...di dalamnya kami tiada merasa lelah dan tiada pula merasa lesu."*

Pesannya, jika dunia semuanya lelah dan payah, sedangkan akhirat tidak ada lagi lelah dan lesu, lalu kenapa kita takut mati? Bukankah hanya kematian yang bisa mengantarkan kita pada kehidupan yang tidak ada lelah dan payah itu?. \*\*\*



## Kenapa Hanya Maryam?

Di dalam al-Qur'an, Allah swt menceritakan banyak wanita seperti isteri nabi Adam, isteri nabi Nuh, isteri nabi Luth, istri Fir'uan dan isteri pejabat Mesir yang memelihara nabi Yusuf. Menariknya, semua wanita yang diceritakan di dalam al-Qur'an tidak ada satupun yang disebutkan namanya sekalipun nama suaminya disebutkan. Siti Hawa sekalipun nama suaminya nabi Adam disebutkan, namun Hawa hanya disebut dengan istilah *wa zaujuka* (وزوجك) "Dan isterimu" (QS. Al-Baqarah [2]: 35). Isteri nabi Nuh dan nabi Luth hanya disebut dengan istilah *imra'atu Nuh wa imra'atu Luth* ( امرأة نوح ) "Isteri Nuh dan Isteri Luth" (QS. Al-Tahrim [66]: 10). Isteri Fir'aun bernama Asiyah, namun dia hanya disebut dengan *imra'at fir'aun* ( امرأة فرعون ) "Isteri Fir'aun" (QS. Al-Tahrim [66]: 11). Zulaikah isteri pejabat Mesir juag tidak disebut nama, namun hanya disebut dengan istilah *imra'at al-'aziz* ( امرأة العزيز ) "Isteri Pejabat" (QS. Yusuf [12]: 30).

Satu-satunya wanita yang disebutkan namanya secara tegas di dalam al-Qur'an adalah Maryam binti Imran. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Tahrim [66]: 12

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا  
وَكُتِبَ لَهُ مِنْ الْقُرْآنِ وَإِذْ تَسْتَكْبِرُ  
(12)

*"dan Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh (ciptaan) Kami; dan dia membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan Kitab-kitab-Nya; dan adalah dia termasuk orang-orang yang taat".*

Pertanyaannya, Kenapa hanya nama Maryam yang disebutkan di dalam al-Qur'an?

Demikian karena Allah swt akan menjadikannya wanita yang melahirkan anak tanpa suami. Jika tidak disebutkan namanya di dalam al-Qur'an secara jelas, maka manusia akan menisbahkan anaknya itu kepada Allah swt, hingga manusia akan berkata Isa ibn Allah. Beruntung nama Maryam disebutkan Allah swt, sehingga puteranya dinisbahkan kepada namanya dengan menyebut Isa ibn Marayam (عيسى ابن مريم) "Isa putera Maryam". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nisa' [4]: 171

...إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْفَلَحًا إِلَىٰ مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِّنْهُ... (١٧١)

*"....Sesungguhnya Al Masih, Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya..."*

Pesannya, begitulah bijaksananya al-Qur'an, bahwa semua yang ada di dalamnya tidak ada yang tidak cocok dan tepat. Subhanallah! \*\*\*

## Amal Wajib dan Sunat dalam Preposisi

*Min* (من) dan *'an* (عن) adalah dua preposisi yang sering diterjemahkan sama yaitu "dari" hingga keduanya bisa hadir dalam kata yang sama, karena memiliki fungsi sintkasis yang sama. Namun, secara semantic keduanya tetap tidak sama sekalipun hadir dalam kata yang sama. Di mana secara semantic, preposisi *min* (من) menunjukkan makna *qurb* (القرب) "dekat", sedangkan *'an* (عن) menunjukkan makna *bu'd* (البعد) "Jauh".

Wajar, ketika Allah swt menyebutkan diterimanya amal hamba yang mengerjakan perkara wajib seperti berbakti kepada orang tua dan bersyukur atas nikmat Allah swt, maka kata “menerima” disebutkan dengan diiringi preposisi ‘an (عن) yaitu *natqabbal ‘anhum* (نَتَقَبَّلُ عَنْهُمْ) “Kami terima amal mereka”. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Ahqaf [46]: 16

أُولَئِكَ الَّذِينَ نَتَقَبَّلُ عَنْهُمْ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَتَتَجَاوَزُ عَنْ سَيِّئَاتِهِمْ فِي أَصْحَابِ الْجَنَّةِ... (١٦)

“Mereka itulah orang-orang yang Kami terima dari mereka amal yang baik yang telah mereka kerjakan dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka, bersama penghuni-penghuni surga...”

Berbeda halnya ketika Allah swt menyebutkan diterimanya amal hamba yang mengerjakan amal sunat seperti qurban, maka Allah swt menyebutkan kata “diterima” dengan diiringi preposisi *min* (من) yaitu *fatuqubbula min ahadihima* (فَتَقَبَّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا) “Kami terima amal salah satunya”. Demikian seperti disebutkan dalam surat al-Ma’idah [5]: 27

...إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَمِمَّنْ يَنْتَقِبُ مِنَ الْآخِرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ (٢٧)

“..ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Kabil). Ia berkata (Kabil): "Aku pasti membunuhmu!" Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa".”

Kenapa diterimanya amal wajib menggunakan preposisi ‘an (نَتَقَبَّلُ عَنْهُمْ) sementara diterimanya amal sunat menggunakan preposisi *min* (فَتَقَبَّلَ مِنْ) dan *yataqabbalullah min al-muttaqin* (يَتَقَبَّلُ مِنَ الْمُتَّقِينَ)? Demikian memberi kesan bahwa amal sunat jauh lebih mendekatkan hamba kepada Allah dibandingkan amal

wajib. Sebab, amal wajib dikerjakan manusia karena adanya “paksaan” dan ancaman dosa, sedangkan amalan sunat dikerjakan manusia hanya karena kecintaan kepada Allah swt.

Pesannya, jika anda mengerjakan amal wajib, maka anda masih berjarak dengan Allah swt. Namun, jika anda mengerjakan amal sunat, maka di sana anda akan merasakan kedekatan yang sempurna dengan-Nya. \*\*\*

## **Bicara dan Kualitas Seseorang**

Orang terdidik tahu kapan harus bicara. Orang berakhlak akan mendengar dengan baik orang yang sedang bicara. Orang beradab tidak akan memotong orang yang sedang bicara. Orang pintar tidak akan membenarkan setiap orang yang bicara.

Wajar, jika ada manusia terlaknat karena ucapannya (وَلَعْنُوا بِمَا قَالُوا) “Mereka dilaknat karena pembicaraan mereka” (QS. Al-Ma'idah [5]: 64), seperti halnya ada banyak manusia yang mendapat pahala besar dengan pembicaraan mereka (فَأَتَيْنَهُمُ اللَّهُ بِمَا قَالُوا) “Mereka mendapat ganjaran besar karena pembicaraan mereka” (QS. Al-Maidah [5]: 85). \*\*\*

## Jangan Berfikir Awal, Tapi Akhir

Kan'an sejak lahir hidup di rumah tangga taat dan baik, karena Ayahnya nabi Nuh as adalah manusia mulia dan shalih. Namun, Kan'an hidupnya berakhir tenggelam di dalam ombak besar bersama kaum yang kafir. Demikian seperti dalam firman-Nya surat QS. Hud [11]: 43.

... وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ (٤٣)

*"..Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan."*

Sebaliknya, nabi Musa sejak lahir hidup di tumaah tangga kafir, karena ayah angkatnya Fir'aun manusia paling bejat hingga mengaku tuhan. Namun, Musa selamat dari amukan ombok laut merah karena dibentangkan jalan di tengahnya. Demikian seperti dalam firman-Nya surat Al-Syu'ara' [26]: 65-66.

وَأَنْجَيْنَا مُوسَىٰ وَمَنْ مَّعَهُ أَجْمَعِينَ (٦٥) ثُمَّ أَغْرَقْنَا الْآخَرِينَ (٦٦)

*"Dan Kami selamatkan Musa dan orang-orang yang besertanya semuanya. Dan Kami tenggelamkan golongan yang lain itu."*

Pesannya, tidak penting di mana anda hidup, karena yang penting adalah bagaimana anda menjalani hidup. Seperti itu pula, awal kehidupan tidak penting, karena yang penting adalah ending kehidupan anda. \*\*\*

## Suami, Jangan Semena-Mena!

Ketika Allah swt menyebutkan kepemimpinan laki-laki terhadap wanita, maka Allah swt menutup ayat tersebut dengan menyebutkan dua sifat-Nya yaitu 'Aliyan (عليا) "Maha Tinggi" dan kabiran (كبيراً) "Maha Besar". Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Nisa' [4]: 34

الرِّجَالُ قَوُّمُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنِ اطَّعْتِكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلاً إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيماً كَبِيراً (٣٤)

*"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang shaleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusuznya, maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar."*

Kenapa Allah swt mengingatkan kaum lelaki ketika memimpin kaum perempuan dengan dua sifat-Nya yang mulia yaitu 'aliyan kabiran (علياً كبيراً) "Maha Tinggi lagi Maha Besar"? Bukankah Allah swt bisa saja menutup ayat ini dengan sifatnya *ghafuran rahiman* (غفوراً رحيماً) "Maha pengampun lagi Penyang" atau sifat 'azizan hakim (عزيزاً حكيماً) "Maha Mulia lagi Bijaksana" seperti dalam kebanyakan ayat dalam al-Qur'an?

Ditutupnya ayat kepemimpinan laki-laki atas perempuan dengan dua sifat-Nya “Maha Tinggi lagi Besar” adalah sebagai bentuk peringatan kepada kaum laki-laki agar tidak semena-mena dalam memimpin wanita. Demikian karena ada Zat Yang Maha Tinggi dan Maha Besar yang akan memberikan hukuman atas kesewenangan mereka yang tidak ada satupun yang bisa membela atau menyelamatkan mereka dari hukuman-Nya disebabkan tidak ada lagi sesuatu hukum di atas-Nya atau kekuasaan melebihi kebesaran-Nya.

Pesannya, betapa sempurnanya Allah swt memberikan perlindungan kepada wanita, hingga para suami selalu dibayangi ancaman azab dari Zat Yang Maha Tinggi dan Maha Besar ketika mereka bertindak semena-semena dalam memimpin isteri mereka. \*\*\*

### Saat Kaum Kafir dan Munafik Terusik

Surat al-Fath, adalah surat yang berisi janji Allah swt kepada umat Islam bahwa mereka akan segera meraih kemenangan yang nyata. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya di awal surat al-Fath [48]: 1

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا (1)

*“Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata,”*

Menariknya, di penutup surat al-Fath ini Allah swt menyebutkan perumpamaan umat Islam yang akan meraih kemenangan yang nyata tersebut. Gambaran tersebut adalah dengan mengumpamakan mereka sebagai sebuah pohon yang disokong tunas yang banyak. Semakin hari tunas itu semakin

tumbuh kokoh dan kembang, hingga perkembangan pohon tersebut membuat jengkel dan kesal kaum kafir dan munafik. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Fath [48]: 29.

... ذٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْاِنْجِيلِ كَزَرْعٍ اَخْرَجَ شَطْهُهُ فَاَازَرَهُ فَاَسْتَعْلَظَ فَاَسْتَوَىٰ عَلٰى سَوْفِهِ يُعْجَبُ الزَّرْعَ لِيُعِطَ بِهِمُ الْكُفٰرُ ...

*“...Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin)...”*

Karena itu, jika kaum kafir dan munafik sudah mulai terusik dengan maraknya pengajian dan majelis taklim, maka itulah tanda Islam akan menguasai peradaban. Jika kaum kafir dan munafik sudah merasa kesal dan jengkel dengan semakin ramainya umat Islam menunaikan haji dan umrah, maka itulah tanda umat Islam akan menjadi pemenang.

Pesannya, jangan heran jika pertumbuhan Islam tidak disukai kaum kafir dan munafik, karena memang begitulah tanda kemenangan akan nyata di tangan umat Islam. \*\*\*

### **Kesombongan: Antara Sara dan Masya**

*Sara* (سار) dan *masya* (مشى) secara leksikal dipandang sebagai *taraduf* (الترادف) “Sinonim”, dan karena itu keduanya diterjemahkan dengan “berjalan”. Sekalipun keduanya berarti sama, namun secara semantic masing-masingnya memiliki



kekhususan makna sesuai kelaziman penggunaan dalam kalam Arab.

Kata *sara* (سار) lazimnya digunakan untuk menunjukkan makna perjalanan jauh dan dalam waktu yang panjang. Karena itu, ketika nabi Musa telah menghabiskan masa pelarian sepuluh tahun di Madyan, dia dan keluarganya kembali pulang ke Mesir, maka perjalanan Musa dan keluarganya dari Madyan ke Mesir disebut *sara* (سار), karena memang perjalanan dari Madyan ke Mesir adalah perjalanan yang panjang dan lama karena jauhnya jarak kedua negeri tersebut. Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Qashash [28]: 29

فَلَمَّا قَضَىٰ مُوسَى الْأَجَلَ وَسَارَ بِأَهْلِهِ... (٢٩)

*"Maka tatkala Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan dan dia berjalan dengan keluarganya..."*

Sedangkan *masya* (مشى) adalah perjalanan yang pendek dan dekat, bahkan bisa walaupun hanya satu langkah. Karena itu, perjalanan anak gadis nabi Syu'aib dari rumahnya menuju batang pohon tempat Musa terteduh untuk menjemput nabi Musa disebut dengan *masya* (مشى), karena memang perjalanan singkat hanya berjarak beberapa meter saja. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya dalam surat al-Qashash [28]: 25

فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَىٰ اسْتِحْيَاءٍ... (٢٥)

*"Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan dengan penuh rasa malu..."*

Menariknya, ketika Allah swt melarang manusia berjalan di muka bumi dengan sombong, maka larangan berjalan dengan sombong itu digunakan kata *masya* (مشى). Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Isra' [17]: 37

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا (٣٧)

“Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.”

Kenapa pilihannya kata *tamsyi* (تمشى)? Demikian memberi kesan bahwa jangankan kesombongan yang lama dan panjang, kesombongan yang sedikit dan sebentarpun tidak disukai Allah swt. Hal ini juga memberi isyarat bahwa tidak boleh ada kesombongan dalam berjalan di muka hingga untuk perjalanan satu langkah sekalipun.

Pesaannya, jika untuk satu langkah saja kesombongan sangat dimurkai Allah, maka betapakah besarnya murka Allah kepada anda jika kesombongan itu anda miliki dalam masa yang lama bahkan anda pelihara sepanjang hidup anda. \*\*\*

## Godaan Laki-Laki dan Wanita dalam Fi'il dan Isim

*Fi'l* (الفعال) “Verba/Kata kerja” memiliki sifat temporal dan limited karena terkait ruang dan waktu. Sedangkan *isim* (الاسم) “Kata benda/Nomina” memiliki sifat mutlak dan unlimited karena tidak terkait ruang dan waktu. Misalnya kata *amara* (أمر) “Memerintah”, maka demikian mengandung maksud perintah di masa lalu saja. Namun, jika dikatakan *amrun* (أمر) “Perintah”, maka demikian mengandung maksud perintah tanpa batas waktu dan tempat.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan perlindungan Maryam dari “gangguang” laki-laki tampan (بشرا), maka Maryam menggunakan pilihan kata kerja yaitu *a'udzu* (أعوذ) “Aku berlindung”. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Maryam [19]: 18

قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا (١٨)

"Maryam berkata: "Sesungguhnya aku berlindung dari padamu kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa"."

Begitu juga ketika ibu Maryam meminta kepada Allah swt agar melindungi anak cucunya daai godaan syaithan, maka ibuk Marayam juga memilih penggunaan kata kerja yaitu *u'idzu* (أعِذْ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nysa surat Ali Imran [3]: 36

.. وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ (٣٦)

"...dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk."

Namun, ketika nabi Yusuf berlindung kepada Allah swt dari godaan wanita bernama Zulaikhah (امرأة العزيز), maka nabi Yusuf menggunakan pilihan kata benda yaitu *ma'adza* (مَعَاد). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 23

.. وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ قَالَ مَعَادَ اللَّهِ.. (٢٣)

"Zulaikhah berkata, "Inilah aku". Yusuf berkata, "Aku berlindung kepada Allah"..

Demikian memberi kesan bahwa godaan dan gangguan perempuan jauh lebih hebat dan lebih dahsyat dibandingkan godaan dan gangguan laki-laki, bahkan lebih hebat dan lebih dahsyat dari gangguan dan godaan syaithan sekalipun. Karena itu, wajar dalam sebuah hadis yang shahih Nabi saw bersabda, "Bahwa jika seorang lelaki shalat, lewat anjing hitam dan wanita di hadapannya, maka hendaklah dia menguilingi shalatnya" (HR. Muslim).

Pesannya, jangan pernah menganggap ringan dan kecil godaan wanita, karena tidak ada gangguan yang paling besar selain bujuk rayunya. \*\*\*

## Allah Tahu Kapan Memberi

Nabi Yahya as diberikan hikmah oleh Allah swt ketika masih kanak-kanak (صبيًا). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Maryam [19]: 12

يُحْيِي خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ وَءَاتَيْنَاهُ الْحِكْمَ صَبِيًّا (١٢)

"Hai Yahya, ambillah Al Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak".

Nabi Yusuf as diberikan hikmah oleh Allah swt ketika sudah mencapai usai dewasa (بَلَغَ أَشُدَّهُ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 22.

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ ءَاتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (٢٢)

"Dan tatkala dia cukup dewasa, Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik."

Nabi Musa diberikan hikmah oleh Allah swt ketika sudah mencapai umur yang matang dan sempurna (بَلَغَ أَشُدَّهُ وَأَسْتَوَى). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Qashash [28]: 14

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَأَسْتَوَى ءَاتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (٢٢)

"Dan setelah Musa cukup umur dan sempurna akalunya, Kami berikan kepadanya hikmah (kenabian) dan pengetahuan. Dan

demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.”

Pesannya, Allah swt paling tahu kapan waktu yang tepat untuk memberikan sesuatu kepada hamba-Nya, sekalipun pemberian itu sama bentuknya. Allah swt akan memilihkan waktu yang tepat untuk memberi disesuaikan dengan kesiapan sang hamba untuk menerima pemberian-Nya tersebut. \*\*\*

### Curhat Tidak Penting

Ketika Yusuf mendekam di dalam penjara, maka masuk pula bersamanya dua pemuda sesama nabi yang sama-sama mendapat fitnah dan tuduhan keji. Kedua teman Yusuf curhat kepada Yusuf tentang beratnya perjalanan hidup yang mereka hadapi. Di lain pihak, Yusuf tidak sedikitpun menceritakan pedihnya penderitaan dan beratnya jalan hidup yang dilaluinya kepada mereka. Yusuf tidak menceritakan bagaimana dia dicampakan saudara-saudaranya ke dalam sumur. Yusuf juga tidak mengisahkan bagaimana dia diperjual belikan seperti binatang di pasar budak oleh kafilah dagang. Yusuf juga tidak mencurahkan pedih dan sakitnya difitnah isteri tuannya hendak memperkosa dirinya, padahal terbukti bahwa isteri tuannya yang bersalah. Ketika dua temanya curhat kepada Yusuf tentang derita mereka, maka nabi Yusuf hanya menjelaskan tentang bagaimana dia meninggalkan kemusyrikan yang dilakukan kaumnya menuju keimanan dan tauhid yang murni kepada Allah swt. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 37

... إِيَّاي تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ (٣٧)

"...Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka ingkar kepada hari kemudian."

Pesannya, seorang pejuang tidak akan curhat tentang derita hidupnya, karena focus seorang pejuang adalah menyampaikan kebenaran seklipun hidupnya penuh derita dan nestapa.\*\*\*

## Rumah Tangga: Ma'ruf dan Ihsan

*Maa'ruf* (معروف) dan *ihsan* (إحسان) adalah dua kata yang dipandang sebagai *taraduf* (الترادف) "Sinonim", karena itu keduanya diterjemahkan sama yaitu "Baik". Namun, demikian secara semantic keduanya tidak sama sesuai kelaziman penggunaan dalam kalam Arab.

Kata *ma'ruf* (معروف) lazimnya untuk digunakan untuk menyebut kebaikan yang biasa dan standar, dan karena itu adat atau kebiasaan disebut juga dengan '*urf* (عرف). Adapun kata *ihsan* (إحسان) lazimnya digunakan untuk menunjukkan makna kebaikan yang paling tinggi dan maksimal, dan karena itu bakti kepada orang tua disebut dengan kata *ihsan* (إحسان), karena berbuat baik kepada orang tua harus dalam bentuk dan ukuran terbaik dan maksimal.

Menariknya, ketika Allah swt memerintahkan suami menahan isterinya yaitu agar tetap mempertahankan pernikahan dengan cara yang baik, maka kata "baik" dalam kebersamaan itu disebutkan dengan kata *ma'ruf* (معروف). Namun, ketika Allah swt membolehkan suami menceraikan isterinya jika memang rumah tangga tidak lagi bisa bertahan, maka suami diperintahkan untuk menceraikan isterinya

dengan cara yang baik. Hebatnya, kata “baik” dalam konteks perceraian disebutkan dengan kata *ihsan* (إحسان). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 229

..فَإِمْسَاكُ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَانٍ..

“..Tahanlah isterimu dengan cara yang baik, dan ceraikanlah mereka dengan cara terbaik..”

Demikian memberi kesan bahwa perintah menggauli seorang isteri dengan cara yang baik adalah dalam ukuran yang wajar, normal dan standar sesuai kebiasaan yang berlaku di tempat di mana suami isteri berada. Namun, kebolehan menceraikan seorang isteri haruslah dalam bentuk yang terbaik, bahkan lebih baik dari perlakukan seorang suami kepada isterinya saat masih bertahan sebagai pasangan suami isteri.

Pesanya, begitulah indahnya ajaran Islam, di mana sepasang suami isteri yang bercerai tetap harus saling berbuat yang baik, bahkan lebih baik dari sebelum mereka masih sebagai suami isteri. Tidak boleh perceraian mengakibatkan putusnya hubungan baik, apalagi saling benci dan memusuhi.

\*\*\*

## Manusia Dikenang karena Keshalihan

Nabi Yusuf di akhir kisahnya berdoa kepada Allah swt agar dia dimatikan dalam keadaan muslim dan digabungkan bersama orang shalih. Demikian seperti dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 101

... تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ (١٠١)

"..wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang shaleh."

Nabi Ibrahim di penghujung kisahnya juga berdoa agar dia diberikan hikmah dan digabungkan bersama orang shalih. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya susrat al-Syu'ara' [26]: 83

... رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ (٨٣)

"(Ibrahim berdoa): "Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang shaleh,"

Kenapa penutup hidup kita harus bersama orang shalih? Jawaban ada dalam kisah nabi Musa dan nabi Khaidir saat memperbaiki rumah dua orang anak yatim yang enggan menjamu mereka saat meminta minum. Nabi Khaidir kemudian memperbaiki rumah anak tersebut sekalipun keduanya bukan anak yang baik.

Kenapa nabi Khaidir memperbaiki rumah anak tersebut? Kata nabi Khaidir kepada Musa, "Anak ini adalah anak dari seorang laki-laki yang shalih ketika hidupnya di dunia". Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Kahfi [18]: 82

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا... (٨٢)

"Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang shaleh..."

Pesannya, boleh jadi jasad anda sudah binasa dan tulang belulang anda sudah hancur, namun bekas kebaikan anda akan tetap tinggal abadi menjadi kenangan bagi orang yang masih



hidup. Benarlah pepatah bijak mengatakan, “Gajah mati meninggalkan gading, harimau mati meninggalkan belang dan manusia mati meninggalkan nama dan kenangan baik”. \*\*\*

## Amal Malam: Perjalanan Rohani dan Jasmani

Salah satu manusia terbaik yang dipuji Allah swt (عباد الرحمن) dan diganjar dengan surga terbaik di akhirat adalah mereka yang di malam hari bangun dan datang menghadap Tuhannya dengan sujud dan berdiri. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Furqan [25]: 64

وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا (٣٤)

*“Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka.”*

Ternyata amal terbaik bagi seorang hamba bukan hanya berjalan secara rohani menghadap Allah swt sambil sujud dan berdiri. Namun, ada lagi perjalanan terbaik yaitu ketika seorang hamba berjalan dalam kegelapan malam menemui manusia untuk berbagi harta agar malam itu tidak ada orang miskin yang tidur dengan perut kosong. Justru perjalanan tersebut sangat dipuji Allah swt, hingga Allah swt memberikan pujian dan ganjaran tunai untuk mereka di dunia dan akhirat berupa ketenangan dan kebahagiaan hidup. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 274

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُم بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (٢٧٤)

*“Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”*

Pesannya, jangan memandang amal terbaik di malam hari itu hanyalah sujud dan zikir, karena shalat dan zikir kemanfaatannya hanya dirasakan oleh diri anda sendiri. Menemui kaum fakir di malam hari untuk memberikan makanan kepada mereka ternyata jauh lebih baik dari sujud dan shalat anda di malam hari. Sebab, jika anda tahajjud di malam hari, maka amal anda hanyalah untuk kebaikan diri anda sendiri. Namun, jika anda berjalan menemui kaum fakir di malam hari guna menghindari mereka dari kelaparan, maka amal anda dirasakan manfaatnya bagi orang lain. \*\*\*

## **Tahan Lidahmu, para Malaikat Bandinganmu**

Kata *kiraman* (كراما) “Mulia” hanya dua kali disebutkan di dalam al-Qur’an;

Pertama, ketika Allah swt menyebutkan sifat para malaikat yang mulia lagi mencatat amal manusia, seperti disebutkan dalam firman-Nya dalam surat al-Infithar [82]: 11.

كِرَامًا كَتِيبِينَ (١١)

*“yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu),”*

Dua, ketika Allah swt menyebutkan sifat orang yang menghindar dari percakapan yang tidak berguna, di mana

mereka berlalu dengan penuh kemuliaan. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Furqan [25]: 72

وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا (٧٢)

“Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kemuliaan dirinya.”

Demikian memberi kesan bahwa jika anda mampu menjaga lisan anda dari ucapan yang tidak berguna dan menjauh dari kaum yang menghabiskan waktunya dengan obrolan yang tidak bermanfaat, maka sejatinya anda telah menyamai derajat dan kemuliaan para malaikat.

Pesannya, jika anda tidak mampu menjadi mulia dengan ucapan yang baik, minimal menjadi mulialah dengan menjaga lisan dari ucapan yang tidak baik atau paling tidak menghindar dari kaum yang tidak mampu menjaga lisan mereka. \*\*\*

## Bersegera dalam Preposisi

Dalam *sara'a* (سارع) “Bersegera” secara struktur bisa diikuti oleh preposisi *ila* (إلى) dan boleh juga diikuti preposisi *fi* (في). Sekalipun secara harfiah keduanya tidak berbeda dalam arti yaitu “Bersegera kepada”, namun secara semantic keduanya memiliki makna yang berbeda.

Jika kata *sara'a* (سارع) diikuti preposisi *ila* (إلى), maka demikian mengandung makna bahwa seseorang bersegera berpindah dari keadaan yang buruk kepada keadaan yang baik. Namun, jika kata *sara'a* (سارع) diikuti preposisi *fi* (في), maka demikian mengandung arti *zharfiyah* (الظرفية) yang berarti

seseorang bersegera berpindah dari satu kebaikan kepada kebaikan lain yang lebih sempurna.

Wajar, ketika Allah swt mmenyebutkan perintah bersegera mendapatkan ampunan Allah swt, maka kata *sara'a* (سارع) diikuti preposisi *ila* (إلى). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Ali Imran [3]: 133

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ ... (١٣٣)

“dan bersegeralah kamu menuju ampunan dari Tuhan-mu..”

Kenapa preposisinya *ila* (إلى)? Karena segera menuju ampunan itu berarti seorang berpindah dari keburukan berupa dosa menuju ampunan yaitu taubat.

Namun, saat Allah swt menyebutkan bersegeranya manusia menuju kabikan, maka selalu di dalam al-Qur'an kata *sara'a* (سارع) diikuti preposisi *fi* (في) seperti disebutkan dalam surat Ali Imran [3]: 114, al-Anbiya' [21]: 90. Al-Mukminun [23]: 56 dan 61. Salah satu contohnya ketika Allah swt menceritakan sikap nabi Zakariya dan isterinya yang bersegera menuju kebaikan dengan menggunakan preposisi *fi* (في). Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Anbiya' [21]: 90

... إِهْمَ كَانُوا يُسْرِعُونَ فِي الْحَيَاتِ ...

“...Sesungguhnya mereka bersegera menuju kabikan..”

Demikian memberi kesan bahwa hendaklah setiap orang selalu bersegera dari satu kebaikan menuju kebaikan lain yang lebih sempurna. Hendaklah setiap saat mereka selalu berada dalam kebaikan dan setiap saat pula mereka selalu melakukan kebaikan yang berlainan dengan sebelumnya dan melakukan kebaikan yang lebih bermutu dari kebaikan sebelumnya. \*\*\*

## Berbuka dan Puasa dalam Preposisi

Kata *ila* (إلى) dan *hatta* (حتى) sekalipun secara harfiah memiliki arti yang sama “sampai/hingga”, namun secara semantic keduanya memiliki perbedaan. Di mana *ila* (إلى) lazimnya menunjukkan makna *ghayah wa nihayah* (الغاية والنهاية) “Tujuan dan akhir sesuatu”, sementara *hatta* (حتى) menunjukkan makna *tahdid nihayah hadats li bidayat akhar* (تحديد نهاية الحدث لبداية لآخر) “Batas akhir sesuatu dan awal mula sesuatu yang lain”.

Perhatikan surat al-Baqarah [2]: 187 berikut;

...وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُوا  
الصَّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ... (١٨٧)

“...dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam...”

Ketika Allah swt memerintahkan makan dan minum di malam Ramadhan sampai terbit fajar, maka kata “sampai” diungkapkan dengan pilihan preposisi *hatta* (حتى) yaitu *wa kulu wasyrabu hatta yatabayyana...* (وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ... (187)) “Makan dan minumlah hingga terbit fajar”. Demikian memberi isyara bahwa saat malam berakhir, maka dimulailah menahan makan dan minum. Selama malam masih ada, maka dibolehkan makan dan minum, namun ketika malam sudah berakhir dan siang sudah dimulai dengan munculnya fajar maka saat bersamaan puasapun dimulai.

Sementara itu, ketika Allah swt memerintahkan agar menyempurnakan puasa sampai malam, maka kata “sampai” diungkapkan dengan pilihan preposisi *ila* (إلى) seperti dalam

firman-Nya *tsumma atimmu al-shiyam ila al-lail* ( ثُمَّ أَتَمُّوا الصِّيَامَ إِلَى (اللَّيْلِ) ) “kemudian sempurnakanlah puasa sampai malam”. Demikian memberi kesan bahwa kesempurnaan puasa dikerjakan sampai datangnya malam. Andai Allah swt mengatakan *shumu* (صوموا) “Puasalah kamu”, pastilah pilihan preposisinya *hatta* (حتى) yaitu *hatta al-lail* (حتى الليل) “hingga malam”, karena memang puasa dikerjakan sampai akhir siang dan awal malam atau disebut maghrib.

Pesannya, begitulah ketelitian bahasa al-Qur'an yang mustahil ini kalam manusia, kecuali ini adalah kalam Tuhan Yang Maha Haq. Subhanallah. \*\*\*

## Kenapa Tadabbur Selalu Kata Kerja?

Kata *tadabbur* (تدبر) adalah kata yang sering diucapkan oleh umat Islam terutama di kalangan para pelajar al-Qur'an. Kata *tadabbur* (تدبر) berawal dari kata *dubur* (دبر) yang secara harfiah berarti “bagian belakang”, sebagai lawan dari kata *qubul* (قبول) “Bagian depan”. *Tadabbur al-Qur'an* berarti seorang berupaya mencari makna di belakang teks, hingga dia mampu melihat dan menemukan apa yang tidak dilihat dan ditemukan kebanyakan manusia yang hanya mampu melihat makna yang terdapat di depan teks.

Menariknya, kata *tadabbur* (تدبر) disebutkan di dalam al-Qur'an hanya sebanyak 4 kali, dan semuanya diungkapkan Allah swt dalam bentuk *fi'l mudahri* (الفعل المضارع) “kata kerja bentuk present continuous tense” yaitu *yatadabbaru/yaddabbaru* (- يتدبر).

Keempat ayat ersebut adalah;

Pertama, surat Shad [38]: 29

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ (٢٩)

"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran."

Dua, surat al-Nisa' [4]: 82

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا (٨٢)

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur'an? Kalau kiranya Al Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya."

Tiga, surat Muhammad [47]: 24

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا (٢٤)

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur'an ataukah hati mereka terkunci?"

Empat, surat al-Mukminun [23]: 68

أَفَلَمْ يَدَّبَّرُوا الْقَوْلَ أَمْ جَاءَهُمْ مِمَّا يَأْتِي آبَاءَهُمْ الْأَوَّلِينَ (٦٨)

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan perkataan (Kami), atau apakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka dahulu?"

Kenapa kata *tadabbur* selalu diungkapkan dalam bentuk *mudhari'*/present continuous tense?

Demikain memberi isyarat bahwa jangan pernah anda berhenti mencari makna di balik teks al-Qur'an, karena seperti lautan luas yang pasti terlihat indah dari atas yang semua orang pasti mampu melihatnya dan pasti terpukau dengan

keindahan-nya. Namun, ada keindahan sempurna di dasarnya yang hanya bisa dinikmati jika anda mau menyelami sampai area terdalam darinya. Tentu tidak semua orang yang mampu menikmati sempurnanya keindahan dasar lautan, karena keindahan itu adalah milik para penyelam yang profesional.

Pesannya, anda yang diberikan kemampun menyelami dalamnya samudera al-Qur'an teruslah menyelam, karena semakin dalam anda menelusurinya maka semakin sempurna keindahannya anda rasakan. \*\*\*

## Kenapa Logam dan Mineral Disimpan Allah?

Dalam al-Nahl [16]: 13, Allah swt berfirman,

وَمَا ذَرَأَّا لَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَذَكَّرُونَ (١٦)

“dan Dia (menundukkan pula) apa yang Dia ciptakan untuk kamu di bumi ini dengan berlain-lainan macamnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang mengambil pelajaran.”

Kata *dzra'a* (ذراً) paling tidak diartikan dengan tiga maksud;

Pertama, *anbata* (أنبت) “Menumbuhkan”, dan karena itu kata *dzara'a lakum fi al-ardhimukhtalifun alwanuhu* ( وَمَا ذَرَأَّا لَكُمْ فِي ( الْأَرْضِ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ. “dan Dia (menundukkan pula) apa yang Dia ciptakan untuk kamu di bumi ini dengan berlain-lainan macamnya” dipahami dengan sebagai tanaman dan tumbuhan yang ditumbuhkan dari dalam bumi dengan beragam bentuk, warna, ukuran hingga rasa.

Dua, *khalaqa* (خلق) “Menciptakan”, dan karena itu ayat ini dipahami secara umum bahwa banyak ciptakan Allah swt yang



berada di dalam bumi, bahkan boleh jadi lebih banyak daripada yang tampak di permukaan bumi.

Tiga, *khaba'a* (خَبَا) “Menyimpan/menyembunyikan”, dan karena itu ayat ini dipahami bahwa Allah swt telah menyembunyikan kandungan mineral dan logam di dalam perut bumi. Apalagi preposisi *fi* (فِي) “dalam” pada kata *fi al-ardh* (فِي الْأَرْضِ) “Di dalam perut bumi” yang menunjukkan makna kekayaan alam yang disimpan Allah swt di dalam perut bumi. Termasuk tambahan kata *mukhtalifun alwanuhu* (مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ) “Beragam warnanya” semakin mempertegas makna tersebut. Bukankah kandungan mineral dan logam yang disimpan di perut bumi warnanya beragam? Sebut saja misalnya, emas berwarna kuning, timah berwarna putih, minyak tanah dan batu bara berwarna hitam dan seterusnya.

Kenapa Allah swt menyebutkan bahwa semua itu disembunyikan-Nya?

Demikian disebabkan beberapa alasan;

Pertama, agar manusia bekerja keras untuk menemukannya, hingga manusia berupaya mencari ilmu pengetahuan dan mengembangkan teknologi untuk dapat mendapatkannya.

Dua, agar ia tidak langsung habis, karena jika ia bisa didapatkan dengan mudah niscaya manusia akan melakukan eksploitasi yang berlebihan terhadapnya.

Tiga, agar kehidupan di muka bumi tetap berjalan normal dan seimbang, karena jika semua orang dengan mudah mengetahuinya, maka semua orang akan berduyun-duyun ke satu profesi dan pekerjaan yaitu penambang. \*\*\*



## Taubat dalam Tsumma

Dalam sintaksis Arab kita mengenal adanya huruf *'ataf* (حرف العطف) “kata hubung” seperti *waw* (و) “dan”, *fa* (ف) “maka”, *tsumma* (ثم) “kemudian” dan sebagainya. Sekalipun semuanya sama dalam fungsi sintaksis, namun berbeda dalam semantiknya.

Huruf *fa* (ف) misalnya, secara semantic menunjukkan makna *tartib wa ta'qib* (الترتيب والتعقيب) “berurut dan langsung tanpa interval”. Wajar, ketika Allah swt memerintahkan orang yang sakit dan safar untuk mengganti puasa Ramadhan yang mereka berbuka karenanya, maka penggantian tersebut menggunakan *fa* (ف) yaitu *fa 'iddatun* (فعدة). Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 184

..فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ... (١٨٤)

“...Maka barang siapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain...”

Demikian menunjukkan makna bahwa mengganti puasa Ramadhan yang berbuka karena uzur adalah cepat dan segera tanpa boleh menununggu dan menunda. Ketika Ramadhan telah berakhir, maka segeralah ganti puasa anda yang dulu pernah anda bukakan karena sebab sakit atau berjalan.

Sedangkan *tsuma* (ثم) menunjukkan makna *tartib wa tarakhi* (الترتيب والتراخي) “berurut dan santai dengan interval yang lama dan panjang”. Karena itu, ketika Allah swt menyebutkan awal penciptaan manusia dan masa dikembalikannya dia hidup setelah hari kiamat, maka kata hubung yang dipilih adalah *tsumma* (ثم). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Rum [30]: 11

اللَّهُ يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (١٩)

*“Allah menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan) nya kembali; kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan.”*

Demikian menunjukkan makna bahwa antara awal penciptaan manusia dan masa dihidupkan mereka kembali untuk kedua kalinya setelah hari kiamat membutuhkan waktu dan jarak yang panjang dan lama.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan penerimaan taubat dari hamba-Nya yang pernah berbuat kejahatan, maka kata permintaan ampun dari hamba tersebut diungkpkan dengan pilihan huruf *tsumma* (ثم) yaitu *tsumma yastaghfiru* (ثم يستغفر) “kemudian dia bertaubat”. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nisa’ [4]: 110

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا (١١٠)

*“Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*

Demikian memberi isyarat bahwa betapapun banyaknya kejahatan seorang hamba dan dia bertaubat setelah jauh masa berlalu dari kejahatannya tersebut, tetap Allah swt mengampuninya dan memberikan Rahmat-Nya kepada sang hamba tersebut. Begitulah luasnya ampunan dan Rahmat Allah swt, seakan Dia berkata bahwa tidak ada kata terlambat untuk bertaubat sebesar dan sebanyak apapun salah anda.

Pesannya, wahai para pendosa! Jangan berputus asa dari ampunan dan rahamat-Nya, sekalipun dosa masa lalu anda banyak, maka pintu ampunan dan rahmat-Nya akan selalu terbuka untuk anda. \*\*\*

## Level Azab dalam Dhamir

*Dhamir* (الضمير) “Kata ganti” sekalipun untuk kata tertentu boleh menggunakan lebih dari satu bentuk, namun ragam penggunaan kata ganti untuk satu kata tersebut memiliki perbedaan dalam semantiknya. Satu hal yang pasti bahwa kuantitas kata ganti, juga menunjukkan perbedaan pada kuantitas dan kualitas sesuatu yang digantikan.

Perhatikan dua ayat berikut;

Pertama, surat Hud [11]: 82

فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَلَيْهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ مَّنضُودٍ (٨٢)

“Maka tatkala datang adzab Kami, Kami jadikan negeri kaum Lut itu yang di atas ke bawah (Kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi,”

Dua, surat al-Hijr [15]: 74

فَجَعَلْنَا عَلَيْهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ (٧٤)

“Maka Kami jadikan bahagian atas kota itu terbalik ke bawah dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang keras.”

Kedua ayat ini bercerita tentang hukuman yang sama kepada umat yang sama dengan kesalahan yang sama, yaitu hukuman untuk kaum nabi Luth (Bangsa Sodom) yang dihujani dengan batu karena kesalahan menjalani hubungan seksual abnormal yaitu homoseks. Menariknya kata ganti untuk mereka yang dihujani batu berbeda, di mana dalam surat Hud [11]: 82 hujan batu diturunkan kepada mereka dengan pilihan kata ganti tunggal *ha* (ها) “nya” yaitu *wa amtharna ‘alaiha* (وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا) “Kami hujani dari atas-nya dengan batu”. Berbeda halnya dalam surat al-Hijr [15]: 74, kata ganti untuk mereka yang

dihujani batu diungkapkan dalam bentuk jamak (plural) *hum* (هم) “Mereka” yaitu *wa amtharna ‘alaihim* (وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ) “Kami hujani dari atas mereka dengan batu”.

Sesuai kaidah semantic bahwa jamak (plural) menunjukkan makna lebih, apakah dalam kuantitas maupun kualitas. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa hujan batu yang diturunkan untuk kaum Sodom dalam surat al-Hijr jauh lebih banyak dan lebih besar dari hujan batu yang diturunkan dalam surat Hud.

Kenapa demikian?

Hal itu disebabkan perbedaan konteks kedua ayat tersebut. Surat Hud menceritakan gangguan kaum Sodom terhadap tamu nabi Luth berupa malaikat yang menyamar menjadi laki-laki gagah, tanpa menyebutkan sifat dan keburukan mereka. Di mana mereka hanya disebut sebagai kaum Luth (قوم لوط), seperti disebutkan dalam surat Hud [11]: 70

إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَىٰ قَوْمِ لُوطَ (٧٠)...

“...sesungguhnya kami diutus kepada kaum Lut.”

Sedangkan kaum Sosodm yang disebutkan mengganggu tamu nabi Luth berupa malaikat yang datang menyamar dalam rupa laki-laki gagah, maka disebutkan dengan jelas sifat dan karakter mereka yaitu *qaum mujrimin* (قوم مجرمين) “kaum pendosa”. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Hijr [15]: 58

إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَىٰ قَوْمِ مُجْرِمِينَ (٥٨)...

“..”Kami sesungguhnya diutus kepada kaum yang berdosa,”

Demikian memberi kesan bahwa semakin jelas dan tegas karakter buruk suatu kaum, maka semakin banyak dan besar pula bobot azab yang akan diturunkan untuk mereka.

Pesannya, tingkat kedurhakaan suatu kaum berbanding lurus dengan murka dan azab Allah swt yang akan ditimpakan kepada mereka. \*\*\*

### Siapa Manusia Bodoh?

Di dalam al-Qur'an tidak sedikit Allah swt membuat perumpamaan (الأمثال) yang tujuannya agar manusia mudah memahami pesan-Nya dan menjadi terdorong untuk mengamalkannya. Misalnya, di dalam surat al-Baqarah [2]: 261, di mana Allah swt mengumpamakan pahala bersedekah dengan satu biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, setiap tangkai melahirkan seratus biji. Artinya satu sadaqah minimal akan mendapat pahala 700 kali lipatnya. Perumpamaan ini tentu mudah dimengerti hingga manusiapun terdorong untuk melakukannya.

Namun, ketika Allah swt membuat sebuah perumpamaan (مثال) di dalam al-Qur'an, namun anda tidak mampu memahaminya atau sulit mengikutinya, maka menangislah

karena sejatinya anda adalah manusia bodoh. Kenapa demikian? Karena semua perumpamaan yang dibuat Allah swt di dalam al-Qur'an, tidak akan dipahami dan diikuti kecuali oleh orang pandai dan alim. Demikian seperti ditegaskan dalam firman-Nya surat al-Ankabut [29]: 43

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ (٤٣)

*“Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.”\*\*\**

## Ketakutan Sejati

Ketakutan terbesar saat anda mati bukanlah ketakutan mati dalam keadaan berdosa kepada Allah swt. Kenapa? Karena Allah swt Zat Yang Maha Pengampun dan Pemaaf, di mana Dia bisa dengan mudah memaafkan anda di akhirat kelak sebanyak dan sebesar apapun dosa yang pernah anda perbuat ketika di dunia. Begitulah tegas Allah swt dalam firman-Nya surat Ghafir [40]: 3

غَافِرِ الذَّنْبِ وَقَابِلِ التَّوْبِ.. (٣)

*“Dia Maha Pengampunan dan Penerima Taubat”*

Namun, ketakutan terbesar yang harus anda miliki saat kematian adalah jika anda mati membawa hak manusia sekecil apapun. Kenapa? Karena semua hak itu akan diperkarakan di pengadilan akhirat hingga sekecil zarah sekalipun. Demikian,

karena tidak ada satupun manusia yang pemaaf di hari ini, hingga keluarga terdekat sekalipun. Ingat pesan Allah swt dalam surat al-Zumar [39]: 30-31

إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَّيِّتُونَ (30) ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عِنْدَ رَبِّكُمْ تَخْتَصِمُونَ (٣١)

“Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula). Kemudian sesungguhnya kamu pada hari kiamat akan bersengketa di hadapan Tuhanmu.”

Pesaannya, takutlah anda mati dalam keadaan membawa pergi hak manusia, dalam status berhutang atau menzalimi manusia lain yang anda belum mendapatkan kehalalan dari mereka, karena anda dipastikan menjadi manusia bangkrut di pengadilan akhirat. \*\*\*

## Bid'ah dalam Nakirah

Dalam semantic Arab terdapat kaidah bahwa sebuah kata dalam bentuk *nakirah* (النكرة) “Indefinite” yang berada setelah kata *kullu* (كل) “Semua”, demikian tidak mesti harus dipahami semua tanpa terkecuali. Perhatikan ayat-ayat berikut;

Pertama, surat al-Rahman [55]: 29

كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ (٢٩)...

“Setiap hari Dia dalam kesibukan”

Kata “semua hari” yang diungkapkan dalam bentuk *nakirah* yaitu *kullu yaumin* (كل يوم) tidak selalu harus dipahami semua hari tanpa terkecuali, karena Allah swt menciptakan langit dan bumi dalam 6 hari saja dan ada satu hari di mana



Allah swt bersemayam (istirahat) di 'Arasy. (QS. Al-A'raf: 54, Yunus: 3, al-Furqan: 59, al-Sajadah:4, al-Hadid: 4).

Dua, surat al-Kahf [18]: 79

وَكَانَ وِرَاءَهُمْ مُلْكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا (٧٩)

"..di depan mereka ada raja yang merampas semua kapal yang lewat"

Kata semua kapal yang diungkapkan dalam bentuk *nakirah* yaitu *kulu safinah* (سَفِينَةٍ كُلِّ), tidak mesti dipahami semua kapal tanpa terkecuali, karena yang dimaksud hanyalah kapal yang bagus-bagus saja. Ada kecualinya yaitu kapal rusak yang tidak akan dirampas raja, dan karena itu nabi Khaidir merusak kapal milik nelayan miskin tersebut agar selamat dari perampokan.

Tiga, surat Ali Imran [3]: 185

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ (١٨٥)

Semua jiwa (*nafs*) akan merasakan mati.

Kata semua jiwa yang diungkapkan dalam bentuk *nakirah* yaitu *nafs* (نَفْسٍ كُلِّ) tidak mesti dipahami semua diri tanpa kecuai. Karena Allah swt juga disebut sebagai *nafs* (نَفْسٍ) "diri" seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Ma'idah [5]: 116

تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ.. (١١٦)

"Engkau tahu apa yang ada pada diriku, dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada Diri-Mu"

Jika dipahami semua *nafs* pasti mati tanpa terkecuali, maka tentu Allah swt juga akan menghadapi kematian. Jelas, ini tidak tepat dan keliru, karena Allah swt sudah mengatakan

bahwa Dia Maha Hidup dan tidak akan mati, seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Furqan [25]: 58

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ.. (٥٨)

“dan bertawakkal kamu kepada Zat yang Maha Hidup Yang tidak akan pernah mati”

Menariknya, hadis yang sering diperdebatkan tentang semua perkara bida'ah (baru) itu sesat dan semuanya masuk neraka, maka kata semua bid'ah juga disebutkan dalam bentuk *nakirah* yaitu *kullu bi'atin* (كل بدعة). Perhatikan hadis dari Jabir ra berikut;

كل محدثة بدعة، وكل بدعة ضلالة

Semua yang baru adalah bid'ah dan semua bid'ah adalah kesesatan. (HR. Muslim, An-Nas'i dan Abu Daud)

Jika kita memhami kaidah bahwa kata yang terletak setelah *kullu* (كل) dalam bentuk *nakirah* (نكرة) “Indefinite” tidak mesti dipahami semua tanpa terkecuali, maka dengan demikian terbuka peluang bahwa tidak semua yang baru itu bid'ah dan tidak semua bid'ah itu sesat. Ada bid'ah yang baik dan dipuji yang bisa dikenal dengan *bid'ah hasanah* (بدعة حسنة) “Bid'ah yang baik” terutama dalam perkara muamalah dan interaksi social.

\*\*\*

## Antara Zulaikhah dan Puteri Nabi Syu'aib

Zulaikhah adalah wanita yang sangat cantik, kaya dan memiliki segalanya, namun dia gagal mendapatkan cinta nabi Yusuf. Kenapa? Karena Zulaikhah adalah tipikal wanita yang sangat

agresif dan “over confident” hingga kehilangan rasa malu terhadap laki-laki. Demikian seperti terlihat dari ungkapan para wanita Mesir dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 30

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرْوَدُ فَتَسْهَىٰ عَنْ نَفْسِهِ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (٣٠)

*“Dan wanita-wanita di kota berkata: “Istri Al Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguh-nya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata.”*”

Puteri nabi Syu'aib adalah wanita yang biasa saja, namun berhasil mendapat cinta manusia terbaik dalam sejarah anak cucu nabi Ibrahim dari turunan nabi Ishaq yaitu nabi Musa as hingga dipersunting oleh nabi yang mulia tersebut. Kenapa? Karena dia adalah wanita yang sangat pemalu dan menjaga kehormatannya di hadapan kaum lekaki. Demikian seperti terlihat pada sikap mereka yang berdiri di belakang kaum lelaki saat antri menegambil air minum, sebagaimana dalam firman-Nya surat al-Qashahsh [28]: 23

...وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمُ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ.. (٢٣)

*“...dan Musa menemukan di belakang kaum lelaki itu dua orang wanita yang ikut antri mengambil air...”*

Sikap pemalu dan menjaga kemulian ini juga terlihat saat dia datang menemui nabi Musa atas perintah ayahnya agar membawa nabi Musa ke rumahnya untuk diberi balasan atas kebajikannya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Qashash [28]: 25

فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا... (٢٣)

"Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan dengan rasa malu, ia berkata: "Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberi balasan terhadap (kebaikan) mu memberi minum (ternak) kami"..."

Pesannya, sikap agresif wanita membuat kaum lelaki kehilangan simpati terhadapnya, sedangkan rasa malu yang dimiliki seorang wanita akan menjadikan nilainya semakin tinggi di mata kaum lelaki. \*\*\*

## Antara Perjalanan Dunia dan Perjalanan Akhirat

Jika anda berkendara dalam perjalanan menuju suatu tempat di dunia ini, maka di sepanjang perjalanan anda akan menemukan peringatan baik berupa gambar, rambu maupun tulisan yang mengingatkan anda agar mengurangi laju kecepatan anda. Kenapa demikian? Karena kecepatan anda akan sangat membahayakan dan mengancam keselamatan jiwa anda.

Namun, hanya ada satu perjalanan yang justru anda diperintah untuk semakin menambah kecepatan anda dan dilarang mengurangi kecepatan anda. Karena semakin anda menambah kecepatan, maka semakin cepat anda selamat dan mendapatkan kebaikan yang hakiki. Perjalanan yang anda harus selalu meningkatkan kecepatan dan tidak boleh "nggerem" adalah perjalanan anda menuju sorga Allah swt. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Ali Imran [3]: 133

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمُوتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ (١٣٣)

*“Dan tingkatkanlah kecepatan anda menuju ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa,”*

Pesaannya, jika anda sudah memulai perjalanan menuju ampunan dan sorga-Nya, maka jangan pernah mengurangi kecepatan anda, dan teruslah meningkatkan laju kecepatan anda hingga anda menjadi orang pertama yang selamat dan memperoleh kebaikan sempurna. \*\*\*

### Kapan Hati Keras?

Tidak akan pernah bersatu antara zikir dan hati yang keras. Demikian tegas Allah swt dalam firman-Nya surat al-Zumar [39]: 22

... فَوَيْلٌ لِلْفَاسِقِينَ فُلُوقُهُمْ مِّنْ ذِكْرِ اللَّهِ... (٢٢)

*“...Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya karena jauh dari mengingat Allah...”*

Sebaliknya, kelembutan hati tidak akan pernah terpisahkan dari intensitas zikir kepada Allah swt. Begitulah tegas Allah swt dalam firman-Nya surat al-Zumar [39]: 23

... ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ... (٢٣)

*“...kemudian menjadi lembut kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah...”*

Pesannya, jika hati anda keras, maka itu petanda anda jauh dari zikir dan obat untuk melembutkannya adalah perbanyak berzikir. \*\*\*

## Manhaj Nabi dan Manhaj Fir'aun

Ketika masyarakat muslim di Madinah menghadapi keadaan sulit dan berat, maka nabi saw mengumpulkan para sahabat dan bermusyawarah dengan mereka untuk meminta saran dan pendapat mereka. Begitulah seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Ali Imran [3]: 159

... وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (١٥٩)

*"...dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya."*

Ketika masyarakat Mesir menghadapi kondisi sulit dan berat, maka Fir'aun mengumpulkan seluruh pembesar dan pejabatnya dan berkata, "Pendapatku yang terbaik dan tidak ada ide yang lebih baik selain ideku". Begitulah yang disebutkan Allah swt dalam firman-Nya surat Ghfair [40]: 29

... قَالَ فِرْعَوْنُ مَا أُرِيكُمْ إِلَّا مَا أَرَى... (٢٩)

*"...Fir'aun berkata: "Aku tidak mengemukakan kepadamu, melainkan apa yang aku pandang baik..."*

Nabi saw telah meninggalkan dunia, begitu juga Fir'aun telah tenggelam di laut Merah. Akan tetapi, metode kepemimpinan masing-masingnya tetap hidup dan tinggal di muka bumi hingga hari ini dan sampai hari kiamat. Ada manhaj para nabi yang mengedepankan prinsip musyawarah dalam mengambil keputusan terkait mashlahat public sekalipun ada wahyu yang membekingnya. Namun, ada pula manhaj Fir'aun sang raja otoriter yang menutup semua pintu perbedaan dan tidak boleh ada pendapat lain selain pendapat dirinya

sekalipun keputusannya seringkali didasarkan pada kesombongan dan kebodohan.

Pesannya, ketika anda menjadi pemimin, maka anda hanya memiliki dua pilihan metode dalam menjalankan kepemimpinan anda. Apakah anda akan menjadi pengikut manhaj para nabi yang sangat menghormati pendapat orang lain atau anda akan menjadi pengikut manhaj Fir'aun yang tidak pernah mau mendengar dan menerima ide dan pendapat pihak lain.\*\*\*

## Metode Doa Para Nabi

Ketika nabi Nuh as memohon bantuan kepada Allah swt agar menghancurkan kesombongan dan kedurhakaan kaumnya, maka nabi Nuh as mengadakan ketidakberdayaanya di hadapan Allah swt. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Qamar [54]: 10

فَدَعَا رَبَّهُ أَنِّي مَغْلُوبٌ فَأَنْتَصِرْ (١٠)

*"Maka dia mengadu kepada Tuhannya: "bahwasanya aku ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu tolonglah (aku)"."*

Dengan pengakuan akan kelemahan inilah, Allah swt kemudian menjawab doanya dan menenggelamkan semua kaumnya yang kafir dan durhaka.

Ketika nabi Musa as berada dalam keadaan lemah dan tidak berdaya saat tersesat di negeri Madyan, maka dia mengadakan kelemahannya kepada Allah swt dengan menjelaskan keadaannya yang benar-benar faqir di negeri asing. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Qashash [28]: 24

فَسَقَىٰ لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّىٰ إِلَى الظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ (٢٤)

"Maka Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya, kemudian dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa: "Ya Tuhanku sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku"."

Dengan pengakuan akan ketidakberdayaannya inilah, nabi Musa kemudian mendapat bantuan dari nabi Syu'aib berupa tempat tinggal, pekerjaan hingga isteri dan keluarga.

Ketika nabi Ayyub as mendapatkan penyakit yang sangat berat dan mengerikan, maka dia berkata kepada Allah swt bahwa dirinya tidak berdaya menghadapi sakit dan derita tersebut. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Anbiya' [21]: 83

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ رَبِّ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ (٨٣)

"dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya: "(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang"."

Dengan pengakuan akan kelemahannya inilah kemudian Allah swt mengangkat penyakitnya dan mengembalikan semua kebaikan yang pernah diterimanya sebelum menderita penyakit.

Ketika nabi Zakariya menghadapi masa fisik yang sangat lemah dan di hari tua dia belum mendapatkan anak, maka nabi Zakariya mengadukan ketidakberdayannya itu kepada Allah swt serta menjelaskan kondisinya yang sudah sangat rapuh. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Maryam [19]: 4

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاسْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَمَا أَكُنُ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا (٤)



*"Ia berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, ya Tuhanku."*

Dengan pengakuan akan ketidakberdayaannya inilah Allah swt kemudian memperbaiki keadaan istrinya yang mandul hingga bisa hamil dan melahirkan seorang putera untuknya yang bernama Yahya.

Pesannya, di antara metode berdoa para nabi agar segera diijabah adalah bahwa mengemukakan kelemahan dan ketidak-berdayaan mereka di hadapan Allah swt. Maka, berdoalah seperti metode para nabi, sehingga anda benar-benar dipandang-Nya sebagai pihak yang paling layak untuk mendapatkan bantuan dari-Nya. \*\*\*

## **Kenapa Fir'aun Pecat Pegawainya?**

Saat Fir'aun mengetahui ada beberapa petugas jaganya dari kalangan penyihir yang menemui nabi Musa dan menyatakan keimanan kepadanya, maka Fir'aun langsung memecat hingga motong tangan dan kaki mereka serta menyalib mereka. Apa argumentasi yang dikemukakan Fir'aun untuk menjatuhkan hukuman dan memutus tangan serta kaki pegawainya? Argumentasinya adalah bahwa para pegawainya tersebut telah datang menemui Musa dan beriman kepadanya tanpa izin dan sepengetahuan dari sang raja. Apa yang dilakukan petugas jaganya ini dianggap telah melanggar SOP

dan prosedur yang berlaku bagi pegawai pemerintah. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Syu'ara' [26]: 49

قَالَ ءَامَنْتُمْ لَهُ قَبْلَ أَنْ ءَاذَنَ لَكُمْ إِنَّهُ لَكَبِيرٌ كُمْ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ فَلَسَوْفَ تَعْلَمُونَ  
لَأَقْطَعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ مِمَّنْ خَلْفٍ وَأَلْصِقَنَّاكُمْ جَمْعِينَ (٤٩)

*"Fir'aun berkata: "Apakah kamu sekalian beriman kepada Musa sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya dia benar-benar pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu maka kamu nanti pasti benar-benar akan mengetahui (akibat perbuatanmu); sesungguhnya aku akan memotong tanganmu dan kakimu dengan bersilangan dan aku akan menyalibmu semuanya"."*

Kita bisa bertanya, "Apakah jika petugas Fir'un tersebut minta izin kepadanya untuk menemui nabi Musa dan beriman kepadanya akan menjadi aman dan selamat dari hukuman? Jawaban pasti tidak, karena sejatinya tangan dan kaki mereka dipotong sebagai hukuman bukan karena soal pelanggaran aturan negara. Akan tetapi, karena para petugasnya tersebut telah menjadi pengikut dan pecinta Musa yang notanbene adalah oposisi yang suka mengkritik kebijakan sang raja otoriter.

Pesannya, anda dihukum dan dipecat bukan karena anda meninggalkan tugas tanpa izin, tetapi karena anda mencintai mereka yang menjadi oposisi bagi penguasa yang anti kritik. \*\*\*

## Manusia Terburuk

Tahukah anda siapa manusia paling buruk (الأخسرین أعمالاً)? Paling tidak ada dua jenis manusia terburuk;

Pertama, mereka yang telah menjadi pengikut syaitan, namun selalu merasa orang baik dan benar. Mereka yang sesat jalan hidupnya, namun tetap mengira bahwa dirinya berada dalam petunjuk. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-A'raf [7]: 30

فَرِيفًا هَدَىٰ وَفَرِيفًا حَقَّ عَلَيْهِمُ الضَّلَالَةُ إِنَّهُمْ اتَّخَذُوا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ مِن دُونِ اللَّهِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُم مُّهْتَدُونَ (٣٠)

*"Sebahagian diberi-Nya petunjuk dan sebahagian lagi telah pasti kesesatan bagi mereka. Sesungguhnya mereka menjadikan syaitan-syaitan pelindung (mereka) selain Allah, dan mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk."*

Dua, Mereka sering yang berbuat salah, namun mengira dirinya telah berbuat yang terbaik. Mereka yang selalu menghadirkan kerusakan di tengah masyarakat, namun selalu merasa diri sebagai orang shalih. Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Kahfi [18]: 104

الَّذِينَ ضَلَّ سَعِيَّهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا (١٠٤)

*"Yaitu orang-orang yang telah sesat perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya."*

Pesanya, orang bodoh yang sadar dengan kebodohnya adalah yang beruntung, namun orang bodoh yang tetap merasa pintar adalah manusia yang paling celaka dan merugi. \*\*\*

## Sifat Amal Shalih

Ketika nabi Sulaiman takjub mendengar perintah ratu semut kepada rakyatnya yang memerintahkan agar mereka semua segera masuk lobang bersembunyi agar tidak diinjak pasukan Sulaiman, maka nabi Sulaiman berdoa yang salah satunya agar dia diberikan hidayah untuk mengerjakan amal shalih yang diridhai Allah swt. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Naml [27]: 19

وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ... (١٩)

*"...dan bahwa aku mengerjakan amal shalih yang Engkau ridhai..."*

Ketika seorang anak manusia telah mencapai usia matang dan sempurna yaitu 40 tahun, maka dia pun berdoa kepada Allah swt yang salah satu doanya agar Allah swt menunjukinya bagaimana cara beramal shalih yang diridhai-Nya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Ahqaf [46]: 15

وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ... (١٥)

*"...dan bahwa aku mengerjakan amal shalih yang Engkau ridhai..."*

Ingat! Bahwa semua amal shalih selalu diberi sifat *tardhahu* (ترضاه) "yang Engkau Ridhai", bukan *yardhahu al-nas* (يرضاه الناس) "yang diridhai manusia". Kenapa demikian? Karena boleh jadi amal anda baik, namun banyak orang yang tidak menyetujuinya karena mungkin mereka merasa terusik karenanya. Maka, tetaplah melakukan amal shalih tersebut selama dalam keridhaan Allah swt, sekalipun semua manusia menentang dan memusuhinya.

Pesannya, bila anda melakukan kebaikan, maka sibukanlah diri anda untuk mencari ridha Allah swt dan jangan hiraukan penilaian dan keridhaan manusia terhadap amal anda.\*\*\*

## Jangan Sibukan Dirimu dengan Makhluk Faqir

Semua manusia tanpa terkecuali adalah *faqir* (الفقير) “Lemah, tidak berdaya, tidak memiliki apapun, hina dan rendah”. Hanya Allah swt satu-satunya *al-Gahni* (الغني) “Yang Maha Kaya, Maha memiliki segalanya, dan Maha Mulia”. Demikian tegas Allah swt dalam firman-Nya surat Fathir [35]: 15

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ (٣٥)

“Hai manusia, kamu semua faqir kepada Allah; dan Allah Dia-lah Yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji.”

Karena itu jangan pernah berharap kepada makhluk faqir yang lemah, tidak memiliki apapun dan penuh kehinaan. Berharaplah satu-satunya kepada Zat al-Ghani, Yang Maha Kaya, Maha memiliki segalanya, Maha Mulia dan Maha Pemberi.

Pesannya, adalah sebuah kebodohan bahwa anda takut kepada manusia secara berlebihan yang notabene adalah makhluk yang lemah, miskin, tidak punya apa-apa serta penuh dengan kekurangan dan kehinaan. Bahkan demi menyenangkan hati makhluk yang faqir itu, anda rela meninggalkan al-Ghani; Zat Yang Maha Kaya, Maha memiliki, Maha Pemberi dan Maha Mulia. \*\*\*

Ada yang Berteriak Saat Anda Lalai

Begitu banyak amal shalih dan kebaikan sepanjang hari yang kita lewatkan, sementara kita punya waktu, kesempatan dan kemampuan untuk mengerjakannya. Ingatlah saudaraku! Ketika kita sedang lengah dan lalai dalam mengerjakan kebaikan dan amal shalih di dunia ini, justru pada saat bersamaan semua penghuni alam barzakh yang telah meninggalkan dunia ini berteriak agar dikembalikan di dunia untuk menjemput amal shalih yang pernah mereka tinggalkan. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Mukminun [23]: 99-100

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ارْجِعُونِ (٩٩) لَعَلِّي أَعْمَلُ صَالِحًا فِيمَا تَرَكْتُ  
كَلَّا إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَائِلُهَا وَمِنْ وَرَائِهِمْ بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ (١٠٠)

*“(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata: "Ya Tuhanku kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku berbuat amal yang sholeh terhadap yang telah aku tinggalkan. Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan”*

Pesannya, sebelum tekad dan teriakan anda untuk mengerjakan amal-amal menjadi tidak berguna lagi karena sudah dikurung di alam barzakh, maka pergunakan secara maksimal setiap kesempatan dan kemampuan untuk berbuat baik selama tarikan nafas anda masih berjalan dengan normal.

\*\*\*

## Antara Jin Cerdas dan Manusia Bodoh

Ketika nabi Muhammad saw berada di lembah jin, kemudian beliau membaca al-Qur'an, maka segerombolan jin

yang sedang berada di tempat itu mendengar bacaan ayat al-Qur'an yang dibacakan oleh Rasulullah saw. Apa reaksi gerombolan jin? Mereka semua serius mendengar bacaan al-Qur'an bahkan memerintahkan jin lain yang sedang bicara agar mereka diam (انصتوا) supaya mereka dapat mendengarkan bacaan al-Qur'an dengan baik. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Ahqaf [46]: 29

وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفْرًا مِّنَ الْجِنَّ يَشْتَمِعُونَ الْقُرْآنَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوا أَنصِتُوا فَلَمَّا قُضِيَ  
وَلَوْ إِلَىٰ قَوْمِهِمْ مُّندِرِينَ (٢٩)

*"Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al Qur'an, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan (nya) lalu mereka berkata: "Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)". Ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan."*

Namun, ketika nabi Muhammad saw membacakan al-Qur'an kepada kaum kafir dari pemuka Quraisy, maka mereka berkata kepada yang lain agar jangan mendegarkan apa yang sedang dibacakan Rasulullah saw. Demikian terlihat dari ungkapan mereka *la tasm'au li hadza al-Qur'an* (لَا تَسْمَعُوا لِهَذَا الْقُرْآنِ) "Jangan pernah kalian mendengarkan bacaan al-Qur'an ini". Begitulah seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Fushshilat [41]: 26

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا لِهَذَا الْقُرْآنِ وَالْغَوْا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَعْلَمُونَ (٢٦)

*"Dan orang-orang yang kafir berkata: "Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan Al Qur'an ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan (mereka)."*

Pesannya, jin yang pintar akan serius mendengarkan al-Qur'an, sedangkan manusia bodoh akan menyepelekan bacaan al-Qur'an. \*\*\*

## Gaya Bahasa Fir'aun

Fir'aun bukanlah nama orang, melainkan gelar atau sebutan bagi sebuah system kekuasaan yang zaman sekarang bisa disebut raja, presiden, perdana Menteri dan sejenisnya. Di zaman dahulu setiap wilayah memiliki sebutan khusus bagi penguasa mereka, seperti penguasa Romawi disebut Kaisar, penguasa Persia disebut Kisra, di Ethiopia disebut Najasyi/ Negus, di Mesir disebut Fir'aun. Dalam kaidah ilmu al-Qur'an ada ketentuan bahwa ketika seseorang disebut gelar atau jabatan, bukan namanya secara jelas, maka itu berarti sosok tersebut akan kembali muncul di setiap masa dan setiap generasi. Karena itu, ketika Allah swt menyebutkan istilah Fir'aun sebagai penguasa zhalim bukan nama penguasanya, maka itu berarti Fir'aun-Fir'aun baru sebagai system kekuasaan akan terus bermunculan dengan karakter yang sama yaitu otoriter, sadis dan jauh dari prinsip-prinsip keadilan dan kemanusiaan.

Mari kita lihat gaya bahasa Fir'aun sebagai penguasa dictator; pertama, jika ada yang tidak setuju dengan kebijakannya atau berani mengkritik dirinya, maka Fir'aun akan berkata, "Saya akan penjarakan kamu (لَأَجْعَلَنَّكَ مِنَ الْمَسْجُونِينَ)". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Syu'ara' [26]: 29

قَالَ لَئِن آتَّخَذْتَ إِلَهًا غَيْرِي لَأَجْعَلَنَّكَ مِنَ الْمَسْجُونِينَ (٢٩)

*"Fir'aun berkata: "Sungguh jika kamu menyembah Tuhan selain aku, benar-benar aku akan menjadikan kamu salah seorang yang dipenjarakan".."*



Dua, jika ada yang melanggar aturannya atau melakukan sesuatu yang tidak disenanginya, maka Fir'aun sebagai sitem kebijakan akan berkata, "Saya akan pecat engkau, saya akan mutasi engkau, saya akan putuskan hak-hak engkau ( فَلَا قِطْعَانَ ) وَأَرْجُلَكُمْ (أَيْدِيكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ) dan seterusnya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Thaha [20]: 71

قَالَ ءَامَنْتُمْ لِي قَبْلَ أَنْ ءَادَنْ لَكُمْ إِنَّهُ لَكَبِيرُكُمُ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ فَلَا قِطْعَانَ  
أَيْدِيكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ مِنْ حَلْفٍ وَلَأَصْلَبِنَكُمْ فِي جُدُوعِ النَّحْلِ وَلَتَعْلَمُنَّ أَيَّنَا أَشَدُّ  
عَذَابًا وَأَبْقَى (٧١)

*"Berkata Fir'aun: "Apakah kamu telah beriman kepadanya (Musa) sebelum aku memberi izin kepadamu sekalian. Sesungguhnya ia adalah pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu sekalian. Maka sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kaki kamu sekalian dengan bersilang secara bertimbal balik, dan sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma dan sesungguhnya kamu akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksanya."*

Jika ada yang berani mengkritik atau menentang dirinya, maka Fir'aun akan berkata, "Saya akan membunuh engkau (دَرُونِي أَقْتُلْ مُوسَى)". Begitulah seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Ghfair [40]: 26

وَقَالَ فِرْعَوْنُ ذَرُونِي أَقْتُلْ مُوسَى وَلْيَدْعُ رَبَّهُ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُبَدِّلَ دِينَكُمْ أَوْ أَنْ يُظْهِرَ فِي الْأَرْضِ الْفَسَادَ (٢٦)

*"Dan berkata Fir'aun (kepada pembesar-pembesarnya): "Biarkanlah aku membunuh Musa dan hendaklah ia memohon kepada Tuhannya, karena sesungguhnya aku khawatir dia akan menukar agamamu atau menimbulkan kerusakan di muka bumi"."*

Pesannya, jika anda melanggar aturan langsung dipecat, jika anda tidak sejalan dengan kebijakan penguasa hidup anda dipersulit, jika anda berbeda dengan penguasa dipenjara, jika

anda mengkritik penguasa keselamatan jiwanya menjadi terancam, maka sejatinya anda sedang hidup di era kekuasaan Fir'aun dengan nama dan lakon yang berbeda. \*\*\*

## Kenapa Kematian Menemui Kita?

Dalam surat al-Jumu'ah [62]: 8, Allah swt berfirman;

قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلَاقِيكُمْ... (٨)

"Katakanlah: "Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu..."

Ada beberapa hal yang menarik dari ayat ini; pertama, kematian itu disebut menemui kita (ملاقيكم). Kata *mulaqi* (ملاقى) "menemui" berasal dari kata *laqiya* (لقى) yang berarti "bertemu". Dengan pilihan kata *mulaqi* (ملاقى) menunjukkan arti bahwa kematian itu berada di depan kita dan semua kita sedang bergerak ke hadapannya. Sebab, yang bisa ditemui adalah sesuatu yang berada di depan kita, sementara yang di belakang tidak akan bisa ditemui. Dengan demikian tidak ada satupun manusia yang bisa selamat dari kematian, karena ia menanti di depan kita sedangkan kita setiap detik berlalu selalu bergerak mendekat ke arahnya.

Dua, kata *mulaqi* (ملاقى) "menemui" memberi isyarat agar setiap orang senantiasa meningkatkan kewaspadaan, karena bagaimana jadinya jika dia belum dalam keadaan siap bertemu tiba-tiba kematian telah berada di depan matanya.

Tiga, kata *tafirruna* (تفرون) "Kamu lari" diungkapkan dalam bentuk kata kerja, sedangkan kata *mulaqikum* (ملاقيكم) "Menemui kamu" diungkapkan dalam bentuk kata benda.

Demikian memberi kesan bahwa lari dari kematian hanya bersifat temporal sesuai sifat kata kerja. Demikian karena manusia memiliki masa tidur, istirahat, makan, bercanda dan sebagainya yang ketika itu dia lupa lari dari kematian. Sedangkan kematian menemui kita bersifat konstan, permanen dan unlimited sesuai sifat kata benda yang konstan dan permanen. Demikian karena kematian itu tidak pernah lalai mengintai dan menanti kedatangan kita.

Pesannya, setiap beralu satu detik dari usia anda, maka sejatinya anda semakin dekat dengan kematian anda yang setia menunggu anda. Karena itu, jangan pernah melewatkan satu detikpun waktu anda kecuali untuk persiapan bertemu dengannya, karena ia tidak pernah memberi tangguh waktu ketika anda sudah berada di hadapannya. \*\*\*

## **Sejarah Wanita dari Balik Hijab**

Tidak sedikit jumlah wanita yang pernah menghuni bumi, namun hanya ada beberapa wanita saja yang kehidupannya dikisahkan di dalam al-Qur'an. Dari sekian banyak wanita yang dikisahkan di dalam al-Qur'an, hanya nama Maryam yang diabadikan di dalam Qur'an hingga dijadikan nama sebuah surat dalam Kitab-Nya yang mulia yaitu Maryam. Tahukah anda bahwa nama Maryam dicatat dalam sejarah hingga diabadikan di dalam al-Qur'an bukan karena dia seorang tokoh, bukan karena dia wanita karir, bukan karena dia seorang ratu atau pejabat public, juga bukan karena dia selebriti terkenal yang selalu muncul di depan layar kaca dengan segala bentuk tampilannya yang mewah dan gaya sensasionalnya.

Ketahuiilah! Nama Maryam di catat dalam sejarah bahkan diabadikan di dalam kitab suci dan dibaca milyaran manusia setiap hari hingga hari kiamat disebabkan karena dia wanita yang selalu menutup diri dari pantauan public. Namanya abadi karena dia menjadikan antara dirinya dan orang lain hijab yang mendindingnya hingga pergaulannya terjaga dari lingkungan buruk dan tidak semua mata bisa melihat dan menatapnya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Maryam [19]: 17

فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا (١٧)

*“maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna.”*

Pesannya, nama wanita akan dicatat dalam tinta emas tidak selalu karena dia harus tampil di hadapan public yang kemunculan memukau banyak orang. Justru nama perempuan akan dicatat dalam tinta emas ketika dia membatasi dirinya atau menghijab dirinya dari public hingga dia terjaga dari pergaulan bebas dan pandangan mata orang yang tidak semestinya melihat dirinya. \*\*\*

## Hidayah Tidak Ditunggu

Dalam surat al-Shafat [37]: 99, Allah swt berfirman;

وَقَالَ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيَّهْدِينِ (٩٩)

“Dan Ibrahim berkata: “*Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku.*”

Ayat ini adalah ucapan nabi Ibrahim as yang selalu bergerak dan berjalan menuju Tuhan-Nya untuk menjemput hidayah, hingga dia menjadi sosok yang paling banyak mendapat tuntunan Ilahi. Karena itulah, satu nilai nabi Ibrahim disetarakan Allah swt dengan nilai satu umat manusia, seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nahl [17]: 120

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً... (١٢٠)

“*Sesungguhnya Ibrahim adalah satu umat...*”

Dari ucapan nabi Ibrahim *inni dzahibun ila rabbika sayahdini* (إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَاهِدِينَ) “aku pergi menghadap kepada Tuhanku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku”, tahulah kita bahwa hidaya itu tidak ditunggu, namun dijemput. Selanjutnya, intensitas dan agresifitas anda dalam menjemput hidayah, akan menentukan jumlah hidayah yang akan anda dapatkan. Dan akhirnya, nilai dan kualitas diri anda akan ditentukan kuantitas dan kualitas hidayah yang anda peroleh.

Pesannya, jangan pernah menunggu datangnya hidayah, karena perolehan hidayah harus melalui jalan usaha dan gerak aktif. \*\*\*

## Ilmu Adalah Kemuliaan

Burung Hud-Hud adalah burung yang tidak istimewa secara fisik. Ukurannya kecil di mana panjang seluruh tubuhnya dari paruh sampai ujung ekor tidak lebih dari 30 cm.

berat tubuhnya tidak lebih dari 67 gram. Aroma tubuh dan bulunya juga tidak wangi karena dia suka hidup di tempat lembat seperti lobang kayu dan lobang batu. Namun, burung Hud-Hud diabadikan namanya di dalam al-Qur'an, bahkan dijadikan diplomat ke Yaman mengantarkan surat nabi Sulaiman untuk ratu Saba' hingga mampu mengislamkan satu kerajaan. Bahkan, ada riwayat menyebutkan bahwa kelak di sorga hanya Hud-Hud satu-satunya jenis burung yang masuk sorga bersama manusia yang masuk sorga.

Kenapa nama burung Hud-Hud begitu mulia sekalipun secara fisik tidak hebat? Demikian karena Hud-Hud memiliki satu pengetahuan yang tidak dimiliki nabi Sulaiman sebagai raja paling hebat di masanya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Naml [27]: 22

فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ بِنَبَأٍ يَقِينٍ (٢٢)

*"Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud), lalu ia berkata: "Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini,"*

Pesannya, jika Hud-Hud burung yang kecil dan remah saja dimuliakan Allah swt karena satu ilmu yang dimilikinya, maka bagaimanakah dengan kedudukan manusia yang memiliki banyak ilmu? Maka, hiduplah dengan ilmu, karena di sanalah ada kebaikan yang terbanyak (QS. AL-Baqarah: 269).

\*\*\*

**Penyelamatan Allah swt di Luar Nalar**

Ketika nabi Yusuf dituduh hendak memperkosa isteri tuannya, maka Yusuf tidak mampu membela diri karena tidak ada saksi yang bisa menjelaskan persoalan yang sebenarnya. Namun, di luar dugaannya muncul saksi diluar prediksi berupa seorang bayi yang berbicara membelanya dengan menunjukkan bukti baju yang sobek dari belakang sebagai petanda bahwa Zulaikhah sang penuduhlah yang mengejar Yusuf dan hendak menundukannya. Demikian seperti firman-Nya surat Yusuf [12]:26

قَالَ هِيَ رُوَدَّتْنِي عَنْ نَفْسِيَّ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِنْ قُبُلٍ فَصَدَقَتْ وَهُوَ مِنَ الْكَاذِبِينَ (٢٦)

*"Yusuf berkata: "Dia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya)", dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya: "Jika baju gamisnya koyak di muka, maka wanita itu benar dan Yusuf termasuk orang-orang yang dusta."*

Dengan kesaksian dari pihak yang tidak diprediksi inilah Yusuf bisa selamat dari tuduhan keji dan nama baiknya tetap terjaga.

Ketika Maryam melahirkan bayi tanpa suami, semua manusia mencela dan menuduhnya dengan beragam tuduhan miring dan negatif. Maryam tidak bisa menunjukkan bahwa dirinya berada di jalan yang baik dan benar, dan semua ini adalah kehendak Tuhan-nya. Maryam hanya bisa tertunduk sambil mengusap kepala anaknya mendengar celaan dan ragam tuduhan negative kaumnya, hingga di luar dugaan bayi yang digendongnya berbicara dan bersaksi untuk kaumnya bahwa dirinya adalah hamba Allah swt yang diutus kepada Bani Isarel sebagai nabi dan dia lahir atas kehendak Allah swt melalui Ruh-Nya. Demikain seperti diebutkan dalam firman-Nya surat Maryam [19]: 29-30

فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْأَمْحَادِ صَبِيًّا (٢٩) قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ ءَاتَنِي  
الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا (٣٠)

"maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata: "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?" Berkata Isa: "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi."

Mendengar kesaksian sang bayi yang di luar nalar, mereka menjadi terdiam dan selamatlah nama baik ibunya dari ragam cacian dan tuduhan miring kaumnya.

Pesannya, terkadang nama anda dibebaskan Allah swt dari segala fitnah dan tuduhan keji para pembenci anda melalui jalan dan cara yang di luar dan prediksi akal sehat. \*\*\*

## Bagaimanakah Jika al-Qur'an Ada di Hatimu?

Ketika Jibril ditugasi menyampaikan al-Qur'an kepada nabi Muhammad saw, maka jadilah Jibril *Sayyidul Mala'ikah* (سيد الملائكة) "Pemimpinnya para Malaikat". Ketika al-Qur'an diturunkan kepada nabi Muhammad saw, maka jadilah beliau *sayyidul basyar* (سيد البشر) "Pemimpin semua manusia". Ketika umat nabi Muhammad saw dipilih sebagai penerima al-Qur'an, maka jadilah mereka sebagai umat terbaik (خير أمة). Ketika bulan Ramadhan dipilih sebagai waktu diturunkannya al-Qur'an, maka jadilah Ramadhan *sayyid al-Syuhur* (سيد الشهور) "Rajanya semua bulan". Ketika malam Qadar dipilih sebagai waktu awal turun al-Qur'an, maka jadilah malam itu lebih baik dari seribu bulan (خير من ألف شهر). Ketika kota Makkah dipilih sebagai tempat pertama turun al-Qur'an, maka jadilah negeri



itu negeri yang diberkahi (مكة مباركا). Walhasil, seperti apakah dirimu di hadapan Tuhan dan makhluk-Nya, ketika al-Qur'an turun dan tersimpan di dalam hatimu? \*\*\*

## Dugaanmu Salah

Jika anda menduga bahwa ketika anda mencintai Allah swt, maka Dia pun akan mencintaimu, sejatinya dugaan anda salah. Kenapa? Karena Dia mencintai hamba-Nya sebelum sang hamba itu mencintai-Nya. Begitulah disebutkan dalam firman-Nya surat al-Ma'idah [5]: 54

...فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ... (٥٤)

*"...maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya..."*

Jika anda menduga bahwa ketika anda bertaubat, maka Allah swt pun menerima taubat anda, sejatinya dugaan anda salah. Kenapa? Karena Dia telah menerima taubat seorang hamba sebelum hamba itu bertaubat kepada-Nya, sebab taubat itu sendiri adalah karena ilham dan taufiq dari-Nya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Taubah [9]: 118

...ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ (١١٨)

*"...Kemudian Allah menerima tobat mereka agar mereka tetap dalam tobatnya. Sesungguhnya Allah-lah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang."*

Jika anda menduga bahwa ketika anda ridha kepada Allah swt, maka Allah pun ridha kepada anda, sejatinya dugaan anda salah. Kenapa? Karena Dia telah merdhai hamba-Nya

sebelum sang hamba itu ridha kepada-Nya. Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Ma'idah [5]: 119

...رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ... (١١٩)

"...Allah swt telah meridhai mereka, dan merekapun ridha kepada-Nya..."

Pesannya, Ketahuilah! Bahwa Allah swt telah menyediakan kebaikan untuk anda, sebelum anda berbuat untuk-Nya.\*\*\*

### Kenapa Anak Ibuku?

Ketika nabi Musa as marah kepada saudaranya nabi Harun as karena membiarkan kaum mereka menyembah patung anak sapi buatan Samiri, maka nabi Musa as memegang jenggot dan kepala nabi Harun melampiaskan amarahnya. Pada saat itulah, nabi Harun as memanggil saudaranya nabi Musa dengan panggilan *ya ibna ummi* (يا ابن امي) "Wahai anak ibuku". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya dalam surat Thaha [20]: 94

...قَالَ يَبْنَؤُمَّ لَا تَأْخُذْ بِلِحْيَتِي وَلَا بِرَأْسِي... (٩٤)

"Harun menjawab: "Hai putra ibuku janganlah kamu pegang janggutku dan jangan (pula) kepalaku..."

Kenapa nabi Harun memanggil saudaranya nabi Musa dengan painggilan *ya ibna ummi* (يبنؤم) "Wahai anak ibuku"? Kenapa nabi Harun tidak menanggil nabi Musa dengan *ya akhi* (يا أخي) "Wahai saudaraku", atau *ya ibn abi* (يا ابن أبي) "Wahai anak ayahku", atau *ya syaqiqi* (يا شقيقى) "Wahai, saudaraku".

Demikian karena ibu adalah symbol kelembutan, rahmat dan kasih sayang, sehingga dengan mengingat ibunya seorang akan menjadi lunak dan santun. Wajar, Musa kemudian menurunkan suaranya dan amarahnya mereka, ketika dia diingatkan kepada ibunya.

Pesannya, ketika anda dalam keadaan marah dan emosi, segeralah mengingat ibu anda, niscaya anda kembali kepada fitrah kelembutan dan kesantunan anda. \*\*\*

### Jaga Asamu!

Sepuluh saudara Yusuf menduga jika mereka telah menghancurkan masa depan Yusuf dengan membuangnya ke dalam sumur. Namun, mereka tidak sadar jika mereka sedang membangunkan masa depan gemilang untuk saudaranya yang dibenci dan dibunag itu, karena kelak dari dalam sumur itulah Yusuf berjalan menuju kursi singgasana istana yang mulia.

Fir'aun menduga bahwa dia telah membunuh nabi Musa sebagai calon musuhnya yang akan menghancurkan kekuasaannya dengan mengeluarkan kebijakan membunuh setiap kelahiran anak laki-laki dari bani Israel. Namun, Fir'aun tidak sadar jika kebijakannya membunuh setiap bayi yang lahir justru akan mengantarkan Musa sang bayi yang akan menjadi musuhnya itu masuk ke dalam istananya dan hidup di bawah pengasuhannya sendiri.

Pesannya, tetap menjaga asa, karena hidupmu pasti sampai ke tujuan yang telah Allah swt rencanakan, betapapun hebatnya makar manusia untuk menghalangi ketetapan-Nya untukmu. Begitu janji Allah swt dalam firman-Nya *qad ja'alallhu likulli syai'in qadran* (قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا) "Sungguh Allah telah

menjadikan untuk segala sesuatu ada ketetapanya” (QS. Al-Thalaq [65]: 3). \*\*\*

## Ketika Kikir Datang

Ketika anda hendak bersedekah, namun muncul rasa kikir dalam diri anda bahwa harta ini adalah milik anda dan tidak mesti diberikan kepada orang lain, maka segeralah ingat firman-Nya surat al-Nur [24]: 33

... وَأَوْتَوْهُمْ مِّن مَّالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ... (۳۳)

*“..dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah swt yang telah dititipkan-Nya kepadamu...”*

Ingat! Semua harta yang ada di tanganmu adalah harta Allah swt (مال الله) yang sedang dititipkan-Nya kepadamu untuk dijaga. Karena itu, tidak ada yang lebih beruntung manusia, kecuali mereka yang membagi beban titipan itu kepada pihak lain agar tanggungannya menjadi lebih ringan dan berkurang.

Pesannya, sebodoh-bodoh manusia adalah yang tidak mau membagi beban dan penjagaan titipan Allah swt dengan pihak lain hingga dia menjadi semakin berat memikul beban dan tanggung jawab sedirian. \*\*\*

## Agar Anda Tidak Dilupakan

Dalam surat Abasa [80]: 21, Allah swt berfirman;

ثُمَّ أَمَاتَهُ فَأَقْبَرَهُ. (٢١)

*“Kemudian Dia mematikannya dan memasukkannya ke dalam kubur,”*

Saudaraku! Inilah kesimpulan hidup kita semua, kematian dan kemudian dimasukan ke dalam kubur. Setelah itu anda akan hilang dan dilupakan manusia betapapun hebatnya capaian dunia yang pernah anda raih, tetap semuanya akan lenyap dan dilupakan. Namun demikian, anda akan tetap hidup dan dikenang sekalipun jasad anda sudah hilang dan hancur, jika anda meninggalkan nama baik dan jejak kemanfaatan bagi orang yang hidup di belakang anda. Demikian seperti disebutkan Allah swt dalam firman-Nya surat Yasin [36]; 12

إِنَّا نَحْنُ حَيُّ الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَرَهُمْ... (٢١)

*“Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan....”*

Pesannya, semua capaian dunia anda akan dilupakan dan lenyap dikubur bersama jasad anda saat kematian anda datang, kecuali sesuatu yang tetap tinggal di bumi dan menjadikan hidup anda kekal adalah nilai-nilai kebaikan yang anda tinggalkan untuk mereka yang hidup di belakang anda. Maka, tinggalkanlah bekas dan jejak kebaikan untuk manusia, salah satunya menulishlah karena tulisan anda akan menjadi monument diri anda hingga hari kiamat kelak. \*\*\*

**Apa Mushibah Terbesar?**

Ketika nabi Nuh as melihat anaknya sedang berjuang menghadapi kematian saat digulung ombak besar, maka nabi dia segera mendekati kepada anaknya dan memanggil anaknya itu untuk naik kapal bersamanya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Hud [11]: 42

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يُبَيِّنُ أَرْكَبَ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ (٤٢)

*"Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nuh memanggil anaknya sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir.""*

Perhatikan teriakan nabi Nuh as kepada anaknya saat hendak tenggelam:

Pertama, *irkab ma'ana* (أَرْكَبَ مَعَنَا) "Naiklah ke kapal bersama kami", karena hanya dengan naik kapal ayah agar engkau selamat dari kebinasaan.

Dua, *wa la takun ma'a al-kafirin* (وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ) "Dan jangan engkau berada bersama orang-orang kafir".

Kenapa nabi Nuh tidak mencukupkan panggilan untuk anaknya dengan berkata "Naiklah ke kapal bersama ayah!". Namun, panggilan itu ditambah dengan peringatan "Jangan bersama orang kafir!?"

Demikian memberi kesan bahwa mushibah terbesar anak manusia bukanlah kematian dan kehancuran fisiknya, namun mushibah terbesar adalah ketika kita mati dan tercatat bersama kaum yang durhaka.

Pesannya, jangan takut anda mati dalam sebab apapun, namun takutlah jika anda mati sedangkan diri anda tercatat dalam kebersamaan dengan para pendurhaka. \*\*\*

## Hanya Ada Dua Jalan

Di depan anda hanya terbentang dua jalan, dan anda bebas memilih jalan mana yang anda suka. Pertama, *fadzkuruni adzkurkum* (فَاذْكُرُونِي أَذْكَرْكُم) “anda mengingat Allah swt, dan Allah pun mengingat anda”. (QS. Al-Baqarah 152). Kedua, *nasullah fa ansahum anfusahum* (نَسُوا اللَّهَ فَاَنْسَاهُمْ اَنْفُسَهُمْ) “Kamu melupakan Allah swt, dan Allah pun menjadikan kamu lupa pada dirimu sendiri”. (QS. Al-Hasyar [59]: 19). \*\*\*

## Sungguh Ajaib Urusanmu!

Ketika anda dilahirkan, maka anda dimandikan dan dibersihkan, dan ketika anda mati, maka anda juga akan dimandikan dan dibersihkan.

Ketika anda dilahirkan, maka anda diazankan tanpa dishalatkan, dan ketika anda mati, maka anda akan dishalatkan tanpa diazankan.

Ketika anda dilahirkan, maka anda tidak pernah tahu siapa yang membantu anda keluar dari rongga perut ibu anda, dan kelak ketika anda mati, maka anda juga tidak pernah tahu siapa yang akan mendorong anda masuk ke dalam lobang lahat.

Ketika anda berada di dalam rahim ibu anda, maka anda berada di tempat yang sempit dan gelap, dan ketika anda mati kelak, maka anda akan kembali berada di alam kubur yang jauh lebih sempit dan lebih pengap.

Ketika anda hendak diciptakan, maka tanah adalah pilihan asal kejadian anda, dan ketika anda mati, maka tanah juga menjadikan pilihan tempat kembalinya jasad anda.

Ketika anda dilahirkan, tubuh anda ditutup dengan kain “bedung” yang tidak berjahit, dan setelah anda mati, maka tubuh anda akan dibungkus dengan kain kafan yang juga tidak berjahit dan mutunya jauh lebih rendah dari kain bedung bayi.

Ketika anda dilahirkan, maka anda berpindah dari satu alam ke alam baru, dan setelah anda mati, maka anda akan berpindah dari alam baru ke alam akhirat yang tidak berujung.

Ketika anda dilahirkan, maka anda disambut dengan air mata bahagia orang tua dan kerabat anda, dan ketika anda mati, maka anda akan dilepas dengan air mata duka orang tua dan kerabat anda.

Sungguh Ajaib urusan anak Adam! Subhanallah. \*\*\*

## Gosip dan Muslihat Syaithan

Ketika Zulaikah terbukti bersalah karena dialah yang menggoda Yusuf untuk berselingkuh berdasarkan barang bukti berupa baju Yusuf yang sobek di bagian belakang, maka beberapa wanita di Mesir mulai menjadikan berita perselingkuhan wanita ini sebagai gosip dan bahan pergunjungan publik. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 30

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرْوَدُ فَتَلْهَىٰ عَنْ نَفْسِهِ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا إِنَّا لَنَرُلَهَا  
فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (٣٠)



*"Dan wanita-wanita di kota berkata: "Istri Al Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata."*

Perhatikan ungkapan para wanita Mesir saat menggossip dengan pilihan kata *imr'atul 'aziz* (أَمْرَأْتُ الْعَزِيزِ) "Istri al-Aziz", di mana para wanita tidak menyebut nama wanita itu Zulaikhah. Akan tetapi, para wanita menyebarkan gosip perselingkuhan wanita itu dengan menisbarkannya kepada suaminya "Isteri al-Aziz". Kenapa demikian? Karena menisbahkan kelakuan seorang wanita kepada suaminya apalagi suaminya pejabat public akan membuat berita tersebut cepat viral dan menarik bagi konsumbi public. Wajar, jika dalam waktu cepat berita perselingkuhan Zulaikah cepat tersebar dan diketahui public dan dengan segera menjadi viral karena terhubung dengan posisi suaminya yang merupakan pejabat public.

Dari sini tahulah kita, betapa hebatnya tipu daya para wanita dalam menjadikan daya tarik maksiat itu semakin besar dan kuat, karena mereka memiliki kemampuan dalam mengemas kemaksiatan menjadi sedemikian indah dan menarik.

Pesannya, salah satu muslihat syaithan dalam mengajak manusia berbuat maksiat adalah dengan menjadikan keburukan itu memiliki daya tarik yang sangat kuat. \*\*\*

Minimal ada tiga kali Allah swt menyebutkan fungsi al-Qur'an sebagai obat (شفاء) bagi manusia. Ketiganya adalah; pertama, surat Yunus [10]: 57

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ.. (57)

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada..."

Dua, surat al-Isra' [17]: 82

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ إِنْ مَا هُوَ شِفَاءٌ... (٨٢)

"Dan Kami turunkan dari Al Qur'an suatu yang menjadi penawar..."

Tiga, surat Fushshilat [41]: 44

...قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ... (٤٤)

"..Katakanlah: "Al Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman.."

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan fungsi al-Qur'an sebagai obat, maka Allah swt memilihkan kata *syifa'* (شفاء), bukan *dawa'* (دواء). Kenapa demikian?

Demikian karena terdapat perbedaan maksud di antara keduanya, di mana kata *dawa'* (دواء) berarti *wasilah* (وسيلة) "jalan". Dan karena itu, ia diartikan dengan "obat" karena obat adalah jalan atau saran untuk sehat, yang boleh jadi sehat atau boleh jadi juga tidak sehat. Berbeda dengan *syifa'* (شفاء) yang menunjukkan makna *natijah* (نتيجة) "hasil". Dan karena itu, ia diartikan dengan "kesembuhan", yang memberi kesan bahwa

al-Qur'an pasti menyembuhkan penyakit karena yang disebutkan hasilnya "kesembuhan" bukan jalannya "obat".

Pesanya, tidak ada obat jiwa yang seratus persen bisa menyembuhkan anda dari segala macam penyakit kecuali al-Qur'an. \*\*\*

### Katakan "Kami Tidak Mampu"!

Ketika raja Mesir bermimpi bahwa dia melihat di dalam tidurnya tujuh ekor sapi gemuk di makan tujuh ekor sapi kurus, kemudian ada tujuh bulir gandum hijau dan tujuh bulir gandum kering, maka dia mengumpulkan semua pembesarnya dari ahli takwil mimpi untuk meminta penjelasan kepada mereka tentang arti mimpi sang raja tersebut. Namun, setelah semua pembesar raja diminta pendapat mereka tentang arti mimpi sang raja, semuanya kompak menjawab bahwa mereka tidak mengerti dan tidak mampu menjelaskan arti mimpi sang raja karena memang ini mimpi yang berat dan sulit dipecahkan. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 44


قَالُوا أَضَعُتْ أَحْلِمَ وَمَا نَحْنُ بِتَأْوِيلِ الْأَحْلِمِ بِعِلْمِينَ (٤٤)

"Mereka menjawab: "(Itu) adalah mimpi-mimpi yang kosong dan kami sekali-kali tidak tahu menakbirkan mimpi itu."

Hebatnya, ketika mereka mengaku lemah dan tidak berdaya menjelaskan mimpi sang raja, maka Allah swt menuntun mereka untuk mencari seorang yang ahli dalam menakwil mimpi yaitu nabi Yusuf yang ketika itu sedang mendekam di dalam penjara. Berkat bantuan Yusuf yang ahli dalam menakwilkan mimpi, akhirnya Mesir menjadi satu-satu

negeri yang selamat dari bencana pangan karena Yusuf berhasil memecahkan mimpi sang raja dan melakukan upaya preventif sesuai pesan dari mimpi sang raja. Andai para pembesar raja dari ahli takwil mimpi tetap memaksakan menjelaskan arti mimpi raja demi menyenangkan hati sang raja dan ternyata keliru hasilnya, maka Mesir akan hancur dan porak poranda akibat petaka pangan yang menimpa seluruh negeri kala itu.

Pesannya, wahai anda para pejabat! Jika anda tidak mampu memecahkan masalah bangsa ini, maka jujur saja mengatakan “kami tidak mampu”, karena dengan demikian Allah swt akan menuntun negeri ini menemukan sosok terbaik yang berkompten mengurus negeri ini secara baik dan profesional.



### **Petaka “Sesuatu”**

Kita muncul ke dunia tanpa membawa sesuatu. Kemudian kita bersaing hingga rela saling bunuh hanya untuk mendapatkan sesuatu. Pada waktunya, kita akan meninggalkan segala sesuatu dan berjalan menuju Allah swt tanpa membawa sesuatu. Namun, kelak di hadapan Allah swt, kita akan dihisab terhadap segala sesuatu yang kita tinggalkan di dunia ini. \*\*\*

## Melihat Bulan dalam Diksi

Ketika seorang menuduh orang lain berzina, maka yang menuduh wajib menghadirkan empat orang saksi yang melihat langsung kejadian dengan mata kepalanya di tempat kejadian perkara. Saksi yang melihat langsung dengan mata kepala sebuah peristiwa ini disebut dengan kata *syahid/syuhada'* (شاهد-شهداء) "Saksi TKP". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nur [24]: 4

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ (٤)

*"Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik."*

Ketika nabi Yusuf dituduh hendak memperkosa Zulaikha, maka Yusuf kesulitan membela diri karena tidak ada saksi yang melihat kejadian atau peristiwa di tempat perkara. Namun, ada sosok bayi dari keluarga Zulaikha yang bersaksi dengan analisa dan nalar logisnya yang berakta, "Jika baju Yusuf sobek dari belakang, maka Zulaikha yang salah dan Yusuf benar. Jika baju Yusuf sobek dari depan, maka Zulaikha benar dan Yusuf yang bersalah. Akhirnya setelah baju Yusuf diperiksa ternyata sobek dari belakang, maka terbukti Yusuf benar dan Zulaikha salah karena secara logika mustahil mengatakan seorang yang berusaha memperkosa, baju sang pelaku sobek di belakang. Menariknya, saksi yang melakukan analisa dengan logika ini juga disebut *syahid* (شاهد) "saksi ahli". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 26

قَالَ هِيَ رُوَدَّتْنِي عَنْ نَفْسِيَّ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنْ أَهْلِهَا إِن كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِنْ قُبُلٍ  
فَصَدَقَتْ وَهُوَ مِنَ الْكَاذِبِينَ (٢٦)

"Yusuf berkata: "Dia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya)", dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya: "Jika baju gamisnya koyak di muka, maka wanita itu benar dan Yusuf termasuk orang-orang yang dusta."

Menariknya, ketika Allah swt menjelaskan aturan penentuan kapan mulai puasa Ramadhan dan kapan Idul Fithr yaitu dengan menyaksikan hilal, maka kata menyaksikan yang dipilih Allah swt juga kata *syhida* (شهد) yang dari kata inilah muncul kata *syahid/syhada'* (شاهد-شهداء) "Saksi". Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 185

...فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ... (١٨٥)

"...siapa yang menyaksikan bulan di antara kamu, maka yang menyaksikan wajib berpuasa"

Demikian memberi kesan bahwa menyaksikan hilal ada dua bentuk; Pertama, menyaksikan dengan mata kepala yang itulah yang disebut saksi TKP seperti kasus saksi dalam tuduhan zina tadi. Dua, menyaksikan dengan ilmu dan analisa berdasarkan bantuan teknologi dan itulah yang disebut saksi ahli seperti saksi dalam kasus tuduhan terhadap nabi Yusuf.

Kesimpulannya; jika ada yang menentukan 1 Syawal dengan melihat bulan dengan mata kepala (ru'yah), maka benarlah dia karena apa yang dilakukannya termasuk kategori *syahida* (شهد) "menyaksikan bulan dengan mata kepala". Namun, jika ada yang menentukan 1 Syawal dengan melihat menggunakan perhitungan ilmu pengetahuan (hisab), benarlah dia karena apa yang dilakukannya termasuk juga kategori *syahida* (شهد) "menyaksikan bulan dengan ilmu dan logika"

Pesannya, jangan lagi kita ribut soal perbedaan dalam penentuan 1 Syawal, karena kedua metode yang dipakai (hisab/ru'yah) sama-sama bersumber dari pemahaman tentang al-Qur'an dan keduanya benar, selama jumlah hari puasanya sama yaitu minimal 29 dan maksimal 30 atau yang disebut dengan *ayyaman ma'dudat* (أيام معدودات) "hari-hari yang dihitung". \*\*\*

### Kemuliaan Tidak Pada Usia

Ketika hendak menciptakan Adam as, maka Allah swt memberitahukan rencana-Nya itu kepada para malaikat tentang sosok makhluk yang akan menjadi khalifah di muka bumi. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً... (٣٠)

*"Dan Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi"..."*

Ayat ini memberi kesan bahwa Adam adalah makhluk terakhir yang diciptakan dan paling belakangan munculnya setelah sebelumnya Allah swt telah menciptakan para malaikat dan juga bangsa jin. Demikian seperti disebutkan dalam surat al-Hijr [15]: 27

وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ نَارِ السَّمُومِ (٢٧)

*"Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas."*

Namun, semua malaikat dan jin yang telah diciptakan sebelumnya diperintah sujud kepada Adam. Kenapa?

Demikian karena Adam as diajarkan Allah swt ilmu yang tidak diajarkan-Nya kepada makhluk sebelumnya. Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 31-32

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣١) قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (٣٢)

*"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!" Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."*

Dari sini tahulah kita, bahwa kemuliaan dan keutamaan tidak ditentukan oleh masa kemunculan seseorang dan lama masa hidupnya. Namun, kemuliaan sejatinya ditentukan oleh siapa yang lebih awal mengetahui dan diberi ilmu oleh Allah swt. Karena itu, betapa banyak orang tua yang masa hidupnya sudah panjang harus duduk rapi di lantai mendengarkan seorang anak muda berbicara di atas mimbar karena Allah swt telah memberikan ilmu kepadanya. Betapa banyak manusia yang usinya sudah sepuh dan sudah menghuni bumi puluhan tahun lamanya, harus berdiri di belakang dan mengikuti komando dari seorang anak berusia belasan tahun dalam shalatnya, karena ilmu yang diberikan Allah swt kepadanya. Wajar, jika Allah swt menjelaskan bahwa siapa yang diberikan ilmu, sungguh dialah yang memperoleh kebaikan terbanyak dari-Nya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 269



يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ (٢٦٩)

“Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Qur'an dan As Sunnah) kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa yang dianugrahi al hikmah itu, ia benar-benar telah dianugrahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).”

Pesannya, kemuliaan dan kehormatan tidak tidak ditentukan lama hidup dan hitungan usia anda, namun kemuliaan dan kehormatan ditentukan seberapa banyak ilmu yang dicurahkan Allah swt kepada anda. \*\*\*

## Beda Ayah dan Anak

Apa yang terjadi ketika Yusuf terpisah jauh dari ayahnya? Nabi Ya'qub dilanda rasa sedih yang berat, hingga kedua matanya menjadi putih. Demikian seperti disebut dalam surat Yusuf [12]: 84.

...وَأَبْيَضَّتْ عَيْنَاهُ مِنَ الْحُزْنِ... (٨٤)

“...dan putihlah kedua matanya karena menahan sedih...”

Kenapa hanya kedua mata nabi Ya'qub yang memutih karena sedih seperti terlihat dari kata 'ainahu (عيناه) “Matanya”? Kenapa tidak sebutkan mata mereka berdua yaitu 'ainahuma (عيناهما) “Mata mereka berdua”?

Dari sini tahulah kita beda perasaan ayah dan anak ketika mereka berjauhan. Semua ayah pasti akan bersedih ketika anaknya berada jauh darinya. Namun, sebaliknya tidak

sedikit anak yang justru bergembira karena berada jauh dari orang ayahnya.

Pesannya, ketika anda bergembira di negeri orang, maka ingatlah ayah dan ibu anda sedang memikul beban kesedihan karena terpisah dari buah hatinya. \*\*\*

## Jangan Kagumi Peradaban Mereka!

Ketika Hud-Hud datang melaporkan hasil perjalanan panjangnya ke negeri Saba', maka Hud-Hud tidak menceritakan detail kemakmuran rakyat negeri tersebut, kemajuan peradaban negeri tersebut, kemegahan infrastruktur negeri tersebut. Namun, Hud-Hud hanya berfokus pada cerita tentang apa yang dilihatnya dari kebobrokan akidah dan kerusakan agama sang penguasa dan rakyat negeri tersebut. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya susrat al-Naml [27]: 24

وَجَدْنَاهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِن دُونِ اللَّهِ وَرَبِّهِمْ الشَّيْطَانُ أَعْمَلَهُمْ فَصَدَّهُمْ  
عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ (٢٤)

*"Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan syaitan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk,"*

Kenapa Hud-Hud tidak sibuk menceritakan tingginya peradaban mereka, namun dia lebih focus menceritakan tentang bobroknya akidah dan agama mereka?

Demikian memberi kesan bahwa tidak ada nilainya capaian peradaban yang tinggi, kemegahan infrastruktur dan

kesejahteraan finansial sebuah bangsa jika mereka jauh dari petunjuk Allah swt dan hidup dalam tuntunan syaithan.

Pesannya, jangan anda merasa renda diri berhadapan dengan gemerlapnya kemajuan peradaban barat, karena selama anda hidup dalam tuntunan wahyu maka sejatinya kehidupan anda jauh lebih baik dan lebih bernilai dari kehidupan mereka. \*\*\*

### **Ketika Allah swt Membahagiakan Wanita**

Kata bahagia disebut Allah swt di dalam al-Qur'an dengan istilah *qurrat 'ain* (قرة عين) yang secara harfiyah berarti "Menjadi sejuk matanya", karena kebahagiaan biasanya akan terpancar dari pandangan mata yang berbinar dan sorot mata yang lembut. Menariknya, kata menyejukan mata dalam bentuk kata kerja disebutkan sebanyak tiga kali di dalam al-Qur'an;

Pertama, ketika Allah swt menyejukan mata ibu nabi Musa yang dilanda kesedihan dengan mengembalikan anak yang telah dihanyutkannya di sungai Nil kembali ke dalam pangkuannya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surlat al-Qashash [28]: 13

فَرَدَدْنَاهُ إِلَىٰ آتَمِهِ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا... (١٣)

*"Maka Kami kembalikan Musa kepada ibunya, supaya senang..."*

Dua, saat Maryam sedang bersedih karena melahirkan anak tanpa suami, maka Allah swt menjatuhkan buah korma untuknya dan mendatangkan mata air di bawahnya dan menyuruhnya makan, minum dan mandi agar hatinya menjadi

tentang dan matanya menjadi sejuk dan diapun bergembira. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Marayam [19]: 26

فَكُلِّي وَأَشْرِبِي وَفَرِّجِي عَيْنًا... (٢٦)

*"...Makanlah dan minumlah dan sejukanlah matamu (gembiralah)..."*

Tiga, ketika Allah swt mengembirakan hati wanita mukminah yang hijrah ke Madinah tanpa izin walinya atau suaminya yang masih kufur dengan memerintahkan Nabi saw agar tidak mengembalikan mereka kepada wali atau suaminya yang masih kufur tersebut. Bahkan, Nabi saw dibolehkan untuk menikahi mereka yang menyerahkan diri mereka kepada baliau supaya hati mereka menjadi tenang dan merekapun menjadi gembira di negeri asing. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Ahzab [33]: 51

ذَلِكَ أَذَىٰ أَنْ تَقَرَّ أَعْيُنُهُنَّ... (٥١)

*"..Demikian lebih dekat untuk bisa menyejukan mata mereka (mereka gembira).."*

Menariknya, semua ayat yang berbicara tentang perkara menyejukan mata atau menjadikan gembira (تقر عين), maka objeknya adalah para wanita, mulai dari ibu nabi Musa, ibu nabi Isa dan wanita muhajirah. Demikian memberi kesan bahwa membahagiakan hati wanita adalah di antara prioritas syari'at, dan karena itulah Allah swt menjadikan semua perkara menyejukan mata untuk para wanita.

Pesannya, jika Allah swt saja menjadikan kebahagiaan wanita sebagai salah satu tuntunan pokok wahyu-Nya, maka tidaklah anda malu setiap hari selalu menyakiti hati isteri anda dan membuat wanita yang sudi melapuk mendampingi anda

berurai air mata karena sikap dan perilaku anda? Di hari fitri ini, minimal buatlah ibu, isteri, saudari dan anak perempuan anda tersenyum dan bahagia. Selamat hara raya idul fitri dan selamat bergembira. \*\*\*

## Tiga Sebab Hilangnya Sakinah

*Sakinah* (السكينة) “Ketenangan hati” adalah nikmat yang paling besar dari Allah swt kepada hamba-Nya. Sebab, semua yang dimiliki seseorang akan menjadi hampa dan percuma, bila dia tidak mendapatkan ketenangan hati padanya. Karena itu, anda bisa saksikan betapa banyaknya orang kaya yang mati mengenaskan bunuh diri atau over dosis akibat tidak menemukan ketenangan hati. Sekian banyak artis dan para pesohor yang tertangkap menggunakan narkoba, karena tidak menemukan ketenangan hati dalam hidupnya.

Karena itu, di dalam al-Qur’an, Allah swt menyebutkan tiga sebab manusia kehilangan *Sakinah* (السكينة) “Ketenangan hati”. Mereka adalah;

Pertama, mereka yang banyak meninggalkan rumahnya, karena rumah adalah sumber ketenangan hati. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nahl [16]: 80

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا... (٨٠)

“Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal (ketenangan)...”

Ayat ini memberi kesan bahwa semakin sering seorang meninggalkan rumahnya, maka semakin jauh pula hidupnya dari ketenangan. Karena itu, diskotik, bar, stadion, café dan sejenisnya bukanlah tempat anda menemukan ketenangan

hidup, justru tempat-tempat seperti itu yang akan menambah kekacauan dan kekalutan di hati dan jiwa anda.

Dua, jika seorang hidup tanpa pasangan, karena isteri adalah sumber utama ketenangan jiwa. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Rum [30]: 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا... (٢١)

*"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya..."*

Ayat ini memberi isyarat bahwa jika seorang hidup tanpa pasangan, maka dipastikan jiwanya akan jauh dari ketenangan dan ketentraman. Karena, hanya dengan hidup berpasanganlah manusia bisa memperoleh ketenangan jiwa.

Tiga, jika seorang mengikuti pola hidup yang salah, di mana dia menjadikan siang menjadi malam dan menjadikan malam seperti siang. Surat Ghafir [40]: 61

اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ اللَّيْلَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا... (٦١)

*"Allah-lah yang menjadikan malam untuk kamu supaya kamu beristirahat padanya (mendapat ketenangan)..."*

Ayat ini memberi isyarat agar manusia menjadikan malam sebagai waktu istirahat dan siang sebagai waktu bekerja. Jika dia mengubah aturan ini, di mana siang hari dia tidur dan malam dia bergadang, maka dipastikan hatinya akan menjadi kacau dan goncang karena dia telah meninggalkan sebab memperoleh *sakinah* yaitu tidur di malam hari.

Pesannya, jika anda ingin mendapatkan ketenangan jiwa, maka jangan sering keluyuran di luar rumah, menikahlah dan cukupkan istirahat anda di malam hari. \*\*\*

## Infak Bukan Harta

Dalam surat al-Thalaq [67]: 7, Allah swt berfirman;

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ.. (٧)

*“Hendaklah orang yang memiliki kelapangan berinfaq menurut kelapangannya...”*

Perhatikan redaksi ayat ini baik-baik, di mana Allah swt memerintahkan berinfaq bagi *dzu sa'atin* (ذو سعة) “Orang yang memiliki kelapangan”, dan Allah swt tidak berkata *dzu malin* (ذو مال) “Orang yang memiliki harta”. Kenapa?

Demikian karena tidak semua orang memiliki harta, namun semua orang memiliki kelapangan. Karena itu, anda yang memiliki kelapangan ilmu, maka berinfaqlah dengan ilmu anda. Anda yang memiliki kelapangan dalam tenaga, maka infakanlah tenaga anda untu kebaikan dan menolang orang lain. Anda yang memiliki kelapangan dalam senyum dan kasih sayang, maka berinfaqlah dengan senyuman dan kasih sayang anda untuk membahagian orang lain. Anda yang memiliki kelapangan dalam tutur kata yang baik, maka sampaikanlah pesan-pesan kebaikan yang menghadirkan ketentraman bagi orang lain. Anda yang memiliki kelapangan dalam doa, paling tidak anda berinfaq dengan mendoakan kebaikan untuk orang lain.

Pesannya, merugilah anda yang menunggu kaya dulu baru berinfaq, karena infak tidak selalu dalam bentuk harta.

Infakanlah semua kelapangan yang anda punya untuk kebaikan dan kemashlataan orang banyak. \*\*\*

## Petaka Besar dan Solusi Ringan

Nabi Musa dan nabi Harun beserta kaumnya bani Israel pernah menghadapi petaka terbesar dari Fir'aun berupa intimidasi, penjajahan, pembodohan hingga "genosida" alias pembunuhan massal selama puluhan tahun. Hingga petaka yang menimpa nabi Musa dan kaumnya itu disebut dengan istilah khusus di dalam al-Qur'an yaitu *al-karb al-'azhim* (الكرب العظيم) "Bencana besar". Demikian seperti disebutkan dalam surat al-Shafat [37]: 115.

وَنَجِّيْهُمَا وَقَوْمَهُمَا مِنَ الْكُرْبِ الْعَظِيمِ (١١٥)

"Dan Kami selamatkan keduanya dan kaumnya dari bencana yang besar."

Apa yang menghentikan petaka besar yang menimpa mereka selama puluhan tersebut? Ternyata petaka besar itu tidak dihentikan oleh pasukan besar, tidak oleh kekuatan senjata yang canggih dan modern, namun petaka besar itu dengan sekejap dapat dihentikan hanya dengan satu pukulan tongkat kayu yang ringan ke lautan. Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Syu'ara' [26]: 63

فَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَضْرِبْ بِعَصَاكَ الْبَحْرَ فَانفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَالطَّوْدِ الْعَظِيمِ (٦٣) وَأَزَلَّوْنَا تَمَّ الْأَخْرِينَ (٦٤) وَأَنْجَيْنَا مُوسَىٰ وَمَنْ مَعَهُ أَجْمَعِينَ (٦٥)  
ثُمَّ أَعْرَفْنَا الْأَخْرِينَ (٦٦)



“Lalu Kami wahyukan kepada Musa: "Pukullah lautan itu dengan tongkatmu". Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar. Dan di sanalah Kami dekatkan golongan yang lain. Dan Kami selamatkan Musa dan orang-orang yang besertanya semuanya. Dan Kami tenggelamkan golongan yang lain itu.”

Pesannya, tetaplah baik sangka kepada Allah swt, karena terkadang masalah besar bisa selesai hanya dengan sebab kecil dan sederhana atas izin-Nya. \*\*\*

## Dua Sikap Terbaik dengan Pujian Terbaik

Dalam al-Qur'an, Allah swt menyebutkan satu kalimat pujian yang hanya diberikan kepada dua orang saja dalam sejarah kehidupan manusia di muka bumi ini. Kalimat pujian tersebut adalah;

... نِعَمَ الْعَبْدِ إِنَّهُ أَوَّابٌ .

“..Sebaik-baik hamba dan sesungguhnya dia ahli taubat”

Pujian ini hanya muncul dua kali saja di dalam al-Qur'an; Pertama, ketika Allah swt memuji nabi Sulaiman dalam surat Shad [38]: 30. Dua, ketika Allah swt memuji nabi Ayyub dalam surat Shad [38]: 44.

Kenapa nabi Sulaiman mendapat pujian khusus dengan kalimat ini? Demikian karena dia adalah manusia yang diuji dengan kerajaan dan kekuasaan terluas, kekayaan dan harta terbanyak, serta kenikmatan dunia paling sempurna, namun semua itu tidak menjadikannya lalai dari ibadah dan zikir kepada Allah swt.

Kenapa nabi Ayyub mendapat pujian yang sama seperti nabi Sulaiman? Demikian karena nabi Ayyub adalah manusia yang pernah diuji dengan kemiskinan dan kepayahan hidup paling hebat, penyakit fisik terberat, kematian anak-anak tercinta, ditinggal isteri dan kerabat, dikucilkan dari pergaulan social hingga diisolasi di tempat yang tidak terjangkau manusia lain selama bertahun-tahun. Namun, semua itu tidak menyurutkan ibadah dan zikirnya kepada Allah swt.

Pesannya, manusia yang bersyukur atas banyaknya kenikmatan hidup yang diterimanya, setara nilainya di hadapan Allah swt dengan manusia yang bersabar atas banyaknya kepahitan hidup yang ditimpakan kepadanya. Jika manusia yang bersabar terhadap petaka menjadi sebab seorang masuk sorga, maka bersyukur atas banyaknya nikmat juga menjadi sebab yang sama seorang mendapatkan sorga Allah swt. \*\*\*

## Jangan Berhenti di Pintu Makhluk

Dalam surat Ali Imran [3]: 154, Allah swt berfirman;

...قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ لِلَّهِ.. (١٥٤)

“...Katakanlah: "Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah...”

Jika semua urusan milik Allah swt dan ada di tangan-Nya, maka demikian berarti bahwa hanya Dia satu-satunya yang tahu bagaimana cara menyelesaikan urusan yang dihadapi makhluk-Nya. Karena itu, ketika anda berhadapan dengan satu urusan, maka jangan mengetuk pintu rumah makhluk dan jangan pula berhenti di pintu mereka untuk meminta belas kasih mereka. Kenapa? Karena makhluk yang anda jadikan

tempat bersandar dalam urusan anda itu sejatinya juga lemah dan tidak mengetahui bagaimana solusi untuk menyelesaikan masalah yang sedang anda hadapi. Bahkan, diapun sedang menghadapi masalah dan urusan yang jauh lebih berat dari yang sedang anda hadapi.

Pesannya, semua urusan itu bermula dari sisi Allah swt dan berakhir juga di sisi Allah swt dan karena itu jangan mencari solusi kepada makhluk-Nya. \*\*\*

### Sabar Ibadah Terbaik

Ketika manusia digiring menuju surga, maka mereka disambut oleh para malaikat dengan ucapan “Selamat atas kamu karena kesabaran kamu”. Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Ra’d [13]: 24

سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَبِعَمِّ عُفَى الدَّارِ (٢٤)

“(sambil mengucapkan): “Salamun `alaikum bima shabartum”. Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu.”

Ketika penduduk surga menerima kenikmatan surga dan dinobatkan sebagai pemenang di akhirat, maka Allah swt juga berkata kepada mereka, “Saya memberi balasan surga kepada mereka disebabkan kesabaran mereka”. Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Mukminun [23]: 111

إِنِّي جَزَيْتُهُمُ الْيَوْمَ بِمَا صَبَرُوا أَنَّهُمْ هُمُ الْفَائِزُونَ (١١١)

“*Sesungguhnya Aku memberi balasan kepada mereka di hari ini, karena kesabaran mereka; sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang menang.*”

Ketika Allah swt menghadiahi kamar-kamar istimewa di dalam surga kepada penghuni surga, maka Allah swt juga berkata kepada mereka, "Mereka diberi hadiah kamar yang tinggi disebabkan kesabaran mereka". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Furqan [25]: 75

أُولَئِكَ يُجْزَوْنَ الْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا (٧٥)

*"Mereka itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya,"*

Ketika Allah swt menghadiahi kepada penduduk surga pakaian indah yang terbuat dari sutera yang halus, maka Allah swt juga berkata, "Pakaian ini diberikan kepada mereka karena kesabaran mereka". Demikian seperti disebutkan dalam surat al-Insan [76]: 12

وَجَزَّوْنَهُمْ بِمَا صَبَرُوا جَنَّةً وَحَرِيرًا (١٢)

*"Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) surga dan (pakaian) sutera,"*

Pesannya, Ingat! Surga dan kenikmatannya ternyata bukan karena tahajjud, puasa sunat, umrah berkali-kali, shadaqah berlipat ganda, namun surga ternyata untuk mereka yang bersabar (بما صبروا) ketika di dunia. \*\*\*

## Dosa dan Doa

Ketika nabi Sulaiman berbuat satu kesalahan kepada Allah swt, di mana dia pernah terlambat shalat disebabkan keasyikannya memandikan kuda-kuda kesayangannya, maka dia langsung bertaubat dan meminta ampun kepada Allah swt.

Menariknya, permintaan taubat dan permohonan ampunan dari nabi Sulaiman ini langsung disertakan dalam satu paket dengan doa agar dia diberikan kerajaan besar yang tidak diberikan kepada manusia manapun di muka bumi. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Shad [38]: 35

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِّنْ بَعْدِي إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ (٣٥)

*"la berkata: "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang jua pun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi"."*

Doa nabi Sulaiman ini memberi beberapa pelajaran;

Pertama, manusia terbaik bukanlah orang yang tidak pernah berbuat dosa, namun manusia terbaik adalah yang pernah berbuat dosa tapi dia langsung bertaubat kepada Allah swt.

Dua, didahulukannya permintaan ampunan (رَبِّ اغْفِرْ لِي) dari pemberian kerajaan yang besar (وَهَبْ لِي مُلْكًا) memberi kesan bahwa ampunan Allah swt jauh lebih bernilai dari kekuasaan dan kerajaan dunia seluas dan sebesar apapun itu.

Tiga, didahulukannya permintaan ampunan (رَبِّ اغْفِرْ لِي) dari pemberian kerajaan yang besar (وَهَبْ لِي مُلْكًا) juga memberi kesan bahwa dosa akan menjadi penghalang bagi seorang menerima pemberian besar dari Allah swt.

Tiga, seorang pendosa tidak boleh merasa malu meminta dan berdoa kepada Allah swt untuk kentingan dunianya setelah dia mengajukan taubat dan permohonan ampunan dari-Nya. \*\*\*

## Lidah Manusia Keji

Ketika Zulaikah mengunci kamar dan mengurung Yusuf di dalam kamarnya, maka dia berkata, *haita laka* (هيت لك) “Kesinilah! Inilah aku!”. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 23

وَرُوْدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْاَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ... (٢٣)

*“Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: “Marilah ke sini...”*

Namun, ketika dia mendapati suaminya berdiri di depan pintu saat mengejar Yusuf yang lari darinya, maka dia berkata, *ma jaza' man arada bi ahlika su'an* (مَا جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا) “Apa balasan untuk orang yang ingin memperkosa isterimu?”

وَأَسْتَبَقَا الْاَبْوَابَ وَقَدَّتْ فَمِيصَهُ مِنْ دُبُرٍ وَأَلْفَيَْا سَيِّدَهَا لَدَا الْاَبْوَابِ قَالَتْ مَا جَزَاءُ

مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا إِلَّا أَنْ يُسَجَّنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ... (٢٥)

*“Dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu dan wanita itu menarik baju gamis Yusuf dari belakang hingga koyak dan keduanya mendapati suami wanita itu di muka pintu. Wanita itu berkata: “Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat serong dengan isterimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan adzab yang pedih?”*

Begitulah buruknya lidah manusia keji, di mana ketika sendiri dia mengajak dan merayu orang lain berbuat maksiat, namun di depan orang banyak dia mencitrakan dirinya sebagai manusia paling baik dan paling bersih. \*\*\*

## Laki-Laki Sejati

Ketika nabi Yusuf digoda isteri tuannya untuk berbuat maksiat, maka dalam keadaan terkurung bersama sang wanita

penggoda dia dengan lantang berkata, *ma'adzallah* (مَعَاذَ اللَّهِ) "Aku berlindung kepada Allah darimu". Demikian seperti dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 23

... وَعَلَّمْتِ الْأَبْتُوبَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ... (٢٣)

*"...dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini." Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah..."*

Begitu pula ketika para wanita Mesir tergoda dengan Yusuf karena ketampanannya, maka demi menghindari godaan para wanita tersebut Yusuf meminta agar dirinya dimasukkan ke dalam penjara. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 33

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ الْجَاهِلِينَ (٣٣)

*"Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh.""*

Pesanya, laki-laki keren bukan yang mampu menundukan banyak wanita cantik, namun laki-laki keren adalah yang berani menolak rayuan para wanita cantik karena takutnya kepada Allah swt. Bahkan, laki-laki keren adalah mereka yang lebih memilih membusuk di dalam penjara daripada harus tunduk kepada bujuk rayu dan godaan para wanita dunia. \*\*\*

**Mencari Simpati Tidak dengan "Membunuh"**

Apa yang menyebabkan saudara-saudara Yusuf berambisi hendak membunuh Yusuf? Jawabannya, karena mereka ingin mendapatkan cinta, perhatian dan simpati dari ayah mereka nabi Ya'qub. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 9

أَقْتُلُوا يُوسُفَ أَوْ اطْرَحُوهُ أَرْضاً يَخْلُ لَكُمْ وَجْهَ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِنْ بَعْدِهِ قَوْمًا  
صَالِحِينَ (٩)

*"Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu daerah (yang tak dikenal) supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik."*

Apakah setelah berhasil menyingkirkan Yusuf, mereka mendapat cinta dan perhatian dari ayah mereka? Jawabannya, tidak! Justru hati dan mata ayah mereka semakin berpaling dari mereka. Demikian seperti disebutkan dalam surat Yusuf [12]: 84

وَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا سَقِي عَلَىٰ يُوسُفَ... (٨٤)

*"Dan Yakub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata: "Aduhai duka citaku terhadap Yusuf",.."*

Karena itu, wahai anda para calon pemimpin dan para pendukungnya, bersainglah dengan sehat dan jangan saling hancurkan dan saling "bunuh", karena sekalipun anda berhasil menghancurkan lawan politik anda atau membunuh karakternya, tetap cinta dan simpati public tidak akan datang untuk anda. Boleh jadi anda berhasil meraih tampuk kekuasaan, namun hati manusia pasti akan menjauh dari anda. Ingat! Jabatan itu sebentar, sementara nama baik ataupun cerita buruk tentang anda akan abadi menjadi kisah sepanjang generasi seperti yang terjadi pada Yusuf dan saudara-saudaranya yang kebaikan Yusuf dan keburukan saudaranya diabadikan dan diceritakan sepanjang masa. Sekarang anda



punya pilihan, apakah anda hendak menjadi cerita baik seperti nabi Yusuf ataukah anda hendak menjadikan diri anda cerita buruk seperti sepuluh saudara Yusuf kerana hidup dalam kedengkian dan kebencian hingga sekuat berusaha mencelakan pihak yang dianggap menjadi pesaing dan ancaman.

Pesannya, cinta dan simpati tidak mungkin diperoleh melalui jalan menyakiti dan menzalimi pihak lain.\*\*\*

## Shalat, Zakat dan Puasa Hubungan Vertikal, Haji Hubungan Horizontal

Ketika Allah swt memerintahkan manusia mengerjakan shalat dan bersujud, maka Allah swt menyebutkan tujuannya agar manusia mendekat kepada Allah swt. Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-'Alaq [96]: 19

كَأَلَّا لَا تُطَعُّهُ وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ (١٩)

*"sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan)."*

Ketika Allah swt memerintahkan manusia berpuasa, maka Allah swt menyebutkan tujuannya agar manusia mendekat kepada-Nya. Karena itulah, ayat tentang kedekatan Allah swt dengan hamba-Nya disebutkan di tengah ayat puasa yaitu surat al-Baqarah [2]: 186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ... (١٨٦)

*"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat..."*

Ketika Allah swt memerintahkan manusia berinfaq yang salah satunya zakat, maka Allah swt menyebutkan tujuannya

agar manusia menjadi dekat kepada-Nya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Taubah [9]: 99

...وَتَتَّخِذْ مَا يُنْفِقُ قُرْبَاتٍ عِنْدَ اللَّهِ وَصَلَوَاتِ الرَّسُولِ... (٩٩)

*"...dan memandang apa yang dinafkahkan (di jalan Allah) itu, sebagai jalan mendekatkannya kepada Allah dan sebagai jalan untuk memperoleh doa Rasul..."*

Ketika Allah swt memerintahkan manusia melaksanakan ibadah haji, maka Allah swt tidak menyebutkan tujuannya untuk mendekat kepada-Nya. Namun, Allah swt menyebutkan tujuannya adalah agar manusia mendapatkan *al-birr* (البر) "kebaikan terbesar dan sempurna". Demikian isyarat yang terdapat dalam surat al-Baqarah [2]: 189

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوْعِظَةٌ لِّلنَّاسِ وَالْحَجُّ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَن تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِن ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى... (١٨٩)

*"Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadah) haji; Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa."*

*Al-birr* (البر) memiliki makna kedekatan yang sempurna dengan manusia. Karena itu, Allah swt menyebutkan ciri *al-birr* (البر) adalah kemampuan seorang untuk memberikan yang terbaik dan paling dicintainya kepada orang lain. Demikian seperti dalam firman-Nya surat Ali Imran [3]: 92

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا حُبَبْتُمْ... (٩٢)

*"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai..."*

Karena haji adalah ibadah yang bertujuan membangun kedekatan yang bersifat horizontal, maka wajar ibadah haji

dikerjakan dengan mengumpulkan jamaah dalam jumlah yang sangat besar dari seluruh penjuru bumi di mana semuanya berkumpul di tempat yang sama, di waktu yang sama dan dalam bentuk dan tampilan yang sama. Berbeda dengan shalat, puasa, zakat dan haji yang prinsipnya ibadah yang diwajibkan secara personal dan individu.

Hebatnya lagi, dari ke empat ibadah wajib ini, semuanya dijanjikan sorga dengan menggabungkannya dengan ibadah lain. Namun, ibadah haji adalah ibadah adalah ibadah yang sendirian membawa manusia masuk sorga, tanpa mengaitkannya dengan ibadah lain. Demikian seperti disebutkan dalam hadis dari Abu Hurairah.

وَالْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ

*"Haji mabrur tiada balasan baginya kecuali sorga," (HR. Bukhari dan Muslim)*

Pesannya, dari sinilah jelaslah, bahwa pintu sorga lewat jalan membangun kedekatan dengan sesama manusia adalah lebih pasti dan lebih cepat terbukanya. \*\*\*

## Orang Besar dan Orang Kerdil

Ketika nabi Yusuf telah menjadi orang besar dan melihat kedatangan sepuluh saudaranya yang dulu pernah berbuat jahat kepadanya dan berupaya membunuhnya, maka Yusuf seketika merasa marah kepada mereka yang tentu saja karena dia ingat betapa buruknya perlakuan sepuluh saudaranya itu kepada dirinya dan juga ayahnya. Namun, ketika mereka datang menghadap Yusuf yang ketika itu sudah menjadi penguasa di Mesir dan saat itu dia mampu melakukan apa saja yang hendak dia lakukan kepada mereka, maka Yusuf tetap

bersikap tentang dengan menyembunyikan rasa marah yang menghinggapi hatinya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 77

... فَأَسْرَهَا يُوسُفُ فِي نَفْسِهِ ۖ وَلَمْ يُبْدِهَا لَهُمْ ... (٧٧)

*"...Maka Yusuf menyembunyikan kejengkelan itu pada dirinya dan tidak menampakkannya kepada mereka..."*

Ketika Fir'aun sang penguasa Mesir yang mengaku dirinya tuhan melihat kedatangan nabi Musa kepadanya setelah melarikan diri ke Madyan selama sepuluh tahun karena takut kepadanya akibat telah membunuh salah satu kaumnya, maka Fir'aun pun marah kepada Musa karena ingat betapa tidak pandainya Musa berterima kasih kepadanya yang telah merawatnya di istananya selama puluhan tahun, namun berani membunuh salah satu kaumnya. Apakah Fir'un menyembunyikan amarahnya? Tentu tidak, sebagai raja dan penguasa dia seketika meluapkan amarahnya di depan Musa dengan berkata, "Engkau manusia yang tidak pandai membalas budi. Engkau saya rawat dan saya besarkan di rumah saya, bukannya berterima kasih justru engkau menyakiti perasaanku". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Syu'ara; [26]: 18-19.

قَالَ أَلَمْ نُؤْتِكْ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ (١٨) وَفَعَلْتَ فَعَلَتِكَ الَّتِي  
فَعَلْتَ وَأَنْتَ مِنَ الْكَافِرِينَ (١٩)

*"Fir'aun menjawab: "Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu. dan kamu telah berbuat suatu perbuatan yang telah kamu lakukan itu dan kamu termasuk golongan orang-orang yang tidak membalas guna"."*

Pesannya, begitulah bedanya antara orang besar dan orang kerdil, di mana orang besar ketika berhadapan dengan orang yang pernah berbuat buruk kepadanya, maka dia akan

menyimpan amarah dan emosinya. Sedangkan orang kerdil ketika berhadapan dengan orang yang pernah berbuat buruk kepadanya, maka dia akan meluapkan amarah dan emosinya melalui bahasa yang kasar atau tindakan fisik yang tidak terpuji.

### Matsal Pertarungan Hak dan Bathil

Allah swt telah membuat perumpamaan (المثل) yang jelas tentang pertarungan yang hak dan bathil. Di mana yang hak disimbolkan dengan air yang memberi banyak manfaat dan kebaikan, sedangkan kebatilan disimbolkan dengan buih yang selalu berada di atas air. Anda pasti melihat betapa buih senantiasa mendominasi dan berada di atas air, yang berarti kebatilan itu akan selalu berada di atas kebenaran dan bahkan selalu menguasai kebenaran. Namun, seiring berjalannya waktu, buih tersebut satu persatu akan pecah dan lenyap dan pada akhirnya yang tinggal hanyalah air yang terus mengalir memberikan manfaat bagi kehidupan. Begitulah matsal (المثل) “Perumpamaan” yang dibuat Allah swt dalam firman-Nya surat al-Ra’d [13]: 17

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَهُ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا وَمِمَّا يُوقَلُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حِلْيَةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِثْلُهُ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ

(١٧)

*"Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengembang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang batil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan."*

Jika anda tidak bisa memahami perumpamaan ini, atau anda meragukan kebenaran perumpamaan ini, atau anda tidak percaya dengan perumpamaan ini, maka sejatinya anda memang termasuk orang bodoh atau telah menjadi dungu akibat bergaul dengan kaum yang dungu. Demikian seperti ditegaskan Allah swt dalam surat al-Ankabut [29]: 43

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ (٤٣)

*"Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu."*

Pesannya, yakinlah bahwa kebatilan akan binasa dengan sendirinya sesuai waktunya betapaun kuat dan rapinya struktur kebatilan itu mereka susun. Sedangkan kebenaran perlahan tapi pasti akan meraih kemenangan dan akan tetap tinggal di atas bumi. Persolaannya bagi anda adalah, apakah selama di dunia anda bergabung dengan ahli hak untuk tetap berjuang dan bersuara hingga anda tercatat sebagai pembela kebenaran atautkah anda larut bersama kebatilan dan anda tercatat sebagai bagian atau pendukung kebatilan tersebut. \*\*\*

## Tuhan dan Air

Dalam surat Hud [11]: 7, Allah swt berfirman;

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ... (٧)

*"Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah Arasy-Nya di atas air..."*

Ayat ini memberi kesan betapa luas dan kokohnya makhluk bernama air. Sebab, di atasnyalah arasy Allah swt berada, yang arasy itu sendiri adalah makhluk Allah swt yang paling besar sehingga kata *arasy* ini selalu diberi sifat *azhim* (العظيم) "Maha besar" yaitu *al-'arsy al-'azhim* (العرش العظيم), seperti disebutkan dalam firman-Nya dalam surat al-Taubah [9]: 129, surat al-Mukminun [23]: 86, dan surat al-Naml [27]: 26.

Bukti betapa kuat dan dahsyatnya air adalah ketika putera nabi Nuh yang durhaka diterjang gelombang dan amukan air bah, maka dia berlari menuju bukit yang tinggi dan kokoh yang selama ini dikenal sebagai tempat terbaik untuk berlindung dari segala marabahaya. Namun, bukit yang kokoh itupun porak poranda oleh hantaman banjir nabi Nuh as hingga anaknya dan seleuruh kaumnya yang membangkang binsa tanpa tersisa satupun di antara mereka. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Hud [11]: 42

قَالَ سَأُوْبِي إِلَىٰ جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ  
وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ (٤٢)

*"Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nuh memanggil anaknya sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anaku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir."*

Karena air adalah makhluk yang besar, kuat dan sempurna, maka wajar pula kenapa Fir'aun yang mengaku tuhan juga berkata bahwa air berada di bawah kakinya untuk

menunjukkan bahwa dirinya juga tuhan yang sempurna sehingga air yang hebatpun tunduk di bawah kendalinya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Zukhruf [43]: 51

وَنَادَى فِرْعَوْنُ فِي قَوْمِهِ قَالَ يَا قَوْمِ أَلَيْسَ لِي مُلْكُ مِصْرَ وَهَذِهِ الْأَنْهَارُ تَجْرِي مِن تَحْتِي أَفَلَا تُبْصِرُونَ (٥٠)

*"Dan Fir'aun berseru kepada kaumnya (seraya) berkata: "Hai kaumku, bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku dan (bukankah) sungai-sungai ini mengalir di bawahku; maka apakah kamu tidak melihat (nya)?"*

Apa yang terjadi kemudian? Air yang dikerdilkan oleh Fir'aun justru menampilkan kehebatannya dengan menenggelamkan kesombongan Fir'aun hingga dia mati mengenaskan di laut Merah. Demikian disebutkan dalam firman-Nya surat al-A'raf [7]: 136

فَأَنقَمْنَا مِنْهُم فَأَعْرَفْنَاهُمْ فِي آيَاتِنَا... (١٣٦)

*"Kemudian Kami menghukum mereka, maka Kami tenggelamkan mereka di laut.."*

Pesannya, anda yang berlaku sombong dan semena-mena ketika berkuasa, ingat betapa manusia-manusia seperti anda telah dibinasakan Allah swt dengan pasukannya yang bernama air yang sejatinya adalah makhluk yang dikenal lembut dan lunak. Air tidak mesti anda pahami air yang cair dan berfungsi sebagai alat pembersih, namun air bisa dalam bentuk majazi berupa gelombang perlawanan rakyat yang akan menenggelamkan anda berikut kezhaliman anda seperti yang menimpa kaum Nuh dan juga Fir'aun dan bala tentaranya di masa lalu. \*\*\*



## Kenikmatan Hakiki

Dalam surat Yusuf [12]: 38, Allah swt berfirman;

...مَا كَانَ لَنَا أَنْ نُشْرِكَ بِاللَّهِ مِنْ شَيْءٍ دَلَّكَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ عَلَيْنَا وَعَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ (٣٨)

*“...Tiadalah patut bagi kami (para Nabi) mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah. Yang demikian itu adalah dari karunia Allah kepada kami dan kepada manusia (seluruhnya); tetapi kebanyakan manusia itu tidak mensyukuri (Nya).”*

Ini kalimat yang keluar dari lidah nabi Yusuf ketika dia berada di dalam penjara bersama dua orang pemuda dari pegawai istana. Saat berada dalam dekapan jeruji besi yang dingin dan gelap inilah, mulut nabi Yusuf tetap berkata bahwa ini semua adalah karunia dan kebaikan dari Allah swt ( دَلَّكَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ عَلَيْنَا ). Di balik angkernya kehidupan di dalam tembok penjara, justru nabi Yusuf merasakan kenikmatan rohani yang di saat bersamaan orang lain justru merasakannya sebagai bentuk azab dan siksaan.

Pesannya, ingat! Kenikmatan rohani itu tidak terkait tempat dan keadaan di mana anda berada, namun kenikmatan jiwa itu tergantung pada keterhubungan hati anda dengan Allah swt sekalipun anda berada dalam tempat dan kondisi yang sangat menyedihkan secara fisik. \*\*\*

## Jaza'an Wifaqan: Balasan Sebanding

Ketika Allah swt menyebutkan amal-amal yang tampak oleh orang lain seperti shalat berjamaah, menjauhkan diri dari perkataan yang sia-sia, membayarkan zakat, menjaga kemaluan dan sebagainya, maka Allah swt menyebutkan secara tegas dan langsung ganjarannya yaitu sorga Firdaus. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Mukminun [23]: 1-11.

Namun, ketika Allah swt menyebutkan amal-amal yang dikerjakan secara sembunyi seperti shalat malam di saat semua orang tertidur lelap, maka Allah swt pun menyembunyikan ganjarannya dan tidak bisa diketahui oleh siapapun hingga para malaikat kecuali Allah swt semata. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Sajadah [32]: 16-17

تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ (١٦) فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءُ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (١٧)

*“Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.”*

Hal ini memberi kesan bahwa semakin tersembunyi amal seseorang, maka semakin besar ganjaran yang akan diterimanya kelak di akhirat. Sebab, hadiah yang tersembunyi pasti jauh lebih hebat dari hadiah yang sudah diketahui bentuk, jenis dan ukurannya. Hadiah tersembunyi ini mengandung makna kejutan yang pasti jauh lebih membahagiakan dari hadiah yang sudah diberitahu dan dipublikasikan sejak semula. Inilah yang disebut dengan istilah *jaza'an wifaqan* (جزاء وفاقا) “balasan sebanding” seperti dalam firman-Nya surat al-Naba' [78]: 26

جَزَاءً وَفَاءً (٢٦)

“Balasan yang sebanding”.

Pesannya, semakin tersembunyi amal anda, maka semakin sempurna pula balasannya anda terima kelak. \*\*\*

### Sabar Isma'il dan Sabar Musa

Ketika nabi Musa mengajukan permohonan kepada nabi Khidhr agar mau menjadikannya sebagai murid demi menerima ilmu yang ada padanya, maka nabi Khidhr berkata, “Engkau tidak akan bisa sabar”. Ketika itu nabi Musa meyakinkan sang guru bahwa dirinya bisa bersabar, seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Kahf [18]: 69

قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا (٦٩)

“Musa berkata: “Insyaa Allah kamu akan mendapati aku sebagai seorang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun”.”

Apa yang terjadi kemudian? Ternyata nabi Musa gagal bersabar dan harus “terusir” dari pembelajarannya bersama nabi Khidhr.

Ketika nabi Ibrahim berkata kepada puteranya nabi Isma'il bahwa dia diperintahkan Allah swt untuk menyembelihnya, maka dengan tenang nabi Isma'il berkata, “Wahai ayah! Lakukan apa yang disuruhkan kepadamu, insyaallah engkau menemukannya termasuk orang-orang yang sabar”. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Shafat [37]: 102

...قَالَ يَا بَتِ أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ (١٠٢)

"...la menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar"."

Apa yang terjadi kemudian? Nabi Isma'il benar-benar terbukti dalam kesabarannya, hingga saat dia hendak disembelih ayahnya, maka Allah swt menggantinya dengan seekor kibas.

Kenapa Musa gagal bersabar, dan Isma'il sukses bersabar? Demikian karena terdapat perbedaan pada redaksi sabar dari keduanya. Nabi Musa mengungkapkan dirinya sabar dalam bentuk tunggal yaitu *shabiran* (صابرا) "Orang sabar", sementara nabi Isma'il mengungkapkan dirinya sabar dalam bentuk plural yaitu *min al-shabirin* (من الصابرين) "Bersama orang-orang sabar".

Demikian memberi kesan

Pertama, bahwa bila anda sabar secara individual, maka kesabaran anda akan berakhir dalam kegagalan. Namun, bila anda bersabar dalam kebersamaan, maka kesabaran itu akan kokoh dan kuat.

Dua, begitulah fadhilah berjamaah, bahwa hidup dan tinggal bersama orang-orang sabar akan menularkan kesabaran mereka kepada kita secara otomatis. \*\*\*

**Berjalan Mencari Rezeki dan Mencari Ilmu  
dalam Sinonim**

Kata *masya* (مشى) dan *sara* (سار) adalah dua kata dianggap sebagai *taraduf* (الترادف) “Sinonim” dalam leksikologi Arab, dan karena itu keduanya diterjemahkan sama yaitu “berjalan”. Namun demikian, sekalipun secara harfiah keduanya berarti sama, namun secara semantik terdapat perbedaan di antara keduanya.

Kata *masya* (مشى) lebih menunjukkan makna berjalan yang dekat, lambat, sebentar dan terbatas. Karena itulah, perjalanan puteri nabi Syu’aib dalam keadaan malu untuk menemui nabi Musa yang berteduh di bawah pohon disebut dengan kata *masya-tamsyi* (مشى-تمشى), karena memang wanita tersebut berjalannya lambat dan jaraknya pun dekat. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Qashash [28]: 25

فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَىٰ أَسْتَحْيَاءٍ... (٢٥)

“Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan dengan penuh rasa malu...”

Sedangkan kata *sara-yasiru* (سار-يسير) lazimnya menunjukkan makna perjalanan yang lama, panjang dan tanpa limit. Karena itu, ketika Allah swt memerintahkan manusia berjalan menelusuri negeri Saba’ yang luas dan makmur dalam waktu yang lama yaitu bermalam-malam dan berhari, maka perintah berjalan disebutkan dengan kata *sara-siru* (سار-سيروا). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Saba’ [34]: 18

...سِيرُوا فِيهَا لَيَالِيًّ وَأَيَّامًا ءَامِنِينَ (١٨)

“...Berjalanlah kamu di kota-kota itu pada malam dan siang hari dengan aman.”

Menariknya, ketika Allah swt memerintahkan manusia untuk berjalan mencari rezeki, maka perintah berjalan dipilih

Allah swt kata *masya-imsyu* (مشى-امشوا). Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Muluk [67]:15

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ الْأَنْتُهُورُ  
(١٥)

*“Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.”*

Demikian mengandung isyarat bahwa berjalan mencari rezeki tidak perlu tergesa-gesa dan tidak perlu terlalu jauh serta tidak perlu juga terlalu lama waktunya. Kenapa? Karena rezeki kita sudah dijamin sejak azali, sudah ada takarannya dan tidak akan bertambah atau berkurang karena agresifitas serta tidak perlu juga menghabiskan waktu yang panjang dan lama karena sepanjang apapun waktu yang kita gunakan untuk mengejar rezeki tetap yang akan diterima yang sudah dicatatkan untuk kita.

Berbeda halnya, ketika Allah swt memerintahkan manusia untuk berjalan mencari ilmu untuk belajar dan meneliti, maka kata berjalan yang dipilih adalah *sara-siru* (-سار- ساروا). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Ankabut [29]: 20

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ  
(٢٠)

*“Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”*

Begitu juga dalam surat al-Hajj [22]: 46

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونُ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ (٤٦)

*“maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.”*

Kenapa dalam konteks berjalan menuntut ilmu dipilih Allah kata *sara* (سار)? Demikian memberi kesan bahwa perjalanan menuntut ilmu adalah perjalanan yang panjang, tanpa batas waktu dan tempat dan bahkan setiap orang harus menghabiskan semua usianya untuk mencari ilmu. Sebab, ilmu tidak dicatatkan di langit untuk manusia jumlah dan kadarnya, namun itu diberikan sesuai kemampuan manusia mengoptimalkan potensi akal yang diberikan kepadanya.

Pesannya, berjalan mencari ilmu jauh lebih hebat dan lebih penting dari berjalan mencari rezeki. Demikian karena rezeki ditebarkan Allah swt di sekitar kita tanpa kita harus bersusah payah berjalan jauh menemukannya. Sementara orang alim sebagai sumber ilmu tidak selalu ada di sekitar kita, bahkan kita harus menempuh jarak yang jauh untuk mencari dan menemukan seorang alim saja seperti yang pernah dialami nabi Musa as yang harus berjalan panjang dengan keletihan yang sangat menyusuri pertemuan dua lautan ketika mencari seorang alim bernama Khidhr. \*\*\*

### **Kemenangan dalam Kata Ganti Plural**

Dalam surat al-Fath [48]: 1-3, Allah swt berfirman;

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا (١) لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ  
عَلَيْكَ وَيَهْدِيكَ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا (٢) وَيَنْصُرَكَ اللَّهُ نَصْرًا عَزِيمًا (٣)

“Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata, supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus, dan supaya Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat (banyak).”

Perhatikan redaksi ayat di atas; pertama, ketika menyebutkan Allah swt memberikan menenangkan kepada nabi Muhammad saw, maka kata ganti pelaku yang memberi kemenangan diungkapkan dengan kata ganti plural “Kami” yaitu *fatahna* (فَتَحْنَا) “Kami bukakan kemenangan”.

Dua, ketika Allah swt menyebutkan pemberian ampunan kepada nabi Muhammad saw, menyempurnakan nikmat untuk beliau, memberi petunjuk kepada beliau dan menolong beliau, maka kata pelakunya diungkapkan dalam bentuk tunggal “Dia” yaitu *yaghfira* (يَغْفِرُ) “Dia mengampuni”, *yutimma* (يُتِمُّ) “Dia menyempurnakan”, *yahdi* (يَهْدِي) “Dia menunjuki”, dan *yanshuru* (يَنْصُرُ) “Dia menolong”.

Kenapa demikian? Karena kemenangan datang harus melalui sebab yang bersumber dari makhluk, seperti adanya pasukan, senjata yang lengkap dan strategi yang matang dan karena itu wajar jika kata gantinya dalam bentuk plural “Kami”. Sedangkan, pengampunan, penyempurnaan nikmat, hidayah, dan pertolongan mutlak milik Allah swt, tanpa intervensi dari makhluk satupun, dan karena itu wajar kata gantinya dalam bentuk tunggal “Dia”.

Pesannya, jika anda ingin sukses dan menjadi pemenang, maka anda harus mengikuti sebab-sebab yang bisa mengantarkan anda kepada kemenangan tersebut, karena



kemanangan ternyata tidak mutlak berada dalam ketetapan Allah swt.

## Nabi Nuh, Musa, Yunus dan Air

Dalam surat Yunus [10], Allah swt hanya menceritakan tiga kisah nabi Allah swt. Pertama, kisah nabi Nuh dan kaumnya mulai ayat 71-73.

وَأَنذَرْنَا عَلَيْهِمْ نَبَأَ نُوحٍ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ... (٧١)

*"Dan bacakanlah kepada mereka berita penting tentang Nuh di waktu dia berkata kepada kaumnya..."*

Dua, kisah nabi Musa dan Fir'aun ayat 75-93.

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْ بَعْدِهِم مُّوسَىٰ وَهَارُونَ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ... (٧٥)

*"Kemudian sesudah rasul-rasul itu, Kami utus Musa dan Harun kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya..."*

Tiga, kisah nabi Yunus pada ayat 98.

فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ ءَامَنَتْ فَنفَعَهَا لِإِيمَانِهَا إِلَّا قَوْمَ يُونُسَ... (٩٨)

*"Dan mengapa tidak ada (penduduk) suatu kota yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus?.."*

Menariknya, ketiga nabi yang diceritakan dalam surat Yunus ini, kisahnya sama-sama yaitu sama terhubung dan terkait dengan air dan gelombang yang dahsyat;

Pertama, Nabi Nuh as di mana dia pada akhir kisah berhadapan dengan banjir besar yang menenggelamkan seluruh permukaan bumi kala itu. Namun, dengan bantuan kapal yang dibuatnya, nabi Nuh akhirnya selamat dari gulungan

ombak yang sangat besar dan dahsyat yang membinasakan seluruh manusia yang durhaka kepada Allah swt.

Dua, nabi Musa ketika diburu Fir'aun dan bala tentaranya, maka dia terdesak di pinggir laut merah. Nabi Musa pun diperintah untuk memukulkan tongkatnya ke lautan dan lautan pun terbelah menjadi jalan yang luas dan kering. Nabi Musa dan pengikutnya pun menyeberang lautan merah dengan ombak kiri kanan yang menggunung. Saat Fir'aun mengejar mereka, maka Musa pun memukulkan tongkatnya hingga lautan kembali bertaut dan menenggelamkan Fir'aun dan pasukannya. Berkat bantuan tongkat kayu, maka selamatlah Musa dari hantaman gelombang laut Merah yang terkanal ganas dan buas.

Tiga, nabi Yunus ketika menumpang sebuah kapal penuh muatan, di tengah lautan datang gelombang besar dan diputuskan bahwa salah satu penumpang harus dibuang ke lautan. Setelah beberapa kali diundi, nama nabi Yunus tetap keluar sebagai penumpang yang dibuang ke lautan lepas. Ketika nabi Yunus dibuang ke lautan, maka datanglah seekor paus menelannya dan membawanya ke dasar lautan hingga dia dilemparkan kembali setelah beberapa hari berada di dalam perut ikan tersebut. Melalui bantuan seekor ikan, maka selamatlah nabi Yunus dari gulungan ombak dan gelombang besar lautan lepas.

Pesannya, begitulah di antara kemukjizatan al-Qur'an adalah bahwa tidak ada satupun ungkapan, mulai dari pilihan kata, harakat, struktur kalimat, pesan hingga kontennya yang tidak cocok dan sesuai satu sama lainnya. Subhanallah.\*\*\*

## Antara Ketampanan Jasmani dan Rohani

Wajah Yusuf yang tampan telah membuat para wanita Mesir terpesona. Apakah Yusuf mendapat kebaikan dari ketampanan wajahnya? Tidak! Karena wajahnya yang tampan justru menjadi sebab dia mendekam di dalam penjara. Begitulah kata para wanita di Mesir seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 32

...وَلَعِنَ لَمَّ يَفْعَلْ مَا ءَامُرُهُ، لَيَسْجَنَنَّ وَيَكُونًا مِّنَ الصَّغِيرِينَ (٣٢)

*"...Dan sesungguhnya jika dia tidak menaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan dan dia akan termasuk golongan orang-orang yang hina."*

Jiwa Yusuf yang cerdas, amanah dan berintegritas telah menjadikan raja Mesir tertarik kepadanya. Apa yang diperoleh Yusuf dari ketampahan jiwa dan rohanainya? Raja kemudian melantiknya sebagai pembesar di Mesir dan diberikan wewenang untuk mengurus wilayah Mesir yang luas dan kaya. Demikian seperti ungkapan raja Mesir dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 54

وَقَالَ الْمَلِكُ أَتُؤْتُونِي بِهِ، أَسْتَخْلِصُهُ لِنَفْسِي فَلَمَّا كَلَّمَهُ، قَالَ إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَبْنَا مَكِينًا أَمِينًا (٥٤)

*"Dan raja berkata: "Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku". Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengan dia, dia berkata: "Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercayai pada sisi kami"."*

Pesannya, jangan bersedih jika anda tidak diberikan ketampanan jasmani, namun bersedihlah jika anda tidak memiliki ketampanan rohani. Karena ketampanan fisik telah

banyak menjadikan manusia hina, sedangkan ketampanan jiwa adalah sebab kemuliaan manusia baik di dunia maupun di akhirat, baik di hadapan makhluk maupun di hadapan Khaliq. Allahumma, kama ahsanta wajhi fa ahsin khuluqi. \*\*\*

## Janji Manusia dalam Hazdaf

Kata *al-mi'ad* (الميعاد) "Janji" disebutkan sebanyak enam kali di dalam al-Qur'an. Dari 6 kali penyebutan kata *mi'ad* di dalam al-Qur'an, 5 kali untuk menyebutkan janji Allah swt kepada makhluk-Nya yaitu surat Ali Imran [3]: 9 dan 194, al-Ra'd [13]: 31, Saba' [34]: 30, dan al-Zumar [39]: 20. Sementara satu kata *mi'ad* disebutkan untuk janji manusia dengan sesama yaitu dalam surat al-Anfal [8]: 42.

Menariknya, dalam rasam Usmani atau kaidah imla' al-Qur'an (penulisan al-Qur'an) yang standar, terdapat perbedaan penulisan dari semua kata *mi'ad* tersebut. Di mana kata *mi'ad* yang dinisbahkan kepada Allah swt, maka katanya dituliskan dalam bentuk yang utuh dan sempurna yaitu *al-mi'ad* (الميعاد). Demikian misalnya seperti terlihat dalam penulisan firman Allah swt surat Ali Imran [3]: 9

رَبَّنَا إِنَّكَ جَامِعُ النَّاسِ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ (٩)

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengumpulkan manusia untuk (menerima pembalasan pada) hari yang tak ada keraguan padanya". Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji."

Berbeda halnya, ketika kata janji yang dinisbahkan kepada manusia sebagai pemilik janji, maka kata *mi'ad* dituliskan dalam mushhaf dengan mengurangi satu hurufnya yaitu memotong huruf alif antara huruf 'ain (ع) dan dal (د)

sehingga ia dituliskan dengan *al-mi'ad* (الميعد). Demikian seperti terlihat dalam penulisan firman-Nya surat al-nafal [8]: 42

وَلَوْ تَوَاعَدْتُمْ لَأَحْتَلَفْتُمْ فِي الْمِيعَادِ... (٤٢)

“...Sekiranya kamu mengadakan perjanjian (untuk menentukan hari pertempuran), pastilah kamu tidak sependapat dalam menentukan perjanjian itu...”

Kenapa semua kata janji yang ketika dikaitkan dengan Allah swt dituliskan dalam format yang utuh dan sempurna yaitu *al-mi'ad* (الميعاد), sementara ketika kata janji yang dikaitkan dengan manusia, dituliskan dengan mengurangi jumlah hurufnya sehingga menjadi *al-mi'ad* (الميعد)?

Demikian memberi isyarat bahwa janji Allah swt pasti tunai secara utuh dan sempurna seperti sempurnanya penulisan kata *al-mi'ad* (الميعاد) karena Dia tidak akan pernah mengurangi apalagi menyalahi janji-Nya. Sedangkan janji manusia dengan sesama manusia selalu tidak utuh, tidak tunai, tidak sempurna dan bahkan tudak sedikit yang mengingkarinya. Maka wajar, kata janji manusia dikurangi hurufnya menjadi *al-mi'ad* (الميعد), karena memang begitulah sifat dasar manusia yang tidak pernah mampu memenuhi janjinya secara utuh dan sempurna.

Pesannya, jangan pernah kecewa jika anda mendapati manusia tidak menunaikan janjinya, karena memang begitulah sifat dasar manusia yang tidak akan pernah mampu menunaikan janjinya secara utuh dan sempurna bahkan seringkali dia akan menyalahi janjinya tersebut. \*\*\*

## Level Azab dalam Sifat

*Ikhtiyar al-Alfahz* (اختيار الألفاظ) “Diksi/pilihan kata” adalah unsur penting dalam stilistika al-Qur’an untuk bisa menemukan ketelitan makna dalam setiap ungkapan ayat al-Qur’an. Perhatian dua ayat berikut;

Pertama, surat al-Qamar [54]: 19-20

إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي يَوْمِ نَحْسٍ مُّسْتَمِرٍّ (١٩) تَنْزِعُ النَّاسَ كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ مُّنْفَعِرٍ (٢٠)

“Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang sangat kencang pada hari nahas yang terus menerus, yang menggelimpangkan manusia seakan-akan mereka pokok kurma yang tumbang.”

Dua, surat al-Haqqah [69]: 7

سَحَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَنِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا فَتَرَى الْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَى كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ حَاوِيَةٍ (٧)

“yang Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus; maka kamu lihat kaum Ad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul-tunggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk).”

Kedua ayat ini sama berbicara tentang kisah kehancuran dan azab untuk kaum nabi Hud yaitu bangsa ‘Ad yang mereka dibinasakan oleh angin puting beliung yang berhembus sangat kencang lagi dingin hingga menjadikan tubuh-tubuh mereka seperti tunggul pohon korma. Menariknya, kata sifat untuk tunggul pohon korma (اعجاز نخل) sebagai perumpamaan keadaan mereka ketika ditimpa azab, adalah diungkapkan dengan pilihan kata yang berbeda. Dalam surat al-Qamar, pilihan kata sifatnya adalah *mun’aqir* (منعقر) seperti dalam firman-Nya *kaannahum a’jazu nakhlin mun’aqir* (كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ مُّنْفَعِرٍ), sedangkan dalam surat al-Haqqah pilihan kata sifatnya adalah *khawiyah*

كَأَنَّهُمْ أَعْجَازٌ نَخْلٍ (خَاوِيَةٌ) yaitu *ka annahum a'jazu nakhlin khawiyah* (خَاوِيَةٌ).

Secara sederhana dari perbedaan pilihan kata sifat tunggal korma (اعجا نخل) dalam kedua ayat di atas bisa disimpulkan bahwa azab untuk 'Ad dalam surat al-Haqqah lebih dahsyat dari azab untuk mereka pada surat al-Qamar. Kenapa demikian?

Pertama, surat al-Qamar pilihan sifatnya *mun'aqir* (منعقر) yang secara harfiyah berarti tercabut dari akarnya. Sedangkan dalam surat al-Haqqah pilihan sifatnya *khawiyah* (خاوية) yang berarti "lapuk dan berlobang". Lapuk dan berlobang menunjukkan makna lebih hebat dari hanya sekedar tercabut dari akarnya.

Dua, kata *mun'aqir* (منعقر) secara morfologis bentuknya adalah *mudzakkar* (المذكر) "maskulin", sedangkan *khawiyah* (خاوية) bentuk katanya adalah *mu'annats* (المؤنث) "Feminim". Di mana dalam semantic Arab terdapat kaidah bahwa sebuah kata jika diungkapkan dalam bentuk Feminim, maka demikian menunjukkan makna *taksir* (التكثير) "Banyak", sesuai sifat wanita yang bisa berkembang biak karena memiliki kemampuan bereproduksi.

Tiga, masa azab dalam surat al-Qamar diungkapkan dalam bentuk *mufrad* (المفرد) "Tunggal" yaitu *yaum* (يوم) "hari" seperti dalam ayat *yaumi nahsin mustamirrin* (يَوْمٍ نَحْسٍ مُّسْتَمِرٍّ) "Hari sial yang panjang", sedangkan masa azab dalam surat al-Haqqah disebutkan dalam bentuk *jama'* (الجمع) "Plural" yaitu *ayyam* (أيام) "Hari-hari" seperti dalam ayat *sab'a layalin wa tsamaniyata ayyamin husuman* (سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَانِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا) "Tujuh malam dan delapan hari berturut-turut".

Pertanyaan berikutnya, "Kenapa azab untuk kaum 'Ad di surat al-Haqqah lebih dahsyat dari azab mereka di surat al-

Qamar, sekalipun orangnya sama, azabnya sama, masanya sama dan tempatnya juga sama”?

Demikian karena terdapat perbedaan konteks? Perhatikan awal surat al-Qamar yang menjelaskan sebab mereka di azab yaitu mendustakan (كذبت) tanpa menyebutkan secara jelas apa yang mereka dustakan. Demikian seperti dalam surat al-Qamar [54]: 18

كَذَّبَتْ عَادَ فَكَيْفَ كَانَ عَدَابِي وَنُدِّرِ (١٨)

*“Kaum Ad pun telah mendustakan (pula). Maka alangkah dahsyatnya adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku.”*

Sedangkan dalam surat al-Haqqah kesalahan mereka disebutkan secara jelas dan terang yaitu menduskan hari kiamat (كذبت القارعة). Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Haqqah [69]: 4

كَذَّبَتْ ثَمُودُ وَعَادُ بِالْقَارِعَةِ (٤)

*“Kaum Tsamud dan Ad telah mendustakan hari kiamat.”*

Pesannya, semakin terbuka dan jelas kedurhakaan anda, maka semakin besar dan dahsyat pula azab yang akan ditimpakan kepada anda. \*\*\*

## Bahagia Perspektif Surat Thaha

Surat Thaha dimulai dengan pernyataan bahwa al-Qur'an diturunkan bukan untuk menyusahkan, namun untuk membahagiakan. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Thaha [20]: 2

طه (١) مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَى (٢)



*"Thaahaa. Kami tidak menurunkan Al Qur'an ini kepadamu agar kamu menjadi susah;"*

Sedangkan di bagian akhir surat Thaha ditutup dengan pernyataan bahwa siapa yang jauh dari zikri (al-Qur'an), maka hidupnya akan disempitkan dan dipayahkan. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Thaha [20]: 124

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكاً وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَعْمَى (١٢٤)

*"Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku (al-Qur'an), maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta".*

Demikian memberi kesan bahwa kebahagiaan dan kelapangan hidup tidak ditentukan oleh tumpukan materi, fasilitas hidup yang mewah hingga status social yang tinggi. Namun, kebahagiaan itu sangat ditentukan oleh kelapangan hati yang sebab utamanya adalah kedekatan dengan peringatan Allah swt (al-Qur'an). \*\*\*

## Tanda Kebodohan

Ketika Bani Isarel meminta petunjuk kepada nabi Musa untuk menemukan pembunuh yang telah membunuh salah satu dari mereka, maka atas perintah Allah swt nabi Musa as menyuruh mereka untuk menyembelih seekor sapi. Tapi, mereka enggan melaksanakan perintah tersebut karena

merasa nabi Musa telah mengolok-olok mereka. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 67

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقْرَةً قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُوًا قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ (٦٧)

"Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina". Mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?" Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil"."

Menariknya, ketika Bani Israel menuduh nabi Musa telah mengolok-olok mereka, maka nabi Musa as menjawab bahwa dia bukanloah termasuk orang yang bodoh seperti ayat *a'udzubillah an akuna min al-jahilin* (أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ) "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil".

Dengan ungkapan ini nabi Musa seakan memberi isyarat bahwa hanya orang bodoh yang suka mengolok-olok dan melecehkan orang lain.

Pesannya, tanda kebodohan adalah kesenangan seseorang mengolok dan melecehkan orang lain. \*\*\*

## Raja dan Menteri yang Beriman

Konon, seorang raja memiliki seorang menteri yang memiliki keimanan yang sempurna terhadap ketetapan Allah swt, di mana setiap apapun yang menimpa dirinya dia selalu mengatakan bahwa hal itu adalah kebaikan dari Allah swt. Sang raja memiliki kebiasaan berburu dan selalu didampingi sang

menteri yang baik tersebut. Hingga di suatu hari ketika keduanya beristirahat di dalam hutan, sang raja mengambil buah dan pisau hendak memakan buahan yang mereka bawa, tiba-tiba saat mengupas buah apel yang ada di tangannya, pisau tersebut mengenai jarinya hingga putus. Melihat jari sang raja putus, sang menteri berkata, "Ini adalah kebaikan dari Allah swt". Sang rajapun murka mendengar ucapan sang menteri dan berkata, "Kebaikan apa yang engkau maksud dengan jari saya yang hilang wahai bodoh?". Sang raja pun mengurung sang Menteri di dalam penjara sebagai hukuman atas ucapannya yang menyakiti raja. Menariknya, ketika dijebloskan ke dalam penjara sanga menteri tetap berkata, "Ini adalah kebaikan dari Allah swt".

Keesokan hari, sang raja kembali berburu, namun kali ini sendirian tanpa didampingi sang menteri karena sudah di penjara. Karena asyik memburu hewan buruan, akhirnya sang raja tersesat ke dalam hutan belantara dan ditemukan oleh sekelompok suku pedalaman yang hendak mengadakan ritual qurban untuk berhala mereka. Maka, mereka sangat gembira menemukan sosok manusia yang akan dijadikan qurban yaitu sang raja yang badannya sangat sehat dan gemuk. Kepala suku berkata, "Inilah qurban terbaik kita untuk tuhan kita". Namun, alangkah terkejutnya mereka ketika hendak menyembelih sang raja, ternyata salah satu jarinyanya putus dan itu tidak layak dijadikan persembahan kepada tuhan mereka. Akhirnya, sang raja dilepaskan kembali karena dinilai tidak layak dijadikan qurban karena memiliki cacat.

Sang raja pun gembira karena selamat dari kematian berkat jarinya yang putus, dan diapun segera ke penjara untuk melepaskan sang menteri karena dia baru yakin kebenaran ucapan sang menteri bahwa putus jarinya adalah kebaikan dari Allah swt. Ketika membebaskan sang menteri, sang raja

berkata, "Engkau benar, bahwa putusnya jari saya adalah kebaikan dari Allah swt. Sekarang saya ingin tahu, kebaikan apa pula untuk engkau saat saya penjarakan?"

Sang menteri menjawab, "Tentu saja raja memasukan saya ke dalam penjara adalah kebaikan dari Allah swt. Sebab, andai raja tidak mengurung saya di penjara, tentu kemarin saya sudah ikut berburu bersama anda dan pastilah saya yang akan dijadikan qurban oleh suku pedalaman itu sebagai ganti raja yang tidak layak jadi qurban mereka karena cacat yang ada di tangan raja".

Begitulah, sikap orang beriman yang harus yakin bahwa semua yang datang dari Allah swt adalah kebaikan, sekalipun terkadang terasa menyakitkan. Ingat firman ALLah swt dalam surat al-Nisa' [4]: 19

... فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا (١٩)

*"...mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak." \*\*\**

## Antara Ketenangan Pasangan dan Hunian

Dalam surat al-Baqarah [2]: 35, Allah swt berfirman;

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ... (٣٥)

*"Dan Kami berfirman: "Hai Adam diamilah oleh kamu dan istrimu di surga ini..."*

Perhatikan susunan redaksi ayat ini, di mana nabi Adam disuruh tinggal bersama pasangannya di sorga dengan mendahulukan sebutan kata isteri (زوجك) dari sebutan kata tempat tinggal yaitu sorga (الجنة). Kenapa Allah swt tidak berkata kepada Adam *uskun fi al-jannah anta wa zaujuka* (أسكن في الجنة أنت وزوجك) “Tinggalah engkau di sorga bersama pasanganmu”, dengan mendahulukan sebutkan hunian yaitu sorga dari pasangan yaitu isteri?

Demikian memberi kesan;

Pertama, keberadaan pasangan jauh lebih penting dari keberadaan fasilitas berupa rumah atau tempat tinggal.

Dua, ketenangan hati seseorang dengan keberadaan pasangan di sampingnya, jauh lebih baik dari ketenangan hati dari kepemilikan rumah atau tempat tinggal mewah.

Tiga, hidup anda tidak akan mendapatkan kebaikan ketika anda tidak punya pasangan atau jauh dari pasangan, sekalipun anda memiliki fasilitas rumah dan tempat tinggal yang sangat mewah.

Pesananya, lebih baik anda tinggal di gubuk reot namun dengan pasangan, daripada anda tinggal di apartemen mewah tapi sendiri tanpa pasangan. \*\*\*

## **Berita Orang Baik dan Orang Kafir dalam Hamzah**

Dalam kaidah imla' al-Qur'an, huruf hamzah bisa ditulis di atas huruf alif (إ) dan bisa juga ditulis di atas huruf waw (ؤ). Karena itu, di dalam al-Qur'an kata *naba'* bisa tulis dengan hamzah di atas huruf alif (نبأ) dan bisa ditulis di atas huruf waw

(نبؤ). Sekalipun secara leksikal tidak mengubah arti dan format kata, namun secara semantic tentu saja akan mengubah makna. Di mana dalam kaidah morfologi Arab, huruf waw (و) lebih berat dari huruf alif (ا), karena itu huruf waw dijadikan tanda rafa' (الرفع) "tinggi/berat" sedangkan alif dijadikan tanda nashab (النصب) "rendah/ringan".

Wajar, ketika Allah swt menyebutkan berita orang-orang kafir dan durhaka yang telah dihancurkan Allah swt, maka kata *naba'* dituliskan dengan huruf *alif* di tas huruf waw (نبؤ). Demikian seperti firman-Nya surat Ibrahim [14]: 9 tentang berita kaum Nauh, Ad dan Tasmud yang durhaka.

أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبَأُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ... (٩)

"Belumkah sampai kepadamu berita orang-orang sebelum kamu (yaitu) kaum Nuh, 'Ad, Tsamud..."

Begitu juga dalam surat Shad [38]: 21 tentang berita dua orang yang bertengkar perkara ternak mereka.

وَهَلْ أَتَاكَ نَبَأُ الْخَصْمِ إِذْ تَسَوَّرُوا الْمِحْرَابَ (٢١)

"Dan adakah sampai kepadamu berita orang-orang yang berperkar ketika mereka memanjat pagar?"

Begitu juga dalam surat al-Taghabun [64]: 5, tentang berita kaum kafir yang telah dibinasakan Allah swt sebelumnya.

أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ فَذَاقُوا وَبَالَ أَمْرِهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (٥)

"Apakah belum datang kepadamu (hai orang-orang kafir) berita orang-orang kafir dahulu? Maka mereka telah merasakan akibat yang buruk dari perbuatan mereka dan mereka memperoleh adzab yang pedih."

Sementara itu, ketika Allah swt menjelaskan berita tentang orang-orang baik dan shalih, maka kata *naba'*

dituliskan dengan hamzah di atas huruf alif (نَبَأ). Demikian seperti dalam surat al-Kahfi [18]: 13, berita tentang pemuda yang beriman kokoh.

لَقَدْ نَفَّسْنَا لَكَ بُرْهَانَ نَبَأِهِمْ بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَرَدَّاهُمْ هُدًى (١٣)

*“Kami ceritakan kisah mereka kepadamu (Muhammad) dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk;”*

Begitu juga dalam surat al-Syu'ara' [26]: 69, berita tentang nabi Ibrahim yang sangat shalih.

وَأَتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ إِبْرَاهِيمَ (٦٩)

*“Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.”*

Begitu juga dalam surat Yunus [10]: 71, tentang nabi Nuh yang terkenal sahalih dan sabar.

وَأَتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ نُوحٍ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ... (٧١)

*“Dan bacakanlah kepada mereka berita penting tentang Nuh di waktu dia berkata kepada kaumnya....”*

Hal demikian memberi kesan; pertama, berita orang durhaka yang dibinasakan jauh lebih berat nilainya untuk diceritakan daripada berita tentang orang baik dan shalih yang lebih mudah dan ringan untuk diceritakan.

Dua, berita orang-orang buruk lagi durhaka lebih utama untuk diceritakan daripada cerita orang baik, karena mendengar cerita kaum yang durhaka yang telah dibinasakan Allah swt jauh lebih memberi bekas ke dalam hati seseorang daripada berita seorang yang baik dan kebaikan mereka.

Tiga, menceritakan berita kaum durhaka yang dibinasakan akan melahirkan ketaatan dan ketakutan di hati pendengar daripada menceritakan berita orang baik yang mungkin tidak banyak memberi dampak bagi pendengarnya untuk mencontoh kebaikan mereka. \*\*\*

## Kenapa Harus Ibrahim?

Dalam shalat kita diwajibkan membaca shalat kepada nabi Muahmmad saw dengan menambahkan kalimat *kama shallaita 'ala Ibrahim* (كما صليت على إبراهيم) “Sebagaimana Engkau bershalawat kepada nabi Ibrahim” dan juga kalimat *kama barakta 'ala Ibrahim* (كما باركت على إبراهيم) “Sebagaimana Engkau telah memberkati Ibrahim”. Pertanyaanya, “Kenapa harus Ibrahim”? Bukankah masih banyak nama-nama manusia mulia selainnya? Jika dijawab karena Ibrahim adalah bapaknya para nabi, bukankah nabi Nuh juga bapaknya para nabi dan bahkan nabi Adam adalah bapaknya seluruh manusia? Jika dijawab karena Ibrahim adalah nabi ulul azmi, maka nabi Nuh, nabi Musa dan nabi Isa juga termasuk nabi ulul azmi?

Ternyata, alasannya kenapa nama nabi Ibrahim yang harus muncul dalam shalawat di setiap shalat adalah karena kalimat dan doa yang diucapkannya sebelum meninggal dunia. Doa nabi Ibrahim as itu seperti dalam firman-Nya surat al-Syu'ara' [26]: 84

وَأَجْعَلْ لِّي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ (٨٤)

“dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian,”



Kata *lisana shidqin* (لسان صدق) “Tutur yang baik” dipahami sebagai *zikir hasan wa tsana’ jamil* (ذكر حسن وثناء جميل) “sebutan yang baik dan pujian yang indah”. Ingat! nama nabi Ibrahim tidak keluar dari lidahnya pendosa yang sedang berbuat dosa, tapi keluar dari lidahnya orang taat yang sedang duduk bersimpuh bermunajat kepada Allah swt. Nama nabi Ibrahim tidak diucapkan oleh lidah yang penuh kotoran dan najis, namun keluar dari lidah manusia yang suci, habis berwudhu’ dan jauh dari hadas dan najis. Nabi nabi Ibrahim tidak keluar dari mulutnya orang sombong yang mendongakan kepalanya di hadapan manusia, namun keluar dari mulutnya manusia tawadhu’ yang sedang membasahi sajadahnya dengan air mata. Tidak ada sebutan dan puian yang lebih baik, kecuali sebutan dan pujian yang dijadikan rukun shalat karena akan diucapkan oleh seluruh kaum beriman setiap saat hingga hari kiamat. Ini maksud dari firman-Nya surat al-Shafat [37]: 108

وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ة (١٠٨)

“Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian,”

Pesannya, tanda seorang mendapat kemuliaan hidup adalah bahwa dia menjadi cerita dan sebutan baik bagi orang yang hidup di belakangnya. \*\*\*

## Kufur dan Kerasnya Lidah

Ketika nabi Nuh as mengajak anaknya untuk naik kapal bersamanya, maka nabi Nuh berkata *ya bunaiya* (يا بني) “Duhai

anakku sayang". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Hud [11]: 42

... يُبَيِّنُ آتَاكِبَ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ (٤٢)

"...Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir."

Ketika nabi Ibrahim memanggil anaknya untuk disembelih, maka nabi Ibrahim berkata *ya bunayya* (يا بني) "Duhai anakku sayang". Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Shafat [37]: 102

... يُبَيِّنُ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَأَنْظِرْ مَاذَا تَرَىٰ... (١٠٢)

"...Wahai anakku, aku bermimpi menyembelihmu, kemukakanlah apa pendapatmu.."

Ketika nabi Ya'qub menasehati anaknya nabi Yusuf agar tidak menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya, maka nabi Ya'qub berkata *ya bunaiya* (يا بني) "Wahai anakku sayang". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]:

...يُبَيِّنُ لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ... (٥)

"..Wahai anakku, jangan kamu ceritakan mimpimu ini kepada saudara-saudaramu..."

Ketika Luqman memanggil anak-anaknya untuk menerima nasehat darinya, maka dia memanggil anaknya dengan berkata *ya bunaiya* (يا بني) "Wahai anakku sayang". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Luqman [31]: 13

...يُبَيِّنُ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)

"Wahai anakku, jangan engkau sekutukan Allah karena kesyirikan itu dosa besar"

Namun, ketika nabi Ibrahim berdakwah kepada ayahnya Azar yang menyembah berhala, maka Azar tidak memanggil anaknya nabi Ibrahim dengan kata *ya bunayya* (يا بني) "Wahai anakku", namun Azar hanya memanggil Ibrahim dengan sebutan nama saja yaitu *ya Ibrahim* (يا إبراهيم) "Wahai Ibrahim". Demikian seperti dalam firman-Nya surat Maryam [19]: 46

قَالَ أَرَأَيْتَ أَنْتَ عَنْ آهَاتِي يَا بُرْهِيمُ لَئِنَّمْ تَنَتَّهَ لَأَرْجُمَنَّكَ وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا (٤٦)

"Berkata bapaknya: "Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama"."

Pesannya, begitulah hati yang kufur yang tampak pada sikap dan ucapannya yang kasar hingga kepada anak dan orang terdekat sekalipun. \*\*\*

### Hati Keras Menghilangkan Rasa Hormat

Ketika nabi Ibrahim mengajak ayahnya Azar untuk mengikuti jalan yang benar, maka nabi Ibrahim memanggil ayahnya dengan panggilan sopan yaitu *ya abati* (يا أبت) "Wahai ayahanda tercinta". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Maryam [19]: 43

يَأْتِيَنِي إِني قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا (٤٣)

"Wahai bapaku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus."

Ketika nabi Isma'il ditanya ayahnya nabi Ibrahim tentang pendapatnya ketika dia hendak disembelih berdasarkan mimpi sang ayah, maka Isma'il berkata dengan memanggil ayahnya

dengan panggilan sopan yaitu *ya abati* (يا أبت) "Wahai ayahanda tercinta". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Shafat [37]: 102

... يَا أَبَتِ أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ (١٠٢)

"...*"Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar."*

Ketika nabi Yusuf hendak menceritakan mimpinya kepada ayahnya nabi Ya'qub, maka nabi Yusuf memanggil ayahnya dengan panggilan sopan yaitu *ya abati* (يا أبت) "Wahai ayahanda tercinta". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 4

... يَا أَبَتِ إِنَّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سُجَّدِينَ (٤)

"...*"Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku."*

Ketika puteri nabi Syu'aib yang pemalu dan shalihah menghadap ayahnya untuk meminta agar sang ayah menjadikan nabi Musa sebagai pegawai mereka, maka dua gadis shalihah ini memanggil ayah mereka dengan panggilan sopan yaitu *ya abati* (يا أبت) "Wahai ayahanda tercinta". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Qashash [28]: 26

... يَا أَبَتِ اسْتَجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ (٢٦)

"...*"Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya."*

Namun, ketika nabi Nuh as mengajak anaknya yang durhaka Kan'an untuk naik kapal bersamanya, maka Kan'an

tidak memanggil nabi Nuh dengan panggilan “wahai ayah”. Namun, dia menjawab panggilan ayahnya yang lembut itu dengan kalimat seperti yang biasa diucapkan musuh kepada musuhnya atau kepada orang kebanyakan. Demikian seperti terlihat dari ungkapan Kan’an dalam firman-Nya surat Hud [11]: 42-43

... يٰٓيٰٓئِيَّ اَرْكَبْ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكٰفِرِيْنَ (٤٢) قَالَ سَاُوِيْ اِلٰى جَبَلٍ يَّعَصِمُنِيْ مِنَ الْمَآءِ... (٤٣)

*“...Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir. Dia menjawab: "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!...”*

Pesannya, hati yang keras akan menghilangkan rasa hormat hingga kepada orang tua sekalipun. \*\*\*

## Lupa dan Syaithan

Ketika nabi Musa dan muridnya melakukan perjalanan jauh mencari hamba shalih bernama Khidhr untuk berguru kepadanya, maka mereka membawa perbekalan berupa ikan yang sudah dimasak yang sekaligus ikan ini akan menjadi petanda tempat sang guru berada. Indikasinya adalah di mana ikan yang sudah mati tersebut hidup kembali dan berenang ke dalam air, maka di situlah tempat hamba shalih berada. Nabi Musa pun memberi peringatan kepada muridnya agar segera memberitahu dirinya ketika ikan mati yang mereka bawa telah hidup kembali.

Apa yang terjadi kemudian? Ternyata ketika ikan yang dibawa muridnya bergerak, hidup dan berenang di lautan

dengan membuat jalan seperti fatamorgana dan ini sungguh kejadian yang luar biasa, namun sang murid lupa memberitahukannya kepada nabi Musa hingga mereka terus berjalan sampai jarak yang sangat jauh hingga mereka ditimpa kelelahan yang sangat dan merasakan lapar. Ketika Musa meminta agar ikan yang mereka dibuka sebagai santapan siang, maka disitulah sang murid memberitahukan bahwa ikan tersebut telah hidup dan berenang di lautan. Sang murid pun meminta maaf karena telah lupa memberitahukan kejadian itu, dan sang murid pun berkata bahwa yang membuatnya lupa adalah syaitan. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Kahf [18]: 63

قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْخُبْرَ وَمَا أُنسِينِي إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ  
وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَباً (٦٣)

*"Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali."*

Ketika nabi Yusuf dijebloskan ke dalam penjara atas tuduhan palsu yang dialamatkan kepadanya, maka di saat bersamaan masuk pula dua orang pengawal raja ke dalam sel yang sama dengan tuduhan pembunuhan berencana. Namun, keduanya bermimpi yang sama di dalam penjara, bahwa yang satu bermimpi memeras anggur dan yang lain bermimpi memikul roti di kepalanya dan dipatuk burung. Keduanya pun meminta bantuan Yusuf agar menakwilkan mimpi mereka dan Yusuf pun membantu mereka memecahkan arti mimpi mereka, di mana salah satu bebas dan kembali kepada raja sebagai pemereras anggur dan yang satu lagi akan dibunuh dan kepalanya akan dijadikan santapan burung. Kepada temannya

yang yang akan bebas, Yusuf berpesan agar menceritakan keadaannya di penjara dengan harapan raja mengeluarkannya dan membersihkan nama baiknya.

Apa yang terjadi kemudian? Ternyata teman nabi Yusuf yang bebas lupa pesan Yusuf untuk memberitahu raja keadaannya, hingga Yusuf harus mendekam sepuluh tahun lagi di penjara. Lupanya teman Yusuf dengan pesan Yusuf bukan karena sengaja, namun semata karena syaithanlah yang menjadikannya lupa dengan pesan tersebut. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 42

وَقَالَ لِلَّذِي ظَنَّ أَنَّهُ نَاجٍ مِّنْهُمَا اذْكُرْنِي عِنْدَ رَبِّكَ فَأَنَسَهُ الشَّيْطَانُ ذِكْرَ رَبِّهِ فَكَفِيَ فِي  
الْسِّجْنِ بَضْعَ سِنِينَ (٤٢)

*"Dan Yusuf berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat di antara mereka berdua: "Terangkanlah keadaanmu kepada tuannya." Maka syaitan menjadikan dia lupa menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya. Karena itu tetaplah dia (Yusuf) dalam penjara beberapa tahun lamanya."*

Pesannya, jika anda sering lupa, focus anda sering hilang, pikiran anda sering blank, maka itu tanda anda sedang berada dekat dengan syaithan. \*\*\*

## Kapan Marah Kebaikan?

Saat nabi Musa pulang dari munajatnya selama empat puluh malam di bukit Thursina, maka dia mendapati kaumnya telah melecehkan agamanya dengan menjadikan patung anak sapi buatan Samiri sebagai sembahsan selain Allah swt. Nabi Musa pun marah dengan menghardik kaumnya dan manarik

jenggot saudaranya nabi Harun. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-A'raf [7]: 150

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِي مِنْ بَعْدِي ۖ أَعْجَلْتُمُ أَمْرَ رَبِّكُمْ ۗ وَأَلْفَىٰ الْأَلْوَاخَ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهَا... (١٥٠)

*"Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati berkatalah dia: "Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu?" Dan Musa pun melemparkan luh-luh (Taurat) itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya.."*

Namun, ketika saudara-saudara nabi Yusuf melecehkan dirinya dan saudaranya Benyamin dengan menuduh mereka adalah keluarga pencuri, padahal ketika itu Nabi Yusuf sedang memiliki kekuasaan, maka nabi Yusuf tetap tenang dan menyembunyikan kemarahannya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 77

قَالُوا إِنْ يَسْرِقْ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَّهُ مِنْ قَبْلٍ فَأَسْرَهَا يُوسُفُ فِي نَفْسِهِ ۖ وَمَ أَعْتَبُهَا  
هُم... (٧٧)

*"Mereka berkata: "Jika ia mencuri, maka sesungguhnya telah pernah mencuri pula saudaranya sebelum itu". Maka Yusuf menyembunyi-kan kejengkelan itu pada dirinya dan tidak menampakkannya kepada mereka..."*

Kenapa nabi Musa menampakan amarahnya kepada kaumnya? Demikian karena mereka telah melecehkan Allah swt dan agama tauhid yang diajarkan nabi Musa.

Kenapa nabi Yusuf menyembunyikan marahnya dan tidak sedikitpun menampakan emosinya? Demikian karena saudara-saudaranya hanya melecehkan kehormatan dirinya dan saudaranya.



Pesannya, jika harga diri anda dilecehkan, maka anda boleh tidak marah karena memang anda sejatinya makhluk yang diciptakan dari unsur yang hina. Namun, jika agama anda dilecehkan, maka tampakanlah amarah anda karena menunjukkan rasa marah saat agama anda dilecehkan adalah kebaikan dan perintah Allah swt. \*\*\*

### Bukti Tipu Daya Syaithan Lemah

Ketika nabi Yusuf meminta kepada temannya sesama nabi yang akan bebas dan kembali kepada raja untuk menceritakan keadaannya kepada raja, maka syaithan membuat teman Yusuf tersebut lupa menceritakan Yusuf kepada raja hingga nabi Yusuf tetap mendekam di dalam penjara selama sepuluh tahun. Demikian seperti dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 42

وَقَالَ لِلَّذِي ظَنَّ أَنَّهُ نَاجٍ مِّنْهُمَا اذْكُرْنِي عِنْدَ رَبِّكَ فَأَنَسَهُ الشَّيْطَانُ ذِكْرَ رَبِّهِ فَكَفِيَ فِي  
الْسِّجْنِ بضع سنين (٤٢)

*"Dan Yusuf berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat di antara mereka berdua: "Terangkanlah keadaanku kepada tuanmu." Maka syaitan menjadikan dia lupa menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya. Karena itu tetaplah dia (Yusuf) dalam penjara beberapa tahun lamanya."*

Kenapa syaithan berusaha menjadikan teman Yusuf lupa menceritakan Yusuf kepada raja?

Demikian karena syaithan berencana untuk memmbuat nabi Yusuf lebih lama mendekam di dalam penjara sehingga dia semakin hina dan rendah di hadapan manusia. Tetapi, syaithan salah perhitungan, karena justru dengan menjadikan teman

Yusuf lupa menceritakan Yusuf di dalam penjara justru adalah sebuah kebikan bagi nabi Yusuf. Dengan tetapnya nabi Yusuf di dalam penjara, maka dengan mudah temannya mencari dan menemukannya untuk menakwilkan mimpi raja, sehingga lewat jalan itulah Yusuf keluar dari penjara untuk menjadi pembesar dan orang mulia di Mesir. Andai nabi Yusuf keluar lebih cepat dari penjara, tentulah dia sudah pergi jauh dan mungkin tidak akan bisa ditemukan saat raja membutuhkan dirinya untuk memecahkan mimpinya hingga jabatan dan kemuliaan di Mesir tentu saja tidak akan didapatkan Yusuf.

Dari sini terbuktilah apa yang disebutkan Allah swt bahwa rencana dan tipuan syaithan itu lemah. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nisa' [4]: 76

إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا (٧٦)

“...Sesungguhnya tipu daya syaithan sangat lemah”. \*\*\*

## Syaithan Takut Manusia Belajar

Ketika nabi Musa as melakukan perjalanan panjang dan sulit bernama temannya untuk belajar dan menuntut ilmu kepada nabi Khidhr, maka mereka membawa ikan yang sudah di masak sebagai bekal sekaligus petunjuk untuk menemukan sang guru. Kepada temannya, nabi Musa berpesan agar memberitahukannya ketika ikan yang sudah mati itu hidup sebagai petanda bahwa di sanalah tempat sang guru berada. Namun, ketika ikan tersebut hidup dan berenang, syaithan menjadikan teman nabi Musa lupa memberitahukannya tempat di mana ikan tersebut hidup hingga nabi Musa dan

temannya telah berjalan jauh dari tempat tersebut. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Kahf [18]: 63

قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوْبَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْخُوتَ وَمَا أَنسَيْتُهُ إِلَّا الشَّيْطَانَ أَنَّ أَذْكُرَهُ  
وَأَتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا (٦٣)

*"Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali."*

Kenapa syaitan menjadikan teman Musa lupa memberitahunya tempat sang guru yang mereka cari berada?

Demikian karena syaitan sangat tidak ingai nabi Musa belajar dan mendapatkan tambahan ilmu dari nabi Khaidhr. Sebab, semakin bertambah ilmu seseorang, maka semakin terang jalan kebaikan untuk ditempuhnya dan syaitan paling takut manusia bisa menempuh jalan yang benar dan lurus dengan mudah.

Pesannya, jika anda serius dalam menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh dalam belajar, maka syaitan paling tidak nyaman melihatnya hingga syaitan akan terus berupa menggagalkan upaya anda dalam mencari ilmu. \*\*\*

## **Turunlah di Stasiun Terdekat**

Bila anda menaiki keret api yang salah, maka segeralah turun di stasiun terdekat. Karena, Semakin jauh anda bersama kereta itu, maka semakin jauh pula anda untuk bisa kembali ke stasuin semula. Dan semakin bertambah jarak anda, li.

Saudaraku! Begitu pulalah halnya jika anda berbuat sebuah kesalahan atau ikut gerbong para pendosa, maka segeralah turun di stmaka semakin sulit dan berat bagi anda untuk kemaasiun pertama. Sebab, semakin jauh anda berjalan bersama mereka, semakin jauh tempat kembali dan semakin berat perjalanan anda untuk kembali ke jalan yang benar. Inilah yang disebutkan dalam firman Allah swt fastaghfaru li zunubihim (فاستغفروا لذنوبهم) "mereka segera kembali". (QS. Ali Imran [3]: 135).\*\*\*

### Kenapa Air Tidak Berasa?

Kenapa air diciptakan Allah swt dalam keadaan tawar dan tidak memiliki rasa? Karena jika air memiliki rasa seperti manis, maka semua yang bercampur dengan air akan terasa manis, hingga manusia tidak lagi bisa memilih rasa sesuai selera mereka. Dengan dijadikannya air tawar dan tanpa rasa, maka manusia mendapat kebebasan memberi rasa segala sesuatu yang bercampur air seperti manis, asin, asam dan seterusnya. Wajar, jika dalam surat Muhammad [47]: 15, Allah swt menyebutkan empat sungai di sorga, namun sungai pertama adalah sungai yang tawar (ماء غير اسن), karena bagi mereka yang ingin rasa lain, maka mereka bebas menentukan rasa sendiri. Dan inilah bukti Allah al-Hakim (الحكيم) "Yang Maha Bijaksana".

Jika ada yang bertanya kenapa air laut berasa asin? Perlu diketahui bahwa air itu secara prinsip tetap diciptakan tawar. Namun, ketika air itu turun dari awan dan mengalir di sungai sebelum menuju laut, maka sepanjang aliran sungai ia membawa garam mineral akibat sentuhan dengan tanah serta gesekan

dengan celah bebatuan yang mengandung zat mineral dan terus dibawa sampai ke laut. Ketika sampai di laut, air menguap ke udara dengan meninggalkan garam mineral di laut karena yang menguap hanyalah air (H<sub>2</sub>O), sedangkan garam tinggal di laut. Karena itulah air laut menjadi asin dan akan semakin asin. Subhanallah. \*\*\*

### **Kenapa Kawan Menjadi Lawan?**

Kenapa Allah swt mengingatkan kita bahwa semua kawan pada waktunya akan berubah menjadi lawan, kecuali jika pertemanan itu didasarkan ketaqwaan kepada Allah swt? Lihat firman-Nya surat al Zukhruf (43): 67.

Demikian karena hanya teman yang bertaqwalah yang tidak akan pernah mengkhianati anda sampai ke akhirat kelak. Karena itu, jika ada manusia yang dulu pernah akrab, namun kemudian bermusuhan, maka dipastikan pertemanan mereka tidak dibangun atas dasar taqwa kepada Allah swt. \*\*\*

### **Menepilah dari Mereka!**

Ketika nabi Ya'qub tidak mampu menahan perlakuan buruk sepuluh anak-anaknya terhadap dirinya dan puteranya nabi Yusuf, maka dia segera berpaling dan menjauh dari mereka. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 84

وَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَا سَعْدِي عَلَىٰ يُوسُفَ... (٨٤)

"Dan Yakub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata: "Aduhai duka citaku terhadap Yusuf",..."

Ketika Maryam tidak mampu menahan cercaan dan makian kaumnya yang menuduh dirinya sebagai wanita lacur saat dirinya melahirkan anak tanpa suami, maka Maryam berpaling dan menjauh dari kaumnya menuju suatu tempat yang tidak ada manusia di sana. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Maryam [19]: 22

فَحَمَلَتْهُ فَاتَّبَعَتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا (٢٢)

"Maka Maryam mengandungnya, lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh."

Pesannya, jika anda tidak mampu menghadapi perlakuan buruk suatu kaum, maka menepi dan menjauhlah dari mereka, karena dengan demikian rasa sakit dan derita yang anda rasakan akan menjadi berkurang. \*\*\*

## Adilnya Ungkapan Al-Qur'an

Dalam surat al-Syura [42]: 49, Allah swt berfirman;

يَهَبُ لِمَن يَشَاءُ إِنثًا وَيَهَبُ لِمَن يَشَاءُ الذُّكُورَ (٤٩)...

Artinya; "...Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki,"

Perhatikan pilihan kata laki-laki dan perempuan dalam ayat di atas!

Pertama, ketika Allah swt menyebutkan jenis laki-laki dan perempuan, maka kata *inats* (إِنثًا) "Perempuan" disebutkan lebih dahulu dari *dzukur* (الذُّكُور) "Laki-laki". Demikian memberi

kesan bahwa Allah swt melebihkan nilai wanita dari laki-laki, karena sesuai kaidah semantic bahwa *taqdim* (التقديم) “mendahulukan sesuatu” menunjukkan makna *afdhaliah* (الأفضلية) “kelebihan”.

Dua, sekalipun Allah swt menyebutkan kata perempuan mendahului kata laki-laki dalam ayat di atas, namun kata laki-laki disebutkan dalam bentuk *ma’rifah* (المعرفة) “Definit/jelas” yaitu *al-dzukur* (الذكور), sedangkan kata perempuan diungkapkan dalam bentuk *nakirah* (النكرة) “undefinit/tidak tentu” yaitu *inatsan* (إنثا). Demikian memberi kesan bahwa Allah swt melebihkan kedudukan laki-laki terhadap perempuan, karena kata *ma’rifah/definit* memiliki makna lebih kuat dan lebih sempurna dari kata *nakirah/undefinit*.

Pesanya, begitulah Allah swt memberikan kemuliaan dan kelebihan yang sama terhadap jenis laki-laki dan perempuan, hingga keadilan itupun Allah swt tunjukan dalam diksi dan struktur ayat-Nya. Subhanallah. \*\*\*

### Jangan Salah Menilai!

Coba kita bayangkan! Para petugas kebersihan dan tukang pungut sampah yang pekerjaan mereka hanya dinilai 2 juta rupiah perbulan, andai semua mereka menghilang dalam waktu satu minggu saja, maka apa yang akan terjadi?

Tentulah kehidupan akan menjadi kacau terutama di wilayah perkotaan, di mana tumpukan sampah akan meng-gunung, bau busuk akan tersebar di mana-mana, lalat dan penyakit akan menyebar di setiap tempat, hingga kehidupan akan menjadi sangat kacau dan berantakan karenanya.

Sekarang kita bayangkan pula! Para artis, bintang film, penyanyi, musisi, atau pemain sepakbola yang pekerjaan mereka dinilai ratusan juta hingga milyaran rupiah perbulan bahkan perpekan, andai mereka menghilang selama satu bulan atau satu tahun atau bahkan lebih dari itu, maka apa yang terjadi?

Tentulah kehidupan akan tetap berjalan normal. Tidak akan ada kekacauan dan keributan dalam kehidupan manusia sekalipun dunia tanpa music, tanpa nyanyian, tanpa film atau tanpa sepak bola.

Saudaraku! Terkadang kita salah dalam memberi nilai dan penghargaan manusia. Sesuatu yang sangat penting dan bernilai besar dalam kehidupan, justru kita berikan nilai kecil dan sedikit. Namun, sesuatu yang tidak penting bahkan tidak berdampak apa-apa dalam kehidupan andai ia tidak ada, justru kita nilai besar dan kita berikan penghargaan fantastis.

Ingat! Nilai manusia bukan pada tampilan dan bentuk, namun nilai manusia seharusnya ditentukan oleh daya manfaatnya dalam kehidupan manusia lain. Begitulah yang disebutkan Nabi saw dalam hadis dari Jabi ra.

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ (رواه الطبراني)

*"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain". (HR. Thabrani).*

## Rasa Aman Nikmat Terbesar

Ketika nabi Ibrahim as meninggikan bangunan Ka'bah bersama puteranya nabi Isma'il, maka nabi Ibrahim berdoa



seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 126.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ... (١٢٦)

*“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya....”*

Menariknya, ketika nabi Ibrahim as meminta kepada Allah sat agar anak cucunya yang menghuni kota Makkah agar diberikan dua nikmat; yaitu rasa aman dan rezeki yang banyak, maka rasa aman (آمِنًا) disebutkan lebih dahulu dari rezeki yang banyak (وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ). Demikian memberi kesan;

Pertama, rasa aman yang dirasakan penduduk negeri jauh lebih penting dan lebih bernilai dari rezeki yang banyak yang mereka peroleh. Karena, tidak ada gunanya kekayaan yang dimiliki sebanyak apapun, jika rasa aman sudah hilang dan kita hidup dalam ketakutan.

Dua, pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat akan sangat ditentukan oleh stabilitas keamanan yang terjadi di negeri tersebut. Jika stabilitas keamanan terjaga, maka ekonomi masyarakat akan tumbuh dengan baik.

Tiga, kemakmuran hidup suatu bangsa bermula dari terciptanya rasa aman bagi seluruh penduduknya, dan karena itulah terdapat ungkapan yang menjadi symbol kesempurnaan hidup yaitu “aman sentosa” yang berarti jika hidup terasa aman, maka kejayaan akan diperoleh.

Pesannya, Saudaraku! Sehebat apapun kontestasi politik yang akan kita hadapi negeri ini, maka tetaplah kita menjaga stabilitas keamanan. Sebab, jika rasa aman sudah hilang, maka ekonomi akan ambruk, kemakmuran tidak akan pernah

terwujud, bahkan jika anda kayapun tidak tidak akan berguna, jika anda hidup dengan rasa takut sepanjang waktu. \*\*\*

## Nilai Keluarga

Ketika nabi Yusuf telah sukses menjadi pejabat di Mesir dan saudara-saudaranya telah mengetahui kebenaran dirinya, maka nabi Yusuf memerintahkan saudara-saudaranya untuk membawa semua anggota keluarga mereka tanpa kecuali untuk pindah dan berkumpul bersama-sama dirinya di Mesir. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 93

... وَأَتُونِي بِأَهْلِكُمْ أَجْمَعِينَ (٩٣)

*"..dan bawalah kepadaku semua anggota keluarga kalian ke sini"*

Begitu pula, ketika orang-orang shalih telah berhasil melewati hisab dan timbangan serta shirat di akhirat kelak, maka merekapun akan digabungkan dengan semua keluarga dan anak cucunya di dalam sorga Allah swt. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Thur [52]: 21

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ... (٢١)

*"Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka..."*

Kenapa kesuksesan dunia dan akhirat harus menyertakan semua anggota keluarga dan anak cucu? Demikian memberi isyarat bahwa sehebat apapun diri anda dan setinggi apapun kesuksesan yang anda raih, tetap tidak akan sempurna jika ada dari anggota keluarga anda yang tidak bisa menikmati kesuksesan dan keberhasilan anda tersebut.

Pesannya, orang sukses adalah orang yang sukses mengumpulkan seluruh anggota keluarganya untuk ikut menikmati kesuksesannya. \*\*\*

### **Kesalahan Tidak Menghilangkan Rasa Hormat**

Ketika nabi Musa as pergi bermunajat ke bukit Thursina selama empat puluh malam, maka dia menitipkan penjagaan kaumnya Bani Israel kepada saudaranya nabi Harun as. Namun, apa yang terjadi kemudian?

Ternyata nabi Harun gagal melaksanakan tugasnya menjaga umat untuk tetap dalam keimanan dan ketauhidan. Bani Israel sepeninggal Musa berubah menjadi penyembah patung anak sapi hasil buatan seorang seniman bernama Samiri. Mendapatkan kaumnya telah musyrik saat kembali, maka nabi Musa marah kepada mereka termasuk kepada saudaranya sendiri nabi Harun yang tidak bisa menjaga kaumnya dengan baik. Setelah amarahnya reda, nabi Musa kemudian meminta ampun untuk dirinya dan juga untuk saudaranya nabi Harun. Demikian seperti disebutkan dalam surat al-A'raf [7]: 151

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِأَخِي وَأَدْخِلْنَا فِي رَحْمَتِكَ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ (١٥١)

"Musa berdoa: "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah kami ke dalam rahmat Engkau, dan Engkau adalah Maha Penyayang di antara para penyayang"."

Perhatikan doa nabi Musa baik-baik! Di mana, ketika nabi Musa memintakan ampunan untuk saudaranya dari Harun, maka nabi Musa menyebut *rabb ighfir li wa li akhi* (رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِإِخِي) “Ya Tuhan! ampuni saya dan saudara saya”. Nabi Musa tidak berkata *rabb ighfir li wa harun* (رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَارُونَ) “Ya Tuhan! ampuni saya dan Harun”, namun dia tetap menyebut kata *akhi* (أَخِي) “Saudaraku”. Demikian memberi kesan bahwa kesalahan yang diperbuat saudara kita atau marah di hati kepada saudara kita yang berbuat salah, tidak harus membuat kita kehilangan rasa hormat kepadanya.

Pesannya, amarah dan rasa kecewa kepada orang lain atas kesalahan yang diperbuatnya, tidak harus mencabut kelembutan dari lidah dan ucapan kita. \*\*\*

## Saya Ragu, Apakah Saya Beriman

Seorang laki-laki pernah bertanya kepada seorang alim, “Apakah anda seorang yang beriman?”. Orang alim tersebut menjawab, “Jika anda mengukur saya dengan firman-Nya;

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ  
وُرُسُلِهِ... (البقرة: ٢٨٥)

“Rasul telah beriman kepada Al Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya...” (QS. Al-Baqarah [2]: 285),

Maka saya adalah seorang yang beriman, karena saya sudah beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-Nya dan rasul-Nya.

Namun, jika anda mengukur saya dengan firman-Nya;

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ (الأنفال: ٢)

*“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhan-lah mereka bertawakal,”* (QS. Al-Anfal [8]: 2)

Maka saya menjadi ragu apakah saya sudah beriman atautkah belum. Sebab, hati saya tidak selalu bergetar ketika mendengar nama Allah swt, dan iman saya tidak selalu bertambah ketika mendengar ayat-ayat-Nya.

Pesannya, jika anda yakin dengan adanya Allah swt, maka anda sudah beriman dalam level minimal. Namun, jika hati anda sudah bergetar hebat saat mendengar nama Allah swt, maka anda sudah beriman dalam level yang sempurna. \*\*\*

## Hidayah dan Kesesatan dan Preposisi

Dalam surat Saba' [34]: 24, Allah swt berfirman;

...وَإِنَّا أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (٢٤)

*“...dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata.”*

Perhatikan perbedaan pilihan preposisi antara kata hidayah dan kesesatan dalam ayat di atas!

Ketika Allah swt menyebutkan kata hidayah, maka pilihan preposisinya adalah 'ala (على) “Atas” yaitu *la'ala hudan* (لَعَلَىٰ هُدًى) “Berada dalam kebenaran”. Sedangkan ketika Allah swt menyebutkan kata kesesatan, maka pilihan preposisinya adalah *fi* (في) “dalam” yaitu *fi dhalalin* (فِي ضَلَالٍ) “Berada dalam

kesesatan". Seperti diketahui dalam ilmu sintaksis Arab, bahwa 'ala (على) menunjukkan makna isti'la' (الاستعلاء) "Ketinggian". Sementara preposisi fi (في) menunjukkan makna suful (السفول) "Kerendahan". Dengan demikian ayat ini mengandung makna;

Pertama, hidayah itu adalah kemuliaan dan ketinggian, sedangkan kesesatan itu adalah kehinaan dan kerendahan.

Dua, jika seorang telah mendapat hidayah, maka semua yang lahir dari dirinya adalah sesuatu yang tinggi dan bermutu. Sedangkan, jika manusia hidup dalam kesesatan, maka semua yang muncul dari dirinya adalah sesuatu yang rendah dan tidak bermutu.

Tiga, hidayah itu adalah jalan mendaki, karena itu tidak banyak yang bisa memperolehnya. Sedangkan kesesatan adalah jalan menurun, karena itu pengikutnya sangat banyak dan dominan.

Pesan, jangan heran jika bumi didominasi kesesatan karena memang jalannya rendah dan menurun, hingga begitu mudah manusia menempuhnya. \*\*\*

### **Bumi Saja Memberi untung Berlipat**

Ketika Allah swt menjelaskan tentang pahala dan keuntungan shadaqah, maka Allah swt membuat perumpamaan dengan satu biji yang ditanam di dalam tanah, dan tanah itu kemudian menumbuhkannya menjadi tujuh tangkai dan setiap tangkai melahirkan seratus biji. Dengan demikian keuntungannya menjadi 700 kali lipat dari biji pertama yang ditanam yang hanya satu biji saja. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 261

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ  
مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَسِعَ عَلَيْهِمْ (٢٦١)

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir: seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.”

Saudaraku! Jika bumi saja bisa memberi keuntungan terhadap kebaikan anda sejumlah 700 kali lipat, maka sebanyak apakah keuntungan akan diberikan oleh Pemilik langit dan bumi kepada anda yang berbuat baik? Wajar jika kata *sanabil* (سَنَابِلٍ) “tangkai” dalam ayat ini diungkapkan Allah swt dala bentuk *jama' muntaha al-jumu'* (جمع منتهى الجموع) “Kata pulural dalam bentuk unlimited” yang mengandung isayat bahwa ganjaran kebaikan dan keuntungan yang akan diperoleh bagi pelaku kebaikan dari Pemilik langit dan bumi adalah dalam jumlah yang tidak berhingga dan tidak terhitung.

Pesannya, jangan pernah ragu dalam berbuat baik, karena anda sedang bertransaksi dengan Zat Yang Maha Kaya, Pemilik langit dan Bumi yang pemberian dan ganjaran-Nya pasti bersifat unlimited. \*\*\*

## Semua Ada Sebab

Ketika nabi Musa dan pengikutnya diburu Fir'aun dan bala tentaranya, maka Musa dan pengikutnya terkepung di pinggir laut Merah, hingga Allah swt memerintahkan Musa untuk memukulkan tongkatnya ke lautan dan lautan pun terbelah menjadi jalan yang luas dan kering. Nabi Musa dan

pengikutnya pun selamat dari kejaran Fir'aun dan tentaranya yang sekaligus mengakhiri kezahliman dan kesombongan Fir'aun yang selama ratusan tahun telah menindas bani Israel. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Syu'ara' [26]: 63

فَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَضْرِبْ بِعَصَاكَ الْبَحْرَ ۖ فَانفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَالطَّوْدِ الْعَظِيمِ (٦٣)

*"Lalu Kami wahyukan kepada Musa: "Pukullah lautan itu dengan tongkatmu". Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar."*

Ketika Maryam melahirkan anaknya sendirian dan mengalami kepayahan dan kelelahan yang sangat hingga dia membutuhkan nutrisi tambahan untuk menambah energi tubuhnya, maka Allah swt memerintahkannya untuk menggoyangkan pangkal pohon korma tempat dia menyandar, hingga buah kormapun berjatuhan kepadanya. Maryam pun memakan buah korma yang jatuh kepadanya hingga diapun kembali kuat dan bertenaga untuk menghadapi beratnya perjalanan hidup yang akan dilaluinya setelah melahirkan anak tanpa sentuhan laki-laki manapun. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Maryam [19]: 25

وَهَزَيْتَنِي ۖ إِلَيْكَ يَجِدُكَ النَّخْلَةَ تَسْقُطُ عَلَيْكَ رَطْبًا جَنِينًا (٢٥)

*"Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu."*

Ketika tujuh pemuda Ashhabul Kahfi tidur di dalam goa selama 309 tahun, maka Allah swt membolak balik tubuh mereka kiri dan kanan agar tubuh mereka tidak hancur di makan tanah. Wal hasil, setelah bangun dari tidur panjang mereka, tidak satupun dari mereka yang tahu jika mereka telah tidur selama 309 tahun, karena tubuh mereka utuh tanpa



kurang sedikitpun persis seperti keadaan mereka sebelum tidur. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Kahfi [18]: 18

وَحَسَبْتُهُمْ آيْقَاطًا وَهُمْ رُفُودٌ وَنُقِلَبْتُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ.. (١٨)

*“Dan kamu mengira mereka itu bangun padahal mereka tidur; dan Kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri,..”*

Pertanyaanya, “Bisakah Allah swt langsung membelah lautan untuk nabi Musa dan pengikutnya tanpa Musa harus memukulkan tongkatnya ke lautan? Bisakah Allah swt menurunkan buah korma langsung kepada Maryam tanpa dia harus bersusah payah menggoyangkan pangkal pohon korma tersebut? Bisakah Allah swt menjadikan tubuh pemuda Ashhabul Kahfi awet dan utuh tanpa harus membolak balikan tubuh mereka?

Jawabannya, “Tentu bisa. Adalah sangat mudah bagi Allah swt membelah lautan tanpa nabi Musa harus memukulkan tongkatnya. Adalah sangat mudah bagi Allah swt untuk menjatuhkan buah korma kepada Maryam, tanpa dia harus menggoyangkan batang korma tersebut. Adalah sangat mudah bagi Allah swt menjaga tubuh tujuh pemuda tersebut tanpa harus membolak balikan tubuh mereka. Akan tetapi semua itu untuk memberi pesan bahwa segala sesuatu di alam ini berlaku karena ada sebab, dan manusia harus menempuh sebab itu untuk mendapatkan apa yang sudah ditetapkan Allah swt untuknya.

Pesannya, jangan diam menunggu takdir, carilah sebab yang mengantarkan anda kepada takdir anda itu, karena kapal tidak bisa berlayar di atas pasir yang tandus. \*\*\*

## Kasih Tangan Anda

Ketika manusia menghadapi hisab di akhirat kelak, maka mulutnya akan dikunci dan salah satu anggota tubuh yang akan berbicara terhadap apa yang pernah diperbuatnya adalah tangannya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yasin [36]: 65

أَلْيَوْمَ نَخِيْمٌ عَلَيَّ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ (٦٥)

*"Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan."*

Apa yang dibicarakan tangan ketika itu? Tentu saja semua perbuatan yang pernah dilakukannya seperti apa yang pernah dipegangnya, apa yang pernah diambilnya, apa yang pernah dirusaknya dan sebagainya dari aktifitas tangan. Perlu anda ingat! Dengan ditemukannya Facebook, WhatsApp, Twitter dan sejenisnya, maka pembicaraan tangan akan menjadi lebih berat di akhlat kelak. Demikian karena manusia yang hidup di era digital dan sosmed sekarang, aktifitas jarinya di handphone dan medsos bisa berjam-jam setiap hari.

Pesannya, jika anda ingin beban hisab tangan anda menjadi ringan dan mudah, maka jaga jari anda dari menuliskan sesuatu yang tidak bermanfaat apalagi merusak orang lain. \*\*\*

## Hubungan Ubudiyah Bukan Transaksi

Ketika nabi Musa bersegera datang menghadap Allah swt di bukit Thur Sina untuk bermunajat selama 40 malam,

maka Allah swt bertanya kepada Musa tentang alasan dia bersegera menghadap Allah swt. Nabi Musa pun menjawab alasan dia bersegera menemui Allah swt adalah agar Dia ridha kepadanya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Thaha [20]: 83-84

وَمَا أَعْجَلَكَ عَن قَوْمِكَ يٰمُوسَىٰ (٨٣) قَالَ هُمْ أَوْلَاءٌ عَلَيَّ أَتْرَبِي وَعَجِلْتُ إِلَيْكَ رَبِّ  
لِيَرْضَىٰ (٨٤)

*"Berkata Musa: "Itulah mereka sedang menyusuli aku dan aku bersegera kepada-Mu. Ya Tuhanku, agar supaya Engkau ridha (kepadaku)". Allah berfirman: "Maka sesungguhnya kami telah menguji kaummu sesudah kamu tinggalkan, dan mereka telah disesatkan oleh Samiri."*

Ingat! Nabi Musa tidak menjawab *litu'thiyani* (لتعطيني) "agar Engkau memberikan sesuatu kepadaku", namun nabi Musa berkata *litardha* (لترضى) "Agar Engkau ridha kepadaku". Demikian memberi kesan bahwa hubungan manusia dengan Allah swt adalah hubungan ubudiyah bukan transaksional.

Pesannya, bila anda menghadap Allah swt untuk mendapatkan sesuatu, maka hubungan anda dengan-Nya adalah hubungan transaksional inilah seburuk-buruk hubungan Tuhan dengan manusia. Sedangkan, bila anda datang memenuhi panggilan-Nya agar dia ridha kepada anda, maka sejatinya hubungan anda dengan-Nya telah dibangun atas dasar ubudiyah dan inilah hubungan yang hakiki anda Tuhan yang manusia sesuai dengan tujuan hakiki penciptaan manusia dalam surat al-Dzariyat [51]: 56. \*\*\*

**Antara Pemberian Tangan dan Pemberian Hati**

Ketika saudara-saudara nabi Yusuf melihat ayah mereka nabi Ya'qub memberikan perhatian dan kasih sayang lebih kepada nabi Yusuf, maka mereka dihindangi rasa hasad dan benci kepada nabi Yusuf. Ketika mereka berkumpul, maka mereka pun menyampaikan kebencian mereka secara terbuka dengan berkata seperti dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 8

إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِنَ أَبِينَا إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (٨)

*"(Yaitu) ketika mereka berkata: "Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunjamin) lebih dicintai oleh ayah kita daripada kita sendiri, padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata."*

Ternyata saudara-saudara Yusuf dengki kepadanya bukan karena ayah mereka memberikan Yusuf uang dan harta yang banyak, bukan karena Yusuf diberikan materi yang lebih. Namun, saudara-saudara Yusuf dengki karena ayah mereka memberikan cinta yang berlebih kepada Yusuf yang pemberian itu tidak pernah mereka terima. Dari sini tahulah kita, bahwa pemberian hati berupa cinta jauh lebih berharga dari pemberian tangan berupa materi.

Karena itu, wahai anda para isteri! Mendapatkan harta dari suami itu penting, tapi perkara yang jauh lebih penting adalah bahwa anda mendapatkan cinta darinya. Wahai anda para pemimpin! mendapatkan gaji dan fasilitas jabatan itu menyenangkan, tapi itu tidak akan berguna jika anda tidak mendapatkan hati dan simpati dari rakyatmu.

Pesannya, mendapatkan hati jauh lebih penting daripada mendapatkan harta. \*\*\*

## Kedok Para Pembenci

Ketika ada orang yang berkata kepada anda, "Saya sangat perhatian dan peduli kepada anda", maka berhati-hatilah dengannya. Karena kalimat itu biasanya dipakai para pembenci dan pendengki untuk mengelabui dan membinasakan orang yang dibencinya.

Masih ingatkah anda kalimat Iblis ketika hendak menyingkirkan nabi Adam dari kenikmatan sorga? Lihat firman-Nya surat al-A'raf [7]: 21

وَقَاسَمُهُمَا إِيَّيَّ لَكُمَا لِمَنِ النَّصِيحِينَ (٢١)

"Dan dia (syaitan) bersumpah kepada keduanya. "Sesungguhnya saya adalah termasuk orang yang memberi nasihat kepada kamu berdua","

Masih ingatkan anda kalimat sepuluh saudara Yusuf ketika membujuk ayahnya agar diizinkan membawa Yusuf untuk kemudian mereka buang ke dalam sumur? Lihat firman-Nya surat Yusuf [12]: 11

قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَىٰ يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَصِيحُونَ (١١)

"Mereka berkata: "Wahai ayah kami, apa sebabnya kamu tidak mempercayai kami terhadap Yusuf, padahal sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mengingini kebaikan baginya."

Pesannya, kadang kaum pendengki dan pembenci akan berkamufase menjadi sosok yang baik dan peduli sebagai strategi untuk menipu dan menghancurkan anda. Berhati-hatilah dengan kebaikan seseorang yang terjadi tiba-tiba dan bersifat dadakan. \*\*\*

**Pentingnya Melihat Masa Lalu**

Dalam surat al-Hijr [15]: 9, Allah swt berfirman;

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (٩)

*“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.”*

Ayat menegaskan bahwa Allah swt yang menurunkan al-Qur'an kepada nabi Muhammad saw dan Allah swt pula yang langsung menjaga al-Qur'an itu hingga ia tetap terjaga keasliannya sampai hari kiamat. Pertanyaannya, “Kenapa Allah swt yang harus langsung menjaga al-Qur'an dan tidak menyerahkan pemeliharannya kepada manusia seperti ulama dan tokoh agama”?

Demikian karena Allah swt telah menurunkan kitab Taurat dan Injil dan pernah menyerahkan pemeliharaan dan penjagaannya kepada tokoh-tokoh agama mereka seperti pendeta dan rahib, namun mereka gagal menjaganya hingga Taurat dan Injil mengalami perubahan dan penyimpangan. Demikian seperti disebutkan Allah swt dalam firman-Nya surat al-Ma'idah [5]: 44

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّهْبَانُونَ  
وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءً... (٤٤)

*“Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya...”*

Para tokoh agama tidak mampu mencegah tangan-tangan jahat untuk mengubah kalamullah, hingga Taurat dan

Injil pun akhirnya kehilangan orisinalitasnya. Demikian seperti disebut-kan Allah swt dalam firman-Nya surat al-Nisa' [4]: 46

مِّنَ الَّذِينَ هَادُوا يُحَوِّثُونَ أَكْثِمَ عَن مَّوَاضِعِهِ... (٤٦)

"Yaitu orang-orang Yahudi, mereka merubah perkataan dari tempat-tempatnya..."

Wajar, jika penjagaan al-Qur'an sebagai wahyu terakhir langsung diambil alih oleh Allah swt pemeliharannya, hingga orisinalitasnya tetap terjaga sampai hari kiamat dari tangan-tangan jahil.

Pesannya, Jika Allah swt saja dalam mengambil keputusan dengan melihat masa, lalu kenapa anda tidak mau berkaca ke masa lalu dalam mengambil suatu tindakan. \*\*\*

## Tidak untuk Ukuran Satu Huruf pun

Dalam kaidah sintaksis, lazimnya jika ada dua kata kerja dalam satu kalimat, maka pada kata kerja berikutnya ditambahkan huruf waw (و), fa (ف) atau tsuma (ثم) untuk menunjukkan adanya jarak dan interval antara satu aktifitas dan aktifitas berikutnya. Perhatikan kata *qala* (قال) "Berkata" pada ayat berikut yang mana pada kata kedua ditambahkan huruf waw (و) di awalnya yaitu *wa qala* (وقال) seperti dalam surat Yusuf [12]: 36

... قَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّي أَرَانِي أَعْصِرُ خَمْرًا وَقَالَ الْآخَرُ إِنِّي أَرَانِي أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِي خُبْرًا  
تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ... (٣٦)

"...Berkatalah salah seorang di antara keduanya: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur." Dan yang lainnya

*berkata: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebahagiannya dimakan burung..."*

Demikian menunjukkan adanya jarak dan interval antara pembicara pertama dengan pembicara berikutnya, karena memang setiap dua aktifitas mestilah ada interval walupun hanya satu huruf.

Menariknya, ketika Allah swt menceritakan tindakan nabi Yusuf saat menolak ajakan dan bujukan Zulaikhah untuk bermaksiat, maka antara kata kerja "berkata" (قالت) yang diucapkan Zulaikhah dengan kata kerja "berkata" (قال) yang ucapkan Yusuf sebagai bentuk penolakan atas ajakan maksiat tersebut, maka tidak ada tambahan huruf apapun di depannya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 23

... فَالَّتْ هَيْتَ لَكَ قَالَ مَعَادُ اللَّهِ... (٢٣)

*"..dia (Zulaikhah) berkata: "Marilah ke sini." Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah.."*

Demikian mengandung isyarat betapa cepatnya respon penolakan nabi Yusuf terhadap ajakaan dan bujukan Zulaikhah untuk bermaksiat, seakan antara ajakan dengan penolakan tanpa ada interval hingga sekedar untuk mengatakan satu huruf sekalipun. Nabi Yusuf ingin mengingatkan kaum lelaki agar tidak memberi ruang dan waktu sekejap pun untuk merespon ajakan wanita penggoda, karena sedetik saja anda memberi ruang, maka anda akan tenggelam bersamanya.

Pesannya, jangan pernah berfikir untuk merespon tidak terhadap ajakan wanita, hingga untuk seukuran berucap satu huruf sekalipun. \*\*\*



## Jangan Pernah Bercampur

Ketika nabi Musa sampai di Madyan dalam pelariannya saat menjadi buron Fir'aun dan bala tentaranya karena membunuh salah satu bangsa Qibti secara tidak sengaja, maka Musa menemukan kumpulan orang sedang antri mengambil air minum di sebuah sumber mata air. Nabi Musa melihat terdapat dua wanita yang berdiri jauh di belakang kaum lelaki untuk ikut antri mengambil air minum. Nabi Musa pun menghampiri mereka untuk bertanya kenapa mereka berdiri di belakang kaum lelaki, dan mereka menjawab, "Kami ikut mengantri air minum untuk ternak kami, karena ayah kami sudah tua dan kami tidak memiliki saudara laki-laki. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Qashash [28]: 23

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِّنَ النَّاسِ يَسْكُنُونَ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمْ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ  
قَالَ مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي إِلَّا نَسْقِي حَتَّى يُصْدِرَ الرِّعَاءَ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ (٢٣)

*"Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Mad-yan ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya). Musa berkata: "Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?" Kedua wanita itu menjawab: "Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya"."*

Kisah dua wanita ini memberi beberapa pelajaran;

Pertama, kaum wanita jika ikut antri, maka ambillah posisi di belakang, karena posisi wanita jika di depan lelaki, maka akan menimbulkan banyak fikiran buruk bagi lelaki terutama mereka yang hatinya berpenyakit.

Dua, boleh bagi wanita bekerja di luar rumah jika memang tidak ada laki-laki yang bisa membantu mereka memberi nafkah bagi mereka, selama mereka tidak bercampur dengan kaum lelaki.

Tiga, jika seorang wanita mesti keluar rumah untuk satu kepentingan seperti karena sulitnya memenuhi kebutuhan hidup atau karena orang tunya sudah tua bangka dan tidak lagi mampu mengurus kehidupan mereka, maka sang wanita tetap harus menjaga kehormatan dan kesucian dirinya di luar rumah.

\*\*\*

### **Bersama Belum Tentu Sama**

Ketika kaum munafik dikumpulkan bersama kawan-kawan mereka dari orang beriman di akhirat kelak untuk menuju shirat, maka kaum beriman berjalan dengan cahaya terang sementara kaum munafik berjalan dalam kegelapan. Kaum munafik pun berteriak memanggil teman-temannya dari kaum beriman untuk mereka memberi sedikit cahaya kepada mereka agar mereka tidak berjalan dalam kegelapan. Kaum munafik pun bertanya kepada kaum beriman, kenapa kaum beriman dalam keadaan terang di hari itu dan mereka dalam keadaan gelap padahal dulu mereka di dunia berteman dan selalu bersama. Kaum beriman pun menjawab, "Benar kalian dulu bersama kami di dunia, namun perilaku kalian tidak sama

dengan kami". Demikain seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Hadid [57]: 14

يُنَادُوهُمْ أَمْ نَكُن مَعَكُمْ قَالُوا بَلَىٰ وَلَكِنَّكُمْ فَتَنْتُمْ أَنْفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْتُمْ وَارْتَبْتُمْ وَغَرَّتْكُمُ الْأَمَانِيُّ حَتَّىٰ جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ وَغَرَّكُم بِاللَّهِ الْغُرُورُ (١٤)

"Orang-orang munafik itu memanggil mereka (orang-orang mukmin) seraya berkata: "Bukankah kami dahulu bersama-sama dengan kamu?" Mereka menjawab: "Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri dan menunggu (kehancuran kami) dan kamu ragu-ragu serta ditipu oleh angan-angan kosong sehingga datanglah ketetapan Allah; dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh (syaitan) yang amat penipu."

Dari sini tahulah kita, bahwa teman dan kebersamaan di dunia bersama orang shalih, tidak otomatis menjadikan kita mendapat kebaikan dari mereka jika kita tidak ikut menjadi shalih seperti mereka.

Pesannya, Bersama orang shalih belum tentu anda termasuk orang shalih, selama anda tidak menginisiasi diri anda menjadi shalih seperti mereka. \*\*\*

### Raja Bodoh, Banyak Bohongnya

Fir'aun adalah raja yang mengaku sebagai tuhan yang paling tinggi, hingga tidak ada satupun kekuatan melebihi kekuatan dirinya. Demikian seperti ungkap Fir'aun dalam firman-Nya surat al-Nazi'at [79]: 24

فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَىٰ (٢٤)

"(Seraya) berkata: "Akulah tuhanmu yang paling tinggi"."

Anehnya, sekalipun Fir'aun mengaku sebagai tuhan paling tinggi, namun dia tetap meminta bantuan Hamman

untuk membangun gedung tinggi untuknya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Ghafir [40]: 36

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يُهْمُنُ ابْنِ لِي صِرْحًا لَعَلِّي أَبْلُغُ الْأَسْبَابَ (٣٦)

*"Dan berkatalah Fir'aun: "Hai Haman, buatkanlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu,"*

Pertanyannya, "Jika dia mengaku sebagai tuhan yang paling tinggi, kenapa tidak dia saja yang bangun bangunan tinggi? Bukankah dia hanya tinggal berkata "sim salabim", maka berdirilah bangunan tinggi? Demikian karena memang Fir'aun adalah raja bodoh, hingga setiap omongannya selalu tidak pernah *nyambung* dengan sikap dan prilakunya.

Pesannya, jika anda menemukan pemimpin yang tidak sinkron ucapannya dengan kebijakannya, maka sejatinya anda sedang dipimpin oleh raja bodoh. \*\*\*

### Zikir dan Kemenangan

Dalam surat al-Anfal [8]: 45, Allah swt berfirman;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٤٥)

*"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung."*

Ayat memerintahkan pasukan muslimin untuk meneguhkan hati dan banyak berzikir ketika mereka berhadapan dengan kekuatan musuh yang sangat besar dan tangguh. Dengan berzikir ketika menghadapi kekuatan besar yang menurut hitungan logika sulit atau mustahil mengalahkan mereka, maka dengan bantuan Allah swt kemenangan akan diberikan untuk kaum beriman.

Pesannya, jangan anda menganggap remah peran zikir dalam meraih kemenangan, karena sebesar apapun kekuatan musuh yang menghadang anda, niscaya kemenangan akan diberikan Allah swt kepada anda melalu pintu zikir. Maka, yakinlah dengan janji Allah swt, kokohkan diri anda dan mulailah berzikir dari sekarang niscaya kemenangan umat Islam dalam waktu dekat akan benar-benar menjadi nyata. \*\*\*

### **“Cawe-Cawe” dan Tenggelamnya Sang Raja**

Fir'aun adalah raja yang memiliki kekuasaan mutlak, hingga tidak ada satupun kekuasaan mengatasinya di kala itu. Bahkan, semua rakyat Mesir, tanah dan airnya bukan lagi berada dalam genggamannya, namun sudah berada di bawah telapak kainya (QS. Al-Zukhruf [43]: 51). Bahkan, Fir'aun juga memiliki pasukan elit yang tidak akan ada kekuatan manapun yang mampu mengalahkan mereka, hingga pasukannya disebut sebagai *dzi al-autad* yang bisa memporak porandakan negeri manapun yang diserangnya. (QS. Al-Fajr [89]: 10). Namun, kenapa Fir'aun harus mati mengenaskan tenggelam di laut Merah?

Jawabanya adalah karena Fir'aun sebagai raja “cawe-cawe” dalam mengejar dan memburu untuk membunuh nabi Musa dan pengikutnya yang melarikan diri di tengah malam menuju Palestina.

Sejatinya, ketika Fir'aun mengetahui nabi Musa dan pengikutnya melarikan diri di tengah malam, harusnya Fir'aun tidak perlu “cawe-cawe” mengejar nabi Musa dan kaumnya. Toh, mereka golongan sedikit, tidak bersenjata, sangat lemah, hingga cukup Bagi sang raja mengirim pasukan elitnya untuk

mengejar dan memburu mereka. Andai Fir'aun ikut memburu di malam itu, maka dia juga tidak perlu "cawe-cawe" mengejar ke tengah lautan saat melihat lautan terbelah, karena cukuplah bagi sang raja memerintahkan pasukannya saja memburu dan menangkap mereka. Demikian kesan yang ditemukan dalam firman-Nya surat al-Syu'ara' [26]: 60

فَاتَّبَعُوهُمْ مُشْرِقِينَ (٦٠)

*"Maka Fir'aun dan bala tentaranya dapat menyusuli mereka di waktu matahari terbit."*

Andai Fir'aun tidak "cawe-cawe" mengejar Musa dan pengikutnya, barangkali dia tidak akan sampai di pinggir laut Merah. Andai Fir'aun tidak "cawe-cawe" memburu Musa dan pengikutnya ke tengah lautan, mungkin dia tidak akan tenggelam digulung ombak besar.

Pesannya, ternyata "cawe-cawe" sang raja dalam perkara yang tidak mestinya dia campuri, justru menjadikannya tenggelam dan binasa digulung gelombang besar. \*\*\*

## Kenapa Dunia Disamakan dengan Air?

Dalam surat Yunus [10]: 24, Allah swt berfirman;

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ... (٢٤)

*"Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit..."*

Dalam ayat ini, Allah swt menyamakan kehidupan dunia dengan air. Kenapa dunia disamakan dengan air?

Pertama, air itu sifatnya tidak menetap di satu tempat, ia akan terus bergerak dan mengalir sesuai kehendaknya.

Begitulah kehidupan dunia yang tidak akan permanen bersama anda, di mana harta akan berganti pemilik, jabatan akan berpindah orang dan seterusnya.

Dua, air itu ada siklusnya, dari awan turun ke gunung, dari gunung turun ke tanah, dari tanah turun ke sungai, dari sungai turun ke lautan, dari lautan naik lagi ke awan dan seterusnya. Begitulah kehidupan dunia yang juga pasti ada siklusnya. Manusia bermula dari setetes air busuk yang berubah menjadi sosok bayi, dari sosok bayi menjadi kanak-kanak, dari kanak-kanak menjadi dewasa, dari dewasa menjadi tua, dan akhirnya kembali menjadi sesuatu yang busuk hingga menjadi makanan ulat dan belatung.

Tiga, air jika datang sesuai kadar kebutuhan, makai ia akan menjadi kebaikan bagi penerimanya. Namun, jika air datang melampaui kadar kebutuhan, maka ia akan berubah menjadi bencana dan petaka bagi manusia. Begitu juga dengan dunia, jika ia dimiliki sesuatu kebutuhan, maka dunia akan menjadi kebaikan. Namun, jika ia datang melampaui kebutuhan, maka ia akan menjadi petaka dan bencana yang akan mencelakakan manusia. \*\*\*

### **Kenapa Tukang Bohong Banyak Pengikutnya?**

Seorang murid pernah bertanya kepada gurunya, “Tuan! Dalam hadis riwayat Bukhari dan Muslim, Nabi saw bersabda bahwa kelak sebelum kiamat akan datang tukang bohong bernama Dajjal yang di keningnya tertulis kata kafir ( مكتوب بين عينيه كافر )”. Jika memang di keningnya tertulis kata kafir, lalu kenapa banyak juga manusia yang menjadi pengikutnya?

Sang guru menjawab, "Anakku! Setiap perokok pasti melihat tulisan di bungkus rokok itu "Rokok Membunuhmu", bahkan lengkap dengan gambar besar di bungkus rokok tersebut bibir yang hancur, jantung dan paru-paru yang sobek. Lalu kenapa mereka tetap menghisap rokok?". Jawabannya adalah bahwa mereka tahu itu keburukan, namun hati mereka tidak mendapat cahaya petunjuk untuk menjauh darinya. Inilah yang dimaksud Allah swt dalam firman-Nya surat al-Nur [24]: 40

... وَمَنْ لَّمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِنْ نُّورٍ (٤٠)

*"...(dan) barang siapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikit pun."*

Karena itu, jangan heran anda jika ada seorang pemimpin yang sudah jelas banyak bohongnya, namun tetap banyak pengikut dan pemujanya, karena memang hati mereka belum mendapat cahaya untuk bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Pesannya, pengikut kebathilan itu banyak bukan karena mereka tidak tahu hal itu batil, namun karena cahaya petunjuk tidak dimasukan Allah swt ke dalam hati mereka untuk menjauhinya. \*\*\*

## Neraka Spesial untuk yang Anti Kritik

Mencela, membully dan mengolok-olok adalah tanda seorang yang akal nya kurang atau tanda kebodohan. Karena itulah, ketika Bani Israel menuduh nabi Musa mengolok-olok mereka saat diperintah menyembelih sapi untuk mencari pembunuh salah seorang di antara mereka, maka nabi Musa as



menjawab tudingan mereka dengan berlindung dari sikap bodoh. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 67

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً ۚ قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُؤًا قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ (٦٧)

*"Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina". Mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?" Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil"."*

Sedangkan mengkritik adalah tanda seorang menggunakan akalnyanya dengan baik. Karena itulah, ketika Allah swt memuji manusia paling cerdas yang disebut dengan istilah ulul al-bab, maka salah satu cirinya adalah bahwa mereka selalu bersikap kritis terhadap suatu ucapan, informasi dan tindakan yang mereka dengar dan mereka lihat untuk kemudian mereka pilih mana yang terbaik. Demikian seperti disebutkan dalam Firman-Nya surat al-Zumar [39]: 18

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۚ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۖ وَوَلِيُّكَ هُمْ ۚ أَوْلُوا  
الْأَلْبَابِ (١٨)

*"yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal."*

Jika anda menganggap orang yang kritis itu musuh dan mesti ditangkap dan dipenjarakan, maka sejatinya anda telah memaksa manusia untuk berhenti menggunakan akalnyanya. Sebaliknya, jika anda senang kepada mereka yang memilih diam dan bersikap penurut, maka sejatinya anda telah melestarikan kebodohan di tengah masyarakat.

Berzina, berjudi, mencuri dan sebagainya tentu saja sebuah kejahatan yang diganjar Allah swt dengan azab nereka. Namun, hal yang perlu anda ingat bahwa melarang manusia berfikir atau memaksa mereka diam tanpa sikap kritis adalah suatu kejahatan lain yang tidak kalah besar dosanya dari zina, judi dan mencuri. Wajar, jika Allah swt menyediakan neraka khusus bagi mereka yang diam dan tidak mau menggunakan akalnyanya dengan meninggalkan sikap kritisnya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Mulk [67]: 10

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ (١٠)

*"Dan mereka berkata: "Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala"."*

Pesannya, anti kritik itu sama saja melestarikan kebodohan dan itu adalah kejahatan besar, karena dengan menjadikan orang kritis itu sebagai musuh berarti anda sedang memaksa orang lain menghentikan aktifitas akalnyanya sebagai anugerah Allah swt yang paling besar bagi manusia. \*\*\*

## **Kenapa Lebah Mati Setelah Menggigit Manusia?**

Salah satu sifat lebah adalah bahwa ia tidak akan pernah menggigit siapapun selama ia tidak merasa terganggu dan terancam. Namun, bila ia sudah diganggu dan merasa terancam, maka lebah akan menggigit dan menyegat manusia yang mengganggu dirinya. Namun, hasil penelitian membuktikan bahwa setiap lebah yang telah menggigit manusia, secara otomatis akan mati seketika sebagai bentuk hukuman Allah swt bagi mereka.

Pertanyaannya, “Kenapa lebah harus mati setelah menggigit manusia? Demikian ada hikmah dan tujuan yang sangat mulia dalam konteks penjagaan Allah swt kepada komunitas lebah dan bagi bagi kehidupan manusia.

Lebah adalah makhluk yang menghasilkan madu yang dikeluarkan dari perutnya dan merupakan obat bagi manusia. Jika lebah sudah menggigit manusia, maka dikhawatirkan ada darah atau kuman mangsanya tersebut yang masuk ke dalam perutnya hingga mencemarkan madunya. Jika lebah yang menggigit manusia tidak langsung dimatikan, maka dikhawatirkan madu yang dihasilkannya akan bercampur dengan kuman, virus dan bakteri sehingga akan membahayakan bagi kesehatan manusia lain yang mengkonsumsinya. Dengan langsung dimatikannya lebah yang telah menggigit manusia seketika, maka ia tidak bisa lagi kembali ke kelompoknya untuk mengantarkan madu yang diambilnya sehingga kebersihan madu lebah tetap terjaga. Ingat! Allah swt telah menjamin bahwa cairan yang keluar dari perut lebah itu adalah steril, dan karena itu ia menjadi obat bagi manusia, seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nahl [16]: 69

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بَطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (٦٩)

*“kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkannya.”*

Dengan demikian pula, maka ayat al-Qur’an yang menjamin kebaikan lebah sebagai obat bagi semua penyakit tetap benar dan terjaga, karena tidak ada satupun manusia

sampai hari kiamat yang akan menemukan ada kuman, bakteri dan virus pada madu lebah tersebut. Inilah salah satu maksud dari firman Allah swt surat al-Hijr [15]: 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (٩)

*"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."*

Pesannya, Maha Suci Allah! Tidak ada satupun ciptaan-Nya yang bathil. \*\*\*

## Manusia Paling Lucu?

Dalam hadis dari Sahal bin Sa'ad, Nabi saw bersabda;

لَوْ كَانَتِ الدُّنْيَا تَعْدِلُ عِنْدَ اللَّهِ جَنَاحَ بَعُوضَةٍ مَّا سَقَى كَافِرًا مِنْهَا شَرْبَةً مَاءٍ (وراه الترميذي)

*"Kalaulah dunia ada nilainya seharga sehelai sayap nyamuk di sisi Allah swt, maka orang kafir tidak akan diberikan seteguk air pun."*  
(HR. Tirmizi)

Saudaraku! Apa pendapat anda jika menemukan dua orang yang bertengkar dan berkelahi hanya untuk memperebutkan seekor nyamuk? Tentu anda akan menertawakan mereka, karena menilai perbuatan mereka sebagai sebuah kebodohan yang luar biasa.

Sekarang anda lihat sekelompok orang, beberapa partai, hingga negara bertengkar dan berperang untuk mendapatkan dunia yang nilainya tidak lebih dari sehelai sayap nyamuk. Adakah sikap dan tindakan yang lebih bodoh dari mereka yang bertengkar berebut pangkat, jabatan, harta serta kemegahan

duniawi lainnya hingga berani berlaku curang bahkan menghilangkan nyawa orang lain?

Pesannya, tidak dilarang mendapatkan dunia, tapi berhentilah menjadi manusia bodoh yang menghabiskan seluruh waktunya hanya untuk memperebutkan sesuatu yang nilainya tidak lebih dari sehelai sayap nyamuk. \*\*\*

## Sejarah Perempuan dari Balik Hijab

Maryam adalah wanita suka mengurung diri di dalam kamar demi menjaga kesuciannya, hingga tidak ada satupun manusia yang pernah bersentuhan dengannya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Maryam [19]: 17

فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا (١٧)...

*"Dan Maryam membuat pembatas dengan mereka..."*

Apakah Maryam hilang ditelan masa karena keadannya yang selalu tertutup dan menjaga percampuran dengan manusia banyak?

Jawabannya, "Tidak". Justru Allah swt kemudian mengabadikan kisah hidupnya dan menjadi bacaannya serta tuntunan hidup bagi milyaran manusia hingga hari kiamat kelak.

Pesannya, wanita dikenal manusia sepanjang masa bukan karena dia harus tampil di depan public, namun wanita akan dicatatkan namanya dalam tinta emas dikala dia mampu membatasi dirinya dari jangkauan publik. \*\*\*

## Jangan Lupakan Jasanya!

Dalam surat [2]: 237, Allah swt berfirman;

... وَلَا تَنْسُوا الْفَضْلَ بَيْنَكُمْ .. (٢٣٧)

*"...Dan jangan kamu melupakan keutamaan di antara kamu..."*

Ayat ini berbicara dalam konteks perpisahan antara sepasang suami isteri yang bercerai sebelum mereka bersentuhan kulit, bergaul dan bercampur. Di mana salah satu pesan Allah swt kepada kedua orang yang bercerai sebelum mereka bergaul ini adalah agar keduanya tidak melupakan kebaikan yang pernah ada di antara mereka.

Saudaraku! Anda bisa bayangkan betapa hebatnya ajaran al-Qur'an, di mana sepasang suami isteri yang bercerai sebelum bersentuhan kulitpun dilarang melupakan kebaikan satu sama lain. Maka, bagaimanakah kiranya jika anda menceraikan seorang wanita yang anda pernah tidur dengannya selama bertahun-tahun, anda pernah bersenda gurau dan menikmati tubuhnya puluhan tahun, anda pernah tidur dalam belaian dan pelukannya, bahkan dia telah melahirkan anak-anak anda? Apakah layak anda melupakan kebajikannya serta derita dan kesulitan yang pernah dia lalui selama mendampingi anda, sekalipun anda telah menceraikannya?

Saudaraku! Jika Allah swt melarang seorang isteri yang diceraikan suaminya sebelum sempat disentuh tubuhnya melupakan kebaikan sang mantan suami, maka pantaskah anda seorang isteri membenci seorang laki-laki yang pernah menemani anda di ranjang bertahun-tahun, dia telah menjadikan anda ibu dari sekian banyak putera dan puterinya, dia telah

menjadi renta dan menua demi mencarikan nafkah dan kebutuhan hidup anda selama puluhan tahun? Sungguh sangat tidak pantas bagi seorang wanita melupakan semua jasa baik laki-laki yang pernah menjadi pemimpinya dan mengayomi kebutuhannya selama bertahun-tahun, sekalipun dia telah menceraikan anda.

Pesannya, saudaraku! Hati bisa berpindah, perasaan bisa berubah, tapi melupakan kebaikan mantan isteri atau mantan suami sungguh sikap manusia yang tidak memiliki hati dan perasaan. \*\*\*

### Adab Kepada Allah swt

Ketika nabi Musa as datang menghadap Allah swt di bukit Thur Sina dalam keadaan tergesa-gesa, maka Allah swt bertanya kepada Musa tentang sebab dia tergesa-gesa datang dan meninggalkan kaumnya yang hendak menyusulnya. Nabi Musa pun menjawab bahwa sebab dia tergesa menghadap Allah swt dan meninggalkan kaumnya agar dia mendapatkan ridha-Nya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Thaha [20]: 84

قَالَ هُمْ أَوْلَاءٌ عَلَىٰ أَثَرِي وَعَجِلْتُ إِلَيْكَ رَبِّ لِتَرْضَىٰ (٨٤)

*"Berkata Musa: "Itulah mereka sedang menyusuli aku dan aku bersegera kepada-Mu. Ya Tuhanku, agar supaya Engkau rida (kepadaku)"."*

Ada hal yang menarik dari dialog Musa dengan Allah swt dalam ayat di atas, di mana ketika Musa menunjukkan kaumnya yang hendak menyusulnya kepada Allah swt, maka nabi Musa membuang satu huruf *ha* (ه) pada kata *ula'i* (أَوْلَاءِ) "Mereka ini"

yang sejatinya adalah *ha'ula'i* (هُؤْلَاءِ). Perhatikan misalnya firman Allah swt surat al-A'raf [7]: 38 berikut;

... رَبَّنَا هَؤُلَاءِ أَضَلُّونَا فَآتِهِمْ عَذَابًا ضِعْفًا مِّنَ النَّارِ ... (٣٨)

"... "Ya Tuhan kami, mereka ini telah menyesatkan kami, sebab itu datangkanlah kepada mereka siksaan yang berlipat ganda dari neraka"..."

Kenapa nabi Musa tidak berkata kepada Allah swt *ha'ula* 'ala atsari (هُؤْلَاءِ عَلَى أَثَرِي) "Merek ini sedang menyusulku"?

Ingat! Huruf *ha* (ه) dalam kata tunjuk (اسم الإشارة) berarti *tanbih* (تنبيه) yang menunjukkan makna "teriakan atau mengejutkan". Karena itulah, alarm disebut *munabbih* (منبه) karena fungsinya mengejutkan dan meneriaki orang di sekitarnya.

Dengan dibuangnya huruf *ha* (ه) pada kata *ula'i* (أُولَاءِ) untuk menunjukkan adab yang tinggi kepada Allah swt. Di mana seorang hamba tidak layak berteriak kepada Allah swt, karena biasanya seseorang diteriaki mungkin karena dia lengah, lalai, tuli dan sebagainya. Sedangkan Allah swt jauh dari sifat yang demikian, hingga huruf *tanbih* (التنبيه) tidak diperlukan saat berdialog dengan Allah swt.

Pesannya, jika anda berdialog dengan Allah swt, maka berdialoglah dengan tenang dan lembut dan tidak perlu berteriak, karena Allah swt Zat yang tidak pernah lalai dan lengah dari hamba-Nya. \*\*\*

## Sebab yang Ringan

Ketika Allah swt hendak mengeluarkan nabi Yusuf dari dalam penjara yang memiliki tembok tebal, maka Allah swt tidak mengirim angin badai untuk meruntuhkan tembok hingga Yusuf bisa keluar darinya. Begitu juga, Allah swt tidak



mengirim petir dan halilintar untuk merobohkan tembok tebal itu agar Yusuf bisa keluar dari dalamnya. Allah swt juga tidak mengirim pasukan besar dengan peralatan canggih untuk mendobrak tembok penjara agar Yusuf bisa keluar darinya. Apa yang diperbuat Allah swt untuk mengeluarkan Yusuf dari dekapan tembok penjara yang tebal dan dingin tersebut?

Cukup bagi Allah swt mendatangkan mimpi kepada raja Mesir bahwa dia melihat tujuh sapi gemuk dimakan tujuh sapi kurus, dan tujuh bulir gandum hijau dan tujuh bulir gandum kering. Saat semua ahli mimpi lemah untuk menakwilkan mimpi sang raja, maka ketika itulah nabi Yusuf diingat temannya dan raja pun menyuruh agar Yusuf dikeluarkan dari balik tembok penjara. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 46

يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٍ وَسَبْعِ سُبُلَاتٍ  
خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ لَعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ (٤٦)

*“(Setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf dia berseru): “Yusuf, hai orang yang amat dipercaya, terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya.”*

Pesannya, teramat mudah bagi Allah swt ketika Dia hendak menyelesaikan kesulitan anda, karena cukup bagi-Nya menciptakan sebab yang kecil dan ringan dan masalah anda pun akan selesai. Maka, tetaplah berbaik sangka kepada Allah swt. \*\*

**Nikmat Sorga Serupa Nikmat Dunia**

Ketika penduduk surga mendapatkan makanan berupa buah, maka mereka berkata bahwa buahan persis sama dengan buahan yang pernah mereka makan di dunia. Allah swt pun menjelaskan bahwa benar buahnya sama, namun rasa dan kualitasnya jauh berbeda. demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 25.

...كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأَنُوتُوا بِهِ...  
مُتَشَبِهًا... (٢٥)

*"...Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu." Mereka diberi buah-buahan yang serupa..."*

Dari sini pahami kita, bahwa kenikmatan dunia itu adalah muqaddimah dari kenikmatan akhirat, karena wujud kenikmatannya sama, namun dengan mutu dan jumlah yang berbeda. Sebagai bukti bahwa nikmat dunia adalah muqaddimah kenikmatan surga, baiknya kita perhatikan surat Muhammad [47]: 15 berikut;

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَهْرٌ مِّن مَّاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَهْرٌ مِّن لَّبَنٍ لَّم يَتَغَيَّر طَعْمُهُ وَأَهْرٌ مِّن خَمْرٍ لَّذَّةٍ لِلشَّرْبِينِ وَأَهْرٌ مِّن عَسَلٍ مُصَفًّى... (١٥)

*"(Apakah) perumpamaan (penghuni) surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tiada berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar (arak) yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring..."*

Ayat ini menjelaskan tentang kenikmatan lain berupa minuman di surga yang disebutkan secara beurut sebagai berikut. Pertama, air yang rasanya tawar (مَاءٍ غَيْرِ آسِنٍ). Dua, susu yang rasanya tidak berubah (لَبَنٍ لَّم يَتَغَيَّر طَعْمُهُ). Tiga, khamar yang lezat (خَمْرٍ لَّذَّةٍ لِلشَّرْبِينِ). Empat, madu yang murni dan bersih (عَسَلٍ مُصَفًّى).

Perhatikan pula tata urutan minuman dunia yang disebutkan dalam surat al-Nahl [16]: 65, 66, 67 dan 69.

Pertama, Allah swt memulai pada ayat 65 dengan menyebutkan air tawar yang diturunkan dari langit ( وَاللَّهُ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً ). Dua, Allah swt melanjutkannya pada ayat 66 dengan menyebutkan susu murni yang keluar dari perut hewan ( تَسْقِيكُمْ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبَنًا خَالِصًا سَائِغًا يَلُشَّ رَبِيبًا ). Tiga, Allah swt kemudian melanjutkan di ayat 67 dengan menyebutkan minuman khamar yang berasal dari perasan anggur dan korma ( وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا ). Empat. Allah swt menutup minuman dunia pada ayat 69 dengan menyebutkan madu yang keluar dari perut lebah ( يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ ).

Dari sini dapat diambil beberapa pelajaran; pertama, nikmat dunia adalah muqaddimah dari nikmat akhirat, namun beda mutu dan jumlah. Bukan hanya bentuk nikmatnya yang sama, namun tata urutan perolehannya juga sama dan serupa.

Dua, nikmat akhirat perolehan sangat mudah karena diberikan sebagai hadiah, sedangkan nikmat dunia perolehannya lebih sulit karena diusahakan, seperti air yang harus diperoleh dengan menggali sumur, susu harus yang diperah dari perahan hewan, kahamar harus diperas dari anggur, dan madu yang harus diambil dari sarang lebah.

Subhanallah! Betapa tidak ada satupun firman Allah swt di dalam al-Qur'an yang tidak sesuai dan tidak cocok satu sama lainnya. \*\*\*

## Tilawah, Shalat dan Infaq dalam Taqdim wa Ta'khir

Dalam surat Fathir [35]: 29, Allah swt berfirman;

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبْوَر (٢٩)

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi,”

Ayat ini menjelaskan tentang tiga amal yang mengantarkan manusia mendapatkan pahala terbaik dan tambahan karunia dari Allah swt. Jika diperhatikan ayat ini, minimal ada dua pertanyaan menarik terkait redaksinya.

Pertama, kenapa pilihan kata kerja dari ketika amal ini berbeda formatnya. Di mana membaca al-Qur'an disebutkan dalam bentuk *fi'l mudhari'* (الفعل المضارع) “Kata kerja present continuous” yaitu *yatluna* (يَتْلُونَ) “Membaca”. Sedangkan untuk amal mendirikan shalat dan berinfak, maka pilihannya *fi'l madhi* (الفعل الماضي) “Kata kerja past tense” yaitu *aqamu* (أَقَامُوا) “Mendirikan” dan *anfaqu* (أَنْفَقُوا) “berinfak”?

Dua, kenapa amal membaca al-Qur'an (يتلون كتاب الله) diletakan lebih dahulu dari mendirikan shalat (أَقَامُوا الصلاة) dan infak (أَنْفَقُوا) diletakan dalam urutan terakhir?

Demikian memberi kasan; pertama, aktifitas membaca al-Qur'an (تلوة القرآن) adalah aktifitas yang bersifat kontinu dan tanpa batas, karena tilawah al-Qur'an bisa dilakukan kapan saja, di mana saja, oleh siapa saja dalam keadaan apa saja selain saat dia berada di kamar kecil. Berbeda dengan shalat yang merupakan ibadah yang bersifat terbatas, karena ada ketentuan waktu dan syarat serta rukun yang harus dipenuhi. Begitu juga dengan infak yang memang terbatas pelakunya karena terkait dengan kemampuan materi dan adanya syarat kepemilikan harta. Maka, wajar membaca al-Qur'an disebutkan dalam pola present continuous, sedangkan

mendirikan shalat dan infak diungkap-kan dalam bentuk past tense.

Dua, didahulukannya membaca al-Qur'an dari shalat, karena ini adalah amal yang mestinya paling banyak dikerjakan manusia, karena membaca al-Qur'an ada di dalam shalat dan juga di luar shalat. Sementara shalat di dahulukan letaknya dari infak untuk menunjukkan bahwa yang mengerjakan shalat jauh lebih banyak yang yang berinjak. Demikian karena shalat adalah amal wajib, sedangkan infak amalan sunat dan memang sutau kelaziman bahwa manusia yang melakukan amal wajib jumlah-nya jauh lebih banyak dari yang melakukan amal sunat. Di samping itu, infak adalah amal yang membutuhkan harta, sedangkan shalat adalah amal yang hanya membutuhkan akal saja. Dan yang pasti bahwa manusia yang diberikan akal jumlahnya jauh lebih banyak dari manusia yang diberikan kelebihan harta.

Pesannya, ternyata membaca al-Qur'an adalah amal terbaik dan terdepan untuk manusia mendapatkan kebaikan yang sempurna untuk kehidupan akhiratnya. \*\*\*

## Kenapa Ampunan Mendahului Rahmat?

Ketika Allah swt menyebutkan dua sifat-Nya *ghafur* (غفور) “Maha Pengampun” dan *rahim* (رحيم) “Maha Penyayang”, maka sifat pengampun selalu sebutannya lebih dahulu dari sifat penyayang. Demikian salah satunya seperti disebutkan dalam surat al-Furqan [25]: 70

إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا (٧٠)

*“kecuali orang-orang yang bertobat, beriman dan mengerjakan amal shaleh; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*

Kenapa sifat pengampun selalu diiringi sifat penyayang? Dan kenapa sifat pengampun letaknya lebih dahulu dari sifat penyayang?

Demikian memberi beberapa kesan;

Pertama, ketika seorang pendosa bertaubat kepada Allah swt, maka Allah swt bukan hanya menghapus semua dosanya, namun Dia langsung mengganti dengan pahala sejumlah dosa yang pernah diperbuatnya. Andai sifat-Nya hanya *ghafur* (غفور), maka pendosa hanya mendapat penghapusan dosa. Dengan disambungkan dengan sifat-Nya *rahim* (رحيم), maka semua dosanya langsung diganti-Nya dengan pahala dan kebaikan. Wajar, jika Nabi saw pernah bersabada bahwa tidak ada satupun manusia yang bisa masuk sorga dengan amalnya, kecuali dia bisa masuk sorga dengan rahmat Allah swt. Boleh jadi seorang pendosa tanpa amal akan masuk sorga, karena taubatnya menghasilkan dua perkata; ampunan dan rahmat Allah swt.

Dua, ampunan adalah keselamatan dari bencana, sedangkan rahmat adalah perolehan kebaikan. Dengan dahulukannya sebutan ampunan dari rahmat memberi kesan bahwa keselamatan dari azab Allah swt lebih diutamakan dari perolehan kebaikan.

Tiga, ampunan tujuannya agar manusia selamat dari neraka, sedangkan rahmat tujuannya agar manusia masuk sorga. Dengan didahulukannya kata ampunan dari rahmat memberi kesan bahwa keselamatan dari neraka jauh lebih penting dari kenikmatan masuk sorga.

Karena itu, kelak di akhirat andai seorang harus memilih, dia masuk sorga tapi mampir dulu ke neraka, atau tidak usah masuk sorga tapi tidak pernah ke neraka, maka pastilah dia akan memilih tidak masuk sorga asalkan tidak pernah mampir ke neraka.

Pesannya, menghindari petaka jauh lebih utama daripada mendapatkan kebaikan. \*\*\*

## Nabi Ism'ail dan Nabi Ishaq: Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Intelektual

Nabi Isma'il as dan nabi Ishaq adalah dua putera nabi Ibrahim as yang memiliki sifat berbeda. Adapun nabi Isma'il as diberikan digambarkan sebagai *ghulam halim* (غلام حلیم) "Anak yang santun", seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Shafat [37]: 101

فَبَشِّرْنَاهُ بِعُلْمٍ حَلِيمٍ (١٠١)

"Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat santun."

Sedangkan nabi Ishaq digambarkan sebagai *ghulam 'alim* (غلام عليم) "Anak yang pintar", seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Hijr [15]: 53

قَالُوا لَا تَوْجَلْ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلْمٍ عَلِيمٍ (٥٣)

"Mereka berkata: "Janganlah kamu merasa takut, sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan anak yang alim"."

Apa beda sifat *halim* (حلیم) "santun" dan *'alim* (عليم) "Pandai"?

Sifat santun adalah sifat yang lahir dari proses interaksi dengan banyak orang, karena seseorang baru bisa dinilai santun ketika dia banyak berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian santun adalah satu bentuk kecerdasan emosional berupa kemampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah yang terkait dengan banyak orang. Wajar, jika nabi Isma'il dalam surat Maryam [19]: 54-55 digambarkan sebagai seorang yang jujur dalam janji (صَادِقُ الْوَعْدِ), seorang nabi dan rasul (نَبِيًّا وَرَسُولًا), seorang yang selalu menyuruh keluarganya shalat dan berzakat (يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ) yang semua itu menunjukkan makna ada interaksi dengan manusia banyak.

Adapun pintar adalah sifat yang muncul tidak selalu harus lewat interaksi dengan banyak orang, karena ia bisa diperoleh lewat interaksi dengan objek tidak bergerak seperti buku-buku dan literatur di gudang atau perpustakaan. Dengan demikian 'alim (عَلِيمٌ) "Pintar" bisa disebut sebagai bentuk kecerdasan intelektual. Karena itu, nabi Ishaq dalam surat Maryam [19]: 49 hanya digambarkan dengan satu sifat yaitu seorang nabi (نَبِيًّا), di mana seorang nabi tidak selalu dintuntut adanya interaksi dengan banyak manusia seperti halnya seorang rasul.

Sejarah mencatat, ternyata dari kedua putera nabi Ibrahim ini, maka Isma'il dianggap sebagai yang paling sukses dalam dakwahnya hingga pengikutnya paling banyak. Bahkan kemudian dari darahnya lahir manusia terbaik dan paling sukses dalam sejarah manusia hingga menjadi pemimpin dari semua umat manusia sampai hari kiamat yaitu nabi Muhammad saw. Dan dari sini, tahulah kita bahwa kecerdasan emosional memang lebih menentukan untuk meraih kesuksesan daripada hanya sekedar memiliki kecerdasan intelektual.



Pesannya, kecerdasan emosional dan intelektual adalah dua kecerdasan yang diperlukan untuk mencapai sukses, namun kecerdasan emosi ternyata lebih menentukan dibandingkan kecerdasan intelektual. \*\*\*

## Ibadi: Antara Berkata Baik dan Mengikuti Perkataan Baik

Dalam semantic Arab terdapat sebuah kaidah ziyadat *al-mabna tadullu 'ala ziyadat al-ma'na* (زيادة المبنى تدل على زيادة المعنى) “Bertambah banguan kata, maka bertambah pula makna kata tersebut”. Perhatikan banguan kata *'ibadi* (عباد) dalam surat al-Isra' [17]: 53 dan surat al-Zumar [39]: 17 berikut;

Pertama, surat al-Isra' [17]: 53

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ... (٥٣)

“Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: " Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar)....”

Dua, surat al-Zumar [39]: 17-18

... فَبَشِّرْ عِبَادِ (17) الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ... (١٨)

“...sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya...”

Pada surat al-Isra' kata *ibadi* (عبادي) “Hamba-hamba-Ku” ditulis dengan tambahan huruf *ya* (ي) di akhir yang notebene jumlah hurufnya menjadi bertambah banyak. Sedangkan dalam surat al-Zumar kata *'ibadi* (عباد) “Hamba-hamba-Ku” ditulis dengan mengurangi satu huruf *ya* (ي) di akhir sehingga jumlah

hurufnya menjadi berkurang dan lebih sedikit. Kenapa demikian?

Berdasarkan analisis dengan menggunakan teori semantic di atas bisa disimpulkan bahwa jumlah hama-hamba Allah swt dalam surat al-Isra' lebih banyak disebabkan jumlah hurufnya lebih banyak, dibandingkan jumlah hama-hamba Allah dalam surat al-Zumar yang jumlahnya sedikit karena terlihat dari jumlah hurufnya yang lebih sedikit.

Kenapa jumlah hama-hamba Allah swt dalam surat al-Zumar jauh lebih sedikit dan jumlah hama-hamba Allah swt dalam surat al-Isra' lebih banyak?

Perhatikan konteks kedua ayat tersebut, di mana surat al-Isra' berbicara tentang hama-hamba Allah swt yang mampu berbicara yang baik. Tentu saja jumlah manusia yang mampu berkata yang baik jauh lebih banyak, karena berbicara jauh lebih mudah dan lebih ringan.

Sedangkan surat al-Zumar berbicara tentang hama-hamba Allah swt yang menjadi pendengar setia terhadap perkataan baik (يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ) dan menjadi pengikut yang sungguh-sungguh dalam ucapan baik tersebut (فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ). Tentu saja pendengar setia jumlahnya lebih sedikit dari pembicara, karena fitrah manusia bahwa mereka lebih banyak ingin didengar daripada mendengar. Andai pendengar jumlahnya banyak, namun pendengar yang sungguh-sungguh mengikuti kebenaran yang didengarnya itupun pastilah jumlahnya tidak banyak, bahkan sangat sedikit seperti sedikitnya jumlah kata 'ibadi (عباد). Demikian karena mengamalkan setiap kebaikan yang didengar itu adalah sangat berat dan sulit.

Pesannya, berbicara yang baik itu adalah kemuliaan, namun tidak ada yang lebih mulia dari mereka yang menjadi

pendengar yang baik serta menjadi pengikut dari kebaikan yang dia dengar, karena mereka itu sejatinya termasuk kelompok manusia yang sedikit. \*\*\*

## Pertemuan Akhirat, Pertemuan tak Lazim

Salah satu sebutan untuk hari kiamat adalah *yaum al-talaqi* (يوم التلاق) “Hari pertemuan”, karena memang semua manusia akan bertemu kembali di hari itu tanpa terkecuali karena semua makhluk akan dikumpulkan di satu tempat bernama mahsyar. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Ghafir [40]: 15

رَفِيعُ الدَّرَجَاتِ ذُو الْعَرْشِ يُلْقِي الْأَرْوَاحَ مِنْ أَمْرِهِ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ لِيُنذِرَ يَوْمَ التَّلَاقِ (١٥)

“(Dialah) Yang Maha Tinggi derajat-Nya, Yang mempunyai Arasy, Yang mengutus Jibril dengan (membawa) perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, supaya dia memperingatkan (manusia) tentang hari pertemuan (hari kiamat),”

Menariknya, kata “pertemuan” untuk menyebut pertemuan manusia di hari kiamat diungkapkan dalam bentuk yang tidak lazim yaitu *talaqi* (التلاق) yang semestinya ada huruf *ya* (ي) di akhirnya yaitu *al-talaqiy* (التلاقي) karena ia berasal dari kata *laqiya* (لقي). Pembuangan huruf *ya* (ي) pada kata *talaqi* (التلاق) adalah sebuah ketidaklaziman dalam system morfologi Arab. Pertanyaannya, “Kenapa kata “pertemuan” di akhirat diungkap-kan dalam bentuk kata yang tidak lazim dan tidak wajar?”.

Demikian memberi kesan bahwa pertemuan manusia di akhirat kelak adalah pertemuan yang tidak lazim, tidak biasa, tidak normal dan tidak wajar. Kenapa demikian?

Pertama, di dunia jika seorang ayah bertemu anaknya, maka sang ayah memeluk anaknya. Jika anak bertemu ibunya, maka sang anak akan memeluk ibunya. Jika saudara bertemu saudara, maka saudara akan memeluk saudaranya. Jika suami bertemu isterinya, maka suami akan memeluk isterinya. Namun, tidak demikian dengan pertemuan di akhirat, di mana anak akan lari bertemu ayah dan ibunya, orang tua akan lari saat bertemu anaknya, saudara akan lari ketika bertemu saudaranya, suami akan lari saat bertemu isterinya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Abasa [80]: 34-36

يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ (٣٤) وَأُمِّهِ وَأَبِيهِ (٣٥) وَصَاحِبَتِهِ وَبَنِيهِ (٣٦)

*Artinya : "pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya."*

Dua, jika di dunia ada dua orang sahabat karib bertemu apalagi jika pertemuan itu sudah lama tidak terjadi, maka mereka akan saling bertanya dan akan bercerita panjang sambil tertawa terbahak-bahak saat pertemuan itu berlangsung. Namun, tidak begitu halnya dengan pertemuan di akhirat, di masa saat dua orang sahabat karib bertemu, mereka tidak akan saling tegur sapa apalagi akan berbicara dan bercerita panjang. Mereka hanya diam dan tidak ada yang memulai berbicara dan saling berlalu begitu saja tanpa kalam dan salam. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Ma'arij [70]: 10

وَلَا يَسْأَلُ حَمِيمٌ حَمِيمًا (١٠)

"Dan tidak ada seorang teman akrab pun menanyakan temannya,"

Tiga, di dunia bila seorang bertemu kerabatnya dan orang yang bertalian nasab dengannya, nisacaya mereka akan saling bertanya dan saling bercerita tentang keadaan keluarga

mereka masing-masing. Namun, tidak begitu halnya dengan pertemuan kerabat di akhirat, di mana tidak akan ada pertanyaan tentang keluarga mereka, karena mereka tidak sempat memikirkan keadaan orang lain hingga kerabat sekalipun. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Mukminun [23]: 101

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ فَلَا أَنْسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَاءَلُونَ (١٠١)

*"Apabila sangkakala ditiup maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya."*

Pesannya, sungguh aneh keadaan manusai saat bertemu para kekasihnya di akhirat, sebagian seperti tidak pernah saling kenal bahkan sebagian lagi lari ketakutan seakan dia sedang bertemu dengan musuhnya. \*\*\*

## Kehidupan Kita Belum Dimulai

Ketika manusia digiring menuju neraka di akhirat kelak dan melihat betapa dahsyatnya azab Jahannam, maka semua manusia berteriak menyesali diri mereka. Manusia berteriak sambil berucap, "Kenapa saya tidak beramal untuk kehidupan saya?". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Fajr [89]: 24

يَقُولُ يَا لَيْتَنِي قَدَّمْتُ لِحَيَاتِي (٢٤)

*"Dia mengatakan: "Alangkah baiknya kiranya aku dahulu mengerjakan (amal shaleh) untuk hidupku ini.""*

Perhatikan pilihan kata *li hayati* (لِحَيَاتِي) “Untuk hidupku” yang diucapkan manusia di akhirat kelak, bukan kata *fi hayati* (فِي حَيَاتِي) “Dalam hidupku”. Apa beda keduanya?

Kata *fi hayati* (فِي حَيَاتِي) “dalam hidupku” menunjukkan arti kehidupan yang pernah dilaluinya di dunia dan termasuk kehidupan sekarang yang sedang mereka hadapi yaitu kehidupan akhirat. Sedangkan kata *li hayati* (لِحَيَاتِي) “untuk kehidupanku” menunjukkan makna bahwa kehidupan itu adalah kehidupan akhirat yang sekarang sedang mereka hadapi dan tidak termasuk kehidupan dunia yang telah mereka lalui. Demikian memberi kesan bahwa di akhirat manusia baru sadar bahwa hanya ada satu kehidupan, yaitu kehidupan akhirat. Sementara kehidupan dunia yang telah mereka lalui, tidak mereka anggap sebagai kehidupan karena begitu singkat dan pendeknya yang seakan memang tidak pernah ada kehidupan padanya.

Pesannya, saudaraku! Kehidupan kita belum dimulai, karena kehidupan sejatinya baru dimulai setelah kita meninggalkan dunia yang pendek dan singkat ini. \*\*\*

### Obat: Antara Madu dan al-Qur'an

Madu dan al-Qur'an adalah dua perkara yang dikirim Allah swt kepada manusia untuk menjadi obat dan penawar bagi mereka. Madu sebagai obat dan penawar disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nahl [16]: 69

... يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ ... (٦٩)

“...Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia...”

Sedangkan al-Qur'an sebagai obat dan penawar disebutkan dalam firman-Nya surat al-Isra' [17]: 82

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ إِنْ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ (٨٢)...

"Dan Kami turunkan dari Al Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman..."

Apa beda keduanya?

Perhatikan beda redaksi keduanya, di mana madu sebagai obat disebutkan *syifa' li al-nas* (شِفَاءٌ لِّلنَّاسِ) "Obat bagi semua manusia". Sedangkan al-Qur'an sebagai obat disebutkan *syifa' li al-mu'minin* (شفاء للمؤمنين) "Obat bagi orang beriman".

Kenapa madu disebutkan obat bagi manusia? Karena madu adalah material, maka yang diobati hanyalah jasmani yang bersifat material dan karena itu pula manfaatnya bersifat general bagi semua manusia baik kafir maupun mukmin.

Kenapa al-Qur'an disebutkan menjadi obat dan penawar hanya bagi orang beriman? Karena al-Qur'an bersifat non material, dan karena itu yang diobatinya adalah rohani yang juga bersifat immaterial. Maka wajar jika fungsinya khusus untuk mengobati orang beriman, karena orang beriman lebih mengutamakan kesehatan jiwanya daripada kesehatan fisiknya.

Pesannya, jika anda ingin meningkatkan imunitas jasmani anda, maka madu adalah obatnya. Namun, jika anda ingin meningkatkan imunitas Rohani anda, maka al-Qur'an adalah konsumsinya. \*\*\*

## Kehebatan Rezeki

Jika Allah swt bersumpah di dalam al-Qur'an, maka demikian memberi isyarat tentang pentingnya perkara yang dibicarakan-Nya. Misalnya, ketika Allah swt membicarakan tentang menyantuni anak yatim, membantu orang miskin, dan menysukuri nikmat-Nya, maka Allah swt memulai pembicaraannya dengan bersumpah demi waktu *dhuha* (والضحى), seperti disebutkan dalam surat al-Dhuha [93]: 1-11. Demikian memberi kesan betapa pentingnya soal anak yatim, kaum lemah dan syukur nikmat tersebut.

Menariknya, di dalam al-Qur'an terdapat dua bentuk sumpah Allah swt. Pertama, adakalanya Dia berumpah dengan makhluk-Nya semisal tempat seperti kota Makkah (والبلد الأمين), waktu seperti waktu fajar (والفجر) ataupun benda-benda lainnya dari ciptaan-Nya seperti bintang (والنجم). Dua, adakalanya Dia bersumpah dengan Zat-Nya sendiri seperti Demi Tuhan (فورب). Tentu saja, jika Allah swt bersumpah dengan Zat-Nya sendiri akan jauh lebih kuat makna dan pesannya daripada Dia bersumpah demi ciptaan-Nya.

Hebatnya, ketika Allah swt menyatakan bahwa rezeki manusia sudah dijamin dan sudah ada catatannya di langit, maka Allah swt bersumpah demi Zatnya (فورب السماء), bukan demi ciptaan-Nya. Demikian seperti terlihat dalam firman-Nya surat al-Dzariyat [51]: 22-23.

وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ (٢٢) فَوَرَبِّ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ لَحَقُّ مِثْلَ مَا أَنْتُمْ  
تَنْطَفُونَ (٢٣)

*"Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezkimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu. Maka demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti perkataan yang kamu ucapkan."*

Demikian memberi kesan betapa pastinya soal rezeki manusia dan tidak ada sedikitpun keraguan padanya bahwa



semua manusia sudah dijamin rezekinya dan sudah dicatatkan secara rinci untuknya. Manusia pasti akan menerima semua rezeki yang telah dicatatkan untuknya, tidak akan bertambah karena pandainya mencari rezeki, tidak akan berkurang karena bodohnya mencari rezeki. Manusia hanya diperintah berusaha menjemputnya dengan jalan halal hingga usahanya menjadi ibadah dan berpahala, karena kelak di akhirat kelak manusia tidak akan ditanya berapa banyak dia memperoleh rezeki, karena yang akan ditanya hanyalah bagaimana cara dia mendapatkan dan untuk apa digunakannya.

Pesannya, jangan khawatir soal rezeki, karena rezeki dunia adalah perkara yang sudah pasti. Bekerjalah dengan baik dan jujur karena itulah jalan anda mendapatkan pahala dan sorga, bukan untuk menambah jumlah rezeki yang sudah dicatatkan untuk anda. \*\*\*

## **Mereka Mengambil Dunia, Anda Mengambil Akhirat**

Dalam surat al-Dhuha [93]: 4, Allah swt menegaskan bahwa akhirat itu lebih baik dari dunia. Demikian tegas Allah swt dalam firman-Nya;

وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ (٤)

*“dan sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu dari dunia.”*

Menariknya, ketika Allah swt menegaskan bahwa akhirat lebih baik dari dunia, maka salah satu pesan Allah swt kepada manusia adalah agar mereka bersimpati kepada para peminta dan pengemis dari kaum miskin serta tidak membiarkan mereka berlalu tanpa pemberian saat mereka meminta. Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Dhuha [93]:

وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ (١٠)

“Dan terhadap orang yang minta-minta maka janganlah kamu menghardiknya.”

Kenapa pernyataan akhirat lebih baik dari dunia dihubungkan dengan perintah memberi kepada para pengemis? Demikian karena pengemis saat meminta hanya mengambil dunia dari anda, sedangkan anda telah mengambil akhirat dari mereka. Maka, apa yang anda ambil dari para pengemis saat memberi mereka jauh lebih bernilai dari apa yang mereka ambil dari anda saat memintanya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketergantungan orang kaya kepada orang miskin jauh lebih besar dari ketergantungan orang miskin kepada orang kaya. Karena orang miskin hanya mendapatkan dunia dari orang kaya, sedangkan orang kaya mendapatkan akhirat dari orang miskin.

Pesannya, berilah dan berterima kasihlah kepada para meminta, karena saat mereka mendapatkan dunia dari anda, sejatinya anda mendapatkan akhirat dari mereka. \*\*\*

### **Antara Masjid dan Chanel Kaum Munafik**

Dalam surat al-Taubah [9]: 108

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَّمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ  
س... (١٠٨)

“Janganlah kamu shalat dalam mesjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar takwa, sejak hari pertama adalah lebih patut kamu bershalat di dalamnya....”

Ayat ini melarang orang beriman untuk berdiri, hadir dan shalat di masjid yang dibangun oleh kaum munafik yang jelas-jelas membenci dan memusuhi Islam. Di mana mereka membangun masjid bukan untuk ketaqwaan, namun sengaja untuk memecah belah umat dan melemahkan persatuan umat Islam.

Saudaraku! Jika masjid saja yang merupakan tempat yang mulia dan suci, namun masjid itu dibangun oleh kaum munafik untuk tujuan memecah belah umat Islam kita dilarang masuk dan berdiri di dalamnya, maka bagaimanakah kiranya dengan televisi yang dimiliki kaum kafir dan munafik yang memeng acaranya berisi narasi tentang kebencian Islam? Bagaimanakah halnya dengan chanel-chanel yang dibangun kaum kafir dan munafik yang selalu menyudutkan Islam? Panataskah anda menghabiskan waktu, uang dan energi anda untuk duduk menonton siaran dan konten mereka?

Tidak saudaraku! Jauhi televisi mereka, jauhi chanel mereka, karena jika anda masih menonton dan mengikuti siaran dan konten mereka, maka anda adalah bagian dari mereka.

Pesannya, jika ada televisi dan chanel yang dibangun kaum munafik dengan konten dan narasi yang menyudutkan Islam, maka segeralah tinggalkan dan menjauh darinya. \*\*\*

## **Berjalan Menuju Akhirat dalam Diksi**

Kata *masya* (مشي) dan *sa'a* (سعى) adalah dua kata yang dianggap *taraduf* (الترادف) dalam kosakata Arab, sehingga keduanya sama diterjemahkan dengan “berjalan”. Namun demikian, secara semantic tetap terdapat perbedaan antara

keduanya, karena tidak ada satupun kosa kata dalam bahasa Arab yang benar-benar sama maknanya.

Kata *masya* (مشي) biasanya menunjukkan makna berjalan dengan lambat, santai dan pelan, karena itu jalan santai disebut dengan *tamasya* (تماشي). Sedangkan *sa'a* (سعي) lazimnya menunjukkan makna berjalan dengan cepat dan kencang, dan karena itu jalan cepat seperti berlari dalam ritual haji disebut *sa'i* (سعي).

Menariknya, ketika Allah swt memerintahkan manusia agar berjalan di muka bumi mencari rezeki, maka perintah berjalan disebutkan dengan kata *masya-umsyu* (مشي-امشوا) “berjalan santai”. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Mulk [67]: 15

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَأَمْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ  
النُّشُورُ (١٥)

*“Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.”*

Namun, ketika Allah swt memerintahkan manusia untuk berjalan menuju kebaikan akhirat, maka pilihan katanya adalah *sa'a* (سعي) “berjalan cepat dan kencang”. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Isra' [17]: 19

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا (١٩)

*“Dan barang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalas dengan baik.”*

Demikian memberi kesan; pertama, untuk urusan dunia terutama soal mencari rezeki, maka anda boleh santai dan tidak perlu mengejanya. Sebab, dunia dan rezeki anda sudah

dibagikan Allah swt sebelum anda dilahirkan dan tugas anda hanya menjemput bagian anda itu dengan jalan baik dan halal. Karena itu, tidak perlu terburu-buru karena rezeki anda tidak akan tertukar dan tidak akan ada yang salah ambil.

Dua, untuk urusan akhirat maka berburulah dan jangan pernah santai untuk mendapatkannya, karena akhirat tidak ada dibagikan untuk anda. Andalah yang menentukan sendiri bagian akhirat anda, dan anda hanya akan menerima bagian itu sesuai kecepatan anda dalam memperolehnya.

Pesannya, jika urusan dunia tidak selesai hari ini, maka tundalah besok karena anda tidak dituntut memburu dunia. Namun, jika urusan akhirat belum tuntas hari ini, maka jangan berhenti sebelum tuntas, karena memang anda tidak diperbolehkan santai dan menunda urusan akhirat anda. \*\*\*

## Seberapa Penting Membaca al-Qur'an?

Jika ada yang bertanya, "Seberapa penting membaca al-Qur'an?", maka perhatikan firman Allah swt dalam surat al-Muzammil [73]: 20 berikut;

... عَلِمَ أَن سَيَكُونُ مِنْكُمْ مَّرْضَىٰ وَءَاخِرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ  
وَءَاخِرُونَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَافْرَأُوا مَا تَيْسَّرَ مِنْهُ ... (٢٠)

*"...Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi yang berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Qur'an...."*

Perhatikan betapa beratnya keadaan manusia; Pertama, ada yang dalam kondisi sakit berat (سَيَكُونُ مِنْكُمْ مَّرْضَىٰ). Dua, ada

yang dalam perjalanan berat dan panjang guna mencari rezeki seperti berdagang dan bekerja ( وَأَخْرُورَ يَصْرُبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِنْ (فَضْلِ اللَّهِ وَأَخْرُورَ يُفْلُونَ فِي (سَبِيلِ اللَّهِ (فَقَارُوا مَا تَبَيَّرَ مِنْهُ)). Di akhir sebutan semua situasi dan keadaan dan situasi sulit dan berat itulah Allah menyebutkan perintah agar membaca al-Qur'an (فَقَارُوا مَا تَبَيَّرَ مِنْهُ)).

Jika yang sedang sakit berat saja tetap disuruh membaca al-Qur'an, maka bagaimana dengan anda yang sehat dan segar bugar? Jika yang sedang dalam perjalanan jauh dan berat saja dalam urusan bisnis tetap harus membaca al-Qur'an, maka bagaimanakah dengan anda yang diam dan menetap di rumah? Jika yang sedang berperang saja tetap membaca al-Qur'an, maka bagaimanakah dengan anda yang hidup dalam keadaan tenang bahkan dengan makanan enak di kamar anda? Wajarkah anda meninggalkan al-Qur'an padahal anda sehat, muqim dan dalam kondisi tenang dan damai?

Pesannya, seberat dan sesulit apapun keadaan anda, tetaplah membaca al-Qur'an sekalipun hanya satu ayat yang anda hafal. \*\*\*

## Kesuksesan dan Shadaqah

Setelah Allah swt menyebutkan pertolongan-Nya dan kemenangan yang dijanjikan-Nya kepada Rasulullah saw dan kaum beriman, maka Allah swt langsung menyambung ayat tersebut dengan pertanyaan tentang infak dan shadaqah. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 214-215

... أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ (٢١٤) يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ... (٢١٥)

*“..Ketahuilah, bahwa pertolongan Allah dan kemenangan itu sangat dekat. Mereka bertanya, apa yang akan mereka infakan?..”*

Kenapa mereka bertanya tentang apa yang akan diinfakan setelah Allah swt menjanjikan pertolongan dan kemenangan? Demikian memberi kesan bahwa setiap ananda mendapatkan pertolongan dari Allah swt, maka berinfaklah kepada fakir miskin, anak yatim dan kaum dhu’afah sebagai bukti syukur anda. Begitu pula setiap kali anda meraih keberhasilan dan kesuksesan dalam satu urusan, maka bersedekahlah kepada kerabat seperti mengundang mereka makan atau mentraktir mereka ke sebuah rumah makan dan sebagainya. Berbagi kegembiraan dengan kerabat dengan materi setelah meraih kemenangan adalah bagian dari ibadah yang bernilai besar.

Pesannya, wahai anda yang anaknya lulus ujian masuk perguruan tinggi, bersedekahlah sebagai wujud rasa syukur anda. Wahai anda yang baru lulus ujian akhir dan dilantik menjadi sarjana, ajaklah teman dan kerabat anda makan sebagai wujud terima kasih anda. Ingat! Jangan pernah anda lupakan infak dan shadaqah setiap kali anda meraih keberuntungan dan keberhasilan. \*\*\*

### **Pesan untuk Juru Dakwah**

Nabi Nuh as adalah sosok utusan Allah swt yang memiliki kisah dakwah terpanjang dan tersulit dalam sejarah dakwah. Di mana Nabi Nuh berdakwah selama 950 siang dan malam, tetapi tidak ada yang mau mendengar dakwahnya kecuali

hanya segelintir orang saja yang konon katanya tidak lebih dari 80 orang.

Menariknya, salah satu surat yang menceritakan perjalanan panjang dakwah nabi Nuh as adalah surat Hud [11]: 25-49. Di mana penutup cerita dakwah nabi Nuh as tersebut adalah perintah kepada nabi Muhammad untuk bersabar, karena kesudahan cerita akan menjadi milik orang taqwa. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Hud [11]: 49.

... فَأَصْبِرْ إِنَّ الْعُقَبَةَ لِلْمُتَّقِينَ (٤٩)

*"...Maka bersabarlah; sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa."*

Pesannya, jangan pernah patah hati dalam menyuarakan kebenaran sekalipun jalan dakwah itu terasa berat dan terjal. Yakinlah, cerita indah pasti milik mereka yang bertakwa, namun itu akan dilihat di penghujung dakwah. \*\*\*

## Tanggung Jawab Minimal Terhadap al-Qur'an

Jika anda seorang yang alim, memiliki kemampuan bahasa Arab yang baik, dan memiliki waktu yang lapang, maka kewajiban anda adalah membaca al-Qur'an dengan bacaan *haqqa tilawah* (حق تلاوة) "Bacaan yang sebenarnya". Bagaimana bacaan yang sebenarnya? Bahwa anda membacanya dengan pemahaman, melakukan penelitian dan analisis yang tajam dan mendalam, hingga anda menemukan rahasia terdalam di balik redaksinya hingga anda mendapatkan petunjuk darinya dan kemudian menyampaikan isi dan pesannya itu keada semua orang agar anda dan manusia lain selamat dari kerugian.



Begitulah yang disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 121

الَّذِينَ آتَيْنَهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۖ وَمَن يَكْفُرْ بِهِ ۖ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ (١٢١)

*“Orang-orang yang telah Kami berikan Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barang siapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi.”*

Jika anda tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk memahami al-Qur’an dan ditambah lagi anda sangat sibuk atau berada dalam situasi yang sulit dan sempit, maka anda berkewajiban membaca al-Qur’an dengan bacaan yang paling ringan dan paling mudah yang disebut *ma tayassara min al-Qur’an* (ما تيسر من القرآن). Dengan demikian akan anda pun berhak atas pahala dan ganjaran yang besar dari Allah swt, hingga anda berhak mendapat ampunan dan rahamat-Nya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Muzammil [73]: 20

... فَأَقْرَأُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ عَلِمَ أَن سَيَكُونُ مِنكُم مَّرْضَىٰ ۖ وَآخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِن فَضْلِ اللَّهِ وَآخَرُونَ يُقْتَلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَأَقْرَأُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِن خَيْرٍ نَّجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا وَاسْتَغْفِرُوا لِلَّذِينَ إِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَّحِيمٌ (٢٠)

*“...Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Qur'an. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi yang berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Qur'an dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik.*

*Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan) nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Dan mohonlah ampunan kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*

Jika anda tidak mampu membaca al-Qur'an dengan baik, bahkan tidak mampu membaca sama sekali, namun anda masih memiliki waktu yang lapang dan berada dalam keadaan senggang, maka anda wajib mendengarkan orang membaca al-Qur'an atau menyimak orang alim menjelaskan isi al-Qur'an (فاستمعوا له). Jika itu anda lakukan, maka dipastikan rahmat Allah swt tetap tercurah untuk anda, dan surga akan menanti anda. Demikian janji Allah swt dalam firman-Nya surat al-A'raf [7]: 204.

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ. وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (٢٠٤)

*“Dan apabila dibacakan Al Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.”*

Pesannya, jika anda tidak mampu mengkaji dan mengajarkan al-Qur'an, maka jadilah pembaca yang baik. Jika anda tidak mampu membaca al-Qur'an, maka jadilah pendengar yang baik. Namun, jangan anda menjadi yang ketiga; tidak mengkaji, tidak mengaji bahkan juga tidak mendengar, maka kebinasaan menanti bagi anda di dunia dan akhirat. \*\*\*

## Kenapa Al-Qur'an Disebut Ruh?

Allah swt menamakan al-Qur'an dengan beragam sebutan. Adakalanya al-Qur'an disebut *al-dzikir* (الذكر) yang berarti zikir atau peringatan (QS. Al-Hijr [15]: 9, karena

memang al-Qur'an disamping zikir juga berisi peringatan. Ada kalanya al-Qur'an disebut dengan al-furqan (الفرقان) yang berarti pembeda (QS. Ali Imran [3]: 4), karena memang al-Qur'an berfungsi membedakan antara yang haq dan bathil. Adakalanya al-Qur'an disebut *al-kitab* (الكتاب) yang berarti tulisan (QS. Al-Baqarah [2]: 2), karena memang al-Qur'an adalah terdiri dari kumpulan huruf yang disusun dan dituliskan. Dan masih banyak lagi sebutan al-Qur'an yang menurut para ahli ilmu al-Qur'an tidak kurang dari 55 kata yang digunakan Allah swt untuk menyebut al-Qur'an.

Menariknya, salah satu dari sekian banyak nama dan sebutan al-Qur'an, Allah swt menamakan al-Qur'an dengan sebutan *ruh* (روح) "Ruh". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Syura [42]: 52

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا... (٥٢)

*"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Qur'an) dengan perintah Kami..."*

Kenapa al-Qur'an disebut dengan ruh? Seperti yang sudah lazim diketahui, bahwa ruh adalah sesuatu yang menjadikan sesuatu yang mati menjadi hidup. Ruh adalah kehidupan karena tanpa ruh, maka sesuatu adalah mati. Dengan dinamakannya al-Qur'an dengan ruh, maka hal itu mengandung isyarat bahwa al-Qur'an adalah sesuatu yang menjadikan hati seseorang menjadi hidup. Dan tanpa al-Qur'an, maka sejatinya manusia sudah mati. Karena itu, ketika kita melihat seorang yang tidak pernah bersentuhan dengan al-Qur'an, maka sejatinya kita sedang melihat jenazah yang sedang berjalan di muka bumi.

Pesannya, Bergembiralah orang yang telah memakmurkan hatinya dengan al-Qur'an, karena dialah manusia yang

tidak akan pernah mati, sekalipun jasadnya sudah hancur dimakan tanah. \*\*\*

## Siapa Manusia Pilihan?

Di dalam al-Qur'an, Allah swt memperkenalkan istilah *mushthafa* (مصطفى) "Manusia pilihan yang memiliki keistimewaan dibanding manusia lain". Tidak banyak manusia yang disebut *mushthafa* (مصطفى) di dalam al-Qur'an, karena memang manusia pilihan dan istimewa jumlahnya tentulah tidak banyak.

Adapun manusia pilihan dan istimewa itu adalah; pertama, Nabi Ibrahim as, seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 130

وَمَنْ يَرْغَبْ عَن مِّلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَن سَفِهَ نَفْسَهُ وَلَقَدِ اصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي  
الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ (١٣٠)

"Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang shaleh."

Dua, Nabi Adam, Nabi Nuh, dan Imran bapaknya Maryam. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Ali Imran [3]: 33

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَإِبْرَاهِيمَ وَعَالًا عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ (٣٣)

"Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing),"

Tiga, Maryam puteri Imran yang bukan hanya wanita terbaik di semesta, namun juga akan menjadi pemimpin wanita di sorga. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Ali Imran [3]: 43

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَأِكَةُ مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ  
(٤٣)

"Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, menyucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu)."

Empat, Nabi Musa as yang memang merupakan nabi dan pemimpin terbesar dari bani Israel. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-A'raf [7]: 144

قَالَ مُوسَىٰ إِنَِّّي اصْطَفَيْتُكَ عَلَى النَّاسِ بِرِسُلَتِي وَبِكَلِمِي فَخُذْ مَا آتَيْتُكَ وَكُن مِّنَ الشَّاكِرِينَ (١٤٤)

"Allah berfirman: "Hai Musa sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) kamu dari manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku, sebab itu berpegang teguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur"."

Lima, para pewaris al-Qur'an yaitu mereka yang mempelajari al-Qur'an, menghafalnya, mengkajinya dan mengajarkannya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Fathir [35]: 32

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ إِذِنَ اللَّهُ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ (٣٢)

"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka

ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.”

Pesannya, jika anda orang yang belajar al-Qur'an, menghafal al-Qur'an, mendalami kandungan al-Qur'an, dan mengajarkan al-Qur'an, maka sejatinya anda setara dengan para nabi dan manusia pilihan seperti nabi Nuh, nabi Ibrahim hingga Maryam yang bukan hanya masuk sorga, namun menjadi pemimpin manusia di sorga kelak. Sangatlah berasalan jika Allah swt mengatakan bahwa semua manusia akan masuk sorga bersama imam mereka (QS. Al-Isra' [17]: 71), karena mustahil seorang menjadi imam jika bukan karena al-Qur'an.

\*\*\*

## Dunia dan Akhirat: Antara Sa'ah dan Huqbah

Di dalam al-Qur'an, Allah swt menyebutkan beberapa satuan waktu yang dilalui manusia. Satuan waktu terkecil dan paling sedikit biasanya disebut *sa'ah* (ساعة), dan karena itu kata ini diterjemahkan dengan “satu jam”. Sementara satuan waktu terpanjang dan terlama disebut dengan *huqbah* (حقبَة) yang bentuk pluralnya adalah *huqubat* (حقبات) atau *ahqaba* (أحقابا), dan karena itu kata ini diterjemahkan dengan “berabad-abad” bahkan tanpa batas hitungan.

Menariknya, ketika Allah swt menjelaskan tentang masa kehidupan dunia yang pernah dilalui manusia, maka kata yang dipilih adalah *sa'ah* (ساعة). Demikian seperti dalam firman-Nya surat dalam surat Yunus [10]: 45

وَيَوْمَ يُحْشَرُهُمْ كَأَنَّمْ يَلْبَسُونَ إِلَّا سَاعَةً مِّنَ النَّهَارِ يَتَعَارَفُونَ بَيْنَهُمْ... (٤٥)

*"Dan (ingatlah) akan hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka, (mereka merasa di hari itu) seakan-akan mereka tidak pernah berdiam (di dunia) hanya sesaat (satu jam) saja di siang hari (di waktu itu) mereka saling berkenalan..."*

Namun, ketika Allah swt menyebutkan masa tinggal manusia di alam akhirat, maka Allah swt memilih kata *ahqaba* (أحقاباً). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Naba' [78]: 23

لَّيْسِينَ فِيهَا أَحْقَابًا (٢٣)

*"mereka tinggal di dalamnya (neraka) berabad-abad lamanya,"*

Demikian memberi kesan betapa sedikit dan pendeknya masa hidup di dunia bila dibandingkan dengan masa kehidupan akhirat, hanya satu jam berbanding berabad-abad yang hitungannya bahkan unlimited. Maka, teramat rugilah manusia yang menghabiskan seluruh waktu, tenaganya bahkan hidup penuh kecurangan untuk mengejar kebahagiaan yang hanya berdurasi satu jam dan lupa mengejar kebahagiaan yang durasinya tanpa limit waktu.

Pesannya, Jangan bersedih jika anda tidak mendapatkan dunia, karena masanya hanya satu jam saja. Namun, berdukalah anda jika tidak mendapatkan akhirat, karena behagianya tanpa limit waktu dan keadaan. \*\*\*

## Kritikan Para Wanita

Ketika Zulaikah tidak mampu lagi menahan gejala jiwanya terhadap Yusuf karena setiap hari menyaksikan ketampanan Yusuf yang tinggal serumah dengannya, akhirnya dia mengunci Yusuf di dalam kamarnya dan merayunya. Yusuf pun berusaha melarikan diri dari sang wanita tersebut, dan Zulaikah pun memburunya hingga ke pintu. Di pintu tiba-tiba suaminya datang dan Zulikhah pun balik menuduh Yusuf hendak berbuat senonoh kepada dirinya. Singkat cerita, setelah melewati proses interogasi yang panjang, Zulaikah harus menanggung malu karena dialah yang terbukti bersalah setelah saksi menunjukkan bukti baju Yusuf sobek dari belakang.

Apa yang terjadi kemudian? Sikap buruk Zulaikah ini yang menggoda seorang anak muda akhirnya menjadi konsumsi dan bahan bergunjing yang "viral" di kalangan para wanita di Mesir ketika. Mereka mengolok Zulaikah dengan mengatakan sebagai wanita yang bodoh, kurang akal, sesat dan tidak tahu malu (في ضلال مبين). Begitulah ucapan yang keluar dari para wanita di Mesir seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 30

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرْوَدُ فَتَلْهَىٰ عَنْ نَفْسِهِ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا إِنَّا لَنَرُّهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (٣٠)

"Dan wanita-wanita di kota berkata: "Istri Al Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata."



Apa yang dilakukan Zulaikhah kemudian? Dia mengundang semua wanita yang menghujat dirinya untuk datang ke rumahnya. Sesampainya di rumah Zulaikhah, dia membagikan buah dan pisau kepada para wanita tersebut. Saat para wanita pencela itu mulai memegang pisau, maka Zulaikhah memerintahkan Yusuf lewat di depan mereka. Para wanita itupun terpana seketika dan lupa diri saat melihat Yusuf hingga semua mereka memotong-motong tangan mereka tanpa mereka sadari. Melihat kejadian itulah, Zulaikah pun berkata, "Itulah yang kalian mencela saya karena tergoda kepadanya. Jika kalian yang sekali saja melihatnya sudah hilang kesadaran, maka bagaimanakah dengan saya yang setiap hari memandang ketampannya. Cukuplah ini menjadi bukti bahwa kalian ternyata tidak lebih baik dari saya". Demikian pungkas Zulaikah seperti dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 31-32

فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكًا وَآتَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِّنْهُنَّ سِكِّينًا وَقَالَتِ اخْرُجْ عَلَيْهِنَّ فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حُشِّنَ اللَّهُ مَا هَذَا بَشَرًا إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ (31) قَالَتْ فَذَلِكُنَّ الَّذِينَ لَمْتِنِّي فِيهِ وَلَقَدْ رُودْتُهُ عَنْ نَفْسِهِ فَاسْتَعْصَمَ وَلَئِن لَّمْ يَفْعَلْ مَا آمَرُهُ لَيَسْجُنَّ وَلَيَكُونَا مِنَ الصَّغِيرِينَ (٣٢)

"Maka tatkala wanita itu (Zulaikha) mendengar cercaan mereka, diundangnyalah wanita-wanita itu dan disediakannya bagi mereka tempat duduk, dan diberikannya kepada masing-masing mereka sebuah pisau (untuk memotong jamuan), kemudian dia berkata (kepada Yusuf): "Keluarlah (nampakkanlah dirimu) kepada mereka." Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada (keelokan rupa) nya dan mereka melukai (jari) tangannya dan berkata: "Maha sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguh-nya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia." Wanita itu berkata: "Itulah dia orang yang kamu cela aku karena (tertarik) kepadanya, dan sesungguhnya aku telah menggoda dia untuk menundukkan dirinya (kepadaku) akan tetapi dia menolak. Dan sesungguhnya jika dia tidak menaati apa yang

*aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan dan dia akan termasuk golongan orang-orang yang hina."*

Pesannya, terkadang kita merasa diri lebih baik dari orang lain karena kita belum ditempatkan pada posisi orang tersebut. Tidak sedikit manusia yang sekarang mengkritik dan menghujat orang lain, namun ketika dia sudah berada di posisi yang sama dengan orang tersebut, ternyata dia tidak lebih baik dari mereka bahkan lebih buruk lagi dari pihak yang selama ini menjadi sasaran kritikan dan hujatan tersebut. \*\*\*

## Lebih Baik Meninggalkan Perintah Daripada Mendekati Larangan

Agama berisi perintah dan larangan, dan keduanya adalah ibadah yang bernilai besar. Namun, jika anda diharuskan untuk memilih salah satu dari kedua ibadah tersebut, maka pilihnya menghentikan larangan daripada mengerjakan perintah.

Kenapa demikian? Karena menghentikan larangan nilainya jauh lebih besar di sisi Allah swt daripada mengerjakan perintah.

Apa buktinya? Shalat berjamaah adalah perintah Allah swt, bahkan hukumnya mendekati wajib bagi kaum lelaki jika enggan mengatakan hukumnya wajib. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 43

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ (٤٣)

*"Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk."*

Namun, jika masjid yang akan menjadi tempat kita menunaikan shalat berjamaah tersebut adalah masjid yang dibangun untuk permusuhan dan kebencian, maka Allah swt melarang kita shalat di sana dan memerintahkan agar shalat di tempat lain. Bahkan, jika tidak ada masjid lain selain masjid itu, maka lebih baik shalat sendiri daripada shalat berjamaah di sana yang kemudian lahir kebencian dan permusuhan kepada sesama muslim. Demikian seperti disebutkan Allah swt dalam firman-Nya surat al-Taubah [9]: 107-108

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِصَادًا لِّمَنْ حَارَبَ اللَّهَ  
وَرَسُولَهُ. مِنْ قَبْلُ وَكَانَ لِقُلُوبِهِمْ لَعْنَةً لِيُتَذَكَّرُوا. إِنَّ أَرْدْنَا إِلَّا الْحُسْنَىَّ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ (١٠٧) لَا  
تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لِمَسْجِدٍ.. (١٠٨)

*"Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan mesjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka sesungguhnya bersumpah: "Kami tidak menghendaki selain kebaikan." Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya). Janganlah kamu shalat dalam mesjid itu selama-lamanya...."*

Kenapa meninggalkan shalat berjamaah lebih baik daripada shalat di masjid yang menghasilkan permusuhan dan kebencian terhadap sesama muslim? Demikian karena shalat berjamaah adalah perintah, sedangkan permusuhan dan kebencian adalah larangan Allah swt (QS. Ali Imran [3]: 103). Dengan demikian disimpulkan bahwa menjauhi larangan Allah swt jauh lebih utama dan lebih bernilai daripada mengerjakan perintah Allah swt.

Karena itu, jika ada ibadah yang sifatnya sunat, namun pelaksanaannya justru menimbulkan perpecahan, dan permusuhan di tengah umat Islam, maka lebih baik mereka

meninggalkan ibadah itu demi menghindari larangan Allah swt yaitu permusuhan dan perpecahan. Maka dari itu, mereka yang misalnya tidak puasa Arafah, tidak shalat 'id, dan tidak ikut ibadah kurban tidak jauh lebih buruk dari mereka yang puasa Arafah, ikut shalat 'id dan berkurban, namun mereka melakukannya dengan dasar permusuhan dan kebencian kepada sesama muslim yang berbeda pendapat dengan mereka.

Pesannya, menjauhi larangan lebih didahulukan daripada mengerjakan perintah. \*\*\*

### **Sepenting Apakah Pernikahan?**

Ketika nabi Musa tersesat ke negeri Madyan, maka dia duduk di bawah sebatang pohon sambil berdoa kepada Allah swt agar diberikan jalan keluar dari kesulitan hidup di negeri asing tersebut. Doanya pun diijabah Allah swt ketika Nabi Syu'aib memerintahkan salah satu puterinya untuk menemui dan menjemput nabi Musa serta membawanya ke rumah untuk diberikan imbalan atas jasanya telah menolong puteri nabi Syu'aib mengambilkan air minum ternak mereka.

Ketika sampai di rumah nabi Syu'aib, maka dan Musa ditawarkan untuk menikah dengan salah satu puteri nabi Syu'aib. Tentu saja nabi Musa as mau, bukan hanya karena puteri nabi Syu'aib cantik dan berakhlak mulia, namun karena dia akan mendapatkan tempat tinggal dan pekerjaan sekaligus di negeri asing itu, bahkan dia akan memiliki calon mertua sosok terpendang di negeri tersebut. Persoalannya kemudian muncul, di mana nabi Musa tidak memiliki apapun untuk diberikan kepada puteri nabi Syu'aib sebagai maharnya. Maka nabi Syu'aib menawarkan nabi Musa bayaran mahar yaitu bekerja

dengannya tanpa gaji selama 10 tahun lamanya. Nabi Musa pun sepakat dengan tawaran mahar tersebut, hingga nabi Musa bekerja kepada nabi Syu'aib selama 10 tahun tanpa digaji sebagai bentuk mahar pernikahannya dengan puteri nabi Syu'aib. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Qashash [28]: 27

قَالَ لِلَّيِّ أُرِيدُ أَنْ أَنْكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَى أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَنِي حَجَجٍ فَإِنْ أَمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ (٢٧)

*"Berkatalah dia (Syu'aib): "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, maka aku tidak hendak memberati kamu. Dan kamu insya Allah akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik"."*

Dari sini ada beberapa pelajaran penting yang bisa kita ambil; pertama, betapa pentingnya sebuah pernikahan, hingga seorang nabi yang mulia rela menghabiskan 10 tahun dari usianya hanya untuk membayar mahar pernikahannya.

Dua, nilailah perempuan dengan harga tinggi, hingga seorang nabi saja harus bekerja dan menghabiskan 10 tahun usianya sebagai bayaran maharnya.

Tiga, alangkah buruknya seorang lelaki yang baru beberapa tahun menikah sudah hendak menceraikan isterinya, sementara nabi Musa saja 10 tahun usia pernikahannya hanya dihabiskan untuk melunasi mahar isterinya. \*\*\*

**Diam Adalah Solusi**

Ketika Maryam melahirkan seorang anak tanpa suami dan tanpa sentuhan seorang lelaki pun, maka semua kaumnya mencela dan mencacinya karena mereka benar-benar kecewa dengan apa yang terjadi pada Maryam yang selama ini mereka anggap sebagai wanita terbaik.

Apa yang dilakukan Maryam menghadapi celaan kaumnya?

Maryam lebih memilih diam dan tidak merespon hujatan kaumnya. Dengan seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Maryam [19]: 26

...فَلَنْ أَكَلِمَ الْيَوْمَ أَنْسِيًّا (٢٦)

"...Saya tidak akan berbicara dengan seorang manusiapun".

Pesannya, terkadang diam menjadi solusi terbaik menghadapi hujatan dan kritikan. Maka, jangan habiskan waktu dan energi anda untuk menjawab kritikan dan celaan orang lain, karena menjawab kritikan dan hujatan orang lain itu bukan hanya menghabiskan energi anda, justru berpotensi memunculkan masalah baru. \*\*\*

## Seberapa Jauh Rute Dakwah Kita?

Ketika Hud-Hud kembali dari negeri Saba' ke Palestina dan membawa berita penting untuk sang raja nabi Sulaiman bahwa di Yaman terdapat negeri yang makmur, penduduknya banyak namun pemimpin dan rakyatnya berbuat syirik dengan menyembah matahari, maka nabi Sulaiman kembali

memerintahkan Hud-Hud untuk mengantarkan surat kepada ratu Saba' di Yaman agar datang untuk memeluk Islam. Berkat usaha dakwah Hud-Hud inilah ratu Balqis dan seluruh penduduk Saba' meninggalkan kemusrikan dan memeluk Islam. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Naml [27]: 28

أَذْهَبْ بِكِتَابِي هَذَا فَأَلْقِهْ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّ عَنْهُمْ فَانظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ (٢٨)

*"Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan"*

Saudaraku! Jarak Palestina dan Yaman itu lebih kurang 2.500 km, dan Hud-Hud bolak balik Palestina-Yaman sebanyak empat kali untuk menyampaikan risalah tauhid. Jika dikalikan empat, maka total jarak yang harus ditempuh Hud-Hud untuk berdakwah adalah 10.000 km. Dan perlu juga anda ingat, bahwa Hud-Hud tidak mendapat "honor" ataupun penghargaan material lainnya sedikitpun dalam dakwahnya, kecuali hanya pengabdian yang tulus dan ikhlash karena Allah swt. Wajar, jika dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa di akhirat kelak, ketika hisab telah berakhir dan semua hewan kembali menjadi tanah, maka hanya ada beberapa jenis hewan yang masuk sorga salah satunya adalah Hud-Hud nabi Sulaiman.

Pesannya, sebagai juru dakwah agaknya kita perlu bercermin kepada Hud-Hud. Sudah seberapa jauh jarak tempuh perjalanan dakwah kita? Sudah seberapa berat keletihan perjalanan dakwah yang kita lalui? Dan sudah sejauh mana keikhlasan dan ketulusan aktifitas dakwah yang kita lakukan. \*\*\*

## **Antara Kebersihan Pakaian dan Kebersihan Hati**

Ketika nabi Muhammad saw diperintahkan Allah swt untuk bangun dari tidur beliau dan membuang selimut beliau dan segera berdakwah mengajak manusia kepada kebaikan, maka salah satu pesan Allah swt kepada beliau adalah agar membersihkan pakaian terlebih dahulu. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Mudatstsir [74]: 4

وَيَتَابَكَ فِطْرًا (٤)

*"Adapun pakaianmu, maka bersihkanlah!"*

Kenapa nabi Muhammad saw diperintahkan untuk membersihkan pakaian beliau sebelum menghadap manusia? Demikian karena manusia akan memperhatikan dan menilai tampilan fisik dan pakaian seseorang sebelum menerima ucapan dan perbuatannya. Demikian juga memberi kesan bahwa jika membersihkan pakaian yang menjadi tempat pandangan dan penilaian manusia adalah sesuatu yang sangat penting, maka tentu membersihkan hati yang menjadi tempat pandangan dan penilaian Allah swt adalah jauh lebih penting dan lebih utama untuk dilakukan.

Pesannya, jika menjaga kebersihan fisik itu penting untuk anda dilihat dan dinilai manusia, maka menjaga kebersihan hati jauh lebih penting untuk anda dipandang dan dinilai Allah swt.

\*\*\*

## **Hari Sama, Kesibukan Beda**



Ketika para normal menakwilkan mimpi Fir'aun bahwa akan lahir seorang anak yang akan menghancurkan kekuasaannya, maka dia pun mengeluarkan kebijakan untuk membunuh setiap kelahiran anak laki-laki dari bani Israel. Setiap pagi Fir'aun dan pasukannya sibuk mencari anak-anak yang baru lahir untuk dibunuh dan dimatikan. Saat itulah nabi Musa dilahirkan dan kemudian dihanyutkan ibunya ke sungai Nil dengan sebuah peti untuk menghindari pembunuhan Fir'aun. Peti nabi Musa pun hanyut menuju pemandian sang permaisuri Fir'aun dan akhirnya peti itu dibawa pulang dan diberikan kepada Fir'aun. Karena bujukan sang isteri Fir'aun akhirnya setuju merawat nabi Musa yang sejatinya adalah musuh yang sedang dia tunggu dan harusnya dia bunuh seketika itu juga.

Apa yang terjadi kemudian?

Fir'aun dan pasukannya justru sibuk mencari wanita yang akan menyusukan musuhnya itu, hingga datang saudara perempuan Musa menawarkan wanita yang akan menyusukannya yang sejatinya adalah ibu Musa sendiri. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Qashash [28]: 12

وَحَرَّمْنَا عَلَيْهِ الْمَرَاضِعَ مِنْ قَبْلُ فَقَالَتْ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ أَهْلِ بَيْتٍ يَكْفُلُونَهُ لَكُمْ وَهُمْ لَهُ نَصْحُونَ (١٢)

*"dan Kami cegah Musa dari menyusui kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui (nya) sebelum itu; maka berkatalah saudara Musa: "Maukah kamu aku tunjukkan kepadamu ahlulbait yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?"*

Aneh bin Ajaib memang prilaku Fir'aun dan pasukannya, di mana pagi hari mereka sibuk mencari anak untuk dibunuh, namun di sore hari mereka sibuk mencarikan ibu yang akan menyusukan anak yang harusnya mereka bunuh.

Pesannya, jangan takut makar manusia untuk dirimu selama anda menempuh jalan kebaikan, karena Allah swt memiliki makar yang lebih baik untuk mereka yang merencanakan kejahatan untukmu.\*\*\*

## Tali Kebersamaan dengan Allah swt

Dalam surat al-Ma'idah [5]: 12, Allah swt berfirman;

...وَقَالَ اللَّهُ إِنِّي مَعَكُمْ لَئِنْ أَقَمْتُمُ الصَّلَاةَ وَآتَيْتُمُ الزَّكَاةَ وَآمَنْتُمْ بِرُسُلِي وَعَزَّرْتُمُوهُمْ وَأَقْرَضْتُمُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا... (١٢)

*"...Sesungguhnya Aku beserta kamu, jika kamu mendirikan shalat, menunaikan zakat serta beriman kepada rasul-rasul-Ku dan kamu bantu mereka dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik..."*

Jika anda berjalan bersama penguasa seperti gubernur atau presiden, tentu anda akan merasa sangat senang dan tenang, karena anda sedang berada bersama orang yang memiliki kuasa. Perlu anda ingat! Raja dunia sebesar apapun kekuasannya pastilah ada limitnya, baik limit spasial maupun limit temporalnya.

Bagaimanakah jika anda bersama Maha Raja yang kerajaan-Nya tidak terbatas, Penguasa yang kekuasaan-Nya unlimited, Dia lah Allah swt Raja di atas segala raja. Dan dalam ayat di atas Allah swt menjanjikan kebersamaan-Nya (المعية) dengan orang-orang dengan syarat mereka menjaga shalat (أَقَمْتُمُ الصَّلَاةَ), menjaga kebersihan harta (وَآتَيْتُمُ الزَّكَاةَ), membela dakwah rasul dan para pewarisnya (وَعَزَّرْتُمُوهُمْ), serta melapangkan kesulitan saudaranya (وَأَقْرَضْتُمُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا).

Pesannya, jika anda tidak menjaga shalat, tidak membersihkan harta, tidak menolong dakwah para rasul, dan tidak mau melapangkan kesulitan manusia, maka anda telah terputus dari tali kebersamaan yang menghubungkan anda dengan Alla swt.\*\*\*

## Beda Kemampuan Jin dan Manusia

Jin adalah makhluk yang memiliki kemampuan luar biasa dalam menguasai dan mengarungi angkasa. Bahkan, mereka diberikan kemampuan untuk duduk di angkasa tanpa bantuan alat apapun. Demikian seperti disebutkan dalam surat Jin [72]:9

وَأَنَّا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقْعَدًا لِّلسَّمْعِ... (٩)

*“dan sesungguhnya kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengar-dengarkan (berita-beritanya)...”*

Sedangkan manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan luar bisa dalam berbicara dan berbahasa. Bahkan, mereka diberikan kemampuan yang sempurna untuk mengungkapkan fikiran dan perasaan mereka dalam ungkapan yang beragam dengan keindahan gaya bahasa yang menawan. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Rahman [55]: 3-4.

خَلَقَ الْإِنسَانَ (3) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (٤)

*“Dia menciptakan manusia, mengajarkan kepada berbahasa yang indah”*

Karena itulah, ketika Allah swt menantang jin dan manusia untuk melintasi penjuru langit dan bumi, maka Allah

swt menyebutkan kata *jin* (الجن) "Jin" lebih dahulu dari kata *ins* (الإنس) "Manusia". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Rahman [55]: 33

يُعَشِّرَ الْجَنِّ وَالْإِنْسِ إِنَّ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ فَانفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطٰنٍ (٣٣)

*"Hai jemaah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan."*

Kenapa demikian? Karena bangsa jin lebih utama dan paling layak untuk menerima tantangan mengarungi penjuru langit dan bumi, mengingat kemampuan dan kelebihan yang diberikan Allah swt kepada mereka hingga duduk di angkasa. Sementara manusia adalah lemah dan tidak memiliki kemampuan yang baik untuk mengarungi angkasa seperti halnya bangsa jin.

Namun, ketika Allah swt menantang seluruh jin dan manusia untuk membuat gaya bahasa yang indah seperti al-Qur'an, maka kata *ins* (الإنس) "Manusia" disebutkan lebih dahulu dari kata *jin* (الجن) "Jin". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Isra' [17]: 88

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هٰذَا الْقُرْءَانِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَا وَكٰنَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيْرًا (٨٨)

*"Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain"."*

Kenapa demikian? Karena dalam soal berbahasa dan menyusun untaian kata yang indah memang manusia ahlinya, karena itulah manusia makhluk pertama yang paling layak dan paling pantas menerima tantangan tersebut. Adapun jin mereka lebih dalam soal berbahasa apalagi menyusun gubahan

bait yang indah lengkap dengan ritme dan rimanya seperti al-Qur'an.

Pesannya, Subhanallah! Semakin anda memperhatikan al-Qur'an, maka semakin anda menemukan keserasian padanya dan mustahil anda akan menemukan adanya ketidakcocokan dalam segi apapun di dalamnya, baik redaksi maupun subtansinya. \*\*\*

### Jangan Anda Khawatirkan Agama Ini!

Tujuh pemuda Ashahbul Kahfi dengan segenap kemampuan yang mereka miliki, terus berjuang mempertahankan keyakinan mereka dan mendakwahkan agama mereka hingga batas kemampuan maksimal yang mereka miliki. Akhirnya, mereka bersembunyi di sebuah goa karena begitu beratnya tekanan penguasa ketika itu, hingga kemudian Allah swt menidurkan mereka di dalamnya selama 300 tahun. Sungguh Ajaib keadaan yang mereka temui, di mana sebelum mereka tidur, raja dan semua penduduk negeri adalah kafir dan jauh dari nilai agama. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Kahf [18]: 16

وَإِذْ أَعْتَزَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأْوُوا إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ  
وَيُهَيِّئْ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ مِرْقًا (١٦)

*"Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu."*

Namun, setelah bangun dari tidur, mereka mendapati raja dan seluruh penduduk negeri itu sudah beriman dan hidup

dalam tuntunan agama Allah swt. Demikian seperti tergambar dalam firman-Nya surat al-Kahfi [18]: 21

وَكَذَلِكَ أَتَتْهُمْ أَعْيُنُهُمْ لِيَعْلَمُوا أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَأَنَّ السَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَا إِذْ يَتَنَزَّلُونَ  
بَيْنَهُمْ أَمْرُهُمْ فَقَالُوا أُنبِئُوا عَلَيْنَا بِنَبِيِّكُمْ أَخْلَمَ بِهِمْ قَالَ الَّذِينَ غَلَبُوا عَلَىٰ أَمْرِهِمْ  
لَتَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِمْ مَسْجِدًا (٢١)

*"Dan demikian (pula) Kami mempertemukan (manusia) dengan mereka, agar manusia itu mengetahui, bahwa janji Allah itu benar, dan bahwa kedatangan hari kiamat tidak ada keraguan padanya. Ketika orang-orang itu berselisih tentang urusan mereka, orang-orang itu berkata: "Dirikanlah sebuah bangunan di atas (gua) mereka, Tuhan mereka lebih mengetahui tentang mereka". Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata: "Sesungguhnya kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atasnya"."*

Pesannya, wahai anda para da'i! jangan khawatir dengan agama Islam, karena tugas anda hanya berdakwah dan mengajak manusia semaksimal yang anda bisa lakukan. Selebihnya biarkan Allah swt yang mengurus agama-Nya, karena boleh jadi sebelum anda tidur manusia masih dalam keadaan kafir, dan saat anda membuka mata di pagi hari semua manusia sudah berubah menjadi mukmin dan shalih. \*\*\*

## Laki-Laki Adalah Ketaatan, Perempuan adalah Kegembiraan

Kata *mala'ikah* (الملائكة) "Para malaikat" dalam al-Qur'an disebutkan dengan dua hukum. Pertama, dihukumkan sebagai *mudzakkar* (المذكر) "Laki-laki/Maskulin". Dua, dihukumkan sebagai *mu'annatas* (المؤنث) "Perempuan/Feminim".

Menariknya, jika kata malaikat disebutkan dalam konteks *ubudiyah* dan ketaatan, maka kata malaikat dihukumkan laki-laki. Perhatikan ayat-ayat berikut;

Pertama, malaikat bersujud seperti dalam surat al-Hijr [15]: 30

فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ (٣٠)

*"Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama,"*

Dua, malaikat bertasbih seperti dalam surat al-Syura [42]: 5

...وَالْمَلَائِكَةُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِمَن فِي الْأَرْضِ... (5)

*"...dan malaikat-malaikat bertasbih serta memuji Tuhannya dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang ada di bumi..."*

Kata *sajada* (سجد) "Bersujud", *yusabbihu* (يسبح) "Bertasbih" dan *yastaghfiru* (يستغفر) "Memintakan ampun" adalah bentuk kata laki-laki/maskulin yang pelakunya adalah malaikat.

Namun, ketika Allah swt menyebutkan kata malaikat untuk konteks kegembiraan dan kebahagiaan, maka kata *mala'ikah* (الملائكة) "Para malaikat" dihukumkan perempuan/feminism. Lihat misalnya ayat-ayat berikut;

Pertama, saat para malaikat memberikan kabar gembira kepada nabi Zakariya bahwa isterinya akan hamil dan melahirkan anak laki-laki, seperti dalam surat Ali Imran [3]: 39

فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيحْيَىٰ مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ (٣٩)

*"Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakaria, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya): "Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang putramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi termasuk keturunan orang-orang shaleh.""*

Dua, saat para malaikat berkata memberi kabar gembira kepada Maryam bahwa dia menjadi wanita terbaik dan pilihan Allah swt dari semua wanita yang ada di semesta, seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Ali Imran [3]: 42

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَأِكَةُ بِنُورٍ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ  
(٤٢)

*“Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, menyucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu).”*

Perhatikan kata *nadat* (نادت) “Memanggil” dan *qalat* (قالت) “Berkata” yang merupakan bentuk kata Perempuan/Feminim yang pelakunya adalah *mala'ikah* (الملائكة) “Para malaikat”. Dan dari sini ada isyarat bahwa laki-laki identic dengan ketaatan dan ibadah, sementara perempuan identic dengan kegembiraan dan kebahagiaan.

Kenapa laki-laki identic dengan ibadah? Demikian karena memang laki-laki memiliki kesempatan dan waktu lebih untuk berbuat taat, karena dia tidak memiliki masa haid, hamil, melahirkan hingga menyusukan yang mana hal itu sering menjadi penghalang bagi perempuan untuk melakukan ibadah sebagai maksimal.

Kenapa wanita identic dengan kegembiraan? Demikian karena wanita diciptakan sebagai perhiasan dan kesenangan baik dunia maupun akhirat. Karena itu wajar, jika pesta dan perayaan sejak masa lalu hingga sekarang bahkan sampai kelak di sorga selalu identic dengan para wanita. \*\*\*



## Totalitas Anjing pembela Pemuda dan Buzzer Pembenci Ulama

Salah satu tokoh utama dalam kisah perjuangan tujuh pemuda Ashhabul Kahfi dalam mempertahankan keimanan mereka adalah seekor anjing bernama Qithmir. Ketika mereka ditetapkan menjadi musuh negara dan resmi menjadi buron tantara raja Diqyanus yang zhalim, maka berbagai macam usaha perlawanan mereka berikan sekuat tenaga yang mereka miliki. Perjuangan mereka akhirnya terhenti di sebuah lobang batu bernama goa Rajib. Mereka pun terdesak dan akhirnya masuk ke dalam mulut goa sebelum mereka ditidurkan Allah swt selama 300 tahun.

Hebatnya, ketika ketujuh pemuda tersebut tidur di dalam goa, anjing mereka yang bernama Qithmir duduk menjaga mereka di mulut goa dengan posisi menjulurkan kedua tangannya dan meletakkan lengannya di tanah seperti posisi binatang buas yang hendak menerkam musuhnya. Keadaan sang anjing yang menjaga pemuda beriman tersebut digambarkan Allah swt dengan pilihan kata *washid* (وصيد) “duduk di pintu goa”. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Kahfi [18]: 18

... وَكَلَّبْهُمْ بِسِطِّ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ... (١٨)

“...sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua..”

Kata *washid* (الوصيد) secara harfiah berarti “menutup rapat”, karena kata ini lazimnya digunakan orang Arab untuk

menyebut tutup sesuatu yang sangat rapat dan ketat. Karena itu, ketika penduduk neraka sudah masuk ke dalam neraka kelak, maka semua pintunya ditutup rapat dari atas yang saking rapatnya tidak ada sedikitpun celah yang bisa mengeluarkan hawa panas api neraka sedikitpun. Tutup Jahannam yang sangat rapat dan ketat itu juga disebut dengan kata *mua'shadah* (المؤصدة) yang juga berasal dari kata *washada* (وصد). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Humazah [104]: 8

إِنَّهَا عَلَيْهِمْ مُّؤَصَّدَةٌ

“*Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka,*”

Pilihan kata *washid* (الصيد) untuk menggambarkan tindakan sang anjing di depan mulut goa memberikan isyarat betapa hebatnya totalitas penjagaan anjing tersebut kepada tuannya, hingga seakan semua mulut goa itu ditutupnya dengan rapat hingga tidak ada sedikitpun celah untuk orang lain bisa masuk ke dalamnya. Wajar, jika dalam sebuah riwayat, Nabi saw pernah bersabda bahwa kelak di akhirat setelah manusia selesai berhisab, maka semua hewan kembali menjadi tanah kecuali ada beberapa hewan yang tidak menjadi tanah namun dimasukan ke sorga yang salah satunya adalah anjing yang menjaga tujuh pemuda beriman tersebut.

Pesannya, jika seekor anjing saja mengabdikan totalitas hidupnya untuk membela pemuda orang beriman, maka alangkah buruknya hidup anda yang totalitas umur anda dihabiskan untuk membenci dan memusuhi para ulama dan orang shalih. \*\*\*

## Antara Keyakinan dan Persaudaraan

Ketika Allah swt memerintahkan nabi Muhammad saw untuk mengajak kerabat beliau beriman dan meninggalkan kemusyrikan, maka Allah swt mengingatkan beliau dengan beberapa hal. Salah satunya adalah agar beliau tidak berlaku keras kepada mereka, hingga jika mereka tetap menolak kebenaran, maka nabi Muhammad hanya disuruh agar berkata bahwa beliau berlepas diri dari perbuatan mereka. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Syu'ara' [26]: 216

فَإِنْ عَصَوْكَ فَقُلْ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ (١٢٦)

"Jika mereka mendurhakaimu maka katakanlah: "Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan";"

Perhatikan baik-baik redaksinya yang diajarkan Allah swt kepada nabi Muhammad saw yakni *inni bari'un mimma ta'malun* (إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ) "Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan". Nabi saw tidak diperintah berkata, *inni bari'un minkum* (إِنِّي بَرِيءٌ مِنْكُمْ) "Aku berlepas diri dari kalian", namun "dari perbuatan kalian" (مِمَّا تَعْمَلُونَ).

Kenapa demikian? Sebab jika ungkapannya "Aku berlepas diri dari kalian", maka demikian berarti nabi tidak sedikitpun akan bersimpati kepada mereka hingga ke akhirat terhadap apapun yang akan menimpa mereka, di mana seakan mereka adalah orang asing bagi beliau yang tidak pernah beliau

kenal sebelumnya. Namun, jika beliau berkata "Aku berlepas diri dari perbuatan kalian", maka demikian mengandung arti "Saya hanya tidak suka perbuatan dan kesesatan kalian, namun simpati saya tetap bersama kalian karena kalian adalah saudara dan kerabatku".

Pesannya, jika ada saudara anda yang berbeda pendapat bahkan pilihan keyakinan dengan anda, maka tetaplah menjaga hubungan persaudaraan dan kekerabatan dengan mereka. Anda boleh membenci kesesatan mereka, namun tidak harus membenci person mereka apalagi jika mereka masih memiliki hubungan kekerabatan dengan anda. \*\*\*

### Kenapa Harus Menunggu Mati?

Dalam surat al-Ra'd [13]: 23, Allah swt menjanjikan kepada manusia kenikmatan terbesar bernama surga 'Adn, hingga mereka boleh masuk ke dalamnya bersama keluarga mereka. Apa amal yang mengantarkan manusia ke surga 'Adn bersama keluarganya? Jawabannya adalah bahwa mereka di dunia rajin mengunjungi saudara dan kerabatnya untuk bershilaturrahim. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Ra'd [13]: 21

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ... (٢١)

*"dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan..."*

Anehnya, banyak manusia yang rela menghabiskan waktu puluhan jam, menempuh jarak ratusan kilo meter, menggelontorkan uang jutaan rupiah untuk mengunjungi saudara atau temannya yang sudah menjadi mayat, padahal pahalanya sangat sedikit. Sementara, ada pahala yang terbesar

dan pasti berupa sorga 'Adn yang bahkan dia diperkenankan membawa sereta keluarganya masuk ke dalamnya, jika dia mau datang dan berkunjung kepada saudara atau temannya ketika mereka masih hidup. Seharusnya, manusia yang pintar dan cerdas adalah manusia yang rela menghabiskan waktu dan tenaganya untuk menempuh jarak yang jauh serta menghabiskan uangnya dalam jumlah besar untuk mengunjungi saudaranya yang masih hidup, bukan untuk menengok yang sudah mati dan hendak dimasukan ke dalam tanah. Karena mengunjungi saudara yang masih hidup sorganya pasti dan ditambah lagi bonus membawa serta keluarga, sementara melihat jenazah saudara pahalanya sedikit. Andaiapun dia bisa mengurusnya hingga mengantarkan ke kuburan, maka pahalanya hanya sebesar gunung uhud saja.

Pesannya, bershilatullah dan berkunjunglah kepada saudara dan kerabatmu ketika mereka masih hidup, karena itu sorganya jelas untukmu. Andai anda tidak menjenguk dan mengunjunginya ketika jasadnya sudah terbujur, maka kerugian anda tidak lebih besar dibandingkan anda tidak pernah mengunjunginya ketika dia masih hidup. \*\*\*

### **Beritahulah Isteri Anda!**

Setelah melewati masa pelarian yang panjang di Madyan, maka nabi Musa as memutuskan untuk kembali ke Mesir membawa serta anak dan isterinya. Ketika nabi Musa sampai di lembah Thuwa, maka dia melihat api dari kejauhan dalam kegelapan malam tersebut. Nabi Musa pun hendak pergi menuju api itu untuk bertanya jalan dan rite menuju Mesir kepada mereka yang menyalakan api atau untuk meminta sedikit api dari mereka untuk menghangat badan keluarganya.

Ketika hendak pergi meninggalkan isterinya, nabi Musa meminta izin kepada isterinya dengan berkata, "Tunggulah sebentar di sini, saya hendak ke tempat api menyala itu untuk bertanya atau meminta sedikit api". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Qashash [28]: 29

فَلَمَّا فَصَىٰ مُوسَىٰ الْأَجَلَ وَسَارَ بِأَهْلِهِ ۚ آنَسَ مِنْ جَانِبِ الطُّورِ نَارًا قَالَ لِأَهْلِهِ  
 أَمْكُتُوا إِنِّي ۚ آنَسْتُ نَارًا لَّعَلِّي آتِيكُم مِّنْهَا بِخَبَرٍ أَوْ جَذْوَةٍ مِّنَ النَّارِ لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ  
 (٢٩)

*"Maka tatkala Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan dan dia berangkat dengan keluarganya, dilihatnyalah api di lereng gunung ia berkata kepada keluarganya: "Tunggulah (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari (tempat) api itu atau (membawa) sesuluh api, agar kamu dapat menghangatkan badan"."*

Nabi Musa adalah seorang nabi yang sangat mulia bahkan sosok pemimpin bani Israel yang paling dihormati, namun ketika dia hendak keluar meninggalkan anak dan isterinya maka dia tetap minta izin dan memberitahukan arah dan tempat yang hendak ditujunya kepada sang isteri. Karena itu, wahai anda para suami! Anda tentu tidak lebih hebat dari nabi Musa, dan juga tidak lebih mulia dari nabi Musa, lalu kenapa anda pergi seenaknya meninggalkan isteri anda tanpa memberi tahu kemana arah anda dan apa tujuan anda keluar rumah.

Pesannya, isteri anda bukan boneka yang tidak punya perasaan, minimal hargailah dia dengan memberitahukan arah dan tujuan anda setiap anda hendak keluar rumah meninggalkannya. \*\*\*

## Orang Beriman Itu Pasti Cerdas

Ketika Fir'aun memerintahkan pasukannya untuk menangkap dan membunuh nabi Musa karena tidak mau mengakui ketuhanan dirinya dan bahkan menyerukan untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa yaitu Allah swt, maka ada salah satu dari keluarga Fir'un yang masih menyembunyikan keimanannya menasehati Fir'aun agar tidak membunuh nabi Musa karena dia bukan pembohong. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Ghafir [40]: 28

وَقَالَ رَجُلٌ مُّؤْمِنٌ مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَكْتُمُ إِيمَانَهُ أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَنْ يَقُولَ رَبِّيَ اللَّهُ وَقَدْ جَاءَكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ مِنْ رَبِّكُمْ وَإِنْ يَكُ كُذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهُ وَإِنْ يَكُ صَادِقًا يُصِيبْكُمْ بَعْضُ الَّذِي يَعِدُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ (٢٨)

*"Dan seorang laki-laki yang beriman di antara pengikut-pengikut Fir'aun yang menyembunyikan imannya berkata: "Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena dia menyatakan: "Tuhanku ialah Allah, padahal dia telah datang kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan dari Tuhanmu. Dan jika ia seorang pendusta maka dialah yang menanggung (dosa) dustanya itu; dan jika ia seorang yang benar niscaya sebagian (bencana) yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu". Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang melampaui batas lagi pendusta."*

Menariknya, laki-laki beriman ini berkata kepada Fir'aun *ataqtuluna rajulan* (أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا) "Apakah kalian hendak membunuh seorang laki-laki?", dan dia tidak berkata *ataqtuluna rasulan* (أَتَقْتُلُونَ رَسُولًا) "Apakah kalian hendak membunuh utusan?". Kenapa dia memilih kata *rajulan* (رجلا) "seorang lelaki", bukan *rasulan* (رسولا) "Seorang utusan?".

Demikian menunjukan kecerdasan dan kehati-hatiannya dalam memilih kata agar dia tidak celaka. Sebab. Jika dia

memilih kata *rasulan* (رسولا) “seorang rasul” maka terbukalah keimanannya yang selama ini disembunyikannya karena dengan begitu berarti dia mengakui nabi Musa sebagai rasul dan saat itu juga Fir'aun dan pasukannya akan membunuh dia terlebih dahulu. Adapun ketika dia memilih kata *rajulan* (رجلا) “Seorang laki-laki”, maka selamatnya dia dari bencana dan kekejaman Fir'aun yang membunuh semua orang yang beriman kepada selain dirinya karena kata laki-laki adalah pilihan kata yang bersifat netral.

Pesannya, dari sini tahulah kita, bahwa tidak mungkin seorang beriman kecuali karena dia adalah manusia yang memiliki kecerdasan dan biasanya mereka yang cerdas terlihat dari cara dia berbicara dan memilih kata. \*\*\*

### Apa Tanda Hati Sehat?

Dalam surat Shad [38]: 26, Allah swt mengingatkan nabi Daud agar tidak mengikuti hawa nafsunya (وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ). Demikian seperti dalam firman-Nya;

يٰۤاٰدٰمُ اِنَّا جَعَلْنٰكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاٰحِزْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ اِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ هُمْ عَذٰبٌ شَدِيْدٌۢ بِمَا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ (٢٦)

“Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat adzab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.”



Dalam surat al-Ahzab [33]: 1, Allah swt menasehati Nabi Muhammad saw agar bertaqwa dan tidak mengikuti kaum kafir dan munafik (أَتَقِ اللَّهَ وَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ). Demikian seperti dalam firman-Nya;

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا (١)

*“Hai Nabi, bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana,”*

Menurut anda, mungkinkah nabi Daud yang notabene seorang nabi dan rasul yang menerima wahyu akan menjadi hamba bagi hawa nafsunya? Begitu juga, menurut anda pantaskah nabi Muhammad saw yang notabene adalah sebaik-baik manusia yang dibekali wahyu akan bermaksiat serta mengikuti orang kafir dan munafik? Sulit rasanya akal sehat menerima bahwa seorang nabi dan rasul yang mulia akan menjadi hamba nafsu, tidak bertaqwa dan menjadi pengikut kaum yang durhaka. Lalu untuk apa nasehat dan peringatan ini disampaikan Allah swt kepada dua nabi-Nya yang mulia ini?

Nasehat dan pesan ini disampaikan Allah swt kepada nabi Daud dan nabi Muhammad saw hanyalah semata untuk menjadi pelajaran bagi kita. Pelajarannya adalah bahwa manusia terbaik saja sekelas nabi Daud dan nabi Muhammad saw masih mau dan bersedia menerima nasehat dan peringatan, lalu kenapa kita yang bukan nabi dan bukan manusia pilihan begitu sulit diberi nasehat dan peringatan?

Pesannya, nabi dan rasul adalah manusia yang memiliki hati yang selamat dan sehat, dan tanda hati itu sehat dan seamat adalah mudah menerima nasehat dan peringatan. \*\*\*

**Wallahu A'lam**